

Buku ini memperkenalkan berbagai konsep ekonomi pasar dan masyarakat merdeka lewat berbagai kisah petualangan tokoh fiksinya, Jonathan Gullible, Jonathan, yang terdampar ke sebuah pulau antah berantah pada suatu pelayaran isengnya keluar dari sebuah kota pelabuhan tempatnya berasal, berjumpa dengan berbagai karakter menarik, lucu, aneh, lugu, baik hati hingga ke yang licik culas, yang sedikit banyak sengaja diciptakan sang penulis untuk menggambarkan dunia kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana saja, yang nyata. Ia juga sekaligus mengantar pembaca untuk berkenalan dengan berbagai tokoh klasik di dunia pemikiran liberal, antara lain Ludwig von Mises, Frederic Hayek, Milton Friedman, Henry Hazlitt, Ayn Rand. Buku ini menantang pembaca untuk mempertanyakan apa yang menyebabkan sebuah bangsa sejahtera, sementara yang lain tetap miskin. Ia memperkenalkan berbagai konsep dasar seperti hak kepemilikan, tragedi kepemilikan bersama, tatanan spontan, dan dilema demokrasi dan kebebasan, dsb. Bersama Jonathan pembaca diajak untuk menjelajahi berbagai pemikiran filosofis dan persoalan praktis dalam ekonomi, sosial, dan politik. Telah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa sejak pertama kali terbit 30 tahun yang lalu.

Ken Schoolland

Petualangan **Jonathan Gullible**
Sebuah Odisei Pasar Bebas

ISBN 978-979-39466-6-7



freedom institute
CENTRE FOR ECONOMIC RESEARCH AND MARKET ECONOMY STUDIES

Freiheitliche Bewegung
STIFTUNG **FÜR DIE FREIHEIT**

freedom institute
CENTRE FOR ECONOMIC RESEARCH AND MARKET ECONOMY STUDIES

Petualangan **Jonathan Gullible** Sebuah Odisei Pasar Bebas

Ken Schoolland



Petualangan
JONATHAN GULLIBLE
Sebuah Odisei Pasar Bebas

Petualangan
JONATHAN GULLIBLE
Sebuah Odisei Pasar Bebas

KEN SCHOOLLAND

FREEDOM INSTITUTE
FRIEDRICH NAUMANN STIFTUNG

**Petualangan Jonathan Gullible
Sebuah Odisei Pasar Bebas**

Judul asli **The Adventures of Jonathan Gullible: A Free Market Odyssey**

Edisi bahasa Indonesia ini adalah terjemahan dari versi Commentary Edition

© 2004 Ken Schoolland and Janette Eldridge.

Penerjemahan ini atas izin tertulis dari penulis.

ISBN 978-979-19466-6-7

Penerjemah: Lela E. Madjiah dan Sugianto Tandra

Sampul dan tata letak Sijo Sudarsono

Diterbitkan atas kerja sama

Freedom Institute

Jalan Proklamasi No. 41, Menteng – Jakarta 10320

Tel: (021) 31909226 Fax: (021) 31909227

Website: <http://www.freedom-institute.org>

Email: office@freedom-institute.org

dan

Friedrich Naumann Stiftung

Jalan Rajasa II No. 7 – Jakarta 12110

Tel: (021) 7256012 Fax: (021) 7203868

Website: <http://www.fnsindonesia.org>

Email: indonesia@fnst.org

Cetakan pertama Oktober 2010

Untuk putri saya, Kenli

Buku ini sudah diterjemahkan ke lebih dari 30 bahasa di dunia: Albania, Bulgaria, China, Kroasia, Ceko, Belanda, Jerman, Yunani, Hongaria, Italia, Jepang, Kiswahili, Korea, Kirgiz, Latvia, Lithuania, Macedonia, Mongolia, Nigeria, Bahasa Inggris Pasaran, Norwegia, Palauan, Polandia, Portugis, Rumania, Rumawi, Russia, Serbia, Slovenia, Somali, Spanyol, Urdu, Indonesia.

<http://www.jonathangullible.com>

Schoollak001@hawaii.rr.com

DAFTAR ISI

	Prinsip-prinsip yang Membimbing Jonathan Gullible	ix
	Prolog	xii
1	Badai Besar	1
	<i>Jonathan terdampar di sebuah pulau aneh</i>	
2	Pembuat Onar	5
	<i>Jonathan menjawab teriakan minta tolong seorang wanita</i>	
3	Tragedi Kepemilikan Bersama	11
	<i>Seorang nelayan berbagi cerita dan tangkapannya yang tak seberapa</i>	
4	Polisi Makanan	19
	<i>Seorang wanita dan anaknya diusir dari ladangnya</i>	
5	Lilin dan Mantel	25
	<i>Jonathan belajar bagaimana memproteksi industri</i>	
6	Pajak Tinggi	33
	<i>Yang tinggi diturunkan dengan aturan baru</i>	
7	Rencana yang Sempurna	39
	<i>Jonathan menyaksikan penghancuran rumah tangga yang baik</i>	
8	Dua Kebun Binatang	45
	<i>Dua habitat yang masing-masing terpagar membuat Jonathan tidak nyaman dengan hukum</i>	
9	Mencetak Uang	51
	<i>Jonathan diajari membedakan dua tipe alat cetak</i>	

10	Mesin Mimpi	59
	<i>Mesin misterius menyebabkan tutupnya pabrik</i>	
11	Jual-Beli Kekuasaan	69
	<i>Lady Bess Tweet mendorong Jonathan masuk politik</i>	
12	Kesempatan yang Hilang	79
	<i>Seorang gembel bercerita tentang manfaat yang terlihat dan tak terlihat</i>	
13	Perumahan yang Kacau	85
	<i>Seorang wanita muda menerangkan kekhawatirannya tentang perumahan</i>	
14	Kejahatan Merajalela	93
	<i>Jonathan belajar tentang tentang kenyataan pahit tentang hukum</i>	
15	Perang Buku	101
	<i>Seorang laki-laki dan perempuan bertengkar soal harga buku</i>	
16	Tidak Ada Apa-Apa	109
	<i>Lotere menyelesaikan dilema artistik</i>	
17	Karnaval Kepentingan Khusus	115
	<i>Jonathan menyaksikan sebuah permainan yang menyenangkan semua pemain</i>	
18	Paman Samta	123
	<i>Jonathan menemukan pengganti bagi sebuah tradisi tua</i>	
19	Lagi-lagi Kura-kura dan Kancil	131
	<i>Dongeng nenek berakhir tak terduga</i>	
20	Muak dengan Pencernaan	139
	<i>Jonathan diperingatkan tentang Petugas Gizi</i>	
21	“Serahkan Masa Lalu atau Masa Depan Anda!”	145
	<i>Seorang pencuri mengambil uang Jonathan dan memberinya nasihat</i>	
22	Bazaar Pemerintah	153
	<i>Seorang petani susu menghubungkan pilihan dalam memilih pemerintah</i>	
23	Profesi Tertua Di Dunia	161

	<i>Seorang asing menawarkan membaca masa depan Jonathan</i>	
24	Meningkatkan Produksi <i>Sebuah acara konferensi pers mengumumkan program baru</i>	167
25	Pengukur Tepuk Tangan <i>Seorang pembawa acara mewawancarai petugas pemilu dan seorang pemimpin partai</i>	173
26	Pengikut Sejati <i>Seorang pemilih setia menjelaskan pilihannya</i>	181
27	Sesuai Kebutuhan <i>Jonathan menyaksikan sebuah wisuda dan pertandingan sekolah</i>	189
28	Upah Dosa <i>Sebuah genk berantai menceritakan perbuatan yang membuatnya sengsara</i>	197
29	Pendatang Baru <i>Pekerja asing ditelanjangi dan diusir</i>	205
30	Suguhan atau Hukuman <i>Para orang tua mengeluh soal tipuan yang menghantui hari pensiunnya</i>	215
31	Ide Cemerlang Milik Siapa <i>Pengacara menjelaskan jalan menuju kekayaan dengan menguasai penggunaan ide</i>	223
32	Gugatan <i>Jonathan mendapatkan pelajaran tentang liabilitas</i>	233
33	Tidak Praktis <i>Seorang dokter menjelaskan tentang kepemilikan hidup</i>	239
34	Demikian Sebaliknya <i>Seorang polisi menguliahhi Jonathan tentang imoralitas</i>	249
35	Merryberry <i>Jonathan nyaris terkena jebakan</i>	257
36	Penyelidik Agung <i>Seorang pemimpin yang disegani menjelaskan soal kemerdekaan dan kebajikan</i>	267

37	Undang-undang Pecundang	275
	<i>Jonathan terjebak di antara perkelahian dan perjudian</i>	
38	Kelompok Demokrasi	283
	<i>Sebuah penyerbuan yang menakutkan membuat Jonathan dan Alisa memilih pergi</i>	
39	Burung Hering, Pengemis, Penipu, dan Raja	291
	<i>Jonathan yang remuk hati menerima pelajaran tentang kebajikan</i>	
40	Tanah yang Merdeka	301
	<i>Jonathan kembali ke kampung halaman dan memulai karya hidupnya</i>	
	Epilog.....	309
	Ucapan Terima Kasih	313
	Rekomendasi Bacaan dan Website	317
	Tentang Penulis	321

PRINSIP-PRINSIP YANG MEMBIMBING HIDUP JONATHAN

Falsafah saya didasarkan atas prinsip kepemilikan pribadi. Hidup Anda adalah milik Anda. Tak seorang pun, atau kelompok orang, yang berhak atas hidup Anda. Tidak juga Anda berhak atas hidup orang lain.

Hasil panen dalam hidup Anda adalah milik anda. Ia adalah hasil kerja anda, buah dari waktu, tenaga, dan bakat-bakat anda. Dua orang saling bertukar barang milik mereka secara sukarela sama-sama akan menikmati keadaan yang lebih baik, atau mereka tidak akan melakukannya sama sekali. Hanya merekalah yang berhak memutuskan itu untuk diri mereka sendiri.

Anda berhak melindungi hidup, kebebasan, dan barang-barang Anda yang Anda dapatkan secara jujur. Anda tidak berhak menggunakan kekuatan untuk menindas hidup, kebebasan, atau hak milik orang lain. Jadi, Anda tidak berhak menyuruh orang lain menggunakan kekuatan untuk menindas orang lain atas nama anda.

Anda berhak memilih pemimpin Anda sendiri, namun Anda tidak berhak memaksakan pemimpin tertentu atas orang lain. Dengan cara apa pun pemimpin terpilih, mereka tidak berhak maupun klaim hak yang lebih tinggi dari siapa pun. Anda tidak bisa memberikan hak yang Anda sendiri tidak miliki. Terlepas dari apa pun jabatannya, pejabat tidak berhak membunuh, memperbudak, atau mencuri.

Karena Anda empunya hidup Anda, maka Anda adalah yang bertanggung jawab atas hidup Anda sendiri. Anda memilih sendiri apa yang menjadi tujuan hidup Anda berdasarkan atas nilai-nilai yang Anda sendiri anut. Keberhasilan dan kegagalan adalah insentif untuk belajar dan menjadi.

Tindakan Anda yang mengatasnamakan orang lain atau orang lain atas nama Anda hanya benar jika itu dilakukan atas dasar sukarela dan kesepakatan bersama. Karena kebajikan hanya ada jika ada kebebasan untuk memilih. Inilah dasar masyarakat merdeka. Ia bukan saja dasar pembimbing yang paling praktis dan manusiawi bagi tindakan manusia, ia juga adalah yang paling etis.

JONATHAN GULLIBLE

PROLOG

SEPERTI harapan Tuan Gullible, saya akan menceritakan kembali kisah ajaib yang ia alami dan yang pada tahun-tahun terakhir hidupnya ia kaitkan dengan saya. Meskipun saya dibebaskan untuk bercerita, saya telah berusaha menuliskan kisah Tuan Gullible sebagaimana yang ia ceritakan kepada saya. Ini adalah kisah orang-orang dan berbagai kejadian yang ia jumpai selama petualangannya.

BADAI BESAR

Nun di sebuah kota pesisir yang selalu cerah tersiram cahaya matahari, jauh sebelum para bintang film memenuhinya dengan mobil-mobil touring mereka, hiduplah seorang pemuda bernama Jonathan Gullible. Bagi kebanyakan orang ia hanyalah seorang pemuda yang biasa-biasa saja. Tapi bagi orangtuanya, ia adalah pemuda yang pandai, baik, dan berperawakan atletis –mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kakinya, meskipun sebenarnya ia agak gemuk. Keluarganya adalah penjual lilin, pekerja keras. Toko mereka terletak di jalan utama kota itu. Kota mereka adalah tempat persinggahan perahu nelayan yang sibuk. Sebagian besar penduduk di sana memang pekerja keras; meskipun ada yang baik dan buruk. Tapi tingkat keahlian mereka rata-rata saja.

Ketika tidak sedang menjaga toko, Jonathan akan berlayar dengan perahu pancingnya ke laut, mencari petualangan. Seperti kebanyakan anak muda di kota itu, yang menghabiskan masa kecilnya di tempat yang sama, Jonathan merasa sedikit bosan dengan kehidupannya. Ia menganggap orang-orang di sekitarnya kurang daya khayal. Ia sendiri suka sekali berkhayal berjumpa kapal aneh atau naga laut, yang tiba-tiba muncul di tengah salah satu perjalanannya. Ia juga suka berkhayal bertemu bajak laut dan dipaksa untuk mengarungi tujuh samudra bersama mereka. Atau kapal penombak paus yang sudi mengajaknya ikut berburu.

Tapi sayang, bermacam khayalan itu seringkali buyar saat rasa lapar atau haus mulai menyergap, berubah menjadi bayangan santapan malam yang lezat.

Pada suatu hari musim semi yang cerah, ketika hembusan angin terasa segar dan kering, laut terlihat begitu menggoda sehingga tanpa berpikir panjang untuk membawa bekal makan siang maupun alat pancing, Jonathan langsung melepas tambat perahunya dan langsung pergi berlayar. Selepas menara mercusuar kota pelabuhan itu, ia pun merasa diri sebebaskan burung kondor yang suatu hari pernah dilihatnya terbang di antara tebing-tebing tinggi di sekitar pantai kota itu. Karena membelakangi angin, Jonathan lupa memperhatikan awan hitam yang mulai menggumpal di baliknya.

Pengalaman Jonathan berlayar di laut sebenarnya sebenarnya masih baru, tapi ia sudah percaya diri sekali. Ketika angin bertambah kencang, ia tidak khawatir sama sekali, sampai akhirnya terlambat. Ia pun kalang kabut, berjuang sekuat tenaga untuk mengendalikan perahunya. Angin topan itu menghempasnya dengan keras. Perahunya pun terombang-ambing, seperti sumbat botol iaduk-aduk di bak mandi. Semua upayanya menyetir perahu gagal, percuma karena angin terlalu kencang. Akhirnya, ia pun menjatuhkan diri membaringkan dirinya di perut perahu, sambil berpegangan erat pada dua sisinya, berharap perahunya tidak terbalik. Gelap malam dan terang hari beraduk di pusaran badai dahsyat itu.

Ketika badai reda, perahunya sudah rusak, tiang layarnya patah, layarnya robek. Laut sudah tenang tapi kabut masih menggelayut, menghalangi jarak pandang. Setelah terombang-ambing beberapa hari, persediaan air minumannya habis. Ia hanya bisa membasahkan bibirnya dengan embun yang tertangkap di sobekan layar. Perlahan kabut menipis. Dan dengan samar-samar Jonathan pun mulai melihat garis daratan di depannya. Semakin mendekat, tampaklah segundukan karang berbentuk

aneh, pantainya berpasir. Tepian karang itu dipenuhi berbagai tetumbuhan.

Ombak membawanya ke bagian yang lebih dangkal. Jonathan melompat keluar dari perahunya dan berenang ke pantai dengan penuh semangat. Segera, di hutan lembab tak jauh dari pantai ia menemukan pohon guava dan langsung memetik dan memakan buahnya. Ia juga menemukan pohon pisang dan buahnya yang sudah matang. Banyak pohon buah enak lain juga tumbuh subur di hutan itu. Selesai makan, tenaganya pun mulai terasa pulih. Jonathan merasa kesepian, tapi ia bersyukur masih hidup. Ia malah senang sebenarnya, karena secara tidak disengaja, ia telah tercampak ke dalam sebuah petualangan. Segera ia pun melangkahhkan kakinya, berjalan menyusuri pantai berpasir itu untuk mencari tahu apa lagi yang ada di pulau yang baru ditemukannya itu.

Latar Belakang

Bayangan karakter Jonathan pertama kali muncul setelah saya membaca *Gulliver's Travel* dan *The Little Prince*.

Kebetulan, "J.G." juga adalah inisial John Galt, tokoh dalam novel Ayn Rand *Atlas Shrugged*—buku terkenal yang banyak menantang asumsi-asumsi masyarakat tentang etika, kekuasaan, ekonomi, dan peran yang pas bagi pemerintah.

The Little Prince karya Antoine de St. Exupery adalah kisah mistis seorang pangeran yang hidup sendirian di sebuah planet. Karya ini berkisah tentang kemerdekaan pikiran, imajinasi, dan sensitivitas. Film *Saint Ex* menggambarkan kehidupan Antoine de St. Exupery sebagai seorang pilot Perang Dunia II yang sangat "suka petualangan".

Gulliver's Travel karya Jonathan Swift sering dianggap sebagai cerita kanak-kanak. Namun sebenarnya, cerita itu, seperti halnya buku ini, ditulis untuk "membuat dunia meradang". Ia ingin

menunjukkan kepada pembacanya tentang berbagai aspek politis yang tidak menyenangkan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Kondor adalah burung terbesar yang bisa terbang yang hidup di wilayah Amerika Utara.

PEMBUAT ONAR

Berjam-jam Jonathan berjalan. Belum ada tanda-tanda kehidupan yang dijumpainya. Tiba-tiba ada sesuatu yang bergerak di balik semak-semak. Ternyata seekor binatang kuning berekor garis-garis. Binatang itu masuk ke sebuah jalan setapak, “Kucing,” pikir Jonathan. “Mungkin ia akan mengantar saya ke orang?” Jonathan pun menembus semak-semak itu, mengikuti kucing itu.

Begitu lepas dari pemandangan pantai dan semakin masuk ke tengah hutan, Jonathan mendengar suara seseorang menjerit. Ia menghentikan langkahnya dan berusaha menyimak asal suara itu. Persis di depannya, suara itu terdengar lagi, seseorang meminta tolong. Ia pun segera menyibak dahan-dahan pohon di depannya dan keluar ke sebuah jalan yang lebih lebar.

Jonathan hampir betubrukan dengan seorang laki-laki bertubuh kekar ketika hendak berbelok di tikungan jalan itu. “Minggir, minggir!” bentak laki-laki itu, sambil mendorong Jonathan. Jonathan termangu. Ia melihat dua laki-laki sedang menyeret seorang perempuan muda yang menjerit-jerit dan meronta. Begitu normal lagi nafasnya, ketiga orang itu sudah hilang dari pandangannya. Tidak yakin mampu menolong perempuan itu sendirian, Jonathan lalu lari mencari bantuan.

Ia lalu tiba di sebuah lapangan dan melihat sekelompok orang sedang berkumpul-kumpul di bawah sebuah pohon besar. Mereka

sedang memukul-mukuli pohon itu dengan tongkat. Jonathan lari ke kumpulan orang-orang itu dan mencengkeram tangan salah satu orang itu, yang mungkin mandornya. “Pak, tolong, Pak!” seru Jonathan, terengah-engah. “Seorang perempuan telah ditangkap oleh dua orang laki-laki dan ia butuh bantuan!”

“Jangan kaget,” gerutu orang itu. “Ia memang ditahan. Lupakan saja dia dan pergi kamu sana, kami sedang sibuk.”

“Ditahan?” tanya Jonathan, masih terengah-engah. “Ia tidak kelihatan seperti seorang penjahat.” Jonathan ragu kalau perempuan itu bersalah, kenapa ia menangis sebegitunya dan memintaminta tolong? “Maaf, Pak. Apa kesalahan perempuan itu?”

“Apa?” dengus orang itu, terlihat mulai terganggu. “Begini kalau kamu mau tahu, ia itu mengancam pekerjaan semua orang di sini.”

“Ia mengancam pekerjaan orang? Bagaimana cara ia melakukannya?” tanya Jonathan.

Sambil menatap penanyanya yang kelihatan tidak tahu apa-apa itu, si mandor mengarahkan pandangan Jonathan ke orang-orang yang sedang bekerja memukuli pohon besar itu. Dengan bangga ia berkata, “Kami ini pekerja pohon. Kami memukuli pohon dengan tongkat hingga tumbang untuk kami ambil kayunya. Kadang-kadang hingga seratus orang bekerja sehari-semalam mampu menumbangkan pohon dalam waktu kurang dari sebulan.” Mandor itu memoncongkan bibirnya dan dengan hati-hati menepis setitik kotoran dari jasanya yang tampak bagus itu.

“Perempuan itu tadi, namanya Drawbaugh, pagi ini datang bekerja dengan membawa sebilah tongkat dengan besi tajam di ujungnya. Ia memotong sebatang pohon dalam kurang dari sejam—sendirian! Bayangkan! Ancaman yang sedemikian menghebohkan bagi tradisi kami itu sungguh mesti dihentikan.”

Mata Jonathan membelalak, sungguh terheran-heran bahwa ternyata perempuan itu dihukum karena kreativitasnya. Di kampungnya, semua orang memakai kapak dan gergaji untuk

memotong pohon. Itulah cara ia mendapatkan kayu untuk membuat perahunya. “Tapi penemuannya kan membuat semua orang, besar dan kecil, mampu memotong pohon,” balas Jonathan. “Bukankah itu akan mempercepat pekerjaan memotong dan membuatnya menjadi sesuatu dengan lebih murah?”

“Apa maksudmu?” laki-laki itu mulai marah. “Kok ada orang yang mendukung pendapat seperti itu? Pekerjaan mulia ini tidak bisa dilakukan oleh mereka yang lemah yang datang dengan gagasan baru.”

“Tapi Pak,” kata Jonathan, hati-hati untuk tidak menyinggung perasaan, “Para pekerja pohon ini punya tangan dan otak yang berbakat. Mereka bisa memanfaatkan waktu yang mereka hemat dari memotong pohon itu untuk mengerjakan hal-hal lain. Mereka bisa membuat meja, lemari, perahu, atau bahkan rumah.”

“Hai tolong kamu dengar ya,” kata mandor itu dengan tampang seram, “tujuan kerja adalah orang bisa kerja penuh waktu dan lama—bukan produk baru.” Nada bicaranya menjadi tidak ramah. “Anda kok terdengar seperti pembuat onar. Siapa pun yang mendukung perempuan itu adalah pengacau. Anda berasal dari mana?”

Jonathan mulai cemas. Ia menjawab, “Saya tidak kenal kok, Pak, dengan Nn. Drawbaugh dan saya sama sekali tidak berniat membuat onar, Pak. Saya yakin anda benar. Sebaiknya saya pergi saja dari sini.” Dan Jonathan pun segera membalik badan dan bergegas pergi. Pertemuan pertamanya dengan orang di pulau itu sungguh menggelisahkan hatinya.

Renungan

- Apa tujuan orang bekerja?
- Apakah inovasi yang bisa menghemat tenaga kerja itu baik atau buruk?
- Siapa saja yang terpengaruh?
- Bagaimana inovasi-inovasi demikian bisa dihentikan?
- Apa saja contoh-contoh perilaku yang demikian?
- Apakah buruk orang mengubah pekerjaan yang mereka lakukan?
- Isu-isu etis apa yang muncul terkait dengan penggunaan kekuatan?

Ulasan

Salah satu mitos tentang produktivitas adalah bahwa mesin-mesin, komputer, dan robot-robot yang menghemat tenaga kerja menyebabkan terjadinya pengangguran dan kemiskinan. Teori ini masuk akal, jika hanya dikaitkan dengan pekerjaan kasat mata yang hilang. Tapi ini mengabaikan pekerjaan baru yang tercipta dari penemuan itu, yang barangkali tidak langsung tampak. Tanpa kebebasan untuk berinovasi dan meraih keuntungan, maka tidak akan ada kemajuan. Bayangkan bagaimana kita bisa maju tanpa inovasi roda, atau dalam hal di bab ini, kapak.

Penyebab kesalah pahaman terhadap otomasi adalah bahwa ia menghemat tenaga kerja dan oleh karenanya pembuatan suatu produk X membutuhkan lebih sedikit tenaga kerja.

Yang sering luput dari perhatian adalah uang yang terhemat dari otomasi itu. Karena ongkos upah telah dipangkas, maka produk X, Y, dan Z menjadi lebih murah dan konsumen bisa membeli lebih banyak. Pekerja yang dilatih menggunakan mesin-mesin baru, dan produsen mesin-mesin baru, semuanya akan meraih penghasilan lebih besar, dan bisa membeli lebih banyak

produk dengan harga yang lebih murah.

Pengangguran sementara memang akan terjadi pada awalnya di beberapa sektor tertentu, karena konsumen, produsen, dan pekerja menyesuaikan diri dengan permintaan. Namun pada akhirnya akan tercipta kesempatan kerja yang lebih luas, lebih banyak tenaga kerja yang terserap, dan beragam bakat-bakat baru lain bisa berkembang.

Memang pasti akan ada orang yang terganggu oleh perubahan ini. Namun perubahan adalah harga yang harus dibayar untuk pencapaian suatu kehidupan yang lebih baik dan berkualitas.

Satu-satunya cara para penentang perubahan untuk memperlambat atau bahkan menghentikan proses ini adalah dengan kekuasaan pemerintah. Mereka akan mendatangi pemerintah dan menuntutnya membuat hukum untuk mencegah pemakaian alat-alat inovatif ini.

Latar Belakang

Masalah hak paten adalah sesuatu yang menarik untuk diperdebatkan. Daniel Drawbaugh adalah seorang pencipta banyak alat yang menakjubkan, mulai dari pemilah koin hingga ke jam yang dikendalikan secara magnetis oleh pendulum. Ia juga mengklaim sebagai penemu telepon yang pertama, 10 tahun lebih awal dari Alexander Graham Bell. Ada yang bilang bahwa ongkos untuk mematenkan ciptaan itu terlalu mahal untuk ukuran penghasilannya. Meski demikian, Bell mematenkan peralatan teleponnya, dan dengan demikian menghalangi Drawbaugh dan 600 pencipta lainnya dari klaim yang sama lewat gugatan pelanggaran hak paten. Terlepas dari apakah Bell adalah satu-satunya penemu telepon, ia memang seorang ilmuwan otentik, tidak seperti George Selden yang nanti akan muncul di akhir salah satu bab buku ini.

Referensi

Richard B. McKenzie, dalam *The American Job Machine*, mengatakan, "Menciptakan lapangan kerja itu mudah - larang saja mesin pertanian. Jika kekuatan ekonomi suatu negara diukur dari jumlah kerja yang dipunyai warga negaranya, maka ekonomi terkuat di dunia seharusnya China."

Lebih jauh tentang artikel ini silakan lihat website Cato Institute di <http://www.cato.org/research>

TRAGEDI KEPEMILIKAN BERSAMA

Jalan itu menyeruak hingga ke tengah hutan. Matahari terasa panas menyengat ketika Jonathan tiba di sebuah danau. Begitu ia akan menangkup air untuk menyegarkan diri, terdengar suara peringatan, “Saya tidak akan meminum air itu kalau saya Anda.”

Jonathan menoleh ke arah suara dan melihat seorang bapak tua sedang bersimpuh di pinggir danau. Ia sedang membersihkan seekor ikan kecil di atas talenan. Di sampingnya ada keranjang, satu gulungan benang pancing dan tiga tajuran tertancap di lumpur, benang dan kail di air. “Bagaimana hasil pancingannya pak, baguskah?” tanya Jonathan sopan.

Tanpa menoleh pak tua itu menjawab, dengan nada sedikit kesal, “Tidak bagus. Yang saya dapat kecil-kecil hari ini.” Ia terus menyayat daging ikan tangkapannya itu dan mencampakkannya ke wajan panas di atas api. Aroma ikan goreng tercium, nikmat sekali. Jonathan kembali melihat kucing bergaris-garis kuning yang ia ikuti sebelumnya. Kucing itu sedang menikmati sisa-sisa potongan ikan. Air liur Jonathan mengalir.

Jonathan, yang merasa dirinya ahli menangkap ikan, bertanya, “Umpan apa yang bapak pakai?”

Orang itu melotot pada Jonathan. “Tak ada yang salah dengan umpan yang saya pakai, anak muda. Hasil pancingan saya sudah yang terbaik dari yang tersisa di danau ini.”

Merasa orang tua ini seorang yang pendiam, Jonathan pikir mungkin lebih baik ia ikut diam sejenak. Akhirnya, pak tua itu mengundangnya untuk mendekat dan ikut menikmati ikan masakannya dan sedikit roti miliknya. Jonathan makan dengan lahap, walaupun ia sedikit merasa bersalah karena ia menyantap jatah makan siang pak tua yang sedikit itu. Lalu Jonathan tetap berdiam diri dan, dengan pasti, pak tua itu pun mulai berbicara.

“Beberapa tahun yang lalu ikan di sini besar-besar,” katanya sedih. “Tapi semuanya sudah ditangkap. Yang tersisa sekarang kecil-kecil.”

“Tapi yang kecil-kecil ini kan akan besar, pak?” tanya Jonathan. Ia melihat ke arah rumput subur yang tumbuh di air di tepian dangkal danau itu, mungkin banyak ikan main di situ.

“Tidak. Orang mengambil semua ikan di sini, termasuk yang kecil-kecil. Bukan cuma itu, orang juga membuang sampah di ujung danau ini. Lihat sampah di ujung sana?”

Jonathan terlihat bingung. “Mengapa orang menangkap ikan milik bapak dan membuang sampah di danau bapak?”

“Oh tidak,” kata pak tua itu, “Danau ini bukan milik saya. Ini milik bersama, seperti halnya hutan-hutan dan sungai-sungai.”

“Ikan-ikan di sini milik semua orang ...,” Jonathan berhenti sejenak, “termasuk saya?” Ia mulai sedikit merasa tidak bersalah telah ikut menghabiskan makanan yang tidak ikut disiapkannya itu.

“Bukan begitu,” jawab pak tua itu. “Yang menjadi milik semua orang sebetulnya bukan milik siapa pun—maksudnya bukan milik saya sampai ikan memakan umpan saya. Baru kemudian ia menjadi milik saya.”

“Saya tidak paham,” kata Jonathan, sambil mengerutkan keningnya bingung. Setengah berguman ia ulangi kata-kata pak tua itu, “Ikan itu milik semua orang, yang juga berarti bukan milik siapa pun, sampai ikan itu memakan pancing bapak. Baru, ikan itu jadi milik bapak? Tapi apakah bapak melakukan sesuatu

untuk memelihara atau membantu ikan itu berkembang?”

“Tentu saja tidak!” seru pak tua itu agak jengkel, “Kenapa saya harus merawat ikan di sini jika orang lain juga bisa datang kapan saja dan menangkapnya? Jika orang menangkap ikan di sini atau mengotori danau dengan sampah maka sia-sialah seluruh upaya saya itu!”

Sambil sekilas melepas tatapan sedihnya ke danau, pak tua itu menambahkan, “Saya sih berharap bisa benar-benar memiliki danau ini. Dengan demikian saya bisa benar-benar memastikan bahwa ikan-ikan di sini terawat. Saya akan merawat danau ini seperti peternak di desa sebelah sana yang merawat ternak mereka sendiri. Saya akan ternakkan di sini ikan-ikan terkuat, tergemuk, dan Anda boleh pastikan bahwa tak akan ada satu pun pencuri ikan atau pembuang sampah yang bisa luput dari perhatian saya. Saya akan pastikan itu tak akan terjadi.”

“Siapa pengelola danau ini sekarang?” sela Jonathan.

Wajah pak tua itu mengeras. “Danau ini dikelola oleh Dewan Bangsawan. Setiap tahun para tuan tanah ini terpilih untuk menjabat di Dewan. Kemudian Dewan ini menyewa manajer dan menggajinya dengan pajak saya. Manajer ikan itu seharusnya menjaga agar tidak terjadi terlalu banyak penangkapan ikan atau pembuangan sampah di danau ini. Yang lucu adalah teman-teman Bangsawan itu boleh memancing dan membuang sampah se enak perut mereka sendiri.”

Kedua orang itu duduk-duduk di tepian danau sambil memandang riak-riak air danau yang berwarna keperakan tertiuip angin. Jonathan melihat kucing kuning itu duduk tegak, sambil menciumi dan menatap kepala ikan di piringnya. Ia mencampakkan kepala ikan itu dan ditangkap baik dengan sebelah tangan oleh si kucing. Kucing ini tampak kuat, sebelah telinganya tampak bekas luka, mungkin akibat perkelahian.

Sambil memikirkan cerita pak tua itu, Jonathan bertanya, “Apakah danau ini dikelola dengan baik?”

“Lihat saja sendiri,” gerutu nelayan tua itu. “Lihat saja hasil tangkapan saya yang sedikit ini. Tampaknya ikan semakin kecil sementara gaji si manajer semakin besar.”

Renungan

- Bagaimana orang merawat barang yang dimiliki semua orang?
- Siapa yang sebenarnya memiliki danau dan ikan?
- Apakah si nelayan akan membuang sampah jika ia pemilik danau itu?
- Siapa yang diuntungkan oleh kepemilikan bersama?
- Apa saja isu-isu etis yang muncul?

Ulasan

Bab ini mengacu pada konsep “tragedi kepemilikan bersama”. Kepemilikan bersama mengacu pada apa saja yang dimiliki oleh yang berwenang atau negara demi kemaslahatan banyak orang.

Bagian pertama tragedi adalah bahwa semua orang seharusnya mendapatkan manfaat dari, dan merasa bertanggung jawab atas, kepemilikan bersama ini. Tapi, yang kerap terjadi adalah tak seorang pun yang meraih manfaatnya karena semua orang merebut sebanyak-banyaknya untuk diri mereka sendiri sebelum orang lain menikmatinya. Ini berarti sumber daya diambil sebelum waktunya. Bagian kedua tragedi adalah tak seorang pun merasa bertanggung jawab atas berbagai akibatnya.

Pemerintah-pemerintah di seluruh dunia telah bersumbangsih pada kerusakan lingkungan dengan memiliki dan mengendalikan bidang lahan, air, dan pantai yang luas sekali. Kepemilikan negara sebenarnya berarti kepemilikan oleh tak seorang pun, sehingga tidak seorang pun yang akan merasa terdorong untuk merawat sumber daya itu.

Malah, yang memetik manfaat adalah yang berkepentingan khusus yang mendapatkan favoritisme dari para pejabat untuk mengeksploitasi sumber daya bersama itu untuk kepentingan pribadi.

Lahan: Tragedi kepemilikan bersama adalah penyebab orang lebih cenderung membuang sampah ke lahan umum daripada di lahan sendiri. Inilah yang menjelaskan mengapa buah di tempat umum lebih cepat dipetik sebelum matang. Pada saat berpergian dengan pesawat terbang kita bisa melihat dengan jelas kontras antara produktivitas di lahan milik pribadi dan kerusakan akibat penggarapan yang berlebihan dan sampah “di lahan milik umum”.

Flora dan Fauna: Tragedi kepemilikan bersama menjelaskan mengapa keberadaan sapi-sapi dan tanaman-tanaman milik pribadi terjaga dari kepunahan. Sebaliknya, kerbau dan berbagai spesies tanaman milik pemerintah setempat terancam kepunahan.

Lingkungan dan polusi: Berbagai contoh polusi dan kehancuran lingkungan yang mengerikan dibiarkan terjadi oleh pemerintah di wilayah yang dimiliki oleh pemerintah, termasuk udara dan air. Yang terasa sekali adalah betapa sebagian besar polusi justru terjadi di wilayah yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah dan yang paling sedikit kekuasaan politiknya. Lembaga-lembaga peradilan dan para pembuat kebijakan kerap merasionalisasi dan menjustifikasi perilaku ini.

Latar Belakang

Negara-negara di bawah kekuasaan komunis, di mana pemerintah mengendalikan segalanya, mempunyai tingkat polusi terburuk di dunia, di mana kesehatan masyarakat sama sekali tidak dianggap penting. Di negara “demokratis” sekalipun, pengendalian polusi oleh pemerintah gagal. Di Amerika, polusi

air justru lebih banyak terjadi di wilayah yang pengelolaan limbahnya dikuasai oleh pemerintah setempat ketimbang di wilayah yang dikuasai oleh industri.

Menjadikan masalah pengendalian polusi dan perlindungan lingkungan sebagai urusan negara sungguh hanya memaksakan beban keuangan yang tinggi dan tidak perlu saja pada pembayar pajak. Hal ini bisa dihindari dengan penghormatan yang lebih tinggi kepada kepemilikan pribadi dan tanggung jawab pribadi. Beberapa jalan ke arah ini bisa dilakukan antara lain dengan:

- mengakui kepemilikan penduduk asli atas lahan dan pembukaan lahan untuk pertanian dan penswastan berbagai lahan milik pemerintah;
- membuat orang bertanggung jawab jika merugikan hidup atau hak milik orang lain secara penyerobotan, termasuk polusi;
- menghapus segala bentuk subsidi dan hak istimewa dari pemerintah yang diberikan secara pilih kasih kepada perusahaan atau suatu kelompok orang; membuka kemungkinan bagi orang untuk merundingkan ganti rugi secara saling menguntungkan.

Referensi

Dalam bab “Destroying the Environment”, Mary Ruwart dalam bukunya *Healing Our World* memperlihatkan bagaimana secara praktis kita lebih cenderung melindungi lahan jika kita memilikinya dan memetik manfaat dari perawatannya. Anda mungkin tertarik untuk membaca buku ini di <http://www.ruwart.com/Pages/Healing>.

A Liberty Primer karya Alan Burris adalah sumber lain yang bagus.

The Market for Liberty karya Linda dan Morris Tannehil adalah

sumber bagus untuk mencari alternatif pemikiran yang praktis.

Cato Institute banyak mendokumentasi peraturan tentang lingkungan di <http://www.cato.org/research>.

Website yang menunjukkan betapa harmonisnya konsep pasar bebas dan hak kepemilikan dengan lingkungan bisa dilihat di <http://www.newenvironmentalism.org>. Website ini dikelola oleh Reason Foundation. Buku yang menarik tentang keadaan lingkungan di dunia saat ini adalah *The Sceptical Environmentalist* karya Bjørn Lomborg.

POLISI MAKANAN

Jalan-jalan setapak bertemu di sebuah jalan tanah yang melebar menjadi jalan desa berkerikil. Di sana tidak ada hutan, tapi Jonathan melihat padang rumput luas dan ladang-ladang tanaman pangan dan kebun-kebun subur. Melihat hamparan tumbuhan pangan itu Jonathan teringat bahwa ia hanya makan sedikit saat makan siang tadi. Ia berbalik arah dan berjalan menuju sebuah rumah petani putih bersih, berharap mendapatkan tempat untuk beristirahat dan, mungkin, makanan.

Di beranda depan ia melihat seorang wanita dan seorang anak laki-laki kecil berpelukan, menangis.

“Maaf,” Jonathan menyapa dengan canggung. “Apa ada masalah?”

Wanita itu mendongak dengan berurai air mata. “Suami saya. Oh, suami saya!” ia meraung. “Saya tahu ini pasti akan terjadi. Ia ditangkap,” katanya tersedu-sedu, “oleh Polisi Makanan.”

“Saya ikut prihatin, bu. Anda bilang ‘Polisi Makanan?’” tanya Jonathan. Ia mengelus kepala anak laki-laki itu dengan rasa simpati. “Kenapa mereka menangkapnya?”

Wanita itu menggertakkan giginya, mencoba menahan air matanya. Dengan marah ia berkata, “Ia bersalah karena menanam terlalu banyak tanaman pangan!”

Jonathan tersentak. Pulau itu benar-benar aneh! “Menanam pangan terlalu banyak merupakan kejahatan?”

Wanita itu melanjutkan ceritanya. “Tahu lalu, Polisi Makanan mengeluarkan maklumat yang menentukan berapa banyak makanan yang ia bisa hasilkan dan jual kepada penduduk. Mereka bilang kelebihan makanan akan menurunkan harga dan merugikan petani lain.” Ia menggigit bibirnya dan menuding, “Suami saya petani yang jauh lebih baik dari mereka semua digabung jadi satu!”

Tiba-tiba Jonathan mendengar tawa keras di belakangnya. Seorang pria bertubuh besar datang dari arah jalan dengan gaya angkuh menuju rumah itu. “Ha!” ia mencibir, “menurut saya petani terbaik adalah petani yang mendapatkan ladangnya. Benar bukan?” Ia menunjuk dengan tangannya seraya menatap marah pada wanita dan anak laki-lakinya itu dan berteriak, “Sekarang kemasi barang-barang kalian dan pergi dari sini! Dewan Bangsawan sudah menghadiahkan tanah ini kepada saya.”

Dengan kasar laki-laki itu mengambil mainan anjing yang tergelak di tangga dan menaruhnya di tangan Jonathan. “Saya yakin ia perlu bantuan, nak. Cepat pergi, sekarang tempat ini milik saya.”

Wanita itu berdiri, matanya memancarkan kemarahan. “Sampai kapan pun suami saya petani yang jauh lebih baik dari Anda.”

“Itu bisa diperdebatkan,” pria itu mendecak dengan nada kasar. “Oh, tentu, tangannya dingin. Dan ia seorang jenius kalau menyangkut apa yang harus ditanam dan bagaimana menyenangkan pelanggannya. Pria yang luar biasa! Tapi ia lupa satu hal—Dewan Bangsawan menentukan harga dan tanaman pangan. Dan Polisi Makanan menegakkan aturan Dewan.”

“Dasar parasit!” teriak wanita itu. “Cara bercocok tanam kalian sama sekali tidak memadai! Kalian menyia-nyiakan pupuk dan bibit yang bagus dan tak seorang pun berminat membeli hasil ladang kalian. Kalian menanam di jalur banjir atau di tanah liat dan tidak masalah kalau kalian kehilangan semuanya. Tokh

kalian akan menerima bayaran dari Dewan Bangsawan untuk semua tanaman yang membusuk. Mereka bahkan membayar kalian untuk memusnahkan seluruh hasil ladang.”

Jonathan mengerutkan keningnya. “Jadi, tidak ada gunanya menjadi petani yang baik?”

“Petani yang baik dianggap sebagai masalah,” jawab wanita itu, wajahnya memerah. “Suami saya, tidak seperti pria bodoh ini. Ia menolak menyenangkan para Bangsawan dan mencoba menghasilkan hasil pertanian dan menjual dengan jujur.”

Pria itu menggeram dan mendorong wanita dan anak laki-lakinya dari beranda itu. “Cukup! Ia menolak mematuhi kuota tahunan. Tak seorang pun melawan Polisi Makanan tanpa menerima ganjaran. Sekarang pergi dari tanah saya!”

Jonathan membantu mengangkat barang-barang wanita itu. Perlahan wanita itu dan anaknya berjalan meninggalkan rumah mereka. Di tikungan, mereka semua berpaling dan menatap ke arah rumah rapi dan gudang. “Bagaimana nasib Anda sekarang?” tanya Jonathan.

Wanita itu menghela nafas. “Saya tidak mampu membeli makanan yang mahal harganya. Untung saja ada keluarga dan teman-teman yang kami bisa kami andalkan. Kalau tidak, bisa jadi saya mengemis pada Dewan Bangsawan agar mereka mau mengurus saya dan Davy. Mereka pasti suka itu,” katanya dengan nada pahit. Ia memegang tangan anaknya dan mengangkat sebuah bungkusan besar. “Ayo, Davy.”

Jonathan menarik nafasnya –sekarang ia merasa muak, bukan lapar.

Renungan

- Mengapa ada petani yang dibayar untuk tidak menanam tanaman pangan?
- Apa akibatnya terhadap harga dan pasokan makanan untuk konsumen?
- Bagaimana hal itu mempengaruhi rakyat miskin?
- Ketergantungan seperti apa yang akan muncul?
- Bagaimana pemerintah mengambil manfaat dari hal itu?
- Apakah ada contoh-contoh nyata tentang perilaku seperti itu?
- Mengapa ada bea masuk untuk makanan impor?
- Apa masalah etis berkaitan dengan penggunaan kekerasan dalam kasus ini?

Ulasan

Di banyak negara, petani efisien yang menanam tanaman pangan secara berlebihan atau yang menjual makanan dengan harga rendah bisa didenda atau dipenjara. Campur tangan pemerintah dalam perekonomian merupakan pelanggaran hak-hak individu dan, dari segi praktis dan kemanusiaan, merugikan konsumen.

Orang menjadi miskin bukan karena petani menghasilkan terlalu banyak. Produksi tinggi membuat harga rendah dan menguntungkan semua orang. Sebaliknya, orang menjadi miskin karena petani efisien dicegah menghasilkan produksi dalam jumlah besar. Campur tangan seperti itu dilakukan melalui dewan yang dikontrol pemerintah, tarif dan subsidi. Bahkan petani efisien sekali pun kehilangan insentif untuk menghasilkan produksi pertanian. Begitu subsidi diberlakukan, ia cenderung

bertahan. Diperlukan keberanian luar biasa dari seorang politisi untuk menghapus subsidi itu.

Jika tidak ada campur tangan pemerintah, *permintaan konsumen* akan mengontrol apa dan berapa banyak produksi dengan cara menentukan harga yang ingin mereka bayar.

Latar Belakang

Majalah *The Economist* pernah melaporkan bahwa petani di AS dibayar untuk tidak menggunakan sepertiga tanah subur. Itu sama dengan 65 juta are atau sama dengan ukuran Inggris Raya.

Saat ini petani di AS masih menerima bayaran untuk menghancurkan tanaman, seperti, lobak gula, buah prem, dan *cranberry*. Anehnya, informasi ini bukan informasi tertutup. Koran-koran melaporkan badai atau kerusakan yang ditimbulkan oleh hujan es sebagai berita utama di halaman depan mereka, tapi memuat laporan tentang pemusnahan tanaman pangan besar-besaran oleh pejabat pemerintah di halaman belakang. Hampir semua orang menerima hal ini karena mereka *berasumsi* bahwa pemerintah mereka bertindak atas dasar niat baik untuk kepentingan semua warga. Kebijakan Jepang dan Eropa bahkan lebih buruk karena mereka memastikan produk pertanian mereka tidak dikalahkan produk impor yang lebih murah. Semua hal ini merugikan konsumen.

Referensi

The Machinery of Freedom - David ("Davy") Friedman, *Economics in One Lesson* - Henry Hazlitt, dan *Liberty Primer* - Alan Burris, semua merupakan referensi berguna.

Ada beberapa buku dan artikel tentang kebijakan pertanian yang mengerikan; yang menonjol adalah *The Farm Fiasco* karya James Bovard, sebuah analisa efektif tentang pemborosan,

manipulasi , dan korupsi menyangkut kebijakan pertanian. Dalam *Healing Our World*, bab “Destroying the Environment”, Mary Ruwart membahas dampak subsidi terhadap satwa liar, air dan kebiasaan bercocok tanam.

LILIN DAN MANTEL

Jonathan menemani wanita yang sedang kebingungan itu dan anaknya berjalan sejauh dua mil menuju rumah kerabatnya. Mereka menyampaikan ucapan terima kasih dengan hangat dan mengundangnya menginap malam itu. Akan tetapi, sekilas ia melihat bahwa rumah itu nyaris tidak cukup untuk mereka sehingga ia minta diri dan melanjutkan perjalanannya.

Jalan itu membawanya ke sungai. Ia melihat sebuah jembatan, yang menghubungkan tempat itu dengan kota yang dikelilingi tembok di seberang sungai. Pada jembatan kecil itu terpasang sebuah pemisah yang mencolok. Di salah satu sisi jembatan terdapat rambu yang menunjukkan arah kota bertulisan “SELAMAT DATANG DI KOTA STULTA, PULAU CORRUMPO”. Di sisi lain jembatan terdapat rambu bertulisan “PINTU KELUAR, DILARANG MASUK”.

Pemisah itu bukan satu-satunya hal aneh dari jembatan itu. Untuk mencapai kota, orang harus mendaki rintangan. Tumpukan batuan tajam dan batuan raksasa menghalangi jalan masuk dari jembatan. Beberapa pengelana menjatuhkan barang-barang bawaan mereka di tengah jalan atau ke dalam sungai dari pada harus memikulnya mendaki bebatuan tajam. Beberapa pengelana lain, terutama mereka yang sudah berumur, langsung berbalik arah. Di belakang seorang pengelana yang terlihat kelelahan Jonathan melihat seekor kucing bergaris-garis kuning, dengan

bekas luka di telinga kanannya, membaui dan mengais-ngais sebuah bungkusan yang nampaknya telah dicampakkan orang. Ia melihat kucing itu menarik sepotong daging kering keluar dari bungkusan yang koyak itu.

Sisi lain jembatan menampilkan pemandangan kontras: rata dan bersih. Para pedagang yang membawa barang dagangan mereka dari kota terlihat santai. Jonathan penasaran, “Kenapa jalan masuk begitu sulit namun jalan keluar sangat mudah?”

Jonathan merayap naik dari sisi jembatan, sesekali tergelincir karena permukaan yang tidak rata, dan mendorong tubuhnya ke atas batu-batuan raksasa itu. Akhirnya ia tiba di depan gerbang kayu tebal yang terbuka lebar dan mengundangnya masuk melewati dinding kota yang kokoh. Ia melihat orang-orang berkuda, orang-orang yang membawa kotak dan bungkusan, serta orang-orang yang mengendarai berbagai macam kereta dan gerobak melintasi jalan-jalan di kota. Jonathan menegakkan bahunya, mengibas debu dari kemeja dan celananya yang compang-camping sambil berjalan melewati gerbang. Kucing itu mengekor di belakangnya.

Tepat di balik gerbang seorang wanita, yang memegang selembar kulit yang digulung, duduk di balik meja penuh medali.

“Maukah Anda menandatangani petisi saya?” tanya wanita itu, seraya tersenyum lebar, tangannya menjulur untuk menyematkan sebuah medali di kantong kemeja Jonathan.

“Wah, entah ya,” Jonathan tergagap. “Bisakah Anda tunjukkan jalan ke pusat kota?”

Wanita itu memandangnya dengan tatapan curiga. “Anda tidak mengenal kota ini?”

Jonathan ragu-ragu sebelum menjawab. Ia menangkap nada dingin di balik pertanyaan wanita itu. Cepat-cepat ia menjawab, “Di mana harus saya bubuhkan tanda tangan saya?”

Wanita itu tersenyum lagi. “Di bawah nama terakhir, di sini. Ini berarti Anda membantu banyak orang.”

Jonathan hanya mengangkat bahu dan mengambil pena yang disodorkan kepadanya. Ia merasa iba pada wanita itu, yang duduk terbalut pakaian tebal di hari sepanas itu, keringat bercucuran dari tubuhnya. “Untuk apa petisi ini?” tanya Jonathan.

Wanita itu mengatupkan kedua belah tangannya di muka seakan bersiap bernyanyi. “Petisi ini untuk melindungi tenaga kerja dan industri. Anda mendukung tenaga kerja dan industri, bukan?” tanyanya.

“Tentu,” jawab Jonathan. Ia lalu teringat pada wanita muda dengan semangat bisnis yang ditangkap karena mengancam para pekerja pohon. Ia tidak ingin terlihat tidak tertarik pada nasib para pekerja.

“Bagaimana petisi ini bisa membantu?” tanyanya seraya membubuhkan namanya dengan serampangan agar tidak bisa terbaca.

“Dewan Bangsawan melindungi industri lokal kami dari produk luar kota. Seperti Anda lihat, kami telah mengalami kemajuan berkat jembatan kami, tapi masih banyak yang harus dilakukan. Jika jumlah orang yang menandatangani petisi ini cukup, anggota Dewan berjanji akan melarang produk asing yang dapat merugikan industri saya.”

“Anda bergerak di industri apa?” tanya Jonathan.

Dengan bangga wanita itu berkata, “Saya mewakili para pembuat lilin dan mantel. Petisi ini menuntut larangan terhadap matahari.”

“Matahari?” Jonathan terperangah. “Bagaimana...hmm, kenapa melarang matahari?”

Wanita itu menatap Jonathan dengan pandangan membela diri. “Saya tahu kedengarannya memang drastis, tapi, tidakkah Anda lihat, matahari merugikan para pembuat lilin dan mantel. Orang tidak membeli lilin dan mantel kalau mereka merasa hangat dan mendapat cahaya. Tentunya Anda sadar bahwa matahari merupakan sumber cahaya dan panas yang murah. Nah, hal ini

sama sekali tidak bisa dibiarkan!”

“Tapi cahaya dan panas matahari tersedia cuma-cuma,” Jonathan menyanggah.

Wanita itu terlihat tersinggung dan meratap, “Tidakkah Anda lihat bahwa di situlah letak masalahnya?” Ia mengambil buku catatan kecil dan pensil dan mencoba menggambar beberapa notasi. “Berdasarkan perhitungan saya, elemen-elemen asing yang tersedia dengan biaya rendah ini memperkecil peluang lapangan kerja dan pendapatan paling tidak sebanyak lima puluh persen—itu hanya di industri yang saya wakili. Pajak tinggi untuk jendela, atau melarang matahari, seharusnya bisa memperbaiki situasi ini.”

Jonathan meletakkan petisinya. “Tapi, kalau orang harus membayar untuk mendapatkan cahaya dan panas, uang yang mereka bisa belanjakan untuk hal lain, seperti, daging, atau minuman, atau roti, akan berkurang.”

“Saya tidak mewakili para pejagal, atau pembuat minuman, atau tukang roti,” wanita itu berkata dengan ketus. Ia melihat perubahan dalam sikap Jonathan dan dengan kasar merebut kembali petisi itu. “Kelihatannya Anda lebih tertarik pada para konsumen yang hanya memikirkan diri mereka sendiri dari pada melindungi para pekerja dan investasi bisnis yang baik. Sampai jumpa,” katanya, seraya mengakhiri pembicaraan mereka.

Jonathan menjauh dari meja itu. “Melarang matahari?” gumamnya. “Ide gila! Mula-mula mereka melarang kapak, kemudian makanan, dan sekarang matahari. Apa yang akan mereka lakukan setelah ini?”

Renungan

- Apakah melarang orang mendapatkan cahaya dan panas secara cuma-cuma merupakan hal yang baik?
- Siapa yang merasa keberatan?
- Apakah keberatan itu sama dengan keberatan terhadap impor?
- Kelompok mana yang merasa keberatan dengan orang yang membeli barang impor murah?
- Mengapa?
- Apakah konsumen dirugikan jika impor dilarang?
- Bagaimana kelompok-kelompok menghentikan barang-barang impor murah?
- Contohnya?
- Apa masalah etis dalam kasus ini?

Ulasan

Judul bab ini merupakan referensi terhadap sebuah karya termasyur Frederic Bastiat tentang para pembuat lilin. Para pembuat lilin ingin agar cahaya dan panas matahari dilarang dan dengan demikian menciptakan kebutuhan semu untuk “melindungi” industri negara mereka.

Impor: Pembatasan impor yang dilakukan pemerintah berbagai negara tidak ditujukan pada orang asing. Pembatasan itu menghukum konsumen dengan memaksa mereka membeli produk dengan harga lebih tinggi atau kualitas lebih rendah dari yang mereka inginkan. Dengan menaikkan harga, berbagai hambatan perdagangan juga mencegah kita menabung. Tabungan itu sebenarnya dapat kita gunakan untuk membeli produk yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan: dalam industri baru.

Dengan demikian, bila seseorang memiliki lima koin dan

hanya memerlukan satu koin untuk membeli produk impor, ia bisa menggunakan empat koin lain untuk membeli barang-barang lain. Akan tetapi, jika impor dilarang, ia mungkin harus menghabiskan kelima koin itu untuk membeli produk dalam negeri dan tidak ada uang tersisa untuk membeli barang lain.

Alasan yang dipakai untuk membatasi impor adalah bahwa pemerintah secara patriotis melindungi lapangan pekerjaan dan perusahaan-perusahaan dalam negeri. Akan tetapi, selama lapangan pekerjaan dilindungi, mereka tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari proteksi itu. Persainganlah yang membuat perusahaan-perusahaan memiliki daya saing. Jika mereka tidak bisa bersaing, lebih baik jika mereka mengalihkan modal dan tenaga kerja ke bidang produksi di mana mereka memiliki keunggulan dari pasar lain.

Hambatan perdagangan yang dibuat sebagai balasan terhadap negara lain hanya merugikan mereka yang tidak bersalah. Negara yang membuat pembatasan tersebut tidak akan diuntungkan dengan tindakan balasan yang hanya merugikan warga mereka.

Ekspor: Mengapa ekspor sebuah negara tidak memiliki daya saing? Hal ini seringkali disebabkan tingginya pajak dan aturan-aturan yang memberatkan di negara eksportir, bukan karena persaingan ketat dari luar.

Melindungi industri dalam negeri menghambat inovasi yang memiliki daya saing. Proteksi juga menimbulkan ketergantungan pada pihak yang memberikan proteksi.

Melindungi “lapangan pekerjaan dan industri” dengan melarang “persaingan tidak sehat” sangat mirip dengan alasan yang diajukan para pekerja pohon mengenai “persaingan tidak sehat” yang diakibatkan oleh penemuan-penemuan yang menghemat tenaga kerja. Ketika undang-undang dibuat untuk melindungi pembuat lilin, pembuat mantel dan pekerja pohon dari persaingan, maka konsumen harus membayar lebih dari seharusnya.

Hal ini bahkan merugikan mereka yang diuntungkan oleh

proteksi. Dalam jangka panjang, kita semua diuntungkan oleh perdagangan bebas dibandingkan dengan kebijakan proteksionis.

Latar Belakang

Ada suatu masa dalam sejarah Eropa ketika pajak jendela diberlakukan. Untuk menghindari pajak ini penduduk menutup jendela mereka dengan papan atau menembok jendela mereka.

Sebuah kutipan dari *Petisi Para Pembuat Lilin*-nya Bastiat yang terkenal mengatakan, “Kami para pembuat lilin dirugikan oleh persaingan tidak sehat dari saingan asing kami yang menawarkan harga murah. Pelanggan Kami meninggalkan kami dan industri terkait juga menderita kerugian.”

“Saingan itu adalah matahari! Kami menuntut undang-undang yang mengharuskan semua jendela, langit-langit kaca, lubang dan celah, ditutup. Industri manufaktur lokal akan digairahkan. Pertanian akan maju pesat karena kebutuhan akan oli. Kebutuhan akan minyak ikan paus akan mendorong perkapalan dan dengan sendirinya pertahanan. Lapangan pekerjaan akan diciptakan dan semua orang akan diuntungkan. Kami selalu berbakti kepada negara kami dan sebagai balasan kami menuntut perlindungan negara.” Frederic Bastiat, 1846.

Dalam *Sophisms*, Bab 10, Bastiat menulis: “Pada suatu waktu, tempatnya tidak penting, ada dua kota, Stulta dan Puera.” Lihat: [http:// ww.econlib.org](http://ww.econlib.org).

Ia melanjutkan dongengnya dengan mengatakan bahwa kedua kota itu membangun jembatan penghubung dengan biaya tinggi. Mereka lalu menempatkan “Penghalang”, dengan biaya tinggi, untuk memasang rintangan, dengan biaya tinggi, untuk “mencegah maraknya” perdagangan.

Referensi

Pada Juli 2001 The Internasional Society for Individual Liberty—<http://www.isil.com>—mengadakan perayaan memperingati seratus tahun Frederic Bastiat—ekonom, negarawan dan pengarang Perancis. Patut dicatat bukunya *The Law* (75 halaman) yang mengundang pemikiran.

The Incredible Bread Machine oleh R.W. Grant membahas sejarah dan kekuasaan politik. *The Fair Trade* oleh James Bovard.

Untuk mengetahui pendapat seorang gadis berusia 12 tahun tentang impor/ekspor, lihat: <http://www.JonathanGullible.com/FreeMarketSuger>.

PAJAK TINGGI

Saat Jonathan berjalan dengan langkah-langkah panjang di kota, ia melihat seorang pria terhormat berpakaian bagus berlutut di jalan, mencoba dengan susah payah untuk berjalan. Akan tetapi, orang itu tidak terlihat cacat—hanya pendek. Jonathan menawarkan diri untuk membantunya, akan tetapi orang itu mengibaskan tangannya, menolak uluran tangan Jonathan.

“Tidak, terima kasih,” jawab orang itu sambil meringis kesakitan. “Saya bisa jalan. Perlu latihan agar terbiasa menggunakan lutut ini.”

“Anda baik-baik saja? Kenapa Anda tidak memakai kaki Anda untuk berjalan?”

“Oooh!” ratap pria itu sambil menggeliat karena merasa tidak nyaman. “Ini hanya penyesuaian kecil terhadap peraturan pajak.”

“Peraturan pajak?” Jonathan membeo. “Apa hubungan antara peraturan pajak dengan berjalan?”

“Semuanya! Aduh!” Pria itu berdiri, mengambil nafas setelah melalui cobaan yang penuh siksaan itu. Ia mengeluarkan sapu tangan dari saku kemejanya dan menyeka keningnya. Ia lalu memijat lututnya bergantian seraya tetap menjaga keseimbangan tubuhnya. Lututnya dilapis berlembar-lembar kain perca usang. “Peraturan pajak,” katanya, “baru-baru ini diamandemen agar tercipta keadilan bagi orang-orang dengan tinggi badan berbeda.”

“Menciptakan keadilan?” tanya Jonathan.

“Membungkuklah supaya saya tidak harus berteriak,” pria itu memohon. “Nah, sekarang lebih enak rasanya. Dewan Bangsawan memutuskan bahwa semua orang tinggi memiliki terlalu banyak keunggulan.”

“Keunggulan karena tinggi badan mereka?”

“Oh, ya. Orang berbadan tinggi lebih disukai, baik dalam hal perekrutan tenaga kerja, promosi, olahraga, hiburan, mau pun politik, bahkan perkawinan! Ooooh!” Ia melingkarkan sapu tangannya di sekeliling sobekan baru di celana abu-abunya. “Jadi, para Bangsawan memutuskan untuk menciptakan keadilan dengan cara menerapkan pajak tinggi badan yang besar.”

“Orang dengan badan tinggi kena pajak?” Jonathan melirik ke sekelilingnya dan merasakan postur tubuhnya menciut.

“Kami dikenakan pajak proporsional dengan tinggi badan kami.”

“Tidak ada yang keberatan?” tanya Jonathan.

“Hanya mereka yang tidak mau merangkak,” jawab pria itu. “Tentu saja para politisi mendapat pengecualian. Biasanya kami memang memilih orang-orang tinggi! Kami suka menengadah pada para pemimpin kami.”

Jonathan terhenyak tak habis pikir. Tak sadar ia membungkuk, berusaha menciutkan tubuhnya. Kedua tangannya menunjuk ke lutut pria itu, lalu ia bertanya dengan nada tidak percaya, “Jadi Anda berjalan dengan lutut Anda hanya untuk menghindari pajak?”

“Tentu!” jawab pria itu dengan suara kesakitan. “Seluruh hidup kami sekarang harus disesuaikan dengan peraturan pajak. Malah ada yang merangkak.”

“Astaga! Pasti sakit rasanya!” seru Jonathan.

“Ya, tapi lebih sakit rasanya jika tidak. Hanya orang bodoh yang berdiri tegak dan membayar pajak lebih tinggi. Jadi, kalau Anda cerdas, berjalanlah dengan lutut Anda. Berjalan tegak

mahal harganya.”

Jonathan menoleh ke sekelilingnya dan melihat beberapa orang berjalan dengan lutut mereka. Seorang wanita merangkak menyeberangi jalan perlahan-lahan. Banyak orang bergegas dengan tubuh separuh membungkuk, bahu mereka tertekuk. Hanya segelintir orang berjalan tegak penuh rasa percaya diri, tanpa menghiraukan akibatnya. Jonathan lalu melihat tiga pria di seberang jalan duduk di bangku taman. “Ketiga orang itu,” Jonathan menunjuk ke arah mereka. “Mengapa mereka menutup mata, telinga dan mulut mereka?”

“Oh, itu? Mereka sedang berlatih,” jawab pria itu seraya membungkuk ke arah lututnya untuk beringsut dari tempat itu. “Bersiap-siap untuk menghadapi rangkaian usulan pajak baru.”

Renungan

- Pantaskah mengenakan pajak untuk memanipulasi perilaku?
- Apakah orang mengatur hidup mereka untuk mengurangi pajak?
- Apakah pejabat lebih bijak dan bermoral dibandingkan dengan rakyat mereka?
- Apakah tidak adil jika orang memiliki badan tinggi?
- Contohnya?
- Apa masalah etis dalam kisah ini?

Ulasan

Lewat pajak, pemerintah punya alat untuk memanipulasi perilaku warga mereka. Ini merupakan pelanggaran hak-hak asasi individu. Bila pajak menjadi beban luar biasa berat, orang akan mengubah hidup mereka untuk menghindari biaya, ketidaknyamanan, dan pelecehan yang diakibatkan pajak tersebut.

Bila pemerintah ingin mengurangi perilaku tidak diinginkan, mereka mengenakan pajak pada perilaku tersebut. Dengan menggunakan beberapa macam pajak sebagai “pajak dosa”, negara mengatakan bahwa “ini dosa—hal-hal yang tidak boleh Anda lakukan, jadi kami akan mengenakan pajak pada hal-hal tersebut”. Negara mencoba mencegah orang merokok dan minum dengan cara ini. Ironisnya, pajak memiliki dampak sama terhadap semua jenis perilaku, seperti, bekerja dan menabung. Jadi, bekerja, menabung dan bersikap mandiri juga diperlakukan sebagai perilaku penuh dosa.

Semakin banyak orang bekerja –“berdosa”—semakin besar pajak yang harus mereka bayar. Dengan cara ini pemerintah juga memperlakukan keberhasilan usaha sebagai dosa. Ini terjadi meskipun perusahaan-perusahaan yang meraih untung menyediakan barang-barang dan jasa, lapangan pekerjaan dan pemasukan—semuanya merupakan sumber pemasukan pajak.

Dengan kata lain, negara tidak menganjurkan kerja dan rasa tanggung jawab—perilaku yang tentunya jauh dari dosa dan yang dianjurkan oleh hampir semua orang. Pemerintah cenderung mengenakan pajak untuk efisiensi dan menyediakan subsidi untuk ketidakefisienan.

Pajak terselubung merupakan hukuman berat untuk orang-orang dengan pendapatan kecil yang hampir tidak mempunyai pengaruh terhadap pejabat pemerintah. Jenis pajak seperti ini, dalam berbagai kemasan, memengaruhi kehidupan kita karena sangat jarang keinginan para politisi sejalan dengan keinginan kita.

Kontrol terhadap warga melalui pajak, perijinan dan peraturan merusak perekonomian, meningkatkan biaya dan menurunkan permintaan akan tenaga kerja. Seringkali hal ini berakibat pada permusuhan dan kekerasan antara berbagai kelompok yang berseberangan karena satu kelompok mendapat kemudahan dari pemerintah sementara kelompok lain tidak.

Latar Belakang

Bab ini membahas ide bahwa persamaan dalam segala hal harus dipaksakan. Dalam bab ini, para politisi berusaha memaksa semua orang agar memiliki tinggi badan sama.

Seperti kita lihat di bab sebelumnya, penduduk Eropa bersedia mengubah hidup mereka dengan cara mencegah matahari masuk ke rumah mereka agar tidak harus membayai pajak. Situasi tersebut tidak berbeda dengan kondisi saat ini. Pemerintah berusaha mengontrol perilaku kita lewat pajak. Cukup mengherankan bahwa banyak segi-segi kehidupan dan pembicaraan antarmanusia dipengaruhi oleh peraturan pajak.

Referensi

Alan Burris, dalam bukunya *A Liberty Primer*, membahas masalah ini dengan sangat mendalam.

Dalam *Welcome to the Monkey House* karya Kurt Vonnegut, orang-orang berbadan kuat dipaksa memikul beban agar berat mereka sama dengan orang lain.

Lembaga internasional yang aktif dan berhasil mempromosikan perdagangan bebas, pasar bebas, dan tanggung jawab individu adalah Atlas Foundation, <http://www.atlasusa.org>.

RENCANA YANG SEMPURNA

Deret rumah kopel terbuat dari kayu berlantai dua dan tiga yang tampak tidak menarik berjejer di sepanjang jalan kota. Tiba-tiba Jonathan melihat sebuah rumah besar dan anggun berdiri terpisah dari bangunan lain, terisolasi di halaman hijau luas. Rumah itu terlihat kokoh, dengan hiasan kisi-kisi kayu menarik, sementara cat putih di dindingnya masih terlihat baru.

Dengan rasa penasaran Jonathan berjalan ke arah rumah itu dan melihat sekelompok pekerja sedang berusaha merobohkan bagian belakang rumah itu dengan balok-balok kayu berat. Mereka tidak terlalu bergairah dan terlihat lamban dalam mengerjakan tugas mereka. Tak jauh dari kelompok pekerja itu, seorang wanita tua terhormat berambut kelabu berdiri dengan tangan dikepalkan. Jelas ia sangat tidak suka pada apa yang sedang berlangsung. Keluhan wanita itu terdengar jelas saat sebongkah dinding berhasil dirobohkan.

Jonathan berjalan ke arah wanita itu dan bertanya, “Rumah itu bagus. Siapa pemiliknya?”

“Pertanyaan bagus!” wanita itu menjawab dengan sengit. “Tadinya saya kira saya pemiliknya.”

“Anda kira Anda pemiliknya? Mestinya Anda tahu jika Anda memiliki rumah,” kata Jonathan.

Tanah bergetar saat seluruh dinding bagian belakang roboh. Wanita itu melihat ke arah debu yang membubung dari rerun-

tuhan dengan tatapan sedih. “Tidak sesederhana itu,” ia berteriak mengatasi suara bising. “Kepemilikan berarti kontrol, bukan? Tapi, siapa yang menguasai rumah ini? Para Bangsawan menguasai semuanya—jadi mereka adalah pemilik sebenarnya dari rumah ini, meskipun saya yang membangun dan membayar harga tiap lembar papan dan tiap buah paku.”

Wanita itu semakin marah. Ia lalu melangkah ke reruntuhan itu dan dengan kasar merobek sehelai kertas yang tertempel di sebuah tiang yang tersisa dari tembok yang beberapa saat lalu masih berdiri tegak. “Lihat pengumuman ini?” Ia lalu meremas kertas itu, mencampakkannya dan menginjak-injaknya. “Para pejabat menentukan apa yang bisa saya bangun, bagaimana cara membangunnya, kapan saya membangunnya dan untuk yang saya gunakan bangunan itu. Sekarang mereka bilang mereka akan merobohkannya. Apakah kedengarannya saya seperti pemilik rumah itu?”

“Yah,” kata Jonathan dengan perasaan serba salah, “Anda tidak tinggal di sana?”

“Hanya selama saya bisa membayar pajak bangunannya. Jika tidak, para pejabat pasti sudah sejak lama menendang saya dari sana, bahkan sebelum mereka selesai mengucapkan kalimat ‘kasus berikutnya!’”

Wajah wanita itu merah padam karena marah dan dengan nafas terengah-engah ia melanjutkan, “Tak seorang pun benar-benar memiliki sesuatu. Kita tak lebih dari sekadar menyewa dari Dewan selama kita membayar pajak.”

“Anda tidak membayar pajak?” tanya Jonathan.

“Tentu saja saya bayar pajak terkutuk itu!” wanita itu kini berteriak. “Tapi rupanya itu tidak cukup bagi mereka. Kali ini, para Bangsawan mengatakan rancangan rumah saya tidak sesuai dengan rancangan mereka—*master plan* para pemilik ulung. Itu yang mereka katakan pada saya. Mereka mengapkir rumah saya dan memberikan saya uang yang menurut mereka sepadan

dengan nilai rumah itu. Sekarang mereka menggusur rumah itu untuk membuat taman. Di tengah taman itu akan berdiri monumen besar indah—monumen untuk mengenang salah satu dari mereka.”

“Yah, paling tidak mereka memberi Anda uang untuk rumah itu,” kata Jonathan. Ia berpikir sejenak, lalu berkata, “Anda tidak puas?”

Wanita itu meliriknya. “Kalau saya puas, mereka tidak memerlukan seorang polisi untuk memastikan kesepakatan ini dilaksanakan, bukan? Dan uang yang mereka berikan pada saya? Uang itu diambil dari tetangga saya. Siapa yang akan mengganti uang mereka? Para Bangsawan tidak mau membayar mereka!”

Jonathan menggeleng-gelengkan kepalanya karena bingung. “Anda bilang semua itu bagian dari sebuah *master plan*?”

“Hah! *Master plan*?” wanita itu menjawab dengan nada sarkastik. “Rencana itu milik siapa saja yang memiliki kekuasaan politik. Seandainya saya menghabiskan seluruh hidup saya untuk politik, maka saya bisa memaksakan rencana saya pada semua orang. Kemudian saya akan mencuri rumah orang dari pada membangun sendiri. Jauh lebih mudah!”

“Tapi, tentunya mereka memerlukan sebuah rencana untuk menjamin kota yang indah?” Jonathan berkata penuh harap. Ia mencoba mencari alasan yang masuk akal untuk menjelaskan masalah yang menimpa wanita itu. “Bukankah seharusnya Anda yakin Dewan akan membuat rencana itu?”

Tangan wanita itu menyapu ke arah deretan rumah-rumah kopel. “Lihat saja sendiri. Rencana terburuk merupakan sedikit dari rencana yang berhasil mereka laksanakan—kasar, mahal dan jelek.”

Wanita itu lalu berbalik untuk menatap Jonathan. “Coba pikirkan. Mereka membangun stadion olah raga di mana sembilan dari sepuluh penonton tidak bisa melihat lapangan. Karena buruknya pekerjaan mereka, biaya untuk memperbaiki stadion

itu dua kali lipat biaya yang diperlukan untuk membangunnya! Dan ruang pertemuan mereka yang besar hanya terbuka untuk tamu, tidak untuk para pembayar pajak yang membiaya pembangunannya. Siapa yang melakukan perencanaan? Para Bangsawan. Nama mereka terukir di batu dan teman-teman mereka mendapat kontrak menggiurkan.”

Sambil menohok dada Jonathan dengan jarinya, wanita itu berkata, “Hanya rencana-rencana tolol yang dipaksakan pada semua orang. Pemaksaan tidak akan pernah menimbulkan rasa percaya!” Dengan sengit ia menatap rumahnya. “Saya belum selesai dengan mereka!”

Renungan

- Kapan pemerintah berhak merampas rumah seseorang?
- Di mana letak permasalahan kepemilikan ulung atau hak pemerintah untuk merampas milik masyarakat untuk kepentingan umum?
- Jika seorang pejabat pemerintah bisa memakai, menguasai, mengambil atau menghancurkan sebuah rumah yang didirikan orang lain, siapa sebenarnya yang memiliki rumah tersebut?
- Bisakah kepemilikan pribadi mendorong orang menyediakan bangunan bermutu lebih baik dengan harga lebih murah?
- Apakah pajak bangunan sama dengan sewa?
- Contohnya?
- Masalah etis?

Ulasan

Tanah-tanah luas di berbagai negara dikuasai pemerintah. Akan tetapi, negara memiliki kekuasaan untuk merampas milik seseorang dengan dalih “untuk kepentingan bersama”. Pejabat negara menentukan harga secara sepihak. Jika Anda menentang, negara memiliki kekuasaan untuk memaksa Anda keluar dari tanah Anda. Jadi, siapa sebenarnya yang memiliki tanah?

Secara teoritis, harta Anda adalah segala sesuatu yang Anda miliki. Harta itu bisa berupa rumah, ladang, mainan, buku atau mobil. Memiliki sesuatu berarti menguasai sesuatu yang Anda miliki. Bahkan, Anda bisa melakukan apa pun terhadap milik Anda selama Anda tidak merugikan orang lain. Anda bisa memakai harta milik Anda sesuai keinginan Anda. Ini termasuk hak Anda untuk tidak menjual atau untuk menjual dengan kemauan sendiri untuk mendapat keuntungan.

Jika Anda tidak memiliki kontrol atas harta Anda, itu berarti harta itu bukan benar-benar milik Anda meskipun Anda membangunnya atau telah mengeluarkan uang untuk memperolehnya. Anda tidak lebih dari seorang “penyewa” atau “peminjam” dari penguasa sebenarnya, yaitu penguasa tertinggi.

Jika Anda memperhatikan antrian di kantor perijinan di wilayah Anda maka Anda akan melihat sejauh mana komunitas anda dikontrol dan dipaksa mematuhi peraturan.

Salah satu kelemahan perijinan adalah bahwa hal itu tergantung sepenuhnya pada para pejabat. Seorang pejabat bisa setiap saat memakai kekuasaannya untuk menunda sebuah permohonan ijin hingga waktu yang mereka anggap tepat. Ini semua tergantung suasana hati mereka. Kekuasaan ini membuat seorang pejabat berada dalam posisi untuk mempertimbangkan suap. Di Kosta Rika ada ungkapan yang mengatakan “di mana ada perijinan di sana ada sosis (suap)”. Perijinan dan peraturan

menghambat kemajuan. Tak mengherankan bila negara-negara dengan jumlah peraturan terbanyak mengalami pertumbuhan ekonomi paling kecil.

Latar Belakang

Eminent domain, istilah Latin untuk “pemilik ulung” (*superior owner*), merupakan hak negara untuk merampas milik pribadi untuk kepentingan umum.

Amandemen ke-5 UUD AS mengharuskan pemberian ganti rugi, akan tetapi benarkah demikian? Bagaimana hal itu bisa dikatakan adil jika bisa dicapai melalui kekerasan?

Referensi

The Law karya Bastiat adalah referensi terbaik tentang perampasan yang sah.

For a New Liberty karya Murray Rothbard menawarkan beberapa alternatif untuk hal-hal sulit.

Eminent domain adalah sebuah tindakan agresi. Sebuah ilustrasi tentang penyalahgunaan kekuasaan ini dapat dilihat di situs Institute for Justice: <http://www.ij.org>

DUA KEBUN BINATANG

Jonathan melanjutkan perjalanannya sambil memikirkan berbagai aturan membingungkan yang berlaku di pulau itu. Tentunya orang tidak mau hidup dengan aturan-aturan yang membuat mereka tidak bahagia? Pasti ada penjelasan untuk hal itu. Tanah itu kelihatan begitu hijau dan udaranya begitu lembut dan hangat—seharusnya tempat ini surga. Jonathan melangkah lebih santai saat ia berjalan melintasi kota.

Ia tiba di jalan yang kedua sisinya dibatasi pagar besi kokoh. Di balik pagar di sisi kanannya ada binatang-binatang aneh dengan berbagai ukuran dan bentuk—harimau, zebra, monyet—terlalu banyak untuk dihitung. Di balik pagar di sisi kiri nampak pria dan wanita lalu lalang. Semua memakai kemeja bergaris-garis hitam dan putih serta celana panjang. Kedua kelompok yang saling berhadapan itu terlihat luar biasa aneh. Jonathan melihat seorang pria dengan seragam hitam membawa pentungan. Ia lalu mendekati penjaga itu, yang berpatroli di antara kedua gerbang yang terkunci.

Dengan sopan Jonathan bertanya, “Apa gunanya pagar ini?”

Sambil tetap melangkah mengikuti irama ayunan pentungannya, dengan bangga penjaga itu menjawab “Yang ini untuk kebun binatang.”

“Oh,” kata Jonathan, sambil menatap segerombolan binatang yang sedang marah melompat-lompat dari dinding kandang

mereka memakai ekor mereka yang bisa digunakan untuk mencengkeram.

Penjaga itu, yang terbiasa memandu anak-anak setempat, melanjutkan kuliahnya. “Anda lihat berbagai jenis binatang menakjubkan itu?”

Ia menunjuk ke arah kanan jalan. “Mereka dibawa dari berbagai penjuru dunia. Dengan pagar itu binatang berada di tempat aman di mana orang bisa mempelajari mereka. Kita tidak boleh membiarkan binatang-binatang aneh berkeliaran dan melukai masyarakat, bukan?”

“Wow!” Jonathan berseru. “Pasti besar biayanya untuk membawa semua binatang itu dari seluruh penjuru dunia dan untuk memelihara mereka di sini.”

Penjaga itu tersenyum dan menggelengkan kepalanya perlahan. “Oh, bukan saya yang membiayai kebun binatang itu. Setiap orang di Corruppo membayar pajak kebun binatang.”

“Semua orang?” tanya Jonathan. Dengan perasaan malu ia meraba kantongnya yang kosong.

“Yah, ada orang-orang yang mencoba menghindari dari tanggung jawab mereka. Orang-orang ini enggan dan mengatakan mereka tidak punya kepentingan dengan kebun binatang. Yang lain menolak karena mereka percaya binatang harus dipelajari di habitat asli mereka.”

Penjaga itu berbalik dan memandang ke arah pagar di sisi kiri jalan seraya memukul gerbang besi dengan pentungannya. “Kalau warga menolak membayar pajak kebun binatang, pajak properti, pajak tinggi, atau pajak jendela, kami taruh mereka di sini, aman di balik jeruji ini. Dengan demikian orang-orang aneh ini bisa dipelajari. Mereka juga dilarang berkeliaran dan membahayakan masyarakat.”

Kepala Jonathan mulai berdenyut-denyut akibat rasa tak percaya. Ia membandingkan kedua kelompok yang berada di balik jeruji dan bertanya dalam hatinya apakah ia bersedia

mengeluarkan uang untuk membiayai penjaga ini dan kedua kebun binatang itu. Ia mencengkeram jeruji besi dan mengamati raut bangga di wajah para tahanan berbaju garis-garis. Kemudian ia mengamati raut congkak penjaga itu, yang terus mondar-mandir di antara kedua gerbang sambil memutar-mutar pentungannya.

Kucing tua kuning itu masih keluar masuk jeruji kebun binatang mencari makanan. Penjaga itu memukul sebuah jeruji dengan keras dan kucing itu lari terbirit-birit dari balik kaki Jonathan. Lalu ia duduk untuk menjilat kaki depannya dan menggaruk kutu dari balik telinganya yang cacat.

“Pasti kamu suka tikus, bukan, pus? Tikus yang banyak,” kata Jonathan. Jonathan mengelus kepala kucing itu dan memberi teman barunya itu sebuah nama. “Bagaimana kalau ‘Mices’? Nah, Mices, kamu sudah pernah ke kedua kebun binatang itu. Mana dari keduanya yang lebih berbahaya?”

Renungan

- Haruskah orang dipaksa mengeluarkan uang untuk kebun binatang?
- Apa saja alasan untuk tidak membayar?
- Apa yang terjadi jika orang menolak membayar pajak seperti itu?
- Di sisi pagar sebelah mana orang-orang yang membahayakan orang lain berada?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Birokrat menjalankan undang-undang yang dibuat politisi. Dalam posisi ini mereka bisa memengaruhi para politisi untuk membuat undang-undang. Mereka tidak dipilih dan

tidak bertanggung jawab kepada masyarakat, akan tetapi bisa mengawasi hampir semua sisi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini mereka seringkali memiliki agenda sendiri dan membalas dendam.

Semua birokrat adalah pegawai negeri akan tetapi pegawai negeri dengan golongan lebih rendah kemungkinan tidak dilibatkan dalam menjalankan peraturan. Pegawai negeri (yang bukan militer) tidak dipilih dan dipekerjakan sebagai pelayan masyarakat sipil (yaitu Anda dan saya!) Termasuk di antara mereka adalah pegawai yang mengeluarkan perijinan, petugas lalu lintas, pegawai kota, pejabat kebun binatang, dan petugas penjara.

Apakah Anda senang jika uang anda digunakan untuk hal-hal yang tidak Anda perlukan? Benarkah jika kita didenda, dihukum, atau dipenjara karena tidak mau mengeluarkan uang untuk jasa-jasa yang hanya menyenangkan orang lain?

Jika seseorang mempertimbangkan layanan masyarakat yang diberikan negara atau kota dan mempertimbangkan berapa banyak dari layanan itu yang dinikmati hanya oleh segelintir orang, maka orang akan melihat bahwa usaha swasta merupakan sistem yang lebih adil. Usaha swasta lebih termotivasi untuk menyediakan jasa dengan cara lebih efisien untuk orang yang bersedia membayar untuk jasa-jasa tersebut. Hanya mereka yang memakai jasa itu yang harus membayar. Persaingan untuk mendapatkan pelanggan merupakan insentif untuk memberikan jasa, harga dan layanan konsumen yang kompetitif. Mereka yang tidak tertarik pada sebuah layanan tidak dibuat lebih miskin karena harus membayar jasa yang tidak mereka butuhkan. Orang-orang ini akan menyimpan uang mereka untuk jasa yang mereka anggap menguntungkan.

Latar Belakang

Bab ini diilhami oleh berita lokal Hawaii dan perdebatan mengenai biaya untuk kebun binatang. Yang diperdebatkan adalah pengadaan oleh pasar.

Kucing tua ditampilkan sebagai karakter tambahan yang bisa diajak berdialog oleh Jonathan saat ia memberikan komentar. Nama yang dipilih sebenarnya paling mirip dengan nama ekonom pasar bebas Ludwig von Mises, tanpa tambahan arti, hanya sekadar “teman seperjalanan”.

Institut Ludwig von Mises, yang didirikan pada 1982, merupakan organisasi unik yang memusatkan kegiatannya pada karya Ludwig von Mises dan untuk memajukan ilmu ekonomi Austria. Istri Ludwig, Margit Serency, yang cantik, adalah ketua Institut Mises. Saat melamarnya, Ludwig memperingatkan bahwa walau ia menulis tentang uang, ia tidak memiliki banyak uang!

Referensi

Referensi yang bagus untuk usaha swasta dan umum adalah *A Liberty Primer* karya Alan Burris, *A Market for Liberty* karya Taney dan *The Machinery of Freedom* karya David Friedman. Teori-teori penting von Mises bisa diunduh dari <http://www.libertarianpress.com/evm.htm>. Tentang swastanisasi, lihat: Reason Public Policy Institute: <http://www.privatisation.org>.

MENCETAK UANG

Diiringi Mices, Jonathan melanjutkan perjalanannya. Ia melihat bangunan-bangunan lebih besar dan lebih banyak orang di jalan. Trotoar membuat perjalanan terasa lebih mudah, termasuk untuk mereka yang berjalan di atas lutut mereka. Saat melewati sebuah bangunan besar terbuat dari bata, ia mendengar raungan mesin dari arah atas. Suara kletak-kletik terdengar cepat bak mesin cetak. “Mungkin ini koran kota,” Jonathan mengumam keras seakan mengharapkan jawaban dari kucing itu. “Bagus! Sekarang saya bisa membaca semua hal tentang pulau ini.”

Dengan cepat ia menyusuri tikungan, mencari jalan masuk dan hampir menabrak sepasang pria dan wanita berpakaian rapi yang sedang bergandengan tangan menyusuri jalan batu itu. “Maaf,” kata Jonathan, “apakah ini percetakan koran kota?”

Wanita itu tersenyum sementara pria itu menepis dugaannya. “Saya rasa Anda salah, anak muda. Ini Biro Resmi Pembuat Uang, bukan surat kabar.”

“Oh,” kata Jonathan kecewa. “Saya berharap bisa menemukan percetakan yang cukup penting.”

“Jangan sedih,” kata pria itu. “Tidak ada percetakan lebih penting dari pada biro ini. Bukankah begitu, sayang?” Pria itu menepuk tangan wanita itu yang terbungkus sarung tangan.

“Ya, itu betul,” wanita itu berkata geli. “Biro itu merupakan

sumber kebahagiaan dengan uang yang dicetaknya.”

“Kedengarannya menyenangkan!” Jonathan berseru dengan bersemangat. “Saat ini uang pasti membuat saya senang. Jika saya bisa mencetak uang maka...”

“Oh, tidak!” pria itu berkata dengan nada tidak setuju. Ia menggerak-gerakkan jarinya di depan wajah Jonathan. “Itu tidak mungkin.”

“Ya,” wanita itu mengiyakan. “Pencetak uang yang tidak ditunjuk Dewan Bangsawan dianggap pemalsu dan dimasukkan ke penjara. Kami tidak membiarkan penjahat.”

Pria itu manggut-manggut tanda setuju. “Kalau pemalsu uang mencetak uang palsu mereka dan membelanjakannya, uang yang beredar terlalu banyak. Harga-harga membubung, gaji, tabungan, dan pensiun menjadi tidak berharga. Itu sama dengan mencuri!”

Jonathan mengernyitkan dahinya. Apakah adayangterlewatkan olehnya? “Saya pikir tadi Anda bilang bahwa mencetak banyak uang membuat orang senang.”

“Oh, ya, itu betul,” jawab wanita itu, “Selama...”

“...uang itu dicetak lembaga resmi pencetak uang,” sambung pria itu sebelum wanita itu sempat menyelesaikan kalimatnya. Kedua orang itu sangat mengenal pasangan mereka sehingga mereka mampu menyambung kalimat masing-masing. Pria itu mengeluarkan sebuah dompet kulit besar dari kantong mantelnya dan mengeluarkan selebar kertas yang kemudian ia perlihatkan kepada Jonathan. Sambil menunjuk ke segel Dewan Bangsawan, ia berkata, “Lihat ini. Tulisan ini berbunyi ‘alat pembayaran’ dan ini menyatakan uang ini resmi.”

“Pencetakan uang resmi disebut ‘kebijakan moneter’,” wanita itu melanjutkan, seakan menghafal pelajaran sekolah. “Kebijakan moneter merupakan bagian dari sebuah *master plan*.”

Sambil menyimpan kembali dompetnya, pria itu berkata, “Kalau resmi, maka mereka yang mengeluarkan ‘alat pembayaran’ ini bukan pencuri.”

“Tentu saja bukan!” kata wanita itu. “Dewan Bangsawan memakai alat pembayaran sah ini untuk kepentingan kami.”

“Ya, dan mereka sangat murah hati,” pria itu berkata sambil mengedipkan matanya. “Mereka membelanjakan uang resmi itu untuk proyek-proyek untuk warga yang loyal, khususnya yang membantu mereka terpilih.”

“Satu pertanyaan lagi kalau anda tidak keberatan,” lanjut Jonathan. “Anda tadi mengatakan bahwa jika uang palsu beredar di mana-mana, harga-harga akan melambung dan gaji, tabungan, serta pensiun menjadi tidak berharga. Apakah hal ini tidak berlaku untuk yang Anda tadi sebut sebagai alat pembayaran sah?”

Pasang itu saling menatap satu sama lain dengan ceria. Sang pria berkata, “Yah, harga memang naik, tetapi kami senang kalau para Bangsawan memiliki uang untuk dibelanjakan untuk keperluan kami. Ada begitu banyak yang dibutuhkan oleh para pegawai, pengangguran, orang-orang dengan kemampuan luar biasa, orang-orang dengan kemampuan biasa, orang muda, orang yang tidak muda lagi, orang miskin, dan orang yang tidak miskin.”

Wanita itu menambahkan, “Para Bangsawan melakukan penelitian tentang akar permasalahan harga dengan cermat. Mereka menemukan bahwa nasib buruk dan cuaca buruk sebagai penyebab utama. Alamlah yang menyebabkan harga—harga naik dan standar hidup turun—khususnya di hutan dan daerah pertanian kami.”

“Benar!” pasangannya berseru. “Pulau kita dilanda berbagai bencana yang menghancurkan perekonomian kami dengan harga-harga tinggi. Tentunya harga kayu dan makanan yang tinggi akan menyebabkan keruntuhan kami nanti.”

“Dan harga rendah,” wanita itu berseru. “Pendatang, melalui persaingan ketat, selalu mencoba menjual lilin dan mantel pada kami dengan harga yang luar biasa rendah sehingga merugikan kami. Dewan Bangsawan kami yang bijaksana juga bersikap keras

terhadap pada monster ini.” Wanita itu menoleh ke pasangannya dan menarik lengan bajunya dengan sikap tidak sabar.

“Benar,” pria itu berkata pada pasangannya. “Saya harap Anda mau memaafkan kami, anak muda. Kami ada janji dengan bankir investasi kami. Tidak boleh melewatkan bisnis cerah di sektor tanah dan logam mulia. Ayo, sayang.” Pria itu menyentuh topinya sebagai salam perpisahan dan wanita itu membungkuk dengan sopan. Dengan riang keduanya mengucapkan selamat jalan kepada Jonathan.

Renungan

- Baik atau tidak mencetak uang dalam jumlah banyak?
- Siapa yang memutuskan?
- Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat?
- Apakah ada perbedaan antara pemalsu uang dan pencetak uang resmi?
- Apakah harga yang nyaris tidak berubah selama beberapa generasi membantu masyarakat memahami nilai dan membuat rencana dalam hidup mereka?
- Siapa yang dianggap bersalah jika harga naik?
- Contohnya?
- Apa masalah etis di sini?

Ulasan

Sebutir kentang dihargai berdasarkan jumlah kentang yang ada di pasar.

Misalkan Anda adalah seorang petani kentang dan tetangga anda petani apel. Anda sepakat untuk memberikan 10 butir kentang kepada tetangga Anda dan sebagai imbalannya Anda mendapatkan 10 buah apel. Tiba-tiba kentang tersedia dalam jumlah banyak. Sebagai barang dagangan kentang Anda sekarang

tidak begitu berharga lagi. Sekarang tetangga Anda mungkin akan minta 20 butir kentang untuk ditukar dengan 10 buah apelnya.

Tidak demikian halnya dengan uang. Jika uang langka, nilainya akan meningkat. Anda bisa membeli banyak barang dengan 10 lembar uang. Sebaliknya, jika pasar dibanjiri uang dan setiap lembar uang akan berkurang nilainya. Sebagai konsumen, Anda akan membelanjakan lebih banyak uang untuk membeli barang dengan jumlah sama seperti sebelumnya. Sekarang nilai setiap lembar uang berkurang dari sebelumnya.

Apakah akan menjadi masalah jika uang yang dicetak pemerintah semakin bertambah banyak? Ya, pasti. Hal itu tidak hanya akan mengurangi nilai uang sebuah negara, tetapi juga karena mereka yang mendapatkan uang yang baru dicetak itu dapat membelanjakannya *sebelum* harga-harga naik. Dalam jangka pendek orang akan mengatakan bahwa keadaan berubah menjadi lebih baik karena ada lebih banyak uang beredar. Akan tetapi, ketika uang itu telah berpindah tangan beberapa kali uang itu akan jatuh ke tangan mereka yang memiliki pendapatan dan tabungan tetap yang penghasilannya tetap namun harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli keperluan mereka.

Inilah yang dinamakan inflasi. Peran pemerintah seringkali diabaikan sementara pemilik toko dan petani seringkali dianggap bertanggung jawab atas kenaikan harga, sebuah anggapan keliru.

Kontrol atas uang merupakan salah satu cara utama negara memastikan beberapa hal: pertumbuhan jumlah departemen pemerintah; imbalan untuk kelompok-kelompok dan perusahaan-perusahaan yang mendapat perlakuan khusus dari pemerintah; dan uang jasa untuk mengubah hasil pemilihan umum.

Pemerintah, tidak seperti usaha swasta, tidak memperoleh uang sebagai bayaran sukarela atas layanan yang mereka berikan. Pemerintah memerlukan cara untuk memaksa orang mengeluarkan uang. Ini disebut pajak. Akan tetapi pajak tidak populer dan dengan demikian jawaban alternatif untuk masalah

ini adalah mencetak lebih banyak uang. Karena jumlah uang yang beredar lebih banyak, perekonomian *terlihat* membaik—untuk sementara. Ini akan berlangsung sampai inflasi terjadi dan semua barang menjadi lebih mahal. Mencetak uang sebelum pemilu merupakan cara cerdas untuk membuat orang berpikir bahwa partai yang berkuasa memiliki kinerja baik. Hanya setelah pemilu usai barulah dampak inflasi akan terasa. Pada saat itu, sudah terlambat bagi para pemilih untuk bereaksi.

Dampak dari pemalsuan uang sama seperti mencuri gaji, tabungan, dan pensiun orang lain. Pemerintah tidak suka menghadapi persaingan dari pencetak uang independen dan oleh karena itu mereka membuat ketentuan bahwa selain pemerintah, orang lain dilarang mencetak uang. Jika orang mempunyai pilihan, mereka tidak akan memakai uang yang nilainya terus berkurang dan akan memilih uang yang nilainya tetap. Akan tetapi, pemerintah juga tidak suka menghadapi persaingan *seperti itu*. Itu sebabnya mereka mewajibkan pemakaian uang yang mereka cetak, yang disebut alat pembayaran sah.

Latar Belakang

Pedagang membutuhkan sesuatu yang diterima secara luas, tahan lama, dan mudah untuk mengukur nilai suatu produk terhadap produk lain. Logam mulia, seperti emas dan perak, terbukti unggul dalam hal ini. Pedagang emas dan bankir lalu memakai bukti pembayaran terbuat dari kertas untuk emas dan perak guna meningkatkan keamanan dan kemudahan transaksi. Persaingan antara bank dan uang, di samping tanggung jawab pribadi, yang besar, menjaga nilai uang tetap karena orang akan menolak memakai uang yang nilainya terus berkurang (inflasi).

Pada 1844, Sir Robert Peel menyusun Undang-Undang Peel yang memberikan Bank of England milik pemerintah monopoli dalam mengeluarkan uang.

Referensi

Buku Murray Rothbard, *What has the government done to our money?* memaparkan sejarah uang dan perbankan yang mencerahkan dan enak dibaca.

Karya Friedrich Hayek, *Denationalisation of Money*, menelaah pemikiran untuk mengakhiri undang-undang tentang alat pembayaran yang sah dan membuat persaingan dalam membuat uang sesuatu yang sah. Buku Walter Block, *Defending the Undefendable*, merupakan bacaan menarik tentang pemalsuan uang.

Institut Von Mises menuntut agar emas kembali digunakan sebagai acuan sementara pihak lain hanya menuntut agar tersedia pilihan alat pembayaran dan agar undang-undang tentang alat pembayaran yang sah dihapuskan.

Universitas Sheffield memiliki situs untuk penelitian tentang perbankan bebas: <http://www.shef.ac.uk/-var/free-banking/index.html>.

Untuk informasi tentang kebijakan moneter dan perbankan lihat: <http://www.cato.org/research/mon-st.html>.

Neraca keuangan atau laporan keuangan dari berbagai negara juga merupakan bacaan menarik. Informasi ini bisa Anda temukan jika Anda mencari nama bank sentral negara Anda.

MESIN MIMPI

Bagaimana caranya agar Jonathan bisa kembali kerumahnya? Ia adalah anak muda yang hangat, jujur dan mau melakukan pekerjaan apa saja. Barangkali ia bisa bekerja sebagai awak kapal. Tentunya sebuah pulau memiliki pelabuhan dan kapal. Selagi ia memikirkan hal itu, seorang pria kurus berjuang keras untuk menaikkan sebuah mesin besar ke atas gerobak kuda. Pria itu memakai setelan jas berwarna merah menyala dan topi gaya yang dihiasi setangkai bulu besar. Melihat Jonathan, ia berteriak, “Hei, nak, saya akan bayar kamu lima kayn kalau kamu membantu saya menaikkan barang ini.”

“Kayn” Jonathan berkata penuh rasa ingin tahu.

“Uang, uang kertas. Mau atau tidak?”

“Tentu,” jawab Jonathan, karena saat itu ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Memang bukan pekerjaan di kapal, tapi ia membutuhkan uang untuk biaya hidupnya. Selain itu, pria itu kelihatan lihay dan mungkin bisa memberikan beberapa saran. Setelah beberapa saat mendorong dan menggeser mereka akhirnya berhasil mengangkat mesin berat itu ke gerobak. Sambil mengusap dahinya, Jonathan berdiri terengah-engah menatap mesin itu, yang telah membuatnya menguras tenaga. Mesin itu besar, dan seluruh permukaannya dihiasi lukisan indah. Di atasnya bertengger sebuah tanduk besar seperti yang pernah dilihat Jonathan di gramopon yang diputar tangan di rumah.

“Indah sekali warnanya,” kata Jonathan. Ia merasa pening melihat pola lukisan yang rumit dan penuh getaran itu. “Dan itu tanduk apa?”

“Ayo ke depan dan lihat sendiri.” Jonathan lalu naik ke atas gerobak dan membaca tulisan yang ditulis dengan huruf-huruf emas yang anggun. “MESIN MIMPI GOLLY GOMPER!”

“Mesin mimpi?” tanya Jonathan. “Maksud Anda, mesin itu membuat mimpi menjadi kenyataan?”

“Tentu saja,” jawab pria berwajah tirus itu. Ia memutar sekrup terakhir dan membuka panel di bagian belakang mesin. Di dalamnya ada mekanisme gramopon sederhana. Gramopon itu memiliki sebuah pegas dengan kunci putar, bukan engkol tangan seperti lazimnya sebuah gramopon. Sebuah tombol membuat meja putarnya bergerak.

“Tidak ada apa-apa selain kotak musik tua di sini!” seru Jonathan.

“Apa yang kamu harapkan,” kata pria itu, “ibu peri?”

“Entahlah. Tadinya saya kira sedikit,...mmm, misterius. Lagi pula, diperlukan sesuatu yang istimewa untuk membuat mimpi orang menjadi kenyataan.”

Senyum licik muncul di wajah tirus pria itu dan lama ia menatap Jonathan dengan tatapan mata tajam. “Kata-kata, kawanku yang penasaran. Hanya kata-kata yang diperlukan untuk mewujudkan mimpi. Masalahnya, kita tidak pernah tahu mimpi siapa yang akan menjadi kenyataan saat kita meminta sesuatu.”

Melihat Jonathan kebingungan, pria itu meraba sakunya dan mengeluarkan sebuah kartu nama kecil bersih berwarna putih. Ia memperkenalkan dirinya dengan suara sengau yang putus-putus. “Nama saya Tanstaaf. P.T. Tanstaaf.” Tepat pada saat itu ia melihat bahwa ia telah memberikan kartu yang salah kepada Jonathan karena kartu itu bertulisan “G. Gomper”. Ia merebut kembali kartu itu. “Maaf, nak, itu kartu kemarin.”

Ia mengorek-ngorek dompetnya dan menemukan kartu lain

dengan ukuran dan warna sedikit berbeda, yang memperkenalkan nama yang ia pakai hari ini. Lalu ia mengeluarkan sebuah poster dengan huruf-huruf emas yang anggun yang ia tempelkan di atas papan nama yang ia bawa. Sekarang papan nama itu berbunyi “DR. TANSTAAFL’S DREAM MACHINE”.

Dengan fasih pria itu menjelaskan, “Orang-orang punya mimpi, bukan? Masalahnya hanyalah bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara mewujudkan impian mereka, benar bukan?”

Dr. TanstaafI mengangguk setiap kali ia mengatakan “Benar bukan?” Jonathan mulai mengangguk-angguk dengan tolol.

“Jadi, Anda bayar, putar kuncinya, dan kotak tua ini akan memainkan sebuah perintah halus berulang kali, oke? TanstaafI mengangguk lagi, diikuti Jonathan. “Pesannya sama dan ada banyak pemimpi yang suka mendengarnya, betul begitu kan?”

“Apa isi pesannya, Tuan TanstaafI?” tanya Jonathan, yang tiba-tiba sadar ia sedang mengangguk-anggukkan kepalanya.

Pria itu mengoreksi kalimat Jonathan. “Tolong panggil saya Doctor TanstaafI. Seperti telah saya katakan, Mesin Mimpi menyuruh orang memikirkan apakah mereka ingin memiliki, dan...,” pria itu melihat ke sekelilingnya, takut kalau-kalau ada yang menguping pembicaraan mereka. “...dan mesin itu lalu menjelaskan kepada para pemimpi apa yang harus mereka lakukan—dengan cara yang sangat persuasif, betul begitu kan?”

“Maksud Anda, mesin itu menghipnotis mereka?” tanya Jonathan dengan mata terbelalak.

“Oh, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak!” pria itu membantah. “Mesin itu mengatakan bahwa mereka orang baik dan apa yang mereka inginkan adalah hal yang baik, betul? Tentu saja mereka berhak menginginkannya, bukan?”

“Itu saja?” Jonathan berkata, takjub.

“Itu saja.”

Setelah ragu-ragu sejenak, Jonathan bertanya, “Jadi, apa yang diinginkan oleh para pemimpi ini?”

Pria itu menarik sebuah kaleng oli dan melumasi bagian dalam mesin itu. “Yah, sebagian besar tergantung pada apa yang saya letakkan di mesin ini. Saya sering meletakkannya di depan pabrik seperti ini—Bastiat Builders.” Ia menggerakkan ibu jarinya ke arah sebuah bangunan bertingkat dua di seberang jalan. “Dan kadang-kadang saya letakkan di Istana Bangsawan. Di sini, orang-orang selalu menginginkan lebih banyak uang. Anda tahu kan, punya lebih banyak uang itu bagus, karena harga-harga selalu naik dan orang selalu membutuhkan lebih banyak uang, betul bukan?”

“Saya dengar juga begitu,” kata Jonathan, seraya memutar matanya penuh rasa simpati. “Apakah mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan?”

Pria itu berdiri tegak dan menggosok tangannya dengan sebuah lap. “Beberapa orang ya—semudah itu!” katanya sambil menjentikkan jarinya. “Para pemimpi itu menyerbu Istana Bangsawan dan menuntut undang-undang yang memaksa pabrik menaikkan gaji dan tunjangan mereka sebanyak tiga kali lipat.”

“Tunjangan apa?” tanya Jonathan.

“Misalnya rasa aman. Semakin aman semakin baik, bukan? Jadi para pemimpi itu menuntut undang-undang yang memaksa pabrik-pabrik membayar asuransi untuk mereka; asuransi sakit, asuransi pengangguran, asuransi kematian, betul begitu kan?”

“Kedengarannya bagus!” seru Jonathan. “Pasti para pemimpi itu senang.” Ia berbalik ke arah pabrik dan melihat tidak ada banyak kegiatan di sana. Warna cat yang memudar membuat bangunan-bangunan itu terlihat letih dan tidak ada cahaya terlihat dari balik jendela yang kacanya kotor dan pecah. Serpihan-serpihan kaca bertaburan di kaki lima.

Orang itu selesai meminyaki mesinnya, menutup kembali panelnya dan mengencangkan sekrup-sekrup. Digosoknya permukaan kotak itu dengan lapnya, lalu ia melompat keluar dari gerobak untuk memeriksa kekangnya. Jonathan melompat turun dan membalikkan badannya ke arah pria itu, seraya mengulangi

ucapannya, “Tadi saya katakan, tentu mereka sangat senang—maksud saya, dengan semua uang dan jaminan yang mereka peroleh. Dan merasa bersyukur. Apakah mereka memberikan medali kepada anda atau menyelenggarakan pesta besar untuk merayakannya?”

“Tidak kedua-duanya,” kata Dr. Tanstaaf dengan ketus. “Saya hampir saja dilumuri oli dan digulingkan di bulu. Mereka hampir saja menghancurkan Mesin Mimpi saya yang ringkih ini tadi malam dengan batu, bata, dan apa saja yang bisa mereka lempar. Tahukah anda bahwa mereka menutup pabrik ini kemarin dan para pekerja menyalahkan saya?”

“Kenapa pabriknya ditutup?”

“Kelihatannya pabrik itu tidak mampu lagi membayar kenaikan gaji dan tunjangan para pekerja. Sekarang mereka harus membeli peralatan baru dan mencoba sesuatu yang baru.”

“Tapi, lalu,” kata Jonathan, “itu berarti mimpi mereka tidak pernah menjadi kenyataan. Kalau pabrik ditutup, maka tidak ada yang mendapat penghasilan. Selain itu tidak ada yang memiliki jaminan. Tidak seorang pun mendapatkan sesuatu! Wah, Anda tidak lebih dari seorang penipu. Anda bilang Mesin Mimpi...”

“Tunggu dulu, kawan! Semua mimpi itu menjadi kenyataan. Apa yang saya barusan katakan adalah,” pria itu berkata pelan-pelan untuk menekankan maksudnya, “bahwa Anda tidak pernah tahu mimpi siapa yang akan menjadi kenyataan jika Anda menginginkan sesuatu. Yang terjadi adalah setiap kali sebuah pabrik tua ditutup di sini di pulau Corrumbo, mimpi itu menjadi kenyataan di pulau seberang, pulau Nie. Sebuah pabrik baru saja dibuka di sana, hanya seminggu berlayar dari sini. Ada banyak lowongan pekerjaan dan jaminan di sana. Kalau saya? Saya mendapat penghasilan dari mesin ini, apa pun yang terjadi.”

Jonathan berpikir keras tentang berita mengenai Nie. Ia menyadari bahwa ada sebuah pulau lain yang lebih makmur dari pulau ini. “Di mana pulau Nie ini?” tanyanya.

“Di timur, jauh di balik cakrawala. Orang-orang Nie memiliki pabrik persis seperti ini. Kalau biaya pabrik di sini naik, pabrik-pabrik di sana mmendapat lebih banyak pesanan. Mereka mengerti bahwa memiliki banyak konsumen merupakan cara terbaik dalam mendapatkan apa saja dalam jumlah lebih banyak –gaji dan jaminan. Pekerja di Corrrumpo tidak boleh hanya menuntut lebih dari konsumen. Anda tahu makan siang gratis itu tidak ada. Segala sesuatu ada harganya.”

Dr. Tanstaaf berdecak sambil mengikat mesinnya dengan tali. Ia membayar upah Jonathan lalu naik ke tempat pengemudi dan menghentakkan kekangnya. Jonathan melihat uang yang diterimanya dan tiba-tiba merasa khawatir jangan-jangan uang itu sebentar lagi tidak ada harganya. Uang itu sama persis dengan yang yang diperlihatkan oleh pasangan yang ia temui di depan Biro Resmi Pembuat Uang. “Hei, Dr. Tanstaaf, tunggu!”

“Ya?”

“Bisakah Anda membayar saya dengan uang lain? Maksud saya, sesuatu yang nilainya tidak akan berkurang?”

“Itu uang resmi, kawan. Kamu harus menerimanya. Kamu pikir saya akan memakainya jika saya punya pilihan? Cepat belanjakan!”

Pria itu berteriak pada kudanya lalu meninggalkan tempat itu.

Renungan

- Mimpinya siapa yang menjadi kenyataan?
- Mengapa?
- Apakah yang menjadi sumber penghasilan dan jaminan?
- Bagaimana sumber penghasilan itu dihancurkan?
- Apakah Negara-negara Industri Baru (Newly Industrialised Economies, NIE) mendapat keuntungan dari tuntutan gaji tinggi di tempat lain?
- Apakah alternatif alat pembayaran sah?
- Apakah yang dimaksud dengan “Tidak ada makan siang gratis”?

Ulasan

Karena para pemilih bermimpi menjadi semakin kaya dan merasa lebih aman, wajar jika mereka mencoba mencari cara paling mudah untuk menggapai impian mereka. Bekerja membutuhkan waktu dan usaha, jadi para pemilih seringkali mencari jalan mudah untuk mendapatkan kekayaan dan jaminan keamanan. Alternatif sah untuk kerja keras adalah politik.

Politisi sangat bersemangat dalam membuat para pemilih senang karena dengan demikian mereka mempertahankan dan meningkatkan kekayaan, keamanan dan kekuasaan mereka. Jadi, politisi bekerjasama dengan para pemilih untuk mengeluarkan undang-undang yang memaksa majikan membayar upah lebih tinggi dan lebih banyak tunjangan, seperti, asuransi kesehatan, biaya pemakaman, biaya pendidikan, liburan, dll.

Semua biaya itu membuat harga lebih tinggi sehingga konsumen harus membayar kepada majikan lokal. Jadi konsumen mulai mencari barang-barang yang lebih murah dan kemudian membeli barang-barang lebih murah dari majikan di negara-negara lain. Dengan demikian, memaksa majikan lokal membayar

biaya lebih tinggi secara tidak disengaja membuat mereka bangkrut atau lari ke luar negeri.

Semua undang-undang ini melanggar hak-hak individu untuk mendapat penghasilan dengan cara menentukan pilihan mereka secara bebas. Dan secara keseluruhan semua undang-undang itu merugikan atau menghancurkan perekonomian national.

Latar Belakang

Undang-undang produksi di Barat pada akhir abad ke-20 mengakibatkan para produsen lari ke Kepulauan NIE—Negara-Negara Industri Baru Singapura--seperti, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan.

Jika sebuah perusahaan dengan kantor pusat di sebuah negara membangun pabrik di negara lain, maka perusahaan itu melakukan investasi asing. Kadang-kadang proses ini disebut globalisasi. Banyak orang menolak globalisasi karena dianggap mengeksploitasi NIE dengan cara tidak adil dengan membayar gaji lebih rendah dari gaji di negara mereka sendiri. Akan tetapi, para penduduk di NIE tidak merasa dieksploitasi. Bagi mereka, itu merupakan peluang besar untuk menjadi lebih kaya.

“Kayns” adalah referensi terselubung untuk ekonom Inggris John Maynard Keynes. Pencetakan uang memungkinkan pembiayaan “belanja lebih banyak, pajak untuk defisit rendah” (*spend more, tax less deficit*) yang dianjurkannya. Samuel Gompers adalah pendiri Kongres Organisasi-organisasi Industri serikat buruh di AS.

Referensi

Tanstaaf!—Makan Siang Gratis itu Tidak Ada. Novel *The Moon is a Harsh Mistress* oleh Robert Heinlein merupakan kisah fiksi ilmiah tentang sebuah koloni libertarian di bulan. Dua dari

karakter novel itu pergi ke bar. Di sana mereka melihat plang dengan tulisan “Minuman Gratis”. Salah seorang dari mereka mengatakan, “Kalau minumannya tidak gratis, makanannya pasti separuh harga! TANSTAAFL!”

I, Pencil: My Family Tree, seperti diceritakan kepada Leonard E. Read, memperlihatkan contoh menakjubkan tentang bagaimana transaksi sukarela memungkinkan jutaan orang bekerja sama untuk membuat sebuah pensil.

Dalam *Limón Real* karya Rigoberto Stewart kita bisa membaca bagaimana impian tentang ekonomi itu mungkin.

Artikel Ken Schoolland tentang undang-undang dan peraturan perburuhan bisa dilihat di: <http://www.JonathanGullible.com/DreamMachine>.

JUAL-BELI KEKUASAAN

Seorang wanita yang terlihat riang dan tegap menghampiri Jonathan selagi ia memikirkan tujuan selanjutnya. Tanpa ragu-ragu, wanita itu meraih tangan kanannya dan mengguncang-guncangnya dengan bersemangat. “Apa kabar? Hari yang indah, bukan?” bak rentetan tembakan kata-kata meluncur dari mulut wanita itu, tangannya yang gemuk menggenggam tangan Jonathan. “Saya Lady Bess Tweed, wakil rukun tetangga anda yang menyenangkan di Dewan Bangsawan, dan saya sangat berterima kasih atas dukungan dan suara Anda yang telah membuat saya terpilih kembali dan begitulah; itu masalah mendesak bagi komunitas kami.”

“Oh, ya?” kata Jonathan. Kecepatan dan kekuatannya berbicara membuat Jonathan mundur selangkah. Belum pernah ia bertemu dengan orang yang bisa mengucapkan begitu banyak kata-kata dalam satu tarikan nafas.

“Oh, ya,” Lady Tweed melanjutkan tanpa memedulikan jawabannya, “dan saya bersedia membayar Anda lebih baik, oh, ya, saya mau membayar Anda, Anda tidak bisa mendapatkan kesepakatan lebih baik lagi, bagaimana?”

“Membayar saya untuk sumbangan dan suara saya?” tanya Jonathan dengan raut wajah bingung.

“Tentu saja saya tidak bisa membayar tunai—itu ilegal, suap—berhenti bicara, berhenti bicara!” kata Lady Tweed sambil

mengedipkan matanya dengan liciknya dan menyikut Jonathan. “Tetapi saya bisa memberikan sesuatu yang sama baiknya dengan uang tunai dan nilainya berlipat kali lebih besar dari jumlah sumbangan Anda. Itu sama mudahnya dengan memanaskan pompa. Dengan beberapa lembar uang kertas di tangan saya saat ini Anda bisa mengharapkan kucuran kenikmatan nanti. Itu yang akan saya lakukan, bagaimana menurut Anda?”

“Itu bagus,” jawab Jonathan, yang melihat wanita itu tidak memedulikan jawabannya.

“Apa pekerjaan Anda? Saya bisa mengatur bantuan—pinjaman atau perijinan, atau subsidi atau keringanan pajak. Saya bisa menghancurkan saingan Anda dengan peraturan dan inspeksi dan pungutan-pungutan. Jadi Anda lihat tidak ada investasi lebih berharga di dunia ini dari pada seorang politisi di tempat yang tepat.

Barangkali Anda ingin jalan baru atau taman di lingkungan Anda atau bangunan besar atau...”

“Tunggu!” teriak Jonathan, berusaha menghentikan serbuan kata-kata itu. “Bagaimana Anda bisa memberikan lebih dari yang saya berikan? Apakah Anda begitu kaya dan murah hati?”

“Saya kaya? Demi para santa dan katak betung, tidak!” Lady Tweed menghardik. “Saya tidak kaya, meskipun saya tidak akan mengakuinya. Murah hati? Bisa dibilang begitu meski saya tidak berencana membayar dengan uang saya. Tentu, Anda tahu, saya bertanggung jawab atas kas negara. Dan, pastinya, saya bisa sangat murah hati dengan dana tersebut, terhadap orang-orang tertentu...” Ia tersenyum, mengedipkan matanya dua kali dan menohok rusuk Jonathan sekali lagi. “Jangan bicara lagi, jangan bicara lagi!”

Jonathan masih tidak mengerti apa yang dimaksudkan wanita itu. “Tapi, jika Anda membeli sumbangan dan suara saya, bukankah itu seperti, hm, seperti suap?”

Lady Tweed memandangnya dengan pandangan licik.

“Saya akan berterus terang pada Anda, kawanku yang baik.” Ia melingkarkan tangannya di bahu Jonathan dan menariknya merapat ke tubuhnya sehingga membuat Jonathan merasa tidak nyaman. “Itu memang suap. Tapi hal itu sah ketika politisi memakai uang dari orang lain dan bukan dari kantongnya sendiri. Begitu pula, sah jika Anda memberikan saya uang untuk jasa-jasa tertentu, kecuali jika Anda menyebutnya ‘sumbangan kampanye’. Maka, itu bukan masalah. Anda bisa membeli seratus buah memoir saya dan tidak membaca satu pun. Anda merasa tidak nyaman memberikan uang secara langsung kepada saya? Minta teman atau saudara atau sanak saudara untuk memberikan pinjaman permanen, opsi stok, atau keuntungan kepada saya atau keluarga saya—sekarang atau nanti.” Ia berhenti sejenak dengan penuh harap. “Nah, apakah Anda mengerti sekarang?”

Jonathan menggelengkan kepalanya. “Saya masih tidak bisa melihat perbedaan yang saya maksud, menyuap orang untuk memberikan suara mereka dan jasa baik tetap merupakan suap, siapa pun mereka dan uang siapa pun yang digunakan. Pelabelan tidak membuat perbedaan kalau perbuatannya sama.”

Lady Tweed tersenyum puas. “Kawanku yang baik, Anda harus lebih fleksibel. Palebelan itu berarti segalanya.” Ia lalu memegang dagu Jonathan dan memalingkan wajah Jonathan sehingga yang terlihat hanya profilnya. “Siapa nama Anda? Tahukah Anda bahwa Anda memiliki profil bagus? Anda bisa berhasil jika Anda menjadi pejabat. Kalau anda fleksibel, saya yakin saya bisa mencarikan posisi enak di biro saya setelah pemilihan mendatang. Atau, adakah hal lain yang Anda inginkan?”

Jonathan menggelengkan kepalanya dan berhasil melepaskan dirinya dari tangan wanita itu. “Apa yang Anda peroleh setelah Anda membagikan uang pembayar pajak? Bolehkah Anda menyimpan uang yang Anda terima sebagai sumbangan?”

“Oh, sebagian berguna untuk menutupi pengeluaran saya dan saya dijanjikan uang dalam jumlah besar bila saya pensiun

nanti, tapi sebagian besar dana itu berguna untuk memperoleh pengakuan, kredibilitas, atau popularitas atau cinta atau kekaguman atau tempat dalam sejarah. Semua itu lebih banyak lagi untuk saya dan keturunan saya!” Lady Tweed mendecak perlahan. “Suara pemilih adalah kekuasaan dan tidak ada yang lebih saya nikmati dari pada memiliki pengaruh atas uang, kebebasan, dan harta benda setiap penduduk di pulau ini. Bisa Anda bayangkan berapa orang yang datang kepada saya—saya—untuk minta jasa baik, besar dan kecil? Setiap pajak dan peraturan merupakan peluang bagi saya untuk memberikan pengecualian. Setiap masalah, besar atau kecil, memperbesar pengaruh saya. Saya memberikan makan siang gratis dan tumpangan gratis kepada siapa pun yang saya pilih. Bahkan petani, pembuat mantel, serikat pekerja pohon, dan semua pelobi yang mereka bayar, praktis makan dari tangan saya! Sejak saya masih kecil saya memimpikan pengaruh seperti itu. Anda juga bisa menikmati kemuliaan itu!”

Jonathan mencoba melepaskan tangannya dari gengaman wanita itu, tapi cengkeraman Lady Tweed kuat bak belut. “Tentu,” kata Jonathan, “Anda dan teman-teman Anda punya kesepakatan luar biasa, tapi apakah orang lain tidak marah karena Anda memakai uang mereka untuk membeli suara, jasa baik dan kekuasaan?”

“Tentu saja,” jawabnya, seraya mengangkat dagunya yang tebal bertingkat dengan bangga. “Dan saya mengetahui keprihatinan mereka. Oleh sebab itu saya menjadi pahlawan reformasi.” Akhirnya ia melepaskan tangan Jonathan, lalu mengepalkan tangannya yang penuh perhiasan ke udara. “Bertahun-tahun saya menciptakan peraturan baru untuk melarang uang di politik. Dan saya selalu mengatakan bahwa uang kampanye menyebabkan krisis luar biasa besar. Dan saya telah memperoleh jumlah suara cukup untuk reformasi.” Ia berhenti sejenak untuk mencibir sebelum melanjutkan ceramahnya. “Untunglah saya selalu memiliki cara untuk menyiasati peraturan-peraturan saya selama ada

jasa baik bernilai untuk dijual.” Ia mengedipkan matanya dan menyikut Jonathan sekali lagi. “Tahu kan maksud saya, tahu kan maksud saya?”

Lady Tweed memandang Jonathan dengan pandangan kritis, memperhatikan penampilannya yang berantakan. “Tak ada orang yang memberikan uang bahkan satu sen pun kepada Anda karena Anda belum punya jasa baik untuk dijual. Tidakkah Anda lihat itu? Tapi, dengan wajah polos Anda—dan dukungan tepat dari saya, Anda bisa mencapai banyak hal. Hm...seperangkat pakaian baru, sepatu bertumit, potongan rambut gaya, dan tunangan yang sepadan. Ya, saya pasti bisa melipatgandakan jumlah suara Anda sebagai pemula sebanyak tiga kali. Lalu, setelah sepuluh atau dua puluh tahun dengan bimbingan cermat—yah, kemungkinannya tidak terbatas! Temui saya di Istana Bangsawan dan kita lihat apa yang bisa saya lakukan.” Lady Tweed melihat sekelompok pekerja berkumpul di seberang jalan, menatap ke arah pabrik yang sudah tutup itu dengan pandangan memelas. Tiba-tiba ia kehilangan minat pada Jonathan dan bergegas dari sana untuk mencari mangsa baru.

“Memakai uang orang kedengarannya seperti masalah,” Jonathan bergumam.

Karena telinganya terbiasa dengan kritikan, Lady Tweed berhenti dan dengan cepat berbalik arah. “Anda bilang ‘masalah’. Hah! Itu sama dengan mengambil permen dari seorang bayi. Jika orang tidak memberikan uang pada saya karena merasa itu sebuah kewajiban, maka saya meminjam dari mereka. Anda tahu, saya sudah lama pergi dan dikenang dengan rasa sayang saat bayi mereka yang saat ini belum lahir menerima tagihan. Siapa nama Anda, anak muda?”

“Uh, Jonathan Gullible, Nyonya.”

Wajah Lady Tweed berubah keras dan dingin. “Saya akan ingat Anda, Jonathan Gullible. Jika Anda tidak mengikuti saya, Anda berhadapan dengan saya. Saya menghargai teman-teman

saya dan menghukum lawan saya. Anda tidak bisa berdiri di tengah-tengah, paham? Begitulah, itu masalah mendesak untuk komunitas kami yang baik ini. Jangan bicara lagi!” Dalam sekejap, wajahnya kembali berubah dan senyum lebar menghiasi wajahnya. Lalu ia menghilang di ujung jalan.

Renungan

- Apa perbedaan antara suap sah dan tidak sah?
- Bisakah politisi secara sah menyuap pemilih dan sebaliknya?
- Apa masalah terkait dengan penyuapan?
- Bagaimana utang Dewan bisa disamakan dengan “menggambil permen dari seorang bayi?
- Contohnya?
- Masalah etis?

Ulasan

Jika seorang politisi minta Anda memilih dia, itu berarti politisi itu minta Anda mempekerjakan dia selama empat hingga lima tahun ke depan. Begitu Anda mempekerjakan dia—dengan cara memilihnya—Anda membiayai gaji dan pengeluarannya. Uang ini berasal dari berbagai pajak yang Anda bayar. Uang itu berasal dari pajak penghasilan Anda, dari GST/pajak pertambahan nilai untuk segala sesuatu yang Anda beli, dari cola hingga mobil. Uang itu berasal dari berbagai perijinan, meterai, dan pajak-pajak terselubung lain.

Selain membayar gajinya Anda juga membiayai semua hak-hak istimewa dan fasilitas yang ia nikmati, seperti, biaya pengobatan, asuransi, akomodasi, pengawal, rekening telepon, mobil, dan biaya perjalanan. Selama ia dipekerjakan Anda tidak bisa menyingkirkannya, seburuk apa pun kinerjanya, atau jika ia

melupakan janji-janjinya kepada Anda.

Kalau politisi itu tidak lagi bekerja sebagai pegawai pemerintah, Anda masih tetap harus mengeluarkan uang untuk menjamin bahwa ia tetap menikmati semua kesenangan yang telah menjadi bagian dari hidupnya. Anda akan membayar pensiunnya, yang besar, para stafnya, hak-hak istimewanya, biaya perjalanan dan banyak hal lain yang mungkin tidak mampu anda peroleh untuk diri anda sendiri.

Dari semua hal itu terlihat jelas bahwa dengan memilih politisi itu Anda membayarnya untuk melakukan suatu pekerjaan. Politisi itu karyawan Anda dan Anda orang yang mempekerjakan dia. Ironisnya, sekali Anda merekrut dia sebagai karyawan anda, dia dianggap lebih unggul dari Anda. Status yang lebih tinggi ini dinyatakan dengan cara halus: Anda wajib menepi untuk memberi jalan kepada rombongan kendaraannya; Anda wajib memanggilnya dengan sebutan Tuan/Bapak Menteri/Bapak Sekretaris. Setelah pemilu, apakah dia ingat Anda?

Begitu politisi itu mendapatkan posisinya dia akan memiliki kekuasaan untuk menaikkan gajinya dan menambah hak-hak istimewanya tanpa persetujuan Anda, dan Anda diharapkan membayar untuk semua hal itu. Tanpa ijin atau persetujuan Anda dia bisa merekrut staf tambahan yang gajinya harus Anda bayar. Begitulah pemerintah tumbuh semakin besar, biaya mereka semakin besar, dan pajak yang Anda bayar juga semakin besar.

Setelah Anda tahu bahwa pajak Anda dipakai untuk membiayai semua hal itu, Anda mungkin bertanya-tanya, tidakkah lebih baik jika Anda menyimpan uang Anda ketimbang mengeluarkannya untuk membiayai sebuah pemerintahan yang begitu besar. Bagaimana jika pemerintah dipangkas? Apakah industri akan ambruk tanpa “petunjuk” dari Menteri Olah Raga, Menteri Kesenian dan Kebudayaan, Menteri Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Menteri Pertanian, Menteri Kehutanan, Menteri Pertambangan dan lain-lain?

Tidak ada gunanya bertanya kepada politisi apakah dia diperlukan guna kelangsungan hidup masyarakat. Dia pasti akan menjawab dengan cara sedemikian rupa untuk memastikan bahwa semua hak-hak istimewanya dapat dipertahankan. Hanya ada satu hal pasti dalam politik, yaitu bahwa para politisi populer selalu menawarkan jalan keluar yang menambah, bukan mengurangi, kekuasaan mereka.

Latar Belakang

Bos Tweed adalah gembong organisasi Tammany Hall di kota New York pada periode paling korup di abad ke-19.

Balas jasa (*logrolling*, penjualan suara dan jasa baik untuk meloloskan sebuah undang-undang) dan pemakaian uang negara (*pork barrel spending*) merupakan bagian kotor pembuatan undang-undang. Istilah "*pork barrel*" berasal dari istilah "membawa pulang uang" (*bringing home the bacon*)—dalam hal ini uang pemerintah yang dibelanjakan untuk para pendukung di wilayah asal mereka. Dengan demikian, Dewan adalah sumber uang itu. Ini berarti "jasa baik untuk sahabat" dan kontrak untuk sanak saudara. Uang dalam jumlah kecil diperoleh dari sekelompok besar individu dan manfaatnya diarahkan ke anggota sebuah kelompok kecil.

Banyak orang telah mengajukan perubahan sistem pembiayaan kampanye untuk mencegah suap. Akan tetapi, para politisi biasanya cukup cerdik untuk menghindari upaya reformasi seperti itu karena merekalah yang membuat semua undang-undang.

Orang bekerja keras untuk memperoleh kemerdekaan dari penindasan, tapi dibutuhkan kesiagaan luar biasa besar untuk mencegah sebuah bangsa kembali terjerumus ke dalam penindasan. Dalam waktu singkat orang mungkin akan bertanya, "Lalu, apa gunanya perjuangan selama bertahun-tahun?"

Referensi

The Incredible Bread Machine oleh R.W. Grant membahas sejarah dan kekuasaan politik.

The Government Racket 2000 oleh Martin Gross.

Why Government Doesn't Work oleh Harry Browne.

Link bagus tentang reformasi pembiayaan kampanye termasuk "Get Politics Out of Money!" oleh Robert W. Tracinski di <http://www.aynrand.org/meedialink/finance.shtml>.

Besarnya ukuran berbagai pemerintahan di dunia bisa dilihat di: <http://www.freetheworld.com/release.html>.

KESEMPATAN YANG HILANG

“**D**ia pembuat onar paling efektif yang pernah terpilih.” Jonathan berbalik dan melihat seorang pria separuh baya berbaring di depan pintu, tubuhnya bertelekan pada sikunya. Topinya dengan pinggiran pendek terangkat sedikit ke belakang dan setelan lengkapnya berwarna gelap terlihat kotor. Baunya lebih parah lagi. Tambalan di lutut celananya mulai koyak. Anak janggut berwarna abu-abu keputihan menghiasi wajahnya, menunjukkan bahwa sudah dua hari ia tidak bercukur. Tangannya memegang botol kosong dan sekarang berfungsi menopang tubuhnya di tembok.

“Tweed yang terbaik,” dia melanjutkan dengan malas. “Dia mampu menggerakkan massa.”

Jonathan mendekat untuk mendengarkan, meski tidak yakin bila ia ingin memancing tunawisma itu lebih jauh. Benar saja, tunawisma itu tidak perlu pancingan untuk mengulangi kisah yang mungkin sudah dia ulangi pada dirinya sendiri belasan kali. “Setelah pidatonya yang berapi-api, massa menjadi benar-benar marah.” Dia berkata sambil menggelengkan kepalanya. “Lalu seorang anak kecil, Ricco, menimpuk jendela itu dengan batu. Ketika kaca pecah, massa yang marah itu terdiam. Ya, mula-mula tidak ada suara sedikit pun. Mereka tahu merusak itu salah, tapi mereka merasa terangsang.”

Tunawisma itu merasa anak muda di hadapannya benar-benar mendengarkan. Dia terceguk dan melanjutkan. “Lalu Tweed, yang berada tepat di tengah mereka, mengatakan bahwa Ricco telah melakukan sesuatu yang baik untuk komunitas. Ia mengatakan mereka semua berutang budi kepadanya. Ia mengatakan tindakan itu benar karena siapa pun yang memiliki jendela sebanyak itu pasti orang yang mementingkan diri sendiri. Lalu ia menambahkan bahwa sekarang pemilik pabrik harus membeli jendela baru dari para pembuat kaca. Kerumunan itu mendengarkan dengan penuh perhatian—mereka tak sabar untuk mencari alasan untuk melempar lebih banyak batu. Tweed berkata, “Tentu, silakan! Setiap ...(hik)...batu dan setiap kaca yang pecah berarti pesanan baru untuk pembuat kaca, pekerjaan baru untuk seorang pekerja, dan permintaan baru untuk peralatan. Lalu tiap pekerja akan mendapatkan lebih banyak kays untuk membeli sepatu untuk anak-anak mereka. Ini berarti pekerjaan tambahan untuk pembuat sepatu dan para pembuat sepatu akan punya lebih banyak uang untuk membeli kulit dan menjahit dan seterusnya.”

Tunawisma itu meringkuk hingga tubuhnya tertekuk dan mendesah berkepanjangan seperti hewan sakit. Setelah pulih, dia menarik nafas panjang dan mengubah posisinya. Lalu Mices muncul dan menggosok-gosokkan tubuhnya ke tangan pria itu, minta agar pria itu mengelusnya.

Tunawisma itu tertawa sambil mengelus kucing itu. “Mereka menaikkan Rocco di bahu mereka. Mereka mengeluelukan anak laki-laki itu dan mengikuti langkahnya dengan melempar batu. Paginya tidak ada satu jendela pun tersisa di blok itu. Mereka pasti sudah merusak semua jendela di kota seandainya mereka tidak bermaksud menghemat tenaga mereka untuk amukan berikutnya.” Pria itu tersengal-sengal dan dengan susah payah dia bernafas.

Selagi berbicara, pria itu semakin lemah dan nyaris tidak bisa

menyelesaikan kalimatnya sebelum dia pingsan. Setiap kali dia mengucapkan beberapa patah kata kepalanya terantuk ke belakang dan kemuka. Dia mencoba membuka matanya dengan seluruh tenaganya, dan dengan perlahan berkata, “Mereka melihat uang dibelanjakan, tapi tidak melihat yang tidak terlihat. Apa lagi yang bisa dilakukan...(hik)...untuk menciptakan hal-hal baru...kecuali mengganti semua jendela pecah di pabrik yang dulu milik saya itu?”

Renungan

- Siapa sebenarnya yang diuntungkan dengan tindakan Ricco?
- Apakah komunitas secara keseluruhan diuntungkan oleh tindakan Ricco?
- Apakah orang sebagai bagian dari kerumunan akan melakukan hal-hal yang biasanya tidak akan mereka lakukan?
- Mungkin seorang penguasa membiarkan tindak kekejaman sementara mereka sendiri tidak bersedia melakukannya?
- Jika sebuah kerumunan memulai agresi, apakah semua anggota kerumunan itu bersalah?
- Apakah perang menguntungkan perekonomian?

Ulasan

Dalam pidatonya pada Hari Santa Crispian, Raja Henry V dalam Shakespeare menyulut orang-orangnya untuk melakukan pembunuhan dengan janji akan mendapat gelar kepahlawanan. Teknik serupa masih dipakai hingga hari ini untuk memprovokasi kerumunan yang sebenarnya tertib melakukan tindakan merusak atas nama “kepahlawanan”.

Akan tetapi menyulut tindakan merusak dan pembunuhan tidak memberikan kebebasan kepada kita. Kemerdekaan diperoleh melalui tanggung jawab pribadi, rasa hormat pada orang lain, dan keberanian untuk menyuarakan hal-hal tersebut.

Hal ini berlaku untuk hal-hal besar dan kecil. Merusak jendela secara sengaja, baik oleh satu orang atau oleh banyak orang, sama dengan mencuri. Jendela yang rusak memang menciptakan bisnis baru untuk pembuat kaca dan mungkin ada dampak lanjutan dari keuntungan yang diperolehnya.

Mereka yang melihat masalahnya seperti ini tidak salah. Akan tetapi ada orang lain yang lebih jeli, yang melihat bahwa ada peluang yang hilang—dampak yang lebih positif dari seandainya kaca jendela itu tidak dipecahkan. Mereka mampu melihat bahwa pemilik jendela yang rusak tidak memiliki uang sama sekali. Uang yang harus ia gunakan untuk mengganti jendelanya seharusnya bisa digunakan untuk hal lain yang bisa menciptakan efek lanjutan lain yang lebih bersifat positif. Efek itu lebih positif karena selain jendela lamanya, pemilik jendela itu juga bisa memperoleh hal lain. Dan kesejahteraan semua orang yang terlibat dalam sistem yang memproduksi hal baru itu dapat meningkat. Dengan cara positif seperti ini komunitas tidak kehilangan apa pun dan semua orang menjadi lebih makmur.

Sebuah contoh tentang biaya kesempatan (*opportunity cost*, sebuah istilah ekonomi), banyak orang mengira hal itu baik bagi perekonomian. Mereka berpendapat demikian tanpa memikirkan apa yang bisa dihasilkan dengan waktu, tenaga dan bakat mereka tanpa kerusakan yang ditimbulkan perang.

Latar Belakang

Bab ini dimaksudkan sebagai parodi untuk dongeng “The Broken Glass” karya Frederic Bastiat dan Henry Hazlitt. Dalam dongeng itu seorang anak laki-laki memecahkan kaca jendela. Ia lalu dipuji karena menciptakan pekerjaan baru yang muncul akibat tuntutan untuk mengganti semua jendela itu. Tapi tak seorang pun berpikir tentang pekerjaan yang hilang yang seharusnya bisa diciptakan selain mengganti jendela rusak.

Ini merupakan jawaban terhadap pernyataan salah bahwa perang “menciptakan” pekerjaan. Ini terutama relevan untuk masa kini karena masih banyak orang percaya bahwa perang membuat perekonomian sehat.

Referensi

Henry Hazlitt menguraikan hal ini lebih jauh dalam bukunya yang sangat mudah dibaca, *Economics in One Lesson*.

Untuk referensi lihat Future of Freedom Foundation di :<http://www.fff.org>.

“What Is Seen and What Is Not Seen” oleh Frederic Bastiat bisa dilihat di: <http://www.bastiat.org/en/twistatwins.htmk>.

PERUMAHAN YANG KACAU

Jalan-jalan berangsur sunyi saat Jonathan berjalan melewati deretan rumah suram lain. Ia melihat serombongan orang berpakaian buruk berkumpul di depan tiga bangunan tinggi dengan tulisan BLOK A, BLOK B dan BLOK C. BLOK A kosong dan kondisinya menyedihkan—temboknya mulai rontok, jendelanya pecah, dan apa yang tersisa dari kacanya kotor berminyak. Di sebelahnya, di BLOK B, orang-orang berkumpul di tangga. Jonathan mendengar suara keras dari dalam dan suara kesibukan luar biasa dari ketiga lantainya. Cucian tergantung tidak rapi dari tongkat kayu yang menonjol keluar dari semua jendela dan balkon. Bangunan itu penuh sesak oleh penghuni.

Di seberang jalan berdiri BLOK C, terawat rapi dan, seperti BLOK A, kosong melompong. Jendelanya yang bersih berkilau di bawah cahaya matahari, dindingnya yang dilapis plester semen rata dan bersih.

Ketika ia mengamati ketiga bangunan itu, Jonathan merasa seseorang menepuk bahunya dengan lembut. Ia menoleh, dan melihat seorang gadis kecil dengan rambut coklat panjang. Bajunya yang berwarna abu-abu muda kelihatan tidak cocok dan saat pertama melihatnya, ia tidak begitu cantik. Meskipun demikian, Jonathan merasa bahwa gadis itu terlihat waspada dan baik hati.

“Apakah Anda tahu kalau-kalau ada apartemen yang

disewakan?” tanya gadis itu dengan suara lembut dan menyenangkan.

“Maaf,” kata Jonathan. “Saya tidak berasal dari daerah ini. Tapi, kenapa Anda tidak mencoba kedua bangunan kosong itu?”

“Percuma,” gadis itu menjawab dengan suara pelan.

“Tapi,” kata Jonathan, “kelihatannya kosong.”

“Betul. Keluarga saya pernah tinggal di BLOK A sebelum ada aturan tentang sewa.”

“Apa itu kontrol sewa?” tanya Jonathan.

“Undang-undang yang melarang para pemilik bangunan untuk menaikkan sewa.”

“Mengapa?” Jonathan terus bertanya.

“Oh, ceritanya tidak masuk akal,” katanya. Dulu, ketika Mesin Mimpi datang ke lingkungan kami, ayah saya dan beberapa penyewa lain mengeluh tentang uang sewa yang dinaikkan para pemilik bangunan. Memang, harga-harga naik dan jumlah penyewa semakin banyak, akan tetapi ayah saya mengatakan tidak ada alasan kami harus membayar lebih banyak lagi. Jadi, penyewa atau—mantan penyewa, maksud saya—menuntut agar Dewan Bangsawan melarang kenaikan sewa. Dewan memenuhi permintaan itu dan mengangkat administrator, inspektur, hakim, dan penjaga untuk menegakkan aturan baru itu.”

“Apakah para penyewa senang?”

“Awalnya, ya. Ayah saya merasa aman dalam kaitan dengan biaya untuk menyediakan tempat tinggal bagi kami. Tapi kemudian para pemilik bangunan berhenti membangun apartemen baru dan tidak pernah lagi memperbaiki apartemen lama.”

“Apa yang terjadi?”

“Biaya-biaya terus naik—para tukang yang bertugas memperbaiki, penjaga keamanan, manajer, perlengkapan, pajak, dan semacamnya—sementara para pemilik apartemen tidak bisa menaikkan sewa untuk membayar semua itu. Jadi, mereka pikir, ‘Untuk apa membangun dan memperbaiki kalau hanya

merugi?”

“Pajak-pajak juga naik?” tanya Jonathan.

“Tentu, untuk membiayai penerapan kontrol sewa. Anggaran dan staf harus bertambah,” kata gadis itu. “Dewan meloloskan kontrol sewa tapi tidak pernah mengeluarkan kebijakan untuk mengontrol pajak. Yah, ketika perbaikan dan perawatan berhenti sama sekali, semua orang mulai membenci para pemilik bangunan.”

“Sebelumnya mereka tidak dibenci?”

“Tidak, sebelum kontrol sewa diberlakukan, kami punya banyak pilihan apartemen. Pemilik bangunan harus bersikap manis agar kami mau menyewa apartemen mereka dan tinggal di sana selamanya. Hampir semua pemilik apartemen bersikap ramah dan membuat segala sesuatu kelihatan menarik. Kalau ada pemilik bangunan yang tidak menyenangkan, kabar tentang mereka akan tersebar dengan cepat dan orang akan menghindari mereka seperti tikus. Pemilik bangunan yang baik mengundang penyewa tetap sementara apartemen yang pemiliknya tidak menyenangkan kosong.”

“Apa yang mengubah semua itu?”

“Setelah kontrol sewa diberlakukan semua orang jadi tidak menyenangkan,” gadis itu berkata dengan tatapan putus asa. “Yang paling brengsek menikmati paling banyak keuntungan.” Ia lalu duduk di tikungan untuk menggaruk bagian belakang telinga Mices. Mices berguling dan mulai mendengkur.

Sadar bahwa Jonathan sedang menatapnya, gadis itu melanjutkan dengan mantap, “Biaya-biaya naik, kecuali sewa. Bahkan pemilik bangunan yang paling baik sekali pun harus mengurangi perbaikan. Ketika bangunan menjadi tidak nyaman atau berbahaya, penyewa marah dan mengadu kepada inspektur. Inspektur lalu mengenakan denda pada pemilik bangunan. Tentu saja para pemilik bangunan menyuap inspektur untuk bersikap pura-pura tidak tahu. Akhirnya, pemilik BLOK A,

orang yang baik hati, tidak lagi mampu menanggung kerugian atau membayar suap sehingga ia akhirnya pergi.”

“Menelantarkan bangunannya sendiri?” Jonathan menggumam penuh tanda tanya.

“Ya. Hal itu sering terjadi,” ujar gadis itu seraya menghela nafas. “Bayangkan meninggalkan sesuatu yang memerlukan waktu seumur hidup untuk dibangun? Begitulah, jumlah apartemen semakin berkurang sementara jumlah penyewa terus bertambah. Orang berjejal di semua tempat yang ada. Bahkan para pemilik bangunan yang jahat pun, seperti pemilik BLOK B, sekarang tidak pernah kekurangan penyewa. Kabarnya ia menerima bayaran di bawah meja agar para pelamar menduduki tempat teratas di daftar tunggu. Mereka yang memiliki cukup uang tidak akan mengalami masalah. Pemilik bangunan jahat itu beroperasi seperti bandit.”

“Bagaimana dengan BLOK B?” tanya Jonathan dengan keinginan untuk membantu. “Bisakah Anda masuk ke sana?”

“Daftar tunggunya luar biasa panjang. Waktu Dame Whitmore meninggal Anda mestinya menyaksikan tawuran di depan bangunan—semua orang berebut tempat dan saling memaki untuk antri. Anak Lady Tweed akhirnya mendapatkan apartemen itu—meskipun tak seorang pun ingat kalau ia ikut antri. Keluarga saya mencoba untuk menempati apartemen di BLOK B dengan penghuni lain, tapi kode etik bangunan melarang hal itu.”

“Apa itu kode etik bangunan?” tanya Jonathan.

Gadis itu mengernyitkan dahinya. “Awalnya merupakan seperangkat aturan keselamatan. Akan tetapi sekarang para Bangsawan memakainya untuk mengatur gaya hidup kami. Misalnya, jumlah tempat cuci piring, kompor, dan toilet, jumlah orang serta orang seperti apa, dan luas apartemen.” Dengan sentuhan sarkasme, ia menambahkan, “Jadi kami berakhir di jalan di mana tak satu hal pun sesuai dengan kode etik itu—tidak ada bak cuci piring, kompor, atau toilet, tidak ada *privacy*, dan

terlalu banyak ruang.”

Ia tertawa pahit. “Itu merupakan pelanggaran aturan wilayah.”

“Aturan wilayah?” Jonathan mengulang kata itu. Ia lalu duduk di kaki lima seraya menggelengkan kepalanya dengan rasa tidak percaya.

“Itu semua aturan tentang lokasi. Ini cara kerja aturan wilayah,” gadis itu berkata sambil memungut sebatang kayu untuk menggampar peta kecil di tanah. “Dewan membuat garis di peta kota. Orang diijinkan tidur di satu sisi garis pada malam hari, tapi mereka harus bekerja di sisi lain pada siang hari. BLOK B berada di sisi tempat orang tidur dan BLOK C berada di sisi orang bekerja. Biasanya bangunan-bangunan tempat kerja berada di seberang bangunan-bangunan tempat orang tidur sehingga semua orang harus menempuh perjalanan jauh setiap pagi dan petang. Menurut mereka jarak yang jauh itu bagus untuk olahraga dan penjualan kereta kuda.”

Jonathan menatap dengan pandangan takjub. Sebuah gedung apartemen penuh sesak berdiri diapit dua gedung apartemen kosong melompong dan sebuah jalan penuh dengan orang-orang yang tidak punya tempat tinggal. Dengan rasa simpati ia berkata, “Apa yang akan Anda lakukan?”

“Kami menjalani hari demi hari. Ayah saya ingin saya memenainya ke gala ‘Pesta Jempolan’ yang diselenggarakan Lady Tweed untuk orang-orang yang tidak punya tempat tinggal besok. Dia berjanji akan menghibur kami dengan permainan dan makan siang gratis.”

“Baik sekali dia,” komentar Jonathan tanpa emosi, teringat akan percakapannya dengan Lady Tweed. “Barangkali dia bisa mengundang Anda tinggal di rumahnya sampai Anda mendapat tempat.”

“Sebenarnya ayah saya pernah menanyakan hal itu padanya, terutama karena Tweedlah yang mendorong Dewan meloloskan

kontrol sewa. Lady Tweed berseru, ‘Tapi itu artinya belas kasihan! Belas kasihan itu merendahkan!’” Dia menjelaskan pada ayah bahwa lebih terhormat bagi pembayar pajak untuk memberikan rumah kepada kami. Dia minta ayah untuk bersabar dan dia akan mengaturnya dengan Dewan.”

Wanita muda itu tersenyum pada Jonathan dan bertanya, “Ngomong-ngomong, mereka memanggil saya Alisa. Anda mau ikut kami ke acara makan sang gratis yang diselenggarakan Tweed besok siang?”

Jonathan tersipu-sipu. Mungkin ia bisa belajar untuk menikmati pulau itu. “Tentu, saya mau ikut. Ngomong-ngomong, saya Jonathan.”

Alisa melompat bangun dan tersenyum. “Oke, Jonathan, kita bertemu di sana—pada waktu yang sama. Ajak kucing Anda.”

Renungan

- Bagaimana pengaruh kontrol sewa, kode etik bangunan dan ruang mempengaruhi kelompok-kelompok berbeda?
- Bagaimana aktivitas pasar menghukum, atau memberi imbalan, untuk praktik-praktik bisnis yang baik atau buruk?
- Bagaimana hal itu dirusak oleh kontrol sewa?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Bahkan dalam masyarakat “bebas” sekali pun merupakan hal terlarang membangun rumah Anda sendiri, menggunakan tangan Anda sendiri dan di atas tanah Anda sendiri, tanpa ijin dari pihak yang berwenang. Kalau Anda mengabaikan semua peraturan ini

dan Anda akan didenda dan rumah Anda dihancurkan. Mematuhi semua aturan secara rinci menambah biaya bangunan. Kode etik bangunan menghambat inovasi. Hal ini mengatur pilihan terhadap alternatif yang dapat menumbuhkan industri baru terkait industri konstruksi dan kesempatan kerja. Saat pejabat menentukan standar minimum seringkali mereka merefleksikan gaya kelas atas mereka. Kelompok dengan penghasilan rendah seringkali tidak membutuhkan, dan tidak sanggup membiayai, standar tinggi seperti itu. Oleh karena itu mereka dicegah menikmati rasa bangga karena membangun dan memiliki rumah mereka sendiri. Ada saat-saat di mana ide yang telah kadaluarsa dipelihara dalam bentuk undang-undang sementara ide-ide baru dihambat.

Jika pemerintah benar-benar ingin perumahan murah tersedia bagi warga mereka, mereka akan menghapus banyak faktor yang menyebabkan langkanya perumahan. Kontrol sewa, kode etik dan peraturan, biaya transfer, pajak bangunan dan perbaikan bangunan, dan biaya tinggi layanan kota yang tidak kompetitif termasuk di antara faktor-faktor tersebut.

Pejabat seringkali berpikir bahwa peraturan, baik yang masuk di akal maupun tidak, lebih penting dari pada inisiatif dan pencapaian pribadi. Dengan menerapkan semua peraturan itu para pelayan masyarakat itu melestarikan kekuasaan dan posisi mereka terhadap penduduk sipil.

Perhatian terhadap keselamatan bisa ditunjukkan dengan cara lebih baik melalui aturan ketat menyangkut tanggung jawab dan kewajiban individu.

Latar Belakang

Ken: Referensi tentang Dame Whitmore tidak memiliki arti penting untuk siapa pun kecuali saya. Ia adalah seorang wanita guru berumur yang sangat dihormati di universitas pertama di

mana saya mengajar. Ketika ia meninggal, ada perselisihan di antara para guru tentang siapa yang berhak menempati rumahnya. Sekolah itu sebuah sekolah kecil di Alaska.

Alisa Rosenbaum adalah nama asli filsuf Amerika kelahiran Rusia yang kemudian mengganti namanya menjadi Ayn Rand dan menulis novel *Atlas Shrugged*.

Referensi

Buku referensi yang sangat bagus tentang kontrol sewa adalah *Excluded Americans: Homelessness and Housing Policy*, oleh William Tucker.

Kontrol sewa, pembatasan wilayah, dan kode etik bangunan dibahas *Healing Our World* oleh Mary Ruwart dan *Liberty Primer* oleh Alan Burris.

Dalam *Economics in One Lesson*, Henry Hazlitt membahas kesan semu yang diciptakan perumahan yang didirikan pemerintah.

Artikel tentang kontrol sewa bisa dilihat di: <http://www.jonathangullible.com/RentControl>.

KEJAHATAN MERAJALELA

Begini senangnya Jonathan karena mendapat teman baru ia berjalan hilir mudik tak tentu arah. Tiba-tiba ia sadar bahwa ia harus memperhatikan situasi sekelilingnya kalau tidak ingin tersesat jika ia besok kembali ke tempat itu.

Kebetulan ia berpapasan dengan seorang polisi yang usianya tidak jauh darinya. Polisi itu sedang duduk di bangku sambil membaca koran. Rasa tegang menghinggapi Jonathan ketika ia melihat seragam hitamnya yang licin rapi dan pistolnya yang mengkilap. Namun, raut wajah polisi muda itu bersahabat sehingga Jonathan merasa tenang. Polisi itu benar-benar terpaku pada korannya dan Jonathan melihat judul berita utamanya: “BANGSAWAN MENYETUJUI HUKUMAN MATI UNTUK TUKANG CUKUR ILEGAL!”

“Hukuman mati untuk tukang cukur?” Jonathan berseru keheranan. Polisi itu menoleh ke arah Jonathan.

“Maaf,” kata Jonathan. “Saya tidak bermaksud mengganggu Anda, tapi saya tidak sengaja melihat judul berita itu. Apakah itu salah cetak?”

“Yah, coba kita lihat.” Petugas itu lalu membacakan berita tersebut. “Dewan Bangsaawan telah menyetujui hukuman mati bagi siapa pun yang memotong rambut tanpa ijin. Hm, bukan salah cetak. Apa yang aneh dengan berita itu?”

“Bukankah hukuman itu terlalu berat untuk pelanggaran

sekecil itu?” tanya Jonathan dengan nada berhati-hati.

“Sama sekali tidak,” jawab petugas polisi itu. “Hukuman mati adalah hukuman terberat untuk semua pelanggaran—tak peduli sekecil apa pun.”

Mata Jonathan terbelalak. “Tentu kalian tidak akan menghukum mati seseorang karena memotong rambut tanpa ijin?”

“Sudah tentu itu akan kami lakukan,” jawab polisi itu sambil menepuk pistolnya untuk menekankan jawabannya. “Meski itu jarang terjadi.”

“Mengapa?”

“Yah, setiap kejahatan berkembang semakin serius. Itu berarti semakin besar perlawanan semakin berat hukumannya. Misalnya, jika seseorang ingin memotong rambut tanpa ijin, maka ia akan dikenakan denda. Jika ia menolak membayar denda itu atau tetap melakukan pekerjaannya, maka tukang cukur ilegal itu akan ditangkap dan dipenjara. Dan,” polisi itu berkata dengan sabar, “jika orang menolak ditahan ia akan dikenakan hukuman berat.” Wajahnya berubah gelap karena kernyit di dahinya. “Mereka bahkan bisa ditembak. Semakin kuat perlawanan, semakin besar kekuatan yang digunakan untuk menghadapi perlawanan itu.”

Pembicaraan suram seperti itu membuat Jonathan merasa tertekan. “Jadi hukuman terberat untuk pelanggaran hukum adalah hukuman mati. Tentu pihak yang berwenang akan mengenakan hukum mati hanya untuk kejahatan paling kejam—tindak kekerasan seperti pembunuhan dan pemerkosaan, bukan?”

“Tidak,” kata perwira polisi itu. “Undang-undang mengatur semua aspek kehidupan pribadi dan komersial. Ratusan lembaga profesi melindungi anggota mereka dengan perijinan seperti ini. Pekerja pohon, tukang kayu, dokter, tulang ledeng, akuntan, tukang batu, dan pengacara—Anda sebut saja, mereka semua benci penyelundup.”

“Bagaimana perijinan melindungi mereka?” tanya Jonathan.

“Jumlah ijin yang dikeluarkan dibatasi dan hanya diberikan kepada mereka yang lolos ritual keanggotaan asosiasi. Ini menghilangkan persaingan tidak sehat dari pengacau yang punya ide-ide baru tapi aneh, antusiasme berlebihan, efisiensi yang memberatkan atau harga yang mencekik. Persaingan yang tidak kompetitif seperti itu mengancam tradisi profesi-profesi yang paling kami hormati.”

Jonathan tetap tidak mengerti. “Bukankah perijinan melindungi konsumen?”

“Oh, ya, seperti tertulis di sini.” Polisi itu membaca lagi artikel di koran itu. “Perijinan memberikan hak monopoli kepada asosiasi-asosiasi sehingga mereka bisa melindungi konsumen dari keputusan tidak bijak dan dari jumlah pilihan yang terlalu banyak.” Sambil menepuk dadanya dengan bangga, polisi itu menambahkan, “Dan saya bertugas menerapkan aturan monopoli itu.”

“Menurut Anda monopoli bagus?” Jonathan bertanya.

Polisi itu mengernyitkan dahinya, lalu menurunkan koran yang dibacanya. “Saya tidak tahu persis. Saya hanya mengikuti perintah. Kadang-kadang saya menerapkan aturan monopoli itu, dan kadang-kadang saya diperintahkan untuk melanggar aturan itu.”

“Jadi, mana yang benar?”

Polisi itu mengangkat bahu. “Bukan urusan saya. Dewan Bangsawan yang memutuskan dan menentukan ke mana saya harus membidik pistol saya.”

Ketika ia melihat Jonathan terkejut mendengar jawabannya, polisi itu berusaha menenangkannya. “Jangan khawatir. Kami jarang menerapkan hukuman mati itu. Hanya sedikit yang berani menentang karena kami tekun membimbing warga agar taat kepada Dewan. Hukuman mati sangat jarang dibicarakan sehingga atasan saya, Perwira Stuart, menyebutnya ‘Senapan yang tidak kelihatan’.”

“Apakah Anda pernah menggunakan pistol Anda?” tanya Jonathan seraya melirik ke arah pistol polisi itu dengan pandangan khawatir.

“Terhadap pelanggar hukum?” tanya polisi itu. Dengan gerakan terlatih ia mencabut pistolnya dari sarungnya dan mengelus moncongnya yang terasa dingin. “Hanya sekali.” Ia membuka biliknya, melihat melalui larasnya, menutupnya, dan mengamati senjatanya dengan perasaan kagum. “Pistol ini adalah teknologi terbaik di pulau ini. Dewan tidak pelit dalam hal menyediakan peralatan terbaik untuk kami guna menjalankan misi kami yang mulia. Ya, saya dan pistol ini disumpah untuk melindungi hidup, kebebasan dan hak milik semua orang di pulau ini.”

“Kapan Anda menggunakan senjata itu?” tanya Jonathan.

“Aneh juga sekarang Anda menanyakan hal itu,” ia berkata dan tiba-tiba terlihat muram. “Setahun penuh saya bertugas dan tidak pernah saya menggunakan pistol ini sampai tadi pagi. Seorang wanita tua mendadak gila dan mengancam pekerja yang sedang merobohkan bangunan dengan tongkat. Wanita itu berkata ia akan merebut kembali ‘rumahnya’. Hah! Alangkah egoisnya.”

Jonathan merasa seakan jantungnya berhenti berdetak sekejap. Ia ingat rumah putih anggun dan wanita terhormat yang mengaku sebagai pemiliknya. Polisi itu melanjutkan ceritanya, “Saya mencoba membujuknya untuk menyerah. Semua surat-suratnya lengkap—rumah itu telah disita oleh negara untuk dijadikan Taman Rakyat Lady Tweed.”

Jonathan nyaris tidak bisa bersuara. “Apa yang terjadi?”

“Saya mencoba membujuknya. Saya katakan padanya mungkin dia bisa lolos dengan hukuman ringan jika ia mau ikut dengan saya tanpa melawan. Tapi kemudian ia mengancam saya, dan memerintahkan saya agar meninggalkan rumahnya! Nah, itu jelas menolak penahanan. Bayangkan betapa beraninya wanita itu!”

“Ya,” Jonathan berkata seraya menghela nafas. “Luar biasa

berani.”

Pembicaraan terhenti. Polisi itu kembali menekuni korannya. Jonathan berdiri tanpa mengeluarkan sepatah kata pun sementara kakinya mengorek-ngorek batu. Dengan memberanikan diri Jonathan bertanya, “Apakah semua orang bisa membeli pistol seperti milik Anda?”

Sambil membalik halaman koran, polisi itu menjawab, “Tidak akan pernah. Orang bisa celaka.”

Renungan

- Apa yang dimaksud dengan “kejahatan meningkat”?
- Apa yang terjadi jika seseorang menolak ditahan?
- Mana yang lebih penting bagi polisi itu, milik pemerintah atau milik pribadi?
- Haruskah semua orang diwajibkan memiliki ijin untuk mencari nafkah?
- Bagaimana pengaruh undang-undang tentang perijinan terhadap kelompok berbeda?
- Apakah penerapan perijinan menyebabkan korupsi?
- Apakah undang-undang melarang atau mendorong monopoli?
- Mengapa?
- Contohnya?
- Siapa yang harus memutuskan boleh-tidaknya Anda memiliki senjata api?
- Masalah etis?

Ulasan

Perusahaan-perusahaan yang berhasil kadang-kadang dijuluki “monopoli” ketika mereka menguasai sebagian besar pasar. Jika mereka merebut pasar atas kemauan mereka sendiri, maka

mereka memperolehnya dengan cara melayani konsumen melalui inovasi, harga, dan layanan lebih baik dari saingan mereka. Meskipun mereka menguasai pasar, mereka akan selalu merasa berada dalam tekanan untuk selalu menampilkan kinerja baik atau mereka akan kehilangan pelanggan mereka yang akan pindah ke saingan mereka. Sayangnya, banyak perusahaan, profesional dan organisasi serikat tidak bersandar pada usaha sendiri. Sebaliknya, mereka tergantung pada kekuasaan pemerintah untuk memberikan jasa baik kepada mereka dan untuk meniadakan pilihan bebas di pasar.

Pilihan kita dibatasi oleh aturan dan perijinan pemerintah. Perijinan mencegah persaingan melalui keanggotaan tertutup asosiasi, himpunan profesional, dan serikat buruh yang tidak suka pada persaingan. Mereka melindungi anggota mereka dan membatasi aktivitas pada sekelompok kecil orang. Perijinan yang diberikan kepada monopoli atau asosiasi mencegah persaingan. Ini memungkinkan mereka menaikkan harga, memaksakan kepatuhan dan mencegah penyedia jasa menyesuaikan diri dengan perkembangan. Dengan cara ini, pemerintah menghilangkan kesempatan dan tanggung jawab konsumen untuk mencoba ide-ide baru, kuno atau asing. Cara ini juga mencegah pedagang dan profesi menawarkan pilihan layanan kepada konsumen, dan melalui persaingan, tawaran lebih inovatif dan murah.

Ketika konsumen tidak mampu membayar harga yang mahal, seringkali mereka tidak bisa memperoleh layanan yang mereka perlukan dan benar-benar dirugikan.

Perijinan untuk taksi melindungi perusahaan-perusahaan taksi yang telah lama berdiri dan mencegah perusahaan baru untuk memasuki pasar. Orang tidak bisa mendirikan usaha taksi baru—bahkan seandainya Anda hanya punya satu taksi—kecuali jika ia bisa membeli ijin taksi. Ijin taksi menjadi luar biasa mahal sehingga pengusaha kecil tidak bisa masuk, dan membuka peluang untuk korupsi.

Anggota sebuah profesi yang tidak mengikuti aturan ini tidak akan mendapatkan keanggotaan mereka. Dengan cara ini, mereka yang tidak mengikuti kesepakatan kehilangan hak untuk mencari nafkah sesuai kehendak mereka, meskipun orang menginginkan jasa mereka. Ada yang mengatakan ini untuk melindungi konsumen. Akan tetapi, menghilangkan pilihan konsumen menunjukkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan konsumen menilai manfaat dari persaingan terbuka.

Tidak ada jaminan bahwa pengambil keputusan lebih bijak dari kita. Apakah perlu negara menghapuskan pilihan hak kita untuk membuat pilihan dalam hidup kita?

Latar Belakang

Ken: “Perwira” Stuart K. Hayashi, salah seorang mantan murid saya dan teman baik, membantu mengedit dan memberikan komentar untuk edisi ketiga dan Edisi Ulasan ini. Meskipun ia tidak bermaksud mematenkannya, Stuart menciptakan istilah “Senjata yang tidak kelihatan” (Invisible Gun). Ini mengacu pada ancaman kekerasan fisik terhadap mereka yang menolak mengikuti setiap undang-undang yang diterapkan pemerintah. Karena jarang sekali orang menentang undang-undang, hanya segelintir orang menyadari bahwa hukuman tertinggi untuk setiap undang-undang yang diterapkan adalah hukuman penjara dan hukuman mati. Itu sebabnya “senjata” di balik undang-undang “tidak terlihat”.

Referensi

Dalam *Healing Our World*, Mary Ruwart:

- membahas dampak undang-undang perijinan dalam ekosistem pasar.
- dan di bagian “Leaving the Poor Defenceless” (Bab 16,

Policing Aggression) ia memaparkan undang-undang senjata api secara detil dan jelas.

Buku Alan Burris *A Liberty Primer* juga memuat referensi bagus. Henry David Thoreau, dalam *On the Duty of Civil Disobedience*, memberikan pandangan filosofis tentang tirani kekuasaan, pajak dan perang.

Esei Stuart K. Hayashi, “Invisible Gun”, bisa dilihat di: http://webpages.charter.net/mad_prophet/articles/other/invigun.html.

PERANG BUKU

Jalan-jalan terlihat semakin ramai saat Jonathan berjalan menuju pusat kota. Mices mengikutinya dari kejauhan. Kucing itu punya tujuan jelas—menangkap setiap tikus atau menemukan apa saja yang bisa dimakan. Jarak yang ditempuh kucing itu tiga kali jarak yang ditempuh Jonathan. Binatang itu memeriksa gang-gang, tong-tong sampah dan setiap kolong yang ada. Bulunya yang kuning penuh debu dan terlihat kusam meski ia selalu mandi.

Orang-orang dengan pakaian rapi dan raut wajah serius berjalan atau merangkak menggunakan lutut mereka dengan cepat di trotoar. Saat ia melintasi sebuah lapangan terbuka yang besar, Jonathan melihat seorang laki-laki berumur dan seorang wanita muda bertengkar dengan sengit. Mereka saling mengumpat dan memaki sambil menggerakkan tangan mereka di udara dengan kencang. Jonathan bergabung dengan sekelompok kecil penonton menyaksikan pertengkaran itu.

Tepat ketika polisi tiba untuk memisahkan mereka Jonathan menepuk bahu seorang wanita tua ringkih yang bersandar di tongkatnya dan bertanya, “Kenapa mereka begitu marah?”

Wajah dan tangan wanita itu penuh kerutan dan guratan dalam. Ia menatap Jonathan dengan seksama sebelum menjawab dengan suaranya yang cempreng dan gemetar. “Kedua orang ini sudah saling memaki bertahun-tahun lamanya tentang buku-

buku di perpustakaan Dewan. Pria itu mengeluh bahwa banyak dari buku- buku di perpustakaan itu mengenai seks murahan dan hal-hal tidak bermoral. Ia menuntut agar buku-buku itu disingkirkan dan dibakar, sementara wanita itu balas menjawab bahwa ia “pria kuno yang sombong.”

“Wanita itu mau membaca buku-buku itu?” tanya Jonathan.

“Yah, sebetulnya tidak,” seorang pria tinggi yang berlutut tak jauh dari mereka mencibir. Seorang gadis kecil berdiri di sampingnya. “Wanita itu mengeluh tentang bermacam-macam buku. Ia menuduh bahwa banyak buku-buku di perpustakaan itu berisi bias tentang seks dan ras.”

”Ayah, Ayah, ‘bias’ itu apa?” gadis kecil itu bertanya sambil menarik bahunya.

“Nanti, sayang. Seperti saya katakan tadi,” pria itu melanjutkan, “wanita itu menuntut agar buku-buku seksis dan rasis itu disingkirkan dan agar perpustakaan membeli buku-buku yang ada di daftarnya.”

Saat itu polisi telah memborgol keduanya dan menyeret mereka di jalan. Jonathan menggelengkan kepalanya dan menarik nafas panjang. “Saya rasa polisi menangkap mereka karena pertengkaran mereka?”

“Sama sekali tidak,” wanita tua itu tertawa. “Polisi menangkap mereka karena keduanya menolak membayar pajak perpustakaan. Undang-undang mengharuskan semua orang membayar untuk semua buku itu, terlepas dari apakah mereka menyukai buku-buku itu atau tidak.”

“Oh ya?” kata Jonathan. “Kenapa polisi tidak membiarkan orang-orang menyimpan uang mereka dan membiarkan mereka membayar untuk hal-hal yang mereka sukai?”

“Tapi, kalau begitu, anak saya tidak akan mampu pergi ke perpustakaan,” kata pria yang berlutut itu. Ia membuka bungkus gulali besar berwarna merah dan putih dan memberikannya kepada anaknya.

“Tunggu dulu, pak,” wanita tua itu berkata seraya menatap gulali itu dengan pandangan tidak suka. “Bukankah makanan untuk otak anak Anda sama pentingnya dengan makanan untuk perutnya?”

“Apa maksud Anda?” pria itu bertanya seakan membela diri. Sementara itu anaknya berhasil mengotori bajunya dengan gulalinya.

Wanita tua itu berkata tegas, “Dahulu kala kami memiliki banyak perpustakaan berlangganan yang disebut ‘*scriptlibs*’. Uang langganannya per tahunnya kecil dan tak seorang pun mengeluh karena mereka hanya membayar untuk *scriptlibs* yang mereka sukai. *Scriptlibs* bahkan bersaing untuk mendapatkan anggota, mencoba mendapatkan buku dan karyawan terbaik, jam dan lokasi yang paling menguntungkan. Sebagian bahkan memberikan layanan ke rumah-rumah untuk mengantar dan mengambil buku. Orang membayar untuk *scriptlibs* pilihan mereka karena keanggotaan perpustakaan penting untuk mereka.” Ia lalu menambahkan, “Lebih penting dari gulali!”

Ia berbalik ke arah Jonathan dan menjelaskan, “Lalu Dewan Bangsawan memutuskan bahwa perpustakaan terlalu penting untuk diserahkan kepada selera perorangan. Dengan memakai uang pembayar pajak, Dewan menciptakan GLIB, sebuah perpustakaan pemerintah yang besar. GLIB menjadi populer karena gratis—orang tidak perlu membayar untuk memakai buku-buku di sana. Sebagai ganti pustakawan *scriptlib*, pemerintah mengangkat tiga pustakawan GLIB dengan gaji tinggi. Tak lama setelah itu semua *scriptlibs* tutup.”

“Para Bangsawan menyediakan perpustakaan cuma-cuma?” tanya Jonathan. “Tapi bukankah tadi Anda bilang semua orang harus membayar pajak perpustakaan?”

“Itu betul. Tapi memang sudah menjadi kebiasaan untuk menyebut semua fasilitas Dewan ‘cuma-cuma’ meskipun orang dipaksa membayar. Cara itu jauh lebih beradab,” wanita itu

berkata dengan suara berat penuh ironi.

Pria tua itu membantah dengan keras. “Perpustakaan berlangganan? Saya tidak pernah mendengar hal itu!”

“Tentu saja tidak,” wanita tua itu menghardik. “GLIB sudah ada sejak lama sehingga Anda tidak bisa membayangkan hal lain di luar itu.”

“Tunggu dulu!” teriak pria itu sambil mendekat dengan lututnya. “Apakah Anda mengritik pajak perpustakaan? Jika para Bangsawan memberikan layanan bermanfaat, maka orang harus membayar untuk layanan itu.”

“Sejauh apa manfaatnya jika mereka harus memaksa orang untuk membayar?” kata wanita tua itu. Ia berdiri dan menatap laki-laki tinggi yang berdiri di atas lututnya itu dengan wajah garang.

“Tak seorang pun tahu apa yang baik untuk mereka! Dan sebagian tidak mampu memperolehnya,” pria itu berkata. “Orang-orang cerdas tahu bahwa buku gratis membangun masyarakat yang merdeka. Dan pajak membagi beban secara rata sehingga semua orang harus membayar bagian mereka. Jika tidak, para pemalas akan mengambil keuntungan dari orang lain!”

“Jumlah pemalas tidak pernah sebanyak sekarang,” jawab wanita tua itu. “Pelanggan tetap dan mereka yang dibebaskan dari pajak menikmati keuntungan dari orang lain. Apa itu adil? Menurut Anda, siapa yang paling mempengaruhi Dewan Bangsawan? Seorang pendukung dengan koneksi bagus atau orang malang yang berhenti kerja setelah GLBI tutup?”

Pria itu mendorong anak perempuannya ke balik tubuhnya dan merangsek maju seraya menghardik dengan sengit. “Perpustakaan seperti apa sebenarnya yang Anda inginkan? Apa perpustakaan berlangganan yang kemungkinan bias terhadap kelompok-kelompok orang di masyarakat?”

“Anda tidak bisa menghindari bias!” wanita itu berteriak sambil membungkuk, mendekatkan wajahnya ke wajah pria itu.

“Anda mau badut di Dewan yang menentukan bias seperti apa yang bisa Anda miliki?”

“Siapa badut?” pria itu membalas sambil mendorong wanita itu sehingga ia kehilangan keseimbangannya. “Jika Anda tidak suka, mengapa Anda tidak pergi saja dari Corrumpto?”

“Dasar bajingan kurang ajar!” jawab wanita itu sambil memukul kepala pria itu dengan tongkatnya. “Saya sudah membiayai GLIB-mu sejak kamu belum lahir!”

Keduanya kemudian terlibat dalam pertengkaran sengit. Anak perempuan kecil itu menangis dan seseorang beranjak untuk memanggil polisi—lagi. Jonathan berangsur menjauh dari tempat itu, meninggalkan lapangan itu untuk mencari suasana tenang dan damai di GLIB yang tak jauh dari sana.

Renungan

- Bagaimana pemilihan buku bisa menjadi sebuah propaganda atau alat sensor?
- Haruskah orang dipaksa membayar untuk buku perpustakaan yang mereka tidak sukai?
- Mungkinkah perpustakaan bisa bertahan tanpa dana pajak?
- Apa perbedaan antara insentif untuk pemerintah dan perpustakaan swasta?

Ulasan

Begitu pemerintah mengumumkan bahwa sebuah layanan tersedia secara cuma-cuma, kita langsung tahu bahwa itu berarti kita harus membayar untuk layanan itu dan pemerintah yang akan mendapat nama baik karena dianggap murah hati. Semua layanan itu dimanfaatkan oleh sebagian orang namun dibiayai oleh semua orang.

Kita juga tahu bahwa karena layanan itu cuma-cuma dan berada dalam kontrol pemerintah, tidak akan ada banyak saingan untuk layanan itu. Menghilangkan persaingan dengan cara itu menyebabkan harga lebih tinggi dan menurunkan standar layanan. Secara keseluruhan, perekonomian menurun setingkat dan semua orang bertambah miskin.

Semakin gratis sebuah layanan semakin rendah tingkat perekonomian negara itu. Perhatikan contoh berikut ini. Seandainya negara memutuskan bahwa apa kita anggap sebagai pilihan individu—misalnya nonton film di bioskop—gratis. Apakah kita tetap boleh menentukan pilihan kita atau apakah pilihan kita akan dibatasi sesuai selera mayoritas atau partai yang berkuasa? Apakah industri perfilman mendapat insentif untuk menyenangkan pelanggan yang begitu beragam atau para pejabat yang membuat keputusan? Apa motif untuk melakukan perbaikan? Apakah masyarakat itu bisa disebut sebagai masyarakat merdeka?

Perpustakaan merupakan bentuk tak kentara dari kontrol terhadap pemikiran—dikontrol oleh bias partai yang memerintah. Bila terjadi pergantian pemerintahan buku-buku baru akan dipilih sesuai selera orang-orang baru yang memegang kekuasaan—apa yang mereka anggap bagus untuk rakyat. Semakin lama sebuah partai berkuasa semakin lama sebelum buku-buku yang tidak disetujui datang. Sensor informasi merupakan sensor terhadap pilihan. Pembayar pajak tidak punya pilihan kecuali membayar untuk sensor itu.

Latar Belakang

Ken: Teman wanita saya pada waktu saya menulis kisah awal adalah seorang pustakawan di sebuah perpustakaan swasta milik sebuah perguruan tinggi. Dia mengamati bahwa jumlah pustakawan di perpustakaan pemerintah tiga kali lipat dari jumlah pekerjaan yang harus mereka lakukan. Selain itu gaji mereka juga sangat tinggi. Namun dia tidak bisa membayangkan sebuah masyarakat yang bisa berfungsi tanpa perpustakaan pemerintah. Penelitian saya menunjukkan bahwa ada banyak perpustakaan swasta dan layanan buku sebelum keterlibatan pemerintah pada awal 1800-an, yang menyebabkan hampir semua layanan swasta itu tutup karena layanan “gratis” pemerintah.

Perpustakaan di Hawaii umumnya tutup jam 5 sore dan akhir pekan serta hari libur. Ini tidak bermanfaat bagi pembaca. Baru-baru ini sebuah perpustakaan umum dibuka di sebuah pemukiman baru, tapi tidak memiliki dana untuk membeli buku atau menggaji karyawan. Warga menawarkan sumbangan buku dan tenaga mereka secara cuma-cuma sehingga perpustakaan itu bisa berfungsi, akan tetapi para pejabat perpustakaan menolak untuk meresmikan fasilitas itu, yang mereka anggap tidak profesional. Apa yang mereka takutkan sebenarnya adalah layanan mereka yang mahal dan dibiayai uang pajak sebenarnya tidak diperlukan.

Yang menarik, salah seorang tokoh penting yang mendorong pemerintah untuk mengambil alih perpustakaan di awal 1800-an adalah pengusaha milyuner Andrew Carnegie. Ia menyumbang dana untuk pembangunan perpustakaan pemerintah di seluruh negeri, akan tetapi mengharapkan pembayar pajak membiayai pemeliharaannya.

Referensi

Buku David Driedman, *The Machinery of Freedom*, merupakan karya luar biasa bagus tentang dana swasta untuk layanan masyarakat.

Cutting Back on City Hall karya Bob Poole juga menunjukkan bagaimana layanan pemerintah daerah bisa diswastakan. Buku James Bovard, *Lost Rights* dan *Shakedown: How the Government Screws You from A to Z*, yang lebih singkat dari *Lost Rights*, berisi kisah-kisah menyeramkan tentang pemerintah yang lepas kendali. “Seandainya tidak begitu menyeramkan Anda pasti tertawa.”

Untuk swastanisasi perpustakaan lihat Reason Public Library Policy Institute di: <http://www.privatisation.org>.

TIDAK ADA APA-APA

GLIB menempati sebuah bangunan berlantai dua dengan bagian muka terbuat dari batu yang memukau. Sebuah kerumunan yang terdiri dari orang-orang berpakaian bagus berkumpul di depan, menunggu giliran untuk masuk. Mereka pura-pura tidak memperhatikan pertengkaran yang semakin sengit di lapangan di belakang mereka. Ketika Jonathan bergabung dengan kerumunan itu, ia membaca dengan penuh minat huruf-huruf yang terbuat dari perunggu berat di pintu, “PERPUSTAKAAN RAKYAT LADY BESS TWEED.”

Pengunjung di balik kerumunan itu mendongakkan kepala mereka untuk melihat dari balik kerumunan. Mereka berseru melihat apa yang ada di depan mata mereka. “Mengagumkan,” bisik sebagian dari mereka. “Memukau,” sambung yang lain. Jonathan mencoba namun tidak berhasil melihat apa yang menarik perhatian mereka.

Karena ia gesit dan langsing, Jonathan menyelip di antara kerumunan itu dan menghampiri meja pustakawan di balik pintu masuk. “Apa yang mereka anggap mengagumkan dan memukau?” ia bertanya pada pria yang duduk di balik meja itu.

“Ssst!” pustakawan itu menegurnya. “Jangan keras-keras.” Pria itu menepuk ujung tumpukan kartu catatan dan menyusunnya dengan rapi di depannya. Ia menunduk dan menatap Jonathan dari balik bingkai kacamatanya. “Mereka adalah anggota Komisi

Seni Dewan. Mereka baru saja membuka pameran koleksi mutakhir barang-barang seni kami.”

“Wah, menyenangkan sekali,” Jonathan berbisik. Ia menju-lurkan lehernya untuk melihat, dan berkata, “Saya suka seni yang indah, tapi, mana benda seni itu? Pasti kecil sekali.”

“Tergantung,” pustakawan itu mendengus.” Ada yang bilang benda itu sangat besar. Di situlah letak keindahan benda itu. Namanya ‘*Void in Flight*’ (*Sirnanya Kehampaan*).”

“Tapi, saya tidak melihat apa-apa,” kata Jonathan, keningnya berkerut saat matanya menyapu ruang putih di atas pintu masuk.

“Itu intinya. Mengesankan, bukan?” Pustakawan itu menatap ke ruang kosong dengan pandangan menerawang. “Tidak ada yang bisa sepenuhnya menangkap esensi semangat perjuangan manusia untuk meraih keagungan sebuah kesadaran yang hanya bisa dirasakan saat mempertentangkan kehangatan warna-warna yang indah dengan kesadaran nyata sifat-sifat bawaan kita yang paling dalam. Tak ada satu hal pun yang memungkinkan semua orang mengalami secara penuh imajinasi kolektif yang terbaik.”

Dengan perasaan bingung Jonathan menggelengkan kepalanya dan bertanya, “Jadi, tidak ada apa-apa? Bagaimana tidak ada apa-apa bisa disebut seni?”

“Justru itu yang menjadikannya sebuah ekspresi seni paling egaliter. Komisi Dewan untuk Seni mengadakan undian berselera tinggi untuk melakukan seleksi,” kata pustakawan itu.

“Undian untuk menyeleksi seni?” tanya Jonathan dengan terperangah. “Mengapa lewat undian?”

“Di jaman yang belum maju seperti sekarang ada Badan Seni Rupa yang melakukan seleksi,” jawab pria itu. “Mula-mula para kritikus menuduh Badan Seni hanya mengikuti selera mereka. Mereka menyensor seni yang tidak mereka sukai. Karena rakyat biasa membayar untuk selera Badan Seni melalui pajak, mereka memprotes elitisme seperti itu.”

“Mengapa tidak memilih Badan Seni baru?” kata Jonathan.

“Oh ya, kami sering mencoba. Tapi orang yang duduk di Badan Seni tidak pernah sepakat dengan mereka yang bukan anggota Badan Seni. Jadi, akhirnya mereka menghapus badan itu—menggantinya dengan komisi baru dan undian. Semua orang sepakat bahwa undian merupakan satu-satunya cara subyektif yang obyektif. Siapa pun bisa ikut kompetisi dan hampir semua orang ikut! Dewan Bangsawan menyediakan hadiah yang besar dan semua karya yang ikut dinyatakan lulus. ‘*Void in Flight*’ menang undian pagi ini.”

Jonathan memotong, “Tapi, mengapa tidak membiarkan semua orang membeli karya seni pilihan mereka sendiri ketimbang membuat mereka membayar pajak untuk seleksi undian? Dengan demikian orang bisa memilih apa yang mereka sukai.”

“Apa!” teriak pustakawan itu. “Orang yang egois mungkin tidak akan membeli satu karya seni pun dan yang lain mungkin punya selera buruk. Tidak, para Bangsawan harus memberikan dukungan mereka untuk seni!” Pustakawan itu memusatkan perhatiannya pada ‘*Void in Flight*’ seraya menyilangkan tangannya di dada. Raut wajahnya tidak jelas. “Pilihan bagus, bukan? Kekosongan berguna karena membuat pintu masuk perpustakaan terasa lapang dan karena menjaga lingkungan. Selain itu,” ia melanjutkan dengan riang, “tak seorang pun keberatan dengan kualitas artistiknya atau gaya artistik mahakarya ini. Kira-kira siapa yang akan tersinggung?”

Renungan

- Masalah apa yang akan muncul kalau seni dibiayai pajak?
- Apakah seleksi seni bersifat elitis?
- Dapatkah seni hidup tanpa dana dari pajak?
- Bagaimana jenis pembiayaan bisa mempengaruhi perilaku?
- Contoh?
- Masalah etis dalam kasus ini?

Ulasan

Elitisme adalah keyakinan paternalistik bahwa hanya mereka yang “di posisi puncak” yang memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan.

Pihak yang berwenang mengatakan dana pemerintah untuk seni baik untuk pendidikan dan kebudayaan bangsa. Para pejabat itu menganggap bahwa orang tidak akan memberi dukungan kepada seni secara sukarela. Memang, seni bagus untuk bangsa, tetapi kebebasan lebih penting. Kebebasan akan menghasilkan seni, pendidikan dan kebudayaan yang benar-benar dihargai orang. Setiap orang memiliki selera berbeda, tergantung prioritas masing-masing dan nilai-nilai yang dianut dalam hidupnya. Adalah tidak bermoral jika pejabat menggunakan kekuasaan pemerintah untuk mengganti nilai-nilai elitis mereka dengan nilai-nilai dan pilihan orang lain. Seni, musik, acara kebudayaan, tarian, pameran dan acara olahraga bisa diselenggarakan dengan dana swasta yang disediakan secara sukarela.

Teater Nasional Pretoria merupakan contoh bagus. Teater itu ditutup karena dianggap terlalu elitis dan mahal untuk dikelola. Bangunan itu kosong hingga sebuah kelompok penari balet

bertemu dan memutuskan melakukan petualangan di dunia kewirausahaan. Mereka membuka gedung itu dan mengubahnya menjadi sebuah sekolah balet yang memiliki masa depan dan teater. Sekarang sekolah dan teater itu merupakan usaha yang berhasil tanpa subsidi pajak.

Latar Belakang

Ken: Dalam sebuah debat radio dengan kepala akademi seni nasional, pejabat itu mengakui bahwa sebagian besar benda seni milik negara tersimpan di gudang dan tak seorang pun diijinkan melihatnya. Namun, seniman tertentu bisa mendapatkan penghasilan lumayan dengan menjual karya mereka ke negara.

Bab ini berawal dari debat mengenai dana masyarakat untuk seni, khususnya seni “*Piss Christ*”, yaitu salib di tempat minum berisi air seni si pencipta. Seniman itu, Andres Serrano, menyebabkan kehebohan di kalangan pembayar pajak yang dipaksa membiayai pamerannya.

Referensi

Irving Wallace, dalam karyanya *The Square Pegs* yang mengasyikan, menulis tentang sebuah buku berjudul *Nothing*, ditulis pada abad ke-17 oleh seorang Perancis yang disebut Mathel. Buku itu terdiri dari 200 halaman kosong.

The Incredible Bread Machine oleh R.W. Grant adalah buku yang lebih informatif.

Untuk informasi lebih lanjut tentang grup balet itu lihat: <http://www.saballettheatre.co.za>

KARNAVAL KEPENTINGAN KHUSUS

Matahari mulai terbenam ketika Jonathan kembali ke perpustakaan. Betapa senangnya ia ketika melihat kota berubah menjadi hidup di malam hari; orang-orang berkumpul di lapangan. Makin lama makin banyak orang mengalir ke arah tenda karnaval besar yang berdiri dekat GLIB.

Sambil mengagumi lampu-lampu, pemandangan dan suara-suara di sekelilingnya, Jonathan berjalan ke arah tenda spektakuler itu. Sebuah papan petunjuk berwarna-warni berbunyi: “KARNAVAL KEPENTINGAN KHUSUS”.

Seorang wanita sangat menarik memakai kostum ketat mengkilap melompat dari kerumunan dan berteriak: “Dengar, dengar! Jika ingin mendapatkan kejutan terbesar dalam hidup Anda, kunjungilah Karnaval Kepentingan Khusus.” Ia melihat Jonathan, yang membelalak karena terkejut, dan menarik tangannya. “Semua orang keluar sebagai pemenang, anak muda.”

“Berapa biayanya?” tanya Jonathan.

“Sepuluh kayn dan Anda akan memperoleh hadiah yang luar biasa!” jawab wanita itu. Wanita itu memberi isyarat kepada penonton dengan gerakan tangannya yang bersemangat. “Dengar, dengar! Karnaval Kepentingan Khusus akan membuat Anda kaya!”

Karena uangnya tidak cukup, Jonathan menunggu sampai wanita itu sibuk dengan pengunjung lain dan pelan-pelan bergerak ke arah tenda. Ia mengangkat tepi tenda untuk mengintip ke dalam. Orang-orang duduk di bangku yang melingkari tenda. Di tengah, penerima tamu berseragam mengarahkan peserta ke kursi yang disusun membentuk lingkaran besar. Para peserta berdiri atau berlutut di balik kursi mereka dengan wajah penuh harap. Lalu, separuh lilin yang ada di tenda itu dipadamkan, suara drum ditabuh dan terompet ditiup dari tempat yang tidak terlihat. Suaranya menghidupkan suasana. Sebuah lampu terang benderang menyinari seorang pria tampan yang mengenakan setelan hitam mengkilap dan topi tinggi sutera. Ia membungkuk rendah ke lingkaran yang dibentuk kesepuluh peserta.

“Selamat malam,” sapaanya, seraya melempar senyum memamerkan giginya yang putih cemerlang. “Saya adalah pemandu pertunjukan! Malam ini Anda bersepuluh beruntung menjadi pemenang dalam permainan kami yang luar biasa. Anda semua akan keluar sebagai pemenang. Anda semua akan pulang dengan perasaan lebih berbahagia dibandingkan dengan ketika Anda memasuki tempat ini. Silakan duduk.” Dengan kalimat itu, tangannya yang dibungkus sarung tangan putih dengan cekatan mengumpulkan satu kayn dari setiap peserta. Tak seorang pun ragu-ragu.

Sekali lagi pemandu pertunjukan itu tersenyum dan mengumumkan, “Sekarang lihatlah hadiah yang Anda dapatkan.” Dan tiba-tiba ia menjatuhkan lima kayn ke pangkuan seorang peserta. Orang itu berteriak kegirangan.

“Anda bukan satu-satunya pemenang,” pemandu pertunjukan itu berseru. Dan memang betul. Ia berkeliling sepuluh kali, mengumpulkan satu kayn dari setiap orang dan setelah itu menjatuhkan lima kayn ke pangkuan salah seorang peserta. Setiap kali lima kayn dijatuhkan ke pangkuan seorang peserta, orang itu akan berteriak kegirangan.

Ketika suara teriakan telah reda dan satu-persatu peserta itu keluar, Jonathan berlari ke depan tenda untuk melihat apakah semua puas. Wanita yang berdiri di pintu masuk menyibakkan pintu tenda. Ia menghentikan salah seorang peserta ketika orang itu merangkak keluar dengan lututnya dan bertanya: "Anda senang?"

"Oh, tentu!" orang itu menjawab sambil tersenyum lebar dengan senang. "Luar biasa!"

"Saya tak sabar untuk memberitahu teman-teman saya," sambung peserta lain. "Mungkin saya akan datang lagi."

Seorang peserta lain dengan bersemangat menambahkan, "Ya, oh ya. Semua orang mendapat hadiah lima kayn!"

Jonathan merenung menatap kelompok itu, yang kemudian berpencar. Wanita itu menoleh ke arah pemandu pertunjukan, yang melambaikan tangannya mengucapkan selamat tinggal kepada kerumunan orang itu dan dengan perlahan berkata, "Ya, kita yang paling senang. Kita memenangkan lima puluh kayn dan semua orang tolol itu merasa senang karenanya! Saya rasa tahun depan kita harus minta Dewan Bangsawan untuk membuat undang-undang yang mengharuskan semua orang ikut dalam permainan ini!"

Tepat pada saat itu penerima tamu menyelinap dari belakang Jonathan dan menarik leher kemejanya. "Tunggu dulu, brengsek. Saya lihat kamu mengintip di belakang. Kamu kira kamu bisa nonton pertunjukan gratis?"

"Maaf," kata Jonathan sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeraman orang itu. "Saya tidak tahu harus membayar hanya untuk melihat. Wanita cantik itu membuat pertunjukan itu terdengar sangat menarik—dan saya tidak punya cukup uang. Tolong..."

Pemandu pertunjukan memandang Jonathan dan penerima tamu itu dengan tatapan tak senang. "Tidak ada uang?"

Tapi wanita itu tersenyum mendengar pujian Jonathan.

“Tunggu, lepaskan dia,” katanya pada penerima tamu itu. “Dia masih anak-anak. Jadi, kamu suka pertunjukan itu?”

“Oh, ya, Nyonya!” seru Jonathan seraya menganggukkan kepalanya dengan bersemangat.

“Kalau begitu, maukah kamu mendapatkan uang dengan cara mudah? Atau?” suaranya berubah mengancam. “Saya akan serahkan kamu ke penjaga karnaval.”

“Oh, tentu,” jawab Jonathan dengan nada tak yakin. “Apa yang harus saya lakukan?”

“Sederhana saja,” wanita itu tersenyum, sikapnya menjadi manis. “Pergilah berkeliling kota malam ini dan bagikan selebaran ini dan katakan pada semua orang bahwa mereka akan menikmati karnaval kami. Nah, ini satu koin dan kamu akan mendapat tambahan untuk setiap peserta yang datang membawa selebaran ini. Nah, sekarang pergilah dan jangan kecewakan saya.”

Selagi Jonathan menyandangkan tas berisi selebaran itu di bahunya, ia memperingatkan, “Satu lagi. Di akhir pertunjukan malam ini, saya akan membuat laporan tentang penghasilan kamu. Pagi-pagi sekali, hal pertama yang harus kamu lakukan adalah menyerahkan separuh penghasilan kamu ke balai kota sebagai pembayaran pajak.”

“Pajak?” tanya Jonathan. “Kenapa?”

“Para Bangsawan menuntut sebagian dari penghasilan kamu.”

Jonathan tidak suka pada ide itu. Dengan penuh harap ia berkata, “Kalau Anda tidak melaporkan penghasilan saya, saya mungkin akan bekerja lebih giat. Mungkin dua kali lebih giat.”

“Para Bangsawan tahu tentang hal itu, anak muda. Mereka punya mata-mata di mana-mana untuk mengamati kita dengan seksama. Kalau mereka melihat kami menyembunyikan penghasilan kamu, kami akan kena masalah besar—mereka bahkan mungkin akan menutup kegiatan kami,” kata wanita itu. “Jadi, jangan mengeluh. Kita semua harus membayar untuk dosa-dosa

kita.”

“Dosa?” Jonathan mengulang ucapan wanita itu.

“Oh ya. Pajak menghukum orang berdosa. Pajak tembakau menghukum perokok, pajak alkohol menghukum peminum, pajak bunga menghukum penabung, dan pajak pendapatan menghukum pekerja. Cita-cita Dewan,” wanita itu berdecak seraya mengedipkan matanya ke pemandu pertunjukan yang berdiri di sebelahnya, “adalah untuk tetap sehat, tidak mabuk, memiliki ketergantungan, berleha-leha. Ayo cepat pergi, anak muda!”

Renungan

- Apakah peserta permainan benar-benar pemenang?
- Mengapa para operator paviliun senang?
- Haruskah orang diwajibkan mengikuti karnaval seperti ini?
- Apa persamaan antara penjualan suara dan permainan ini?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Ketika politisi ikut pemilu mereka membutuhkan uang untuk berkampanye. Mereka mendapatkan uang itu dengan janji akan membantu kelompok-kelompok sebagai imbalan sumbangan mereka. Politisi dan orang yang memberi sumbangan saling bertukar jasa baik. Politisi akan menerima dana dan sebagai imbalannya mungkin menjanjikan undang-undang yang membantu kepentingan para pemberi sumbangan. Para penyandang dana ini bisa terdiri dari kelompok-kelompok atau perusahaan di luar negeri. Dengan demikian mereka memiliki kontrol atas

kebijakan dan undang-undang tertentu di negara asal para politisi itu. Banyak dari antara sumbangan itu bisa diartikan sebagai suap dan, oleh karena itu, sering dianggap sebagai hadiah terselubung, pinjaman tanpa bunga, atau kesepakatan kebijakan luar negeri. Jika dana itu suap, maka alasan paling umum mengapa bisnis, serikat atau bahkan perorangan menyumbangkan dana mereka adalah: (1) untuk memperoleh perlakuan khusus dengan cara tidak jujur untuk menghadapi saingan mereka; atau (2) untuk mempertahankan diri dari keterlibatan lebih jauh pemerintah. Dari sini orang bisa melihat bahwa kekuasaan politisi yang luar biasa besar jarang digunakan untuk “kepentingan orang banyak”.

Harga yang harus dibayar oleh setiap orang untuk setiap jasa baik yang diberikan oleh pemerintah nampak terlalu kecil untuk diributkan. Akan tetapi, pengamatan seksama menunjukkan bahwa jumlah uang yang dikumpulkan dari setiap pembayar pajak dan konsumen luar biasa besar dan membuat segelintir orang dengan hak politik khusus menikmati kekayaan luar biasa besar.

Kini orang paham mengapa banyak pengusaha menentang intervensi pemerintah terhadap pasar bebas. Seringkali mereka mendorong pemerintah agar membantu mereka dengan cara mencegah persaingan atau dengan menyediakan pinjaman dengan bunga rendah, membantu dalam penjualan, dan bahkan intervensi politik atau militer untuk melindungi investasi mereka atau untuk mendapatkan persyaratan kesepakatan yang menguntungkan dengan negara lain.

Semakin besar sebuah pemerintahan, semakin besar kemudahan yang bisa mereka berikan. Dampak mengerikan Nazisme, Komunisme dan Apartheid terhadap masyarakat dan efek buruknya terhadap lingkungan tidak akan pernah terjadi seandainya setiap orang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan sendiri dalam sistem pasar bebas.

Latar Belakang

Logrolling adalah istilah Amerika untuk praktek perdagangan suara yang dilakukan politisi untuk bertukar jasa baik untuk mendukung undang-undang yang menguntungkan mereka. Dengan demikian, undang-undang subsidi pertanian biasanya merupakan kombinasi beberapa subsidi tananam pangan yang menjamin dukungan dari politisi. Biaya yang dibayar pembayar pajak dan konsumen dibagi rata di antara jutaan penduduk sementara keuntungannya hanya dipusatkan pada segelintir petani.

Referensi

Ide untuk bab ini berasal dari buku David Friedman, *The Machinery of Freedom*.
For a New Liberty karya Murray Rothbard menawarkan alternatif sangat bagus untuk masalah rumit dan filosofis.

PAMAN SAMTA

Saat Jonathan kembali ke tenda karnaval, ia telah berhasil mengumpulkan lebih dari lima puluh kayn. Wanita itu sangat senang bertemu dengan seseorang yang bekerja dengan serius sehingga ia minta agar Jonathan kembali malam berikutnya. Jonathan setuju kalau bisa, lalu pergi meninggalkan karnaval itu untuk mencari tempat untuk bermalam. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan, sehingga ia hanya berkeliling kota tanpa tujuan. Selagi ia berhenti di bawah cahaya suram lampu jalanan, seorang pria pendek separuh baya mengenakan baju tidur keluar ke beranda rumahnya tak jauh dari sana. Ia berusaha mengintip ke balik atap rumah-rumah yang berderet di sepanjang jalan.

Penasaran, Jonathan bertanya, “Apa yang Anda lihat?”

“Atap rumah,” pria itu berbisik, menunjuk ke kegelapan. “Lihat pria gemuk berpakaian merah, putih dan biru itu? Tas berisi barang rampasannya semakin gemuk dengan semakin banyaknya rumah yang ia kunjungi.”

Jonathan melihat ke arah yang ditunjuk laki-laki itu. Sebuah bayangan terlihat merayap di atas atap salah sebuah rumah itu. “Ya, ya, saya lihat! Mengapa Anda tidak membunyikan alarm dan memperingati orang-orang yang tinggal di sana?”

“Oh, saya tidak akan pernah melakukan hal itu,” pria itu berkata sambil bergidik. “Paman Samta punya sifat bengis dan tidak kenal ampun terhadap siapa pun yang menghalanginya.”

“Anda kenal dia?” Jonathan bertanya dengan nada protes. “Tapi...”

“Ssst! Jangan keras-keras,” laki-laki tua itu berkata seraya menaruh jarinya di bibirnya. “Paman Samta melakukan kunjungan ekstra ke mereka yang terlalu berisik. Hampir semua orang berpura-pura tidur sepanjang malam yang tidak menyenangkan ini—meskipun mustahil tidak menghiraukan gangguan terhadap wilayah pribadi seperti itu.”

Sambil mencoba berbicara dengan suara pelan Jonathan menyondongkan tubuhnya ke telinga pria itu. “Saya tidak mengerti. Mengapa semua orang menutup mata terhadap perampokan yang menimpa diri mereka?”

“Orang-orang memilih diam khususnya pada malam di bulan April ini,” pria tua itu menjelaskan. “Kalau tidak, itu akan merusak kesenangan yang mereka dapatkan pada malam Natal ketika Paman Samta kembali untuk membagikan mainan dan perhiasan di setiap rumah.”

Oh,” kata Jonathan dengan perasaan lega. “Jadi, Paman Samta mengembalikan semuanya?”

“Nyaris tidak! Tapi orang-orang senang membayangkan bahwa ia mengembalikan semuanya. Saya mencoba tetap terjaga untuk mengingat apa yang dia ambil dan apa yang dia kembalikan. Anda bisa katakan itu telah menjadi hobi saya. Berdasarkan perhitungan saya, Paman Samta menyimpan sebagian besar untuk dirinya dan beberapa rumah tertentu di kota. Tapi,” pria tua itu berkata seraya meninju pagar dengan kepalnya karena frustrasi, “Paman Samta sangat berhati-hati dan memberikan sesuatu kepada setiap orang agar mereka senang. Itu membuat semua orang tidur April berikutnya ketika dia kembali dan mengambil apa yang dia sukai.”

“Saya tidak mengerti,” kata Jonathan. “Mengapa orang tidak terjaga, melaporkan pencurian itu, dan melindungi milik mereka? Dengan demikian mereka bisa membeli perhiasan apa pun yang

mereka inginkan dan memberikannya kepada siapa pun yang mereka sukai.”

Laki-laki tua itu berdecak dan menggelengkan kepalanya mendengar kepolosan Jonathan. “Paman Samta benar-benar fantasi masa kecil. Orang tua selalu mengajarkan pada anak mereka bahwa mainan dan perhiasan dari Paman Samta, seperti makan siang gratis dari Mesin Mimpi, datang secara ajaib dari langit dan gratis.”

Melihat wajah kurus Jonathan, laki-laki tua itu bertanya, “Nampaknya kamu telah melalui hari yang melelahkan, anak muda.”

“Saya sedang mencari tempat untuk bermalam,” dengan malu-malu Jonathan menjelaskan.

“Yah, kelihatannya kamu anak baik,” kata pria itu. “Mengapa kamu tidak bermalam dengan kami saja? Saya dan Rose dengan senang hati menyambutmu.”

Jonathan menerima tawaran orang itu. Di dalam, Jonathan berkenalan dengan Rose, istri pria itu yang gemuk; dengan riang ia membawakan secangkir coklat panas dan sepiring kue yang baru saja keluar dari oven. Setelah remah terakhir lenyap, Jonathan membaringkan tubuhnya di tempat tidur kecil yang telah disiapkan pasangan itu, lengkap dengan selimut dan bantal. Laki-laki tua itu menyalakan sebuah pipa panjang dan bersandar di kursi goyangnya.

Rumah mereka tidak besar, perabotannya tidak mewah, dan sama sekali tidak baru. Akan tetapi, untuk anak muda itu, tempat itu adalah tempat berteduh yang sempurna. Api kecil di perapian menghangati dan menerangi ruangan berdinding kayu itu. Di atas perapian ada dua bingkai foto, satu berisi foto keluarga dan satu lagi berisi silsilah keluarga. Sebuah karpet berbentuk oval yang sudah usang menghiasi lantai kayu sederhana. Merasa nyaman, Jonathan bertanya, “Jadi, kapan tradisi April ini dimulai?”

“Dulu kami punya hari libur menyenangkan yang disebut

'Natal'. Itu merupakan perayaan keagamaan yang ditandai oleh pemberian hadiah dan keriang. Semua orang begitu menikmatinya sehingga Dewan Bangsawan memutuskan bahwa hari itu terlalu penting untuk diserahkan pada spontanitas tak terbandung dan perayaan semrawut. Mereka mengambil alih perayaan sehingga dapat diselenggarakan dengan cara lebih 'tepat.'" Nada suaranya yang sarkastik menunjukkan ketidaksetujuannya. "Pertama, simbolisme keagamaan yang tidak pantas harus dibuang. Para Bangsawan secara resmi mengganti nama hari libur itu menjadi 'Xmas'. Dan acara pemberian hadiah penuh mitos yang populer itu diubah menjadi 'Paman Samta', dan pemungut pajak mengenakan kostum santa."

Laki-laki tua itu berhenti sejenak untuk menghisap pipanya dengan tarikan nafas panjang dan memadatkan tembakaunya. Ia melanjutkan, "Formulir pajak Xmas harus diserahkan dalam tiga rangkap ke Biro Niat Baik. Biro itu akan menentukan besarnya sumbangan para pembayar pajak berdasarkan sebuah formula yang ditetapkan para Bangsawan. Kamu baru saja menyaksikan pengumpulan pajak tahunan."

"Kemudian ada Biro Nakal dan Manis. Dengan bantuan Akuntan Moral resmi, semua orang menyerahkan formulir berisi catatan rinci tentang perilaku baik dan buruk sepanjang tahun. Biro Nakal dan Manis mempekerjakan satu batalyon petugas dan penyelidik untuk meneliti layak-tidaknya mereka yang mengajukan petisi untuk menerima hadiah pada bulan Desember."

"Akhirnya, Komisi untuk Selera Benar membuat standar ukuran, warna dan gaya semua hadiah, memberikan kontrak tanpa tender kepada pabrik tertentu yang memiliki afiliasi politik yang tepat. Semua orang, tanpa kecuali, menerima hiasan perayaan seragam yang dibagikan pemerintah untuk menghiasi rumah mereka. Pada malam Xmas, milisi dikerahkan untuk menyanyikan lagu-lagu yang tepat."

Saat itu, pengelana muda yang kelelahan itu telah tertidur lelap. Saat laki-laki tua itu merapikan selimut Jonathan, seekor kucing terdengar mengeong di luar jendela. Rose berbisik, “Selamat Xmas!”

Renungan

- Apakah Paman Samta memberi sebanyak ia mengambil?
- Mengapa orang tidak protes ketika ia mengambil milik mereka?
- Mengapa para pejabat mengambil alih ritual Natal?
- Bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku Natal?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Ketika Anda mengisi formulir pajak Anda, Anda mengisi bukti sumbangan Anda untuk gaji politisi dan semua pengeluaran pemerintah.

Meskipun Anda dibuat merasa hal itu merupakan sebuah kewajiban moral, sebenarnya yang ada hanyalah kewajiban hukum. Mengapa hal itu bukan kewajiban moral? Karena Anda tidak memiliki kewajiban moral kepada orang-orang yang mengancam mengambil tindak kekerasan terhadap Anda. Mengapa kewajiban legal? Karena jika Anda tidak mengisi formulir pajak Anda, maka pemerintah akan mengambil tindakan. Paling tidak Anda pasti akan menerima banyak kunjungan tak bersahabat.

Seperti halnya setiap orang, Anda mengirim uang yang telah Anda kumpulkan dengan susah payah ke orang tak dikenal di sebuah kantor pemerintah. Sebagian dari uang itu diambil untuk membiayai pengambilan uang Anda. Sisanya dikumpulkan

bersama uang yang dikumpulkan dari orang lain. Pajak ini bukan saja berasal dari penghasilan Anda, tapi juga dari pajak penjualan yang harus Anda bayar dalam membeli apa pun. Uang digero-goti dari tabungan Anda melalui serangkaian pajak “terselubung” yang menyebabkan semua harga naik: pajak asuransi, pajak pensiun, pajak perjalanan, pajak warisan, pajak pemindahan hak milik, cukai, pendaftaran, afiliasi olah raga, perijinan, dll, dll, dll.

Sebagian dari uang Anda digunakan untuk membiaya orang-orang yang mencoba menyamakan pendapatan dan kekayaan semua orang. Kantor-kantor pemerintah yang banyak jumlahnya, masing-masing mendapat bagian sedikit, hanya akan mampu mengembalikan porsi yang jauh lebih kecil kepada masyarakat dari yang mereka ambil. Porsi yang “dikembalikan” mengambil bentuk layanan masyarakat yang tidak efisien yang diselenggarakan kantor-kantor pemerintah yang tidak praktis.

Ada kalanya sebagian besar uang pajak itu digunakan untuk membiayai proyek-proyek untuk dipertontonkan (misalnya jembatan, bendungan, atau fasilitas rekreasi) untuk penduduk di satu wilayah yang dibiayai penduduk di wilayah lain. Sementara pemerintah dengan bangga memperlihatkan gambar wajah senang penduduk di TV dan di surat kabar, para pejabat tidak menyinggung dampak buruknya terhadap penduduk di wilayah lain. Orang-orang ini bertambah miskin karena mereka dipaksa menyumbangkan uang yang seharusnya bisa mereka pakai untuk membeli kompor, sepatu, dan setup daging. Dampaknya untuk orang-orang ini adalah menurunnya penjualan dan hilangnya mata pencarian.

Sebelum pemilu, partai politik berjanji tidak akan menaikkan pajak, akan tetapi partai apa pun yang terpilih pasti akan membuat undang-undang baru dan menaikkan pajak untuk menerapkannya. Bahkan ketika mereka mengatakan pajak sedang diturunkan, yang mereka lakukan hanyalah menurunkan tingkat kenaikannya. Semakin tinggi kenaikan pajak, semakin

besar daya rusaknya terhadap perekonomian. Ketika pajak naik, pengangguran meningkat.

Pajak sederhana, seperti pajak tetap, tidak begitu rumit dan mencegah para birokrat melakukan manipulasi dan korupsi. Pajak terbaik untuk menekan kontrol birokrasi adalah tidak ada pajak sama sekali. Pilihan sukarela bisa dicari untuk mencapai hal ini, misalnya dengan pemotongan pengeluaran, persaingan terbuka, swastanisasi, biaya pemakaian, lotere, sumbangan sukarela, dll.

Kalau pemerintah mengurangi pengeluaran, kita semua akan membayar lebih sedikit pajak. Sebuah pemerintahan yang terdiri dari sesedikit mungkin departemen akan membebani rakyat sesedikit mungkin sehingga rakyat mau membayar tanpa paksaan. Hasilnya, rakyat lebih jujur dan sehat, lebih makmur dan bahagia.

Latar Belakang

Rakyat Amerika menyebut pemerintah mereka dengan sebutan “Paman Sam” karena inisial sebutan itu sama dengan inisial negara—USA (Uncle Sam) . Itu sebabnya Paman Sam mengenakan baju berwarna merah, putih dan biru.

Mengutip pernyataan Dr Madsen Pirie, presiden Institut Adam Smith:

“Setiap tahun Institut Adam Smith menghitung dan menerbitkan Hari Bebas Pajak. Jika Anda harus bekerja mulai 1 Januari untuk melunasi pajak Anda, maka Hari Bebas Pajak tiba saat Anda selesai membayar, dan bisa mulai bekerja untuk diri Anda sendiri. Jika pemerintah mengambil rata-rata 40%, Hari Bebas Pajak akan tiba setelah 40% dari satu tahun berlalu. Baru pada bulan Juni kita bisa memiliki kebebasan untuk mengalokasikan penghasilan kita untuk keperluan kita sendiri. Sebelum itu, pemerintahlah yang memutuskan bagaimana uang kita digunakan.” Lihat: <http://www.bastiat.net/en/Bastiat2001>.

Sebuah penelitian yang dilakukan Belanda pada 1992 tentang kebahagiaan berdasarkan negara berhubungan langsung dengan penelitian Institut Fraser tentang kebebasan ekonomi/pertumbuhan/kemakmuran.

Referensi

Buku yang disarankan: *A Liberty Primer* oleh Alan Burris, *Healing Our World* oleh Mary Ruwart, dan *Free to Choose* oleh Milton dan Rose Friedman.

Dalam Bab 1 buku *Economics in One Lesson*, Henry Hazlitt menunjukkan bagaimana kebijakan menguntungkan satu kelompok dengan mengorbankan kelompok-kelompok lain.

LAGI-LAGI KURA-KURA DAN KANCIL

Jonathan bermimpi tentang wanita dari Karnaval Kepentingan Khusus. Wanita itu terus memberikannya uang untuk merampasnya kembali. Berulang kali ia melakukan itu, memberinya uang lalu merampas uang itu kembali. Tiba-tiba Jonathan tersentak bangun dan teringat bahwa ia harus melaporkan penghasilannya ke pejabat pajak kalau ia tidak ingin menjadi penghuni kebun binatang.

Ia mencium aroma lezat roti yang baru dipanggang. Laki-laki tua itu berdiri di dekat meja mengambil roti panggang yang diiris tebal dan selai untuk sarapan. Jonathan melihat seorang anak laki-laki berwajah sedih duduk di meja. Laki-laki tua itu memperkenalkan anak laki-laki itu sebagai cucunya, Davy, yang akan tinggal dengan mereka untuk sementara waktu.

“Saya ingat Anda,” Davy berkata dengan riang. “Kakek, dia menolong saya dan ibu ketika kami harus meninggalkan ladang.” Cerita itu membuat Jonathan semakin diterima di rumah itu. Selagi Jonathan menikmati irisan roti panggang diolesi mentega tebal, anak laki-laki itu duduk gelisah, mencoba menarik-narik kaus kakinya yang berlainan. “Nek, tolong bacakan lagi ceritanya,” pintanya.

“Yang mana, sayang?” Wanita itu menaruh sesendok besar telur orak-arik di piring Jonathan.

“Cerita kesukaanku, tentang kura-kura dan kancil. Gambarnya lucu-lucu,” Davy berkata dengan mata berbinar.

“Kalau begitu, baiklah,” kata Rose, sambil mengambil sebuah buku dari lemari dapur. Ia duduk di sebelah Davy yang mungil dan mulai membaca, “Pada suatu hari...”

“Bukan, bukan, Nek, ‘dahulu kala’...” ia memotong.

Rose tertawa. “Seperti kukatakan tadi...pada jaman dahulu kala ada seekor kura-kura bernama Frank dan seekor kancil bernama Lysander. Kedua hewan itu bekerja mengantar surat ke semua penduduk desa. Suatu hari, Frank, yang telinga tajamnya jauh lebih efisien dari kakinya yang pendek, secara kebetulan mendengar beberapa ekor binatang memuji Lysander karena ia mengantar surat dengan sangat cepat. Kancil yang tangkas itu bisa mengantar surat dalam beberapa jam sementara yang lain perlu beberapa hari untuk melakukan hal sama. Frank merasa kesal mendengarnya dan ia merangkak mendekat lalu menimpali percakapan itu.

“‘Kancil,’ kata Frank pelan, selambat ia berjalan, ‘dalam waktu satu minggu, saya akan mendapat lebih banyak langganan dari kamu. Saya akan mempertaruhkan reputasi saya untuk itu.’”

“Tantangan itu mengejutkan Lysander. ‘Reputasimu? Hah! Kamu tidak berhak memasang pendapat orang tentang kamu sebagai taruhan,’ kancil si pemaarah berseru. ‘Meskipun demikian, aku akan bertaruh denganmu!’ Tetangga mereka mengejek kura-kura lamban itu dan mengatakan ia tidak punya peluang sama sekali. Untuk membuktikan hal itu, mereka semua sepakat menjadi juri untuk menentukan pemenang di tempat mereka berkumpul saat itu satu minggu lagi. Sementara Lysander bergegas melakukan persiapan, Frank lama hanya berdiam diri. Akhirnya ia beringsut dari tempat itu.

“Lysander memasang pengumuman di seluruh penjuru kota bahwa ia menawarkan potongan harga hingga separuh yang harga yang ditawarkan Frank. Mulai hari itu pengiriman akan

dilakukan dua kali sehari, bahkan pada akhir pekan dan hari libur. Kancil itu mengunjungi setiap pemukiman untuk menyerahkan surat, menjual peranko dan menimbang serta membungkus kiriman di tempat. Dengan bayaran tambahan kecil, dia berjanji akan melakukan pengiriman kapan pun, siang atau malam. Dan dia selalu memberikan senyum penuh persahabatan, tanpa biaya tambahan. Sebagai hewan yang efisien, kreatif, dan menyenangkan kancil melihat daftar pelanggannya bertambah panjang. “

Davy terpaku pada gambar di buku itu dan membantu Nenek membalikkan halaman buku sementara ia terus membaca dengan suara keras. “Tak seorang pun melihat tanda-tanda si kura-kura. Pada akhir minggu, yakin kemenangan sudah di tangannya, Lysander bergegas menemui para juri. Betapa terkejutnya ia melihat kura-kura sudah ada di sana, menantikan kedatangannya. ‘Maaf, Lysander,’ kata kura-kura dengan masam. ‘Selagi kamu berlari dari rumah ke rumah, hanya ada satu surat yang perlu saya antar.’ Frank menyerahkan sebuah dokumen dan sebuah pena kepada Lysander, seraya menambahkan, ‘Tolong tandatangani di sini, yang ada titik-titiknya.’

“Apa ini?” tanya Lysander.

“Raja telah menunjuk saya, kura-kura, Kepala Kantor Pos, dan memberikan kuasa kepada saya untuk mengirim semua surat di negeri ini. Maaf, kancil, tapi kamu harus menghentikan pengiriman.’

“Tapi, itu tak mungkin!’kata Lysander seraya menghentakkan kakinya dengan marah. “Itu tidak adil!”

“Raja juga mengatakan hal sama,’ jawab kura-kura. “Tidak adil bahwa sebagian dari rakyatnya menikmati layanan surat lebih baik dari yang lain. Jadi, dia memberikan hak monopoli kepada saya untuk menjamin layanan sama untuk semua orang.’

“Dengan marah Lysander menegur kura-kura. ‘Bagaimana bisa kamu melakukan hal ini? Apa yang kamu tawarkan kepadanya?’

“Tidak mudah bagi seekor kura-kura untuk tersenyum, tapi

ia berhasil menaikkan sudut-sudut mulutnya sedikit. ‘Saya meyakinkan raja bahwa ia bisa mengirim semua pesannya secara cuma-cuma. Dan, tentu saja, saya mengingatkan dia bahwa karena semua korespondensi ditangani oleh orang yang setia, ia akan bisa dengan lebih mudah mengawasi tindak-tanduk pemberontak. Kalau saya menghilangkan satu atau dua surat, yah, siapa yang akan protes?’

“Tapi kamu sudah kehilangan semua uangmu karena mengirim semua surat itu!” kancil berteriak dengan kesal. ‘Siapa yang akan mengganti uang itu?’

“Raja akan menentukan harga untuk memastikan agar saya mendapat keuntungan. Kalau orang berhenti mengirim surat, pajak akan menutup kerugian saya. Setelah beberapa lama, tak seorang pun akan ingat bahwa saya pernah punya saingan.” Nenek mengangkat kepalanya, lalu mengakhiri ceritanya dengan ucapan “TAMAT.”

“Hakekat cerita ini,” Rose membaca, “adalah bahwa kamu bisa mengharapkan bantuan dari pihak yang berwenang untuk mengatasi masalah khusus kamu.”

Davy kecil mengulang ucapan neneknya. “Kamu bisa mengharapkan bantuan pihak yang berwenang untuk mengatasi masalah khusus kamu. Saya akan ingat itu, Nek.”

“Tidak, sayang, itu hanya berlaku di buku ini. Lebih baik kalau kamu mencari hakekat kamu sendiri.”

“Nenek?”

“Ya, sayang?”

“Apakah hewan bisa bicara?”

“Hanya burung yang bisa bicara, Nak. Ini cuma dongeng, bukan Penyair Akbar.”

“Ceritakan tentang Penyair Akbar, Nek.”

Ia mendecak. “Sudah berapa kali kamu dengar cerita itu? Penyair Akbar adalah seekor burung kondor yang bijaksana yang berkelana di tujuh samudera, dari puncak es tinggi di High

Yek hingga pantai hangat Roth. Tidak, tidak, kamu tidak boleh mengecoh saya dan membuat saya membaca satu cerita lagi. Kita akan simpan untuk besok.”

Jonathan menghabiskan makanannya dan mengucapkan terima kasih kepada pasangan tua itu karena kemurahan hati mereka. Ketika mereka beranjak ke beranda untuk mengucapkan selamat tinggal, laki-laki tua itu berkata kepadanya, “Anggap saja kami ini nenek dan kakekmu seandainya kamu memerlukan sesuatu.”

Renungan

- Apa perbedaan antara pengiriman yang dilakukan pemerintah dan swasta?
- Siapa yang diuntungkan oleh hak-hak monopoli?
- Mungkinkah kontrol atas pengiriman surat menjadi kontrol atas warga?
- Masalah etis?

Ulasan

Sebuah usaha yang berhasil dicapai melalui inovasi, produk dan layanan bagus, dan harga yang bersaing. Semua itu akan membuahkan kelangsungan usaha dan referensi bagus dari pelanggan. Usaha itu akan mampu memasang lebih banyak iklan dan menurunkan harga, dan pada gilirannya menambah jumlah pelanggan yang puas. Dengan demikian momentum keberhasilan akan berlanjut.

Semua itu memerlukan kerja keras. Tak satu pun dijalankan tanpa persaingan.

Usaha yang tidak bisa bersaing sering menghabiskan waktu mereka menuntut pemerintah untuk mengontrol kondisi “tidak adil” atau “menyeragamkan layanan untuk semua”.

Melalui campur tangan pemerintah monopoli diciptakan untuk perusahaan yang tidak efisien. Ketika monopoli tersebut menutup persaingan, layanan dan harga dikorbankan. Lihat saja perusahaan monopoli negara dan perhatikan bahwa jumlah jam dan hari layanan tersedia menurun, efisiensi secara umum menurun sementara iklan “patriotik” meningkat. Bahkan, tanpa persaingan pun perusahaan monopoli negara seringkali tidak bergairah mencari untung karena mereka tahu kerugian mereka akan ditutup oleh pajak yang dibayar orang lain.

Salah satu alasan mengapa negara menciptakan monopoli adalah untuk menyenangkan kelompok kepentingan tertentu. Dengan menguasai monopoli, pejabat pemerintah juga mengontrol rakyat. Dengan kontrol atas layanan pos, TV, radio, telepon, dan sambungan ke Internet, mudah bagi pemerintah untuk mengarahkan pemilih saat pemilu. Dengan mengontrol perjalanan, pemerintah mengontrol perpindahan penduduk. Pemilih membayar untuk semua kontrol yang menyesakkan itu. Pada akhirnya hampir semua orang menjadi terbiasa dengan semua monopoli itu sehingga mereka lupa bertanya apakah hidup mereka akan lebih baik tanpa monopoli.

Latar Belakang

High Yek—Friedrich Hayek—sekadar bersenang-senang. Friedrich Hayek, ekonom, filsuf sosial, pemenang hadiah Nobel untuk ekonomi, dan pengarang *The Road to Serfdom*, mendirikan Masyarakat Mont Pélerin pada 1947. Ke-39 pendiri termasuk Milton Friedman, Karl Popper, Michael Poyany and Ludwig von Mises. Lihat: <http://www.monpelerin.org>.

Great Bard, pantai Roth—Almarhum Murray Rothbard adalah seorang ekonom pasar bebas terkenal dan anggota sebuah kelompok bernama Cerclee Frederic Bastiat.

Lysander Spooner adalah seorang filsuf abad ke-19. Pada

1840 Kantor Pos AS aman dari persaingan. Perorangan dilarang mengirim surat atau paket. Setelah seorang hakim memutuskan bahwa undang-undang tidak melarang orang membawa surat, berbagai perusahaan menyambut peluang untuk usaha itu. Di antara mereka adalah “Perusahaan Pengiriman Surat Amerika” milik Lysander Spooner. Ia menjalankan usahanya secara lebih terbuka dibandingkan dengan yang lain. Ia berpendapat bahwa orang mempunyai “hak alamiah” untuk bekerja. Serangan pemerintah terhadap Spooner sangat gencar. Pemerintah tidak berusaha membahas argumentasi hukum Spooner, dan dengan harapan menggusur Spooner dari dunia usaha, Kepala Kantor Pos mengambil serangkaian langkah hukum. Perusahaan angkutan diberitahu mereka akan kehilangan kontrak pemerintah kecuali kalau mereka berhenti mengangkut surat-surat Perusahaan Pengiriman Surat Amerika milik Spooner. Melalui serangkaian gangguan dalam bentuk langkah hukum, perusahaan Spooner tidak akan bertahan.

Dalam abad ke-18 istilah “*frank*” digunakan untuk tanda tangan orang yang mendapat ijin untuk mengirim pos secara cuma-cuma. Sebagai imbalan menerbitkan undang-undang ekspres negara bagian yang memberikan hak monopoli layanan pos kepada pemerintah, semua anggota kongres menerima, dan masih menerima, hak-hak khusus yang memungkinkan mereka mengirim surat ke konstituen mereka secara cuma-cuma. Imbalan yang lumayan!

Burung kondor adalah sejenis pemakan bangkai yang memiliki rentangan sayap sangat lebar hingga mencapai 2,9 meter dan beratnya bisa mencapai 10,4 kg. Mereka memiliki kemampuan terbang luar biasa, meluncur dan terbang bermil-mil di arus panas udara tanpa menggerakkan sayap mereka.

Referensi

Dalam *Free to Choose*, Milton dan Rose Friedman menjelaskan keteladanan Pat Brennan yang pada 1978 juga berkompetisi dengan Kantor Pos AS.

The Machinery of Freedom oleh David Friedman.

For a New Liberty oleh Murray Rothbard.

Untuk informasi lebih lanjut: CATO Privatizing the Post Office atau: http://www.cato.org/pubs/policy_report/xviii3-3.html.

The Foundation for Economic Education *Time for the Mail Monopoly to Go*, Februari 2002: <http://www.feee.org/vnews.php?nid=5002>.

MUAK DENGAN PENCERNAAN

Sebelum meninggalkan rumah itu, Jonathan menanyakan jalan menuju balai kota. Rose kelihatan khawatir dan memegang tangannya. “Jonathan, tolong jangan ceritakan pada siapa pun tentang makanan yang kami sediakan untuk kamu. Kita tidak punya ijin untuk itu.”

“Apa?” kata Jonathan. “Anda butuh ijin untuk menyajikan makanan?”

“Di kota, ya,” jawabnya. “Dan hal itu bisa menimbulkan masalah cukup besar bagi kami kalau pihak yang berwenang mendengar bahwa kami menyajikan makanan tanpa ijin.”

“Apa gunanya ijin itu?”

“Untuk menjamin standar makanan untuk semua orang. Dulu, penduduk kota suka membeli makanan dari penjaja makanan di jalan, warung pojok, restoran mewah, atau membeli makanan di toko dan memasaknya di rumah. Lalu Dewan Bangsawan beranggapan tidak adil jika ada orang yang sanggup makan makanan lebih baik dari orang lain dan semua orang harus dilindungi dari pendapat mereka sendiri yang tidak baik. Jadi, mereka menciptakan kafe politik di mana semua orang di kota bisa makan makanan standar secara cuma-cuma.”

“Tentu saja tidak sepenuhnya gratis,” kata Kakek, sambil mengeluarkan dompetnya dan melambaikannya perlahan di muka Jonathan. “Harga makanan jauh lebih mahal dari sebe-

lumnya, tapi orang tidak perlu membayar. Paman Samta membayarnya dengan uang pajak kami. Karena makanan di kafe politik, atau “kafepolitik” sudah dibayar, banyak orang berhenti mengunjungi penyedia makanan swasta di mana mereka harus membayar lebih. Dengan semakin sedikitnya pelanggan, restoran swasta menaikkan harga untuk menutup pengeluaran. Ada yang bertahan dengan segelintir pelanggan kaya atau orang-orang yang mengikuti diet keagamaan tertentu, tapi sebagian besar bangkrut.”

“Untuk apa orang mengeluarkan uang untuk makanan mereka kalau mereka bisa mendapatkan makanan gratis di kafe politik?” Jonathan bergumam keras.

Rose tertawa. “Karena kafe politik berubah jadi tidak menyenangkan—kokinya, makanannya, suasananya—sebut saja semua! Koki payah tidak pernah dipecat dari kafe politik. Serikat mereka sangat kuat. Dan koki yang benar-benar bagus jarang mendapat penghargaan karena koki yang payah akan cemburu.”

“Bangunannya nyaris roboh—jorok dan penuh coretan grafiti di mana-mana. Moral sangat rendah, makanannya terasa hambar, dan Dewan Pencernaan menentukan menu makanan.”

“Itu yang paling parah,” seru Kakek. “Mereka mencoba menyenangkan teman-teman mereka dan tak seorang pun merasa puas. Kamu harus lihat bagaimana orang berkelahi karena mie dan nasi. Mie dan nasi setiap hari selama berpuluh-puluh tahun. Lalu lobi kentang mengadakan kampanye roti dan kentang. Ingat kan?” ia berkata seraya mengangguk kepada istrinya. “Ketika pencinta kentang akhirnya berhasil menempatkan wakil mereka di Dewan, kita tidak pernah lagi mendengar soal mie dan nasi.”

Davy seperti tersedak. Mengintip dari balik rok neneknya, hidungnya mengernyit menunjukkan perasaan tidak suka. “Aku tidak suka kentang, Nek.”

“Sebaiknya kamu makan kentang, sayang, atau Petugas Gizi akan menangkapmu.”

“Petugas Gizi?” tanya Jonathan.

“Ssst!” kata Kakek sambil menaruh jarinya di bibir. Ia menengok ke belakangnya dan melihat ke jalan kalau-kalau ada orang yang sedang memperhatikan mereka. “Mereka yang mencoba menghindari makanan yang diterima secara politis biasanya jadi korban Petugas Gizi. Anak-anak memanggil mereka ‘nutes’ yang berarti pendek. Nutes mengawasi kehadiran di setiap jam makan dan mereka memburu siapa pun yang tidak hadir. Para pembangkang gizi dibawa ke kafetaria khusus untuk tahanan gizi di mana mereka dipaksa makan.”

Tubuh Davy bergetar, “Tapi, kenapa kita tidak makan di rumah saja? Masakan Nenek paling enak!”

“Itu dilarang, sayang,” kata Rose sambil mengusap kepala Davy. “Beberapa orang memiliki ijin khusus, tapi aku dan Kakek Milton tidak punya pendidikan khusus. Kita tidak mampu membeli perlengkapan dapur lengkap yang memenuhi persyaratan mereka. Kamu tahu, Davy, para Bangsawan yakin bahwa mereka lebih peduli akan kebutuhanmu dibandingkan dengan aku dan Kakek.”

“Selain itu,” kata Kakek, “Kita berdua harus bekerja untuk membayar pajak untuk semua hal itu.” Kakek Milton mondar-mandir di beranda, berbicara dan bergumam pada dirinya sendiri. “Mereka bilang bahwa sekarang kita memiliki rasio orang yang makan dan koki lebih rendah dalam sejarah, meskipun separuh penduduk kekurangan gizi. Awalnya mereka bermaksud memberikan gizi lebih baik kepada orang miskin, tapi rencana itu membuat semua orang kekurangan gizi. Ada orang-orang yang tidak bisa menyesuaikan diri yang menolak makan dan nyaris kelaparan, meskipun makanan mereka gratis. Yang lebih parah lagi, para pengacau dan penjahat berkeliaran di kafetaria politik dan kini tak seorang pun merasa aman di sana.”

“Jangan teruskan!” Rose berkata pada suaminya saat melihat betapa terkejutnya Jonathan. “Nanti dia takut setengah mati kalau

dia pergi ke kafe politik.”

Ia menoleh ke arah Jonathan lalu berpesan, “Siapkan kartu identitasmu di pintu masuk. Kamu tidak akan mendapat kesulitan.”

“Terima kasih atas perhatianmu, Nenek Rose,” kata Jonathan, sambil bertanya-tanya seperti apa bentuk kartu identitas itu dan bagaimana ia bisa mendapatkan makanan tanpa kartu itu. “Bolehkah saya membawa dua potong roti”

“Tentu saja boleh, nak. Ambil sebanyak kau mau.” Ia masuk ke dapur dan kembali dengan beberapa potong roti yang dibungkus rapi dengan serbet. Dengan sangat berhati-hati ia melihat ke arah jalan untuk memastikan tidak ada tetangganya yang sedang mengamati mereka, lalu dengan rasa bangga memberikan roti itu kepada Jonathan. “Hati-hati dengan roti ini. Dulu menantu lelaki saya selalu menanam gandum ekstra untuk tepung kami, tapi Polisi Makanan...”

“Saya tahu,” kata Jonathan. “Saya akan berhati-hati dan tidak memamerkan roti ini kepada siapa pun. Terima kasih untuk semuanya.” Jonathan melambaikan tangan mengucapkan selamat tinggal, lalu melangkah ke jalan dengan perasaan hangat karena ia tahu, jika terpaksa, ia punya rumah di pulau terlarang itu.

Renungan

- Apakah pelanggan puas dengan kafe politik?
- Bagaimana menu disusun?
- Apakah pembangkang dan koki mendapat perlakuan sama?
- Apa yang terjadi kalau makanan untuk otak diperlakukan sama seperti makanan untuk perut seperti yang terjadi di pulau itu?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Bab ini merujuk ke campur tangan pemerintah dalam sistem pendidikan. Apa yang terjadi kalau kita memperlakukan makanan untuk perut sama dengan makanan untuk otak kita?

Anak-anak diperlakukan seperti sebuah kesatuan seragam dan bukan sebagai kepribadian berbeda dengan pikiran beda. Wajib belajar yang diseragamkan menghambat anak-anak, yang akan berkembang di lingkungan pengusaha. Saat mereka kehilangan minat pada sekolah, anak-anak yang memiliki jiwa petualang kemungkinan akan mengganggu jalannya kegiatan di kelas. Banyak anak-anak terperangkap dalam mata pelajaran membosankan dengan sedikit kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka.

Kita diberitahu bahwa wajib belajar penting untuk anak-anak yang perlu dilindungi dari penilaian buruk orangtua mereka. Ini menunjukkan bahwa ada keyakinan orang tidak bisa mengurus diri mereka sendiri dan harus tergantung pada negara dan bahwa mereka harus takut pada apa yang dinamakan tanggung jawab pribadi.

Itu sebabnya kita mempunyai departemen pemerintah yang besar yang mencoba mencari metoda yang cocok untuk setiap orang; guru-guru yang dikekang yang luar biasa banyak jumlahnya; dan sejumlah besar anak-anak yang tertekan. Situasi yang tidak menyenangkan ini dibiayai para pembayar pajak yang tidak bahagia yang dikecoh oleh pernyataan bahwa pendidikan “gratis”! Untuk orang-orang yang membayar untuk mendapatkan pendidikan swasta, pajak untuk pendidikan merupakan pembayaran ganda dan untuk mereka yang tidak punya anak merupakan pengeluaran yang tidak perlu. Mereka diberitahu bahwa mereka harus membiayai pendidikan orang lain karena masyarakat yang berpendidikan menguntungkan semua orang—bahkan sekolah-sekolah pemerintah gagal mendidik

siswa mereka.

Pemerintah bisa menggunakan pajak untuk membiayai sekolah swasta, tapi tidak melakukannya. Mengapa? Mungkinkah penyebab utama campur tangan pemerintah bukan untuk mendidik, tapi untuk mengontrol pikiran rakyatnya?

Inikah cara mereka mengajarkan kekaguman kepada para penguasa seperti Napoleon—dengan mengabaikan kenyataan bahwa dia mengorbankan nyawa ratusan ribu orang untuk memenuhi ambisinya? Itukah sebabnya mereka tidak mengajarkan kepada anak-anak tentang para pemikir rasional seperti Frederic Bastiat, pembela kebebasan asal Prancis?

Latar Belakang

Ken mengajar di Universitas Hakodate di Jepang, di mana ia menulis *Shogun's Ghost: The Dark Side of Japanese Education*. Artikelnya *Should We Shogunize the Schools?* bisa dilihat di <http://www.jonathangullible.com/REBELS>.

Referensi

Free to Choose oleh Rose dan Milton Friedman. *Healing Our World* oleh Mary Ruwart.

Education in a Free Society oleh Benjamin A Rogge dan Pierre F. Goodrich.

Seperti apa dunia yang sempurna bisa dilihat di: <http://www.theadvocates.org/gentlehand.html>.

Aliansi untuk Pemisahan Sekolah dari Negara yang diorganisir oleh Marshall Fritz: <http://www.sepschool.org>.

Kebijakan tentang pendidikan dan anak bisa dilihat di: <http://www.cato.org/research.#domestic-issues>.

“SERAHKAN MASA LALU ATAU MASA DEPAN ANDA!”

Balai kota terletak di tengah-tengah lapangan. Jonathan mengira ia bisa mengambil jalan pintas melalui sebuah gang yang penuh dengan tumpukan kardus dan dikotori sampah. Ia bergegas menyusuri gang gelap itu sambil mencoba menghilangkan perasaan gelisah setelah meninggalkan jalan terang dan ramai.

Tiba-tiba Jonathan merasa sebuah tangan mencengkeram lehernya dan besi dingin yang berasal dari sebuah pistol ditodongkan ke rusuknya. “Serahkan masa lalu atau masa depan Anda!” perampok itu menggeram dengan garang.

“Apa?” kata Jonathan dengan gemetar. “Apa maksud Anda?”

“Kamu dengar apa yang saya katakan—uangmu atau nyawamu,” pencuri itu mengulangi perintahnya sambil menghujamkan pistolnya semakin dalam ke rusuk Jonathan. Tanpa menunggu perintah baru, Jonathan merogoh sakunya dan mengeluarkan uang yang diperolehnya dengan susah payah.

“Cuma ini yang saya punya dan saya membutuhkan separuh dari uang itu untuk membayar pajak,” Jonathan mencoba bernegosiasi seraya mencoba menyembunyikan roti dari Nenek Rose. “Tolong sisakan separuh untuk saya.”

Pencuri itu mengendurkan genggamannya. Jonathan nyaris tidak bisa melihat wajah wanita itu, yang tersembunyi di balik

selendang. Dengan suara rendah dan kasar pencuri itu tertawa dan berkata, “Kalau kamu harus kehilangan uang kamu, lebih baik berikan semuanya kepadaku, jangan kepada petugas pajak.”

“Kenapa?” tanya Jonathan seraya menaruh uang di tangannya yang cekatan dan terampil.

“Kalau kamu memberikan uang itu kepada saya,” kata pencuri itu sambil memasukkan lembaran uang kayu ke dalam kantong kulit yang digantung di pinggangnya, “paling tidak saya akan pergi dan tidak mengganggu kamu lagi. Tapi, sampai hari kamu mati nanti, petugas pajak akan mengambil uangmu, yang dihasilkan oleh masa lalu kamu, dan dia juga akan mengontrol masa depanmu. Hah! Uang hasil jerih payah kamu setahun yang dia buang-buang lebih banyak jumlahnya dari uang yang kami, para perampok musiman, rampas dari kamu seumur hidupmu!”

Jonathan terlihat bingung. “Tapi, bukankah Dewan Bangsawan menggunakan uang pajak untuk melakukan hal-hal baik untuk rakyat?”

“Ya, tentu,” pencuri itu berkata dengan datar. “Ada yang bertambah kaya. Tapi kalau membayar pajak itu baik, mengapa petugas pajak tidak meyakinkan kamu tentang manfaat pajak dan membuatmu membayar dengan sukarela?”

Jonathan merenungkan perkataannya. “Mungkin membujuk membutuhkan waktu dan upaya lebih banyak?”

“Tepat,” kata pencuri itu. “Itu juga masalah buatku. Kami menghemat waktu dan tenaga dengan menggunakan senjata api!” Ia lalu memutar tubuh Jonathan dengan satu tangannya dan mengikat pergelangan tangannya dengan tali kecil, lalu mendorongnya ke tanah dan menyumpal mulutnya dengan sapu tangannya sendiri. “Nah. Saya khawatir petugas pajak itu harus menunggu.”

Ia lalu duduk di sebelah Jonathan, yang mencoba bergerak namun tidak berhasil. “Tahu tidak?” tanya pencuri itu sambil menghitung uangnya. “Politik merupakan semacam ritual

menyucikan. Hampir semua orang berpikir rasa iri, berbohong, mencuri, atau membunuh itu salah. Itu bukan hal yang dilakukan oleh tetangga Anda—kecuali kalau mereka bisa membuat para politisi melakukan pekerjaan kotor itu untuk mereka. Ya, politik memungkinkan semua orang, bahkan yang terbaik di antara kita, merasa iri, berbohong, mencuri, dan bahkan kadang-kadang untuk membunuh. Dan kami tidak merasa terganggu.”

Jonathan menggerakkan wajahnya dan mencoba mengeluarkan suara. Pencuri itu tertawa. “Jadi, kamu ingin berteriak, hah?”

Jonathan menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan membuatnya geli dengan mendongak dan melihat ke pencuri itu dengan tatapan mengenaskan. “Baiklah,” wanita itu berkata. “Mari kita dengarkan rintihanmu. Tapi, jangan terlalu keras ya,” ia memperingatkan sambil menyetekkan ujung pistolnya ke hidung Jonathan. “Aku bisa membuat kamu merasa sangat tidak nyaman.” Ia jongkok di sisi Jonathan dan menghentak sapu tangan yang menutupi mulutnya ke bawah dagunya.

Sambil menggaruk dagunya yang sakit Jonathan menantangnya, “Tapi, mencuri itu salah!”

“Mungkin. Yang penting, kalau mencuri, jangan tanggung-tanggung, jadi tak seorang pun sadar bahwa hal itu salah.”

“Curilah sebanyak-banyaknya dan tak seorang pun tahu?”

“Tentu. Kebohongan kecil tidak bagus. Anak-anak diajarkan untuk tidak menjadi pembohong kecil-kecilan. Tapi nama pembohong besar bisa diabadikan menjadi nama jalan. Kalau kamu mencuri sedikit kamu mungkin akan dikirim ke kebun binatang untuk orang. Tapi kalau kamu mencuri dalam jumlah banyak, maksud saya mencuri seluruh isi negeri, maka namamu akan diukir di berbagai bangunan. Begitu juga dengan membunuh.”

“Membunuh juga?” Jonathan berkata ketakutan.

“Ke mana saja kau selama ini?” pencuri itu membentak. “Membunuh satu atau dua orang berakhir di kebun binatang

atau mendapatkan hukuman mati. Tapi membunuh beberapa ribu orang menjadikan kamu penakluk perkasa yang diabadikan dalam berbagai lagu, patung, perayaan. Anak-anak diajarkan untuk mengagumi dan meniru pembunuh raksasa. Perbuatan kecil hanya akan membuat kamu dicaci atau dilupakan. Perbuatan besar akan menjadikan kamu legenda di buku-buku sekolah.”

“Kisah perampokan tertua yang saya ingat,” kata Jonathan, “adalah tentang Robin Hood. Dia adalah pahlawan karena merampok orang kaya dan menolong orang miskin.”

“Siapa khususnya yang dia rampok?” tanya wanita itu.

“Sheriff Nottingham dan konco-konconya,” jawab Jonathan. “Tahukah kamu Sheriff dan Pangeran John memajaki semua orang sehingga mereka semua jatuh miskin. Pihak yang berwenang mengambil dari orang kaya dan orang miskin. Jadi, Robin Hood mencoba mengembalikan hasil jarahan ke para korban.”

Pencuri itu tertawa. “Jadi, Robin Hood bukan perampok. Bagaimana kau bisa merampok seorang pencuri?” Ia mengerutkan keningnya dan memusatkan pikirannya sejenak. “Saya dapat ide,” katanya. “Saya pikir saya perlu mengunjungi Tweed.”

Ia langsung memasang sumpal di mulut Jonathan. Kali ini ikatannya lebih kencang. Lalu ia menghilang di ujung gang.

Jonathan terbaring di gang itu tanpa daya. Ia teringat pada polisi muda yang temui sehari sebelumnya. Di mana orang itu saat ia membutuhkannya? Bagaimana perampok itu mendapatkan pistolnya?

Jonathan merasa marah ketika teringat ia harus kembali ke karnaval untuk mengganti uangnya yang hilang. Ia menendang-nendang dengan perasaan tak berdaya mengingat semua itu. Seutas tali di pergelangan tangannya mengoyak kulitnya dan Jonathan mencoba santai sejenak untuk memikirkan situasi yang dihadapinya. Ia berpikir, “Sebelumnya aku tidak sadar betapa menyenangkannya jika kedua tangan kita bebas.”

Renungan

- Apakah hidup, kebebasan dan hak milik Anda berkaitan dengan masa depan, sekarang dan masa lalu Anda?
- Dalam hal apa seorang pencuri memiliki persamaan dengan petugas pajak?
- Mengapa?
- Bagaimana cara pemerintah memanfaatkan hasil kerja Anda, dan hasil kerja Anda di masa lalu untuk mengontrol masa depan Anda?
- Apakah perbuatan amoral dalam skala kecil diperlakukan beda dengan perbuatan amoral skala besar?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Masa lalu Anda merupakan bagian dari produk yang dihasilkan waktu, tenaga dan bakat Anda. Masa kini yang Anda jalani merupakan kebebasan memilih saat ini. Masa depan Anda adalah hidup yang masih harus Anda jalani.

Apa yang diambil pencuri dari Anda? Kalau Anda bekerja untuk mendapatkan uang, maka uang itu milik Anda, dan orang yang mengambil yang itu secara paksa adalah pencuri. Ini berlaku kalau pencuri itu bertindak sendiri atau dalam kelompok besar yang terdiri dari pencuri yang dipilih. Kelompok orang bisa menerapkan undang-undang untuk mengambil milik Anda, tapi ini tidak berarti apa yang mereka lakukan dapat dibenarkan.

Apakah orang-orang yang dirundung kesusahan harus dipaksa menerima bantuan kita? Anda dan saya bisa memutuskan siapa yang harus kita bantu. Begitu juga sebaliknya, kita harus membiarkan sesama warga masyarakat membuat keputusan

sama. Jadi, siapa yang mengajukan ide menyakitkan bahwa kita tidak punya perasaan dan tidak mau menolong tetangga kita yang sedang kesusahan? Ide ini diusung oleh para pejabat yang memiliki keterikatan dengan kelompok kepentingan tertentu.

Kalau orang dipaksa menyumbangkan uangnya, bagaimana mereka yang kesusahan bisa ditolong? Organisasi-organisasi keagamaan atau organisasi kemanusiaan yang kita pilih sendiri mampu mendistribusikan bantuan yang kita berikan secara sukarela. Membiarkan pemerintah mengambil uang kita untuk menolong orang lain merupakan cara yang tidak efisien atau efektif. Dari setiap 100 kayn yang kita sumbangkan melalui paksaan, setelah dipotong biaya pengumpulan dana, komisi-komisi, negosiasi dan distribusi, hanya tersisa sekitar 20 kayn untuk mereka yang membutuhkan. Mungkin saja sebagian dari jumlah itu bahkan diberikan kepada mereka yang tidak benar-benar membutuhkannya tapi yang memiliki ketergantungan pada jaminan kesejahteraan untuk waktu yang tak terbatas. Anda lebih suka memberikan 100 kayn melalui badan pemerintah untuk dibagikan atau apakah Anda lebih suka memberikannya secara langsung kepada orang yang membutuhkan bantuan Anda?

Latar Belakang

Ken: Di Hawaii ada perayaan yang dinamakan Hari Kamehameha untuk memperingati raja pertama yang membunuh ribuan orang untuk “menyatukan” kedelapan pulau di Hawaii dalam kekuasaannya. Dalam hal sama William Si Penakluk dan Genghis Khan dianggap tokoh sejarah yang menarik, terlepas dari “pencapaian” utama mereka—sebagai pembunuh massal dan diktator.

Referensi

Human Action karya Ludwig von Mises menyebutkan bahwa kejahatan skala besar mendapat pujian.

Free to Choose oleh Milton dan Rose Friedman.

Healing Our World karya Mary Ruwart memperlihatkan bagaimana orang miskin dapat dibuat menjadi lebih kaya.

BAZAAR PEMERINTAH

Jonathan berbaring diam, merasa frustrasi. Mices muncul dan memeriksa kaleng-kaleng yang ada di gang itu. Ia mengendus roti di kantong Jonathan. Tapi suara di ujung gang membuatnya lari lalu bersembunyi di antara tumpukan rongsokan.

Seekor sapi coklat besar berjalan ke arah Jonathan. “Mooooo,” sapi itu melenguh. Lonceng di lehernya bergerak pelan mengikui irama tubuhnya. Tiba-tiba seekor sapi lain muncul di ujung gang itu, diikuti seorang tua kasar yang membawa tongkat. “Kemari kau, dasar hewan tolol,” gembala itu mengumpat.

Jonathan menggeliat dan dengan bahunya menggeser sebuah kotak di sisinya.

Orang tua itu mengintip ke balik cahaya remang-remang. “Siapa di situ?” Melihat Jonathan terikat dan mulutnya disumpal, ia bergegas untuk membuka sumpal di mulutnya.

Jonathan menarik nafas lega. “Saya dirampok. Tolong lepaskan ikatan saya!” Laki-laki tua itu mengambil pisau dari sakunya dan memotong tali yang mengikat Jonathan. “Terima kasih,” kata Jonathan sambil mengusap-usap pergelangan tangannya yang lecet. Dengan bersemangat ia bercerita tentang pengalamannya.

“Yah,” kata petani kasar itu sambil menggelengkan kepalanya. “Anda harus waspada menghadapi semua orang sekarang ini. Saya tidak akan ke kota kecuali kalau ada yang memberitahu bahwa saya akan mendapat bantuan dari pemerintah.”

“Menurut Anda apakah pemerintah akan membantu saya mendapatkan kembali uang saya?” tanya Jonathan.

“Mungkin tidak, tapi Anda mungkin lebih beruntung dari saya kalau Anda mengadu nasib di Bazaar Pemerintah,” jawab gembala tua itu. Wajahnya lebih berkeriput dari buah prem dan ia mengenakan baju terbuat dari bahan kasar serta sandal dari kulit kambing. Jonathan merasa nyaman dengan pembawaannya yang tenang dan gaya bicaranya yang terus terang.

“Apa itu Bazaar Pemerintah? Apa itu pasar ternak?” tanya Jonathan.

Orang tua itu mengerutkan keningnya dan mengamati kedua hewan piaraannya yang tenang. “Justru untuk itulah saya datang, untuk mencari tahu,” kata gembala itu. “Sebenarnya, itu semacam pertunjukan serba-serbi. Bangunannya jauh lebih mewah dari kantor bank dan lebih besar dari semua bangunan yang pernah saya lihat. Di dalamnya orang menyodorkan beragam pemerintah untuk menangani permasalahan rakyat.”

“Oh?” kata Jonathan. “Pemerintah seperti apa yang mereka tawarkan?”

Gembala itu menggaruk lehernya yang terbakar matahari dan berkata, “Ada seorang penebang yang menyebut dirinya ‘sosialis’. Ia mengatakan kepada saya bahwa bentuk pemerintah yang ia tawarkan akan mengambil salah satu sapi saya dan memberikannya kepada tetangga saya. Saya tidak terlalu peduli padanya. Saya tidak perlu bantuan untuk memberikan sapi saya ke tetangga—kalau diperlukan.”

“Lalu, ada orang ‘komunis’ mengenakan kemeja merah. Ia punya stan di sebelah pedagang pertama. Ia selalu tersenyum lebar dan tak henti-hentinya menyalami saya, dengan cara sangat bersahabat, dan berkata betapa ia sangat suka pada saya dan peduli pada saya. Ia kelihatan baik-baik saja sampai ia berkata bahwa pemerintahnya akan mengambil kedua sapi saya. Tidak masalah, katanya, karena semua orang akan punya sapi dalam

jumlah sama dan saya akan mendapat susu kalau ia merasa saya membutuhkannya. Lalu ia memaksa saya menyanyikan lagu partainya.”

“Wah, pasti lagunya hebat!” Jonathan berseru.

“Setelah itu tidak banyak yang ia bisa manfaatkan dari saya. Saya yakin ia akan menyaring semua lemak dari susu untuk dirinya sendiri! Lalu saya berjalan melintasi aula yang besar dan bertemu seorang ‘fasis’ berpakaian hitam-hitam. Kelihatannya seperti orang yang akan pergi ke pemakaman.” Orang tua itu berhenti cukup lama untuk menghalau salah seekor sapinya dari tumpukan sampah.

“Si fasis itu juga punya segudang kalimat manis dan ide-ide gila seperti penjaja lain. Dia bilang dia akan mengambil kedua sapi saya dan menjual sebagian susunya pada saya. Saya bilang, ‘Apa? Membayarmu untuk susu dari sapi milik saya sendiri?’ Lalu dia mengancam akan menembak saya kalau saya tidak memberi hormat pada benderanya di sana, saat itu juga.”

“Wow!” kata Jonathan. “Pasti Anda segera pergi dari tempat itu.”

“Sebelum saya melangkahkan kaki saya, seorang penjaja ‘progresif’ menghampiri saya dan menawarkan kesepakatan baru. Ia berkata bahwa pemerintahnya minta agar saya menembak salah satu sapi saya untuk mengurangi pasokan. Ia akan memerah susu dari sapi yang tersisa lalu membuang sebagian susu itu ke selokan. Menurutnya apa yang ia lakukan membantu saya membeli susu yang tersisa dengan harga yang bagus. Coba, orang gila dan tolol macam apa yang mau melakukan hal itu?”

“Benar-benar aneh,” kata Jonathan seraya menggelengkan kepalanya. “Apakah Anda memilih salah satu dari pemerintah itu?”

“Tidak akan pernah, nak,” kata penggembala itu dengan tekad kuat. “Siapa yang membutuhkan mereka? Ketimbang membiarkan mereka mengurus urusan saya, saya memutuskan untuk

membawa ternak saya ke pasar kota. Saya akan menukarnya dengan seekor kerbau.”

Renungan

- Mengapa gembala itu menukar salah satu sapinya untuk membeli kerbau?
- Apa persamaan di antara berbagai pemerintahan yang ditawarkan?
- Apakah ada contoh perilaku seperti itu di dunia ini?
- Apa masalah etis dalam kasus ini?

Ulasan

Pejabat pemerintah ingin Anda percaya bahwa mereka bisa mengelola urusan Anda lebih baik dari Anda. Salah satu cara halus yang mereka gunakan untuk menyatakan hal itu adalah melalui bangunan tinggi yang membuat orang merasa kecil, patung, dan poster politisi, menciptakan sugesti bahwa “orang kecil di jalan” lebih inferior dan oleh karena itu masalahnya juga kecil.

Secara global pemerintah adalah penerima terbesar dan pemakai terbesar uang rakyat. Hal itu dilakukan seakan-akan untuk “kepentingan bersama” dan orang jadi bertanya-tanya apakah tidak lebih baik jika rakyat sendiri yang memakai uang itu.

Sosialisme berjanji akan mengurus Anda dari buaian hingga ke liang kubur. Kedengarannya bagus—tidak ada yang perlu dikhawatirkan! Akan tetapi, “pengasuh anak” itu tidak akan pernah membiarkan Anda tumbuh dan membuat keputusan sendiri. Negara menentukan kapan dan bagaimana Anda bekerja, lalu mereka mengambil sejumlah besar penghasilan Anda untuk mengurus Anda. Anda bahkan tidak perlu cemas tentang karitas, karena pemerintah memaksa Anda membiayai badan amal

pilihan mereka. Pemerintah akan berbaik hati memakai uang hasil jerih payah Anda untuk memastikan bahwa warga yang paling malas sekali pun dapat menikmati makanan, pakaian, buku dan mainan yang sama dengan yang Anda nikmati. Pengasuh anak ini menganggap semua kritik tidak patriotis dan merupakan sikap yang tidak berterima kasih.

Apartheid merupakan jenis lain sosialisme—tepatnya sosialisme nasional. Negara Apartheid merupakan kegilaan rekayasa sosial. Apartheid mempraktekkan intervensi negara dalam kehidupan pribadi dan ekonomi jutaan orang. Apartheid mengumandangkan perang melawan pasar bebas dengan cara menentukan harga dan gaji.

Doktrin **komunis** mengajarkan bahwa semua hal harus bersifat komunal. “Berbagi, berbagi, dan berbagi rata!” kedengarannya bagus. Anda didorong untuk bekerja keras karena apa pun yang Anda hasilkan adalah milik tetangga Anda dan semua orang. Kecuali dalam kenyataannya hasil kerja Anda bukan milik Anda atau siapa pun tapi merupakan milik negara dan pejabat negara yang memiliki kekuasaan untuk menentukan berapa yang bisa mereka simpan untuk diri mereka sendiri dan berapa yang Anda dan tetangga Anda yang malas “butuhkan”. Dalam hal ini kebutuhan berarti punya cukup sehingga semua orang memiliki standar hidup dasar yang sama rendah—kecuali pejabat negara yang menegaskan bahwa “kebutuhan” mereka lebih besar dari siapa pun. Tentu saja Anda akan diperlakukan dengan kejam kalau Anda tidak cukup patriotis untuk mencela sistem itu dan tidak mengagung-agungkan negara.

Pemerintah yang **fasis** tidak berpretensi untuk bekerja untuk kepentingan rakyat. Pemerintah fasis memaksa setiap warga negara untuk bekerja secara patriotis untuk mereka yang berkuasa. Dengan demikian, pemerintah fasis memperlakukan semua warga negara secara kolektif dan menguasai semua orang.

Pemerintah yang **intervensionis** membayangkan bahwa

rakyat tidak mampu memikirkan masa depan dan apa yang dihasilkannya. Pemerintah seperti ini melakukan intervensi dalam bidang ekonomi dengan bekerja sama dengan “mitra” bisnis tertentu untuk mengontrol pasokan dan permintaan dalam ekonomi. Seperti halnya “Kesepakatan Baru”, hal ini membuat harga tinggi—meskipun ini berarti mereka harus menghancurkan ternak atau panen.

Tanggung jawab pribadi. Untunglah semakin berkembang kesadaran bahwa orang akan mencapai kemakmuran kalau mereka diberikan tanggung jawab untuk menentukan apa yang mereka hasilkan tanpa campur tangan negara dan pihak asing. Tidak hanya mereka akan mencapai kemakmuran, tapi ada lebih banyak kepuasan, kebahagiaan dan perdamaian internasional.

Latar Belakang

Bab ini bermula dari memo kantor anonim: Petani menjual seekor sapi untuk membeli kerbau untuk menghasilkan lebih banyak sapi.

Pemikiran untuk membeli hasil pertanian untuk mencegah produk itu masuk pasar dan dengan demikian menaikkan harganya berasal dari Undang-undang Stabilisasi Pertaniannya Presiden Hoover. Undang-undang itu diperluas hingga mencakup hampir semua produk pertanian utama di bawah program Kesepakatan Baru yang “progresif” yang diluncurkan Presiden F. Roosevelt. Ketika jutaan orang konsumen kelaparan dalam masa Depresi Besar, Undang-undang Penyesuaian Pertanian melancarkan program untuk membayar petani untuk menghancurkan jutaan hektar tanaman pangan dan kapas, dan untuk membantai jutaan ekor babi dan ternak. Pada akhirnya para pejabat membayar petani agar mereka tidak memproduksi makanan, yang dampaknya sama dengan menghancurkan makanan itu, meski tidak terlalu kentara. Pemanfaatan media

yang canggih menggambarkan Presiden F. Roosevelt sebagai orang yang peduli pada nasib rakyat miskin dan tertindas, meskipun ia hanya memperburuk kondisi mereka karena harga-harga melonjak dan kapas dan makanan menipis. Pada tahun 1950-an ribuan petani didenda karena melakukan “kejahatan” dengan menanam lebih banyak tanaman pangan. Semua program itu telah dikembangkan dalam berbagai bentuk sampai saat ini.

Referensi

For a New Liberty karya Murray Rothbard menawarkan beberapa alternatif bagus dan filosofis.

The Making of Modern Economics: The Lives and Ideas of the Great Thinkers oleh Mark Skousen merupakan analisa provokatif dan jenaka untuk berbagai aliran ekonomi. Ia mengungkapkan banyak hal mengejutkan tentang tokoh-tokoh yang tidak terlalu suram ini yang menentukan kebijakan ekonomi selama dua setengah abad yang lalu.

Jika Anda ingin mengetahui sikap politik Anda, unduh “The World’s Smallest Political Quiz”: <http://www.self-gov.org/wspq/html>.

PROFESI TERTUA DI DUNIA

Kisah gembala tua itu membuat Jonathan semakin bingung. Bazaar Pemerintah menggugah minatnya dan ia memutuskan mengunjungi bazaar itu untuk melihat kalau-kalau ada orang yang bisa membantunya mendapatkan kembali uangnya.

“Pasti ketemu,” kata gembala tua itu sambil bersiap-siap untuk membawa ternaknya pergi. “Bazaar itu ada di Istana, bangunan terbesar di alun-alun. Masuk dari gerbang utama yang diapit dua jendela raksasa. Jendela di sebelah kanan tempat orang membayar pajak. Jendela di sebelah kiri tempat orang mengambil uang pajak.”

“Saya bisa menduga antrian mana yang lebih populer,” kata Jonathan, bergurau.

“Sudah pasti. Setiap bulan, satu antrian bertambah pendek sementara antrian lain bertambah panjang.” Laki-laki tua itu mengencangkan kekangnya dan menarik ujung talinya. “Pada akhirnya ketika salah satu antrian menghilang, antrian lain juga menghilang.”

Benar apa yang dikatakan gembala itu. Semua jalan mengarah ke alun-alun. Di sana berdiri sebuah istana megah. Huruf-huruf yang diukir di gerbang yang besar berbunyi: “ISTANA PARA BANGSAWAN”. Mices, dengan ekor berdiri tegak, mengikuti Jonathan sampai ia tiba di tangga lebar yang menuju ke bangunan. Punggung kucing itu melengkung sedikit dan bulunya berdiri. Ia

tidak akan pergi lebih jauh dari situ.

Jonathan menaiki anak tangga itu hingga ia tiba di depan sebuah gerbang megah. Di hadapannya terlihat sebuah aula suram dengan langit-langit sangat tinggi sehingga cahaya lampu tidak mampu menyinari bagian dalam bangunan. Tepat seperti digambarkan gembala tua itu, beberapa stan berjejer di sepanjang aula memamerkan berbagai spanduk dan bendera. Orang lalu-lalang di depan stan sambil mencoba menarik perhatian pengunjung dan menyodorkan selebaran.

Di ujung aula ada sebuah pintu perunggu besar, diapit dua patung marmer besar dan tiang-tiang bergalur. Jonathan melintasi aula dan berharap dapat menghindari para penjaja pemerintah. Belum dua langkah ia berjalan ketika seorang wanita dewasa memakai gelang emas dan anting-anting besar menghadangnya.

“Maukah Anda mengetahui masa depan Anda, anak muda?” wanita itu bertanya seraya menghampirinya.

Jonathan menatap dengan pandangan curiga wanita montok yang mengenakan selendang dengan warna menyolok dan perhiasan besar-besar. Cepat-cepat ia memeriksa kantongnya meskipun ia tidak memiliki apa-apa lagi.

Wanita itu melanjutkan dengan sangat agresif. “Saya punya kemampuan meramal.

Barangkali Anda mau melihat masa depan Anda agar tidak khawatir?”

“Anda benar-benar bisa meramal?” tanya Jonathan seraya menjauh tanpa menyinggung perasaan wanita itu. Ia memandang wanita kampung itu dengan penuh rasa curiga.

“Begini,” jawab wanita itu sambil mengedipkan matanya dengan penuh percaya diri. “Saya mempelajari tanda-tanda dan menyatakan, mengukuhkan dan mengakui apa pun

yang saya anggap sebagai kebenaran. Oh ya, profesi saya adalah profesi tertua.”

“Peramal?” Jonathan menimpali. Ia terkejut atas pengakuan wanita itu. “Apakah Anda menggunakan bila kristal atau daun teh atau...”

“Beelzdebub, tentu saja tidak!” wanita itu mendengus tak senang. “Saya sudah jauh lebih canggih. Sekarang saya memakai grafik dan hitungan.” Ia membungkuk dalam-dalam dan menambahkan, “Ekonom siap melayani Anda.”

“Bukan main. Ekonom,” perlahan Jonathan mengulang kata itu, mengulung kata yang panjang itu dengan lidahnya. “Maaf, saya baru saja dirampok dan tidak punya uang untuk membayar Anda.”

Wanita itu terlihat kesal dan berpaling untuk mencari calon pelanggan lain.

“Nyonya, bisakah Anda memberitahu saya satu hal,” Jonathan memohon, “meskipun saya tidak punya apa pun untuk membayar Anda?”

“Apa?” wanita itu berkata dengan jengkel.

“Kapan orang biasanya minta nasehat Anda?”

Ia melihat berkeliling untuk memastikan tidak ada orang yang mendengarkan percakapan mereka. Lalu ia berbisik, “Karena Anda tidak punya uang untuk membayar saya, saya bisa menceritakan sebuah rahasia kecil. Pelanggan datang kalau mereka memerlukan jaminan rasa aman untuk masa depan mereka. Apakah ramalannya cerah atau suram—terutama kalau suram—mereka merasa lebih baik kalau ada ramalan orang lain yang bisa mereka jadikan pegangan.”

“Dan siapa yang membayar ramalan yang Anda buat?” tanya Jonathan.

“Dewan Bangsawan adalah pelanggan terbaik saya,” jawab wanita itu dengan bangga. “Bangsawan membayar saya dengan baik—memakai uang orang lain tentunya. Lalu mereka memakai ramalan saya untuk pidato-pidato mereka untuk membenarkan tindakan mereka mengambil lebih banyak uang untuk

menyiapkan diri menghadapi masa depan yang kelam. Benar-benar menguntungkan kedua belah pihak.”

“Itu tanggung jawab yang tidak kecil,” kata Jonathan. “Seberapa tepat ramalan Anda?”

“Anda akan terkejut kalau tahu betapa sedikit yang menanyakan hal itu pada saya,” ekonom itu mendecak. Ia ragu-ragu sejenak dan menatap mata Jonathan lekat-lekat. “Sejujurnya, Anda bisa mendapatkan ramalan lebih baik dengan melempar koin. Melempar koin bisa dilakukan dengan mudah oleh siapa saja, tapi hal itu tidak memuaskan orang. Melempar koin tidak akan membuat orang yang ketakutan merasa senang, tidak akan membuat saya kaya, dan tidak akan membuat Bangsawan sangat berkuasa. Jadi, Anda tahu, penting bagi saya untuk membuat ramalan yang mengesankan dan rumit untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kalau tidak, mereka akan mencari orang lain yang mau melakukan hal itu.”

“Hmm,” Jonathan berkata dalam hati. “Itu memang profesi tertua di dunia.”

Renungan

- Apakah ada persamaan antara peramal dan ekonom?
- Berdasarkan persentase, berapa dari antara mereka yang dapat meramal masa depan secara tepat?
- Bagaimana Anda mengetahui hal itu?
- Bagaimana pengetahuan tentang masa depan bisa membuat orang menjadi kaya atau berkuasa?
- Apakah para profesional pernah menggunakan bakat mereka untuk hal-hal tidak berguna?

Ulasan

Setiap individu adalah ekonom. Tidak mungkin kita bisa benar-benar “mengetahui semua” hal tentang kehidupan ekonomi kita. Kita mungkin membutuhkan petunjuk untuk memilih, betapa pun konyolnya hal itu mungkin bagi orang lain. Kita bisa melakukan hal ini karena kita bertanggung jawab atas penilaian yang kita buat atas uang kita.

Demikian pula sebaliknya, ketika sebuah perusahaan swasta mengikuti ramalan, perusahaan itu mendapat hukuman atau penghargaan dari pasar. Akan tetapi, ramalan pemerintah, yang dibuat memakai uang kita, dipaksakan untuk semua orang. Jarang sekali peramal pemerintah dihukum karena ramalannya meleset, sementara pembayar pajak tidak pernah lolos dari hukuman.

Adalah menyedihkan untuk mengatakan bahwa para pejabat memiliki kemampuan untuk membuat ramalan tepat tentang situasi keuangan pemerintah. Mereka mempelajari “tanda-tanda” dan membuat hitungan rumit dengan berbagai aturan canggih tentang prakiraan dan grafik yang memusingkan. Mereka lalu menggunakan semua itu untuk menciptakan kebingungan di kalangan masyarakat dan membenarkan harapan pemerintah. Akan tetapi, tidak mungkin meramalkan masa depan keuangan negara kalau pejabat mengontrol kas negara dan bank pemerintah memanipulasi pasokan uang dan inflasi.

Biasanya di saat-saat tidak menentu kita mengambil langkah keliru dengan berpaling kepada para peramal pemerintah untuk memperoleh rasa aman. Akan tetapi para pejabat itu adalah orang-orang yang menggiring kita ke perasaan aman yang semu. Mereka tidak digaji untuk mengungkapkan “rahasia-rahasia kecil” yang terjadi di balik layar—rahasia yang bisa menghancurkan tabungan yang telah dikumpulkan sepanjang hidup kita dan membuat kita merana. Di pasar Anda bisa menuntut orang yang

melakukan penipuan, tapi tidak di politik. Nampaknya politisi dihargai karena perilaku curang mereka.

Perekonomian yang bebas dari campur tangan politik tidak akan terlalu terpengaruh oleh fluktuasi dan, mungkin, lebih muda diramalkan. Dengan demikian, kita bisa membuat penyesuaian pada waktu yang tepat.

Latar Belakang

Ken: Ide awal saya adalah bahwa ekonom (e-ko-nom, penipuan dan usaha untuk menutup-nutupi) menjual harga diri mereka, “melacurkan diri mereka”, kepada mereka yang duduk di pemerintahan untuk mendapatkan gaji dan gengsi. Selain itu, para ekonom Austria sering mencela prediksi tidak lebih sebagai ramalan.

Beelzebub—peramal kafir—Alkitab (Raja-Raja); juga dipakai dalam *Paradise Lost* karya Milton.

Referensi

Dua buku Mark Skousen, *The Making of Modern Economics: The Lives and Ideas of the Great Thinkers*, dan *Economics on Trial: Lies, Myths, and Realities*. Dalam buku kedua, Skousen mengambil sepuluh buku teks ekonomi paling laris di Amerika dan mengungkapkan kekurangan mereka. Ia berpendapat bahwa hampir semua hal tentang perekonomian yang diajarkan di universitas Amerika memiliki bias yang mendukung campur tangan pemerintah. Ia memiliki bakat khusus untuk menggugurkan pendapat ini.

Parliament of Whores: A Lone Humorist Attempts to Explain the Entire U.S. Government oleh P.J. O'Rourke. *It's Getting Better All The Time—100 Great Trends of the Last 100 Years* oleh Julian Simon.

MENINGKATKAN PRODUKSI

“PASTI ini pusat kekuasaan,” Jonathan berkata pada dirinya sendiri sambil menatap kagum ke arah patung-patung dan tiang-tiang marmer yang indah. “Pasti mereka menghabiskan banyak uang untuk membangun tempat ini!”

Sebuah pintu perunggu megah terbuka lebar dan Jonathan bisa melihat sebuah ruang pertemuan besar penuh sesak oleh orang. Ia menyelinap diam-diam dan berdiri di belakang. Jonathan bisa melihat panggung di tengah ruangan. Sekelompok pria dan wanita yang terlihat kusut mengelilingi panggung itu sambil melambai-lambaikan tangan mereka dengan berisik. Di depan mereka berdiri seorang pria yang kelihatan terhormat mengenakan setelan mahal yang sesekali mengisap cerutunya yang gemuk. Ia menunjuk-nunjuk dengan cerutunya ke arah kerumunan di depannya.

Jonathan merapat supaya bisa mendengar. Seorang pria berteriak, suaranya mengalahkan suara-suara lain. Satu tangannya melambaikan pena dan satu tangan lagi melambaikan setumpuk kertas. “Yang Mulia, Pak! Yang sangat saya muliakan Yang Mulia Lord Ponzi, Pak! Apakah benar bahwa Anda baru saja menandatangani undang-undang untuk membayar pembuat sepatu agar mereka tidak membuat sepatu?”

“Ah-h-h, ya, tentu saja benar, “jawab Lord Ponzi dengan sebuah anggukan angkuh. Ia berbicara begitu pelan sehingga

kelihatan seperti baru bangun dari tidur lelap.

“Bukankah itu sebuah terobosan, preseden?” tanya pria itu sambil mencatat dengan sibuk.

Bangsawan tinggi itu mengangguk perlahan dengan hikmat. “Hm, ya, ini merupakan terobosan...”

Seorang wanita yang berdiri di sebelah kanan penanya pertama memotong sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya, “Bukankah ini pertama kali dalam sejarah Corrupo para pembuat sepatu dibayar untuk tidak membuat sepatu?”

Ya,” jawab Ponzi, “Saya yakin itu benar.”

Dari belakang, seseorang berteriak, “Apakah Anda bisa mengatakan bahwa program ini akan membantu menaikkan harga semua alas kaki—sepatu, sepatu bot, sandal, dan sebagainya?”

“Uh, ya, benar—bisakah Anda mengulangi pertanyaan Anda?”

Sebuah suara lain bertanya, “Apakah itu akan menaikkan harga sepatu?”

“Itu akan menaikkan penghasilan pembuat sepatu,” jawab bangsawan itu sambil mengangguk berat. “Kami benar-benar ingin melakukan semua yang bisa kami lakukan untuk menolong pembuat sepatu mencapai tingkat kehidupan memadai.”

Jonathan teringat pada Davy dan ibunya. “Seberapa sulit nanti untuk mendapatkan sepatu?”

Lalu seorang wartawan, berlutut dan terhalang oleh kerumunan itu, berteriak tepat di depan panggung. “Bisakah Anda ceritakan program Anda untuk tahun depan?”

Ponzi menggumam. “Uh, hm, Anda bilang apa tadi?”

“Program Anda. Apa rencana Anda tahun depan?” tanya wartawan itu dengan tidak sabar.

“Tentu,” jawab bangsawan tinggi itu. Ia berhenti sejenak untuk menghisap cerutnya. “Uh huh. Ahem. Begini, saya rasa memang saat yang tepat bagi saya—untuk memanfaatkan kesempatan khusus yang ditawarkan jumpa pers ini—untuk mengumumkan

bahwa tahun depan kami merencanakan agar semua orang di Corruppo tidak memproduksi apa pun.”

Semua pengunjung menahan nafas bersamaan. “Semua orang?” “Yang benar?” “Wow! Pasti mahal biayanya!” “Tapi, mungkin itu berhasil?”

“Berhasil?” kata Lord Ponzi, sambil mencoba tersadar dari lamunannya.

“Apakah itu akan membuat orang berhenti memproduksi?”

“Tentu,” ia berkata dan nyaris tidak bisa menyembunyikan rasa kantuknya. “Kami telah membuat sebuah proyek percontohan selama bertahun-tahun di lembaga bayangan kami, dan,” kata bangsawan itu, dengan suara mengantuk penuh rasa bangga, “Kami tidak memproduksi apa pun.”

Pada saat itu seseorang muncul di sisi Yang Mulia Lord Ponzi dan mengumumkan bahwa jumpa pers telah berakhir. Para wartawan yang mengelilingi panggung membubarkan diri meninggalkan kerumunan yang duduk di aula itu. Jonathan mengedipkan matanya kuat-kuat dua kali ketika ia melihat postur Ponzi tiba-tiba berubah nyaris tak kentara—seakan-akan seseorang memotong tali yang membuat ia berdiri tegak. Lampu-lampu di ruangan itu meredup saat Ponzi dibimbing turun dari panggung menuju sebuah ruangan penuh asap rokok di belakang panggung.

Renungan

- Mengapa orang dibayar untuk tidak memproduksi sesuatu?
- Maukah Anda menerima pekerjaan di mana Anda dibayar untuk tidak bekerja?
- Maukah Anda membayar orang lain untuk tidak bekerja?
- Maukah Anda menerima tunjangan karena tidak bekerja?
- Adakah contoh untuk hal itu?
- Masalah etis?

Ulasan

Dengan membuat orang yakin bahwa mereka punya hak untuk memiliki “sesuatu tanpa melakukan sesuatu” pemerintah bisa mencampuri urusan produksi.

Subsidi, undang-undang tentang upah minimum, pembatasan jam kerja, langkah nyata, undang-undang tentang perijinan, monopoli pemerintah, dsb--semua hal itu membuat harga-harga naik, menurunkan kesempatan kerja, dan menghambat produksi.

Untuk melihat apakah semua hal itu benar-benar akan “meningkatkan” produksi, yang kita perlukan hanyalah memperhitungkan situasi itu dengan menerapkannya di semua bidang industri, kalau semua produksi disubsidi; kalau jam kerja semua orang dibatasi hanya beberapa jam; kalau semua perusahaan diwajibkan mempekerjakan karyawan dengan warna kulit, agama, kondisi mental dan fisik dalam jumlah sama; kalau semua pekerjaan membutuhkan ijin; atau, kalau semua sektor dimonopoli pemerintah—apakah produksi akan meningkat?

Dengan meminta pemerintah menerapkan lebih banyak pembatasan dan undang-undang, kita merugikan sesama warga dan diri kita sendiri. Lebih banyak pembatasan dan undang-undang berarti kita mendukung pemalas dan mendukung orang-orang yang mendapatkan sesuatu tanpa melakukan apa-apa, meniadakan insentif, dan membunuh inisiatif. Kalau kita membayar orang karena mereka tidak bekerja, maka jumlah orang yang tidak bekerja akan bertambah terus.

Melindungi produksi dari campur tangan akan mendorong pemilik perusahaan dan karyawan untuk saling membantu untuk menghasilkan produksi yang menguntungkan. Hasilnya adalah produk dengan kualitas lebih baik, tingkat kepuasan konsumen yang lebih baik, penciptaan lapangan pekerjaan yang lebih baik, kepuasan kerja yang lebih baik, dan lebih banyak kekayaan untuk semua orang.

Latar Belakang

Di awal 1900-an, Carlos Ponzi “mengoperasikan” penipuan investasi piramida pertama, di mana uang yang berasal dari investor baru langsung dipakai untuk “membiayai” investor awal. Ini berlanjut sampai tidak ada lagi “investor” baru dan tidak ada uang tersisa untuk membayar investor awal di “piramida” itu. Kongres Amerika menyatakan permainan penipuan ini ilegal, kecuali “Jaminan Sosial” milik pemerintah. Kalau undang-undang penipuan diterapkan pada orang-orang di pemerintahan, mereka semua akan masuk penjara.

Referensi

Kalau kita memakai undang-undang untuk meningkatkan kekayaan para pekerja yang dirugikan, kita hanya akan membuat mereka semakin miskin, kata Mary Ruwart dalam *Healing Our World*—Bab 3.

Lihat juga: http://www.cato.org/research/#domestic_issues.

PENGUKUR TEPUK TANGAN

Sebuah lampu sorot membentuk lingkaran cahaya di panggung yang kosong dan pengunjuk mulai bergumam. Seseorang mulai bertepuk tangan mengikuti sebuah irama dan tak lama kemudian semua orang mengikutinya. Tempat itu bergetar karena semangat pengunjuk yang gaduh itu. Akhirnya seorang bertubuh tegap dengan rambut hitam mengkilap melompat ke atas panggung. Ia memakai setelan warna emas yang berkilau dan memiliki senyum paling konyol yang pernah dilihat Jonathan. Pria itu melompat-lompat di panggung seperti seekor kucing sambil menyapa pengunjuk.

“Selamat datang, selamat datang! Saya Pembawa Acara Phil dan saya senang sekali berada di sini bersama Anda semua untuk pertunjukan hari ini. Dan pertunjukan yang akan kami sajikan nanti benar-benar luar biasa. Kemudian kami akan berbicara kepada—Anda sudah menebaknya—Sang Kandidat!” Wanita-wanita berpakaian minim yang berdiri di kedua sisi panggung mulai melambai-lambaikan tangan mereka dengan seru dan kerumunan itu memberikan tepuk tangan meriah.

“Terima kasih, terima kasih, terima kasih banyak. Pertama-tama, saya akan memberikan hadiah sangat istimewa untuk Anda. Bersama kita di sini tak lain dari Komisi Pemilihan Corrupsi untuk menjelaskan prosedur pemilu baru yang revolusioner

yang telah sering kita dengar.” Lalu, pembawa acara berbalik, tangannya membuat gerakan menyapu ke arah panggung, dan berteriak, “Mari kita sambut Doktor Julia Pavlov!”

Petugas panggung dan pengunjung bertepuk tangan lagi dengan riuhnya sambil bersiul dan meneriakkan slogan-slogan. Pembawa Acara Phil menyalami Dr. Pavlov dan minta hadirin untuk tenang. “Baik, baik, Dr. Pavlov, kelihatannya Anda telah berhasil membangun pengikut yang cukup besar dalam beberapa tahun ini.”

“Terima kasih, Phil,” katanya. Dr. Pavlov mengenakan kacamata tebal, setelan abu-abu yang kaku dan raut tenang dan percaya diri di wajahnya yang persegi. “Menurut saya sekitar 5,3 berasal dari antusiasme.”

“Hei, hei, saya tidak tahu itu,” kata pembaca acara. Para petugas panggung memberi tanda kepada pengunjung dan mereka segera tertawa keras. “Apa yang Anda maksud dengan ‘5,3’ antusiasme?” tanya Phil.

“Well,” kata Dr. Pavlov. “Saya membawa pengukur tepuk tangan resmi. Saya selalu membawanya ke mana pun saya pergi. Alat ini memberikan informasi tentang berapa besar antusiasme yang ditunjukkan orang.”

“Luar biasa, bukan?” Seperti digiring, sekali lagi pengunjung bertepuk tangan dengan meriah.

Begitu suara berisik itu reda, Pavlov melanjutkan, “Itu tadi sekitar 2,6.”

“Menakjubkan!” kata pembawa acara. “Apa yang akan Anda lakukan dengan alat pengukur tepuk tangan ini? Apakah Anda akanmemakainya di pemilu yang akan datang?”

“Benar, Phil. Kami di Komisi Pemilihan Corrupo telah memutuskan bahwa menghitung suara saja tidak cukup. Bukan hanya suara yang penting dalam menentukan moralitas, kekuasaan, kekayaan, dan hak-hak. Kami juga merasa antusiasme perlu diukur.”

“Luar biasa!” teriak Phil. Semua orang bertepuk tangan.

“4,3,” kata Dr. Pavlov dengan pasif.

“Bagaimana Anda melakukannya, Doktor?”

Alisnya yang tebal naik melewati kacamatanya dan sekelumit senyum muncul di wajahnya yang serius. “Tahun ini adalah untuk pertama kali alat pengukur tepuk tangan ini dipakai di pemilu di kota. Sebagai ganti mengisi formulir pemilu, pemilih cukup berdiri di stan dan bertepuk tangan ketika lampu menyala di sebelah nama kandidat pilihan mereka.”

“Apa pendapat para kandidat tentang prosedur pemilihan baru ini?” tanya Phil.

“Oh, mereka menyukainya, Phil. Kelihatannya mereka sudah menyiapkan pendukung mereka untuk perubahan ini. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam membuat janji bahwa mereka akan menghabiskan rakyat untuk pendukung mereka dan janji-janji itu selalu sukses besar.”

“Baiklah, terima kasih banyak telah hadir bersama kami di sini dan memberikan bayangan tentang hari depan yang lebih baik. Anda mau bergabung lagi dengan kami pada lain kesempatan, bukan? Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, mari kita beri tepuk tangan meriah untuk Doktor Julia Pavlov!”

Joe Si Kandidat melompat-lompat bak lincah di panggung, tangannya terbuka lebar, wajahnya berseri menatap pengunjung. Ia mengenakan setelan kotak-kotak hitam-putih. Jonathan merasa rambut dan giginya yang bersinar di bawah cahaya lampu sorot adalah rambu paling hitam dan gigi paling putih yang pernah ia lihat. “Terima kasih, Phil. Ini benar-benar merupakan saat luar biasa untuk saya karena bisa hadir di sini bersama Anda sekalian orang-orang yang menyenangkan.”

“Nah, Joe, Anda baru saja menceritakan pada kami kisah di balik berita besar itu. Anda membuat kejutan untuk semua orang dan menjadi berita utama bersama berita-berita terpanas di pulau ini dalam satu dekade terakhir, Jadi, bagaimana ceritanya?”

“Langsung ke inti permasalahan, hah, Phil? Saya suka itu dan acara Anda. Anda tahu, saya sangat terperanjat ketika mengetahui bukan main besarnya biaya kampanye politik akhir-akhir ini. Jadi saya memutuskan untuk melakukan sesuatu. Saya benar-benar yakin bahwa pemilih di pulau besar ini layak mendapat harga murah untuk hasil sama. Ketika itulah saya mendirikan Partai Generik.”

“Partai Generik! Ide yang cemerlang! Dan Anda bahkan mengganti nama Anda, bukan?”

“Betul, Phil. Dengan nama asli saya, Elihu Root, saya tidak akan pernah bisa menjadi kandidat sesungguhnya. Anda harus menyembunyikan asal-usul Anda...” Celetukannya itu mengundang tawa semua orang termasuk Phil dan Joe. “Tapi, saya serius, Phil, “ Joe melanjutkan, “Anda harus memiliki daya tarik besar kalau Anda ingin memiliki kredibilitas.”

“Kapan Anda mengumumkan partai itu, Joe?”

“Tak lama lagi Partai Generik akan menyediakan selebaran, kancing, dan poster berwarna hitam-putih di semua stan lokal. Kami berharap ide kami ini bisa memotong dana kampanye sampai separuh.”

Phil si Pembawa Acara memotong, “Tapi, apakah Anda punya pendapat sendiri tentang hal itu?”

“Tentu, sama seperti partai lain,” kata Joe. Ia merogoh mantel kotak-kotaknya dan mengeluarkan setumpuk kertas. “Ini buku putih kami tentang kejahatan dan ini buku putih tentang kemiskinan.”

“Tapi, Joe, kertas ini kosong,” kata Phil dengan wajah bingung. Kedua buku putih itu hanyalah kumpulan kertas kosong.

“Di situlah letak keindahannya, Phil. Tidakkah Anda lihat? Mengapa membuang-buang waktu membuat janji kepada semua orang? Mengapa tidak membiarkan para pemilih mengisi kertas itu? Janji-janji dan kinerja tidak akan berubah—yang kami lakukan hanyalah menghemat biaya cetak.”

“Luar biasa cerdas! Sementara para kandidat lain sibuk membahas pemotongan biaya kampanye, Anda mengambil tindakan nyata. Baiklah, waktu kita sudah habis. Bisakan Anda menyimpulkan apa sebenarnya partai Anda?”

“Tentu, Phil. Partai kamu sudah mulai dikenal di seantero pulau. Slogan kami untuk Partai Generik adalah, ‘Kami Percaya pada Apa yang Anda Yakini!’”

“Terima kasih banyak, Joe. Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, mari beri tepuk tangan meriah, sebesar 5,5, untuk kampanye jenius Joe Sang Kandidat!”

Renungan

- Mengapa partai politik mengatakan “Kami percaya apa yang Anda yakini”?
- Apakah logis menentukan moralitas, kekuasaan, kekayaan, dan hak-hak berdasarkan antusiasme sambutan khalayak?
- Apakah logis menentukan hal-hal tersebut berdasarkan jumlah suara?
- Apa alasan terbaik menentukan hal-hal tersebut?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Satu-satunya kekuasaan seorang pemilih atas partai yang berkuasa adalah suaranya dalam pemilu setiap empat atau lima tahun. Bahkan pada saat itu partai yang berkuasa masih berada di atas angin karena partai itu akan menerapkan metode pemilihan yang memenuhi kebutuhannya. Semakin kuat partai semakin besar kemampuannya memanipulasi peraturan tentang pemungutan suara. Komisi pemilu seringkali diatur untuk

mengorganisir pemungutan suara. Meskipun komisi-komisi itu dimaksudkan bersifat independen, mereka terpaksa tunduk pada tekanan mereka yang berkuasa.

Ada berbagai cara dalam menyusun struktur pemungutan suara. Berbagai variabel bisa diubah guna keuntungan mereka yang berkuasa. Komisi menentukan siapa yang bisa ikut pemilu. Misalnya, mereka bisa, atau tidak bisa, mengizinkan warga yang tinggal di luar negeri untuk sementara waktu untuk ikut pemilu. Batas-batas fisik konstituensi pemilih bisa dibuat ulang atau digabung untuk memasukkan pemilih yang berpihak pada partai yang diunggulkan ke wilayah yang diketahui kurang mendukung partai tersebut.

Hasil pemungutan suara menimbulkan berbagai interpretasi. Mayoritas 51 persen berarti bahwa 49 persen tidak ingin diwakili oleh orang atau partai itu. Apakah mayoritas 51 persen itu dibolehkan menerapkan undang-undang mengenai keyakinan, moral, etika, keluarga dan hak milik mereka yang tergabung dalam 41 persen? Ada saat-saat di mana kurang dari separuh penduduk ikut memilih karena mereka tidak percaya pada sistem yang berlaku. Ini berarti lebih sedikit lagi jumlah orang yang ingin agar orang atau partai itu membuat keputusan untuk mereka.

Jelas bahwa bermain-main dengan persentase tidak akan menimbulkan rasa hormat, keharmonisan, dan kemakmuran. Rasa hormat, keharmonisan, dan kemakmuran lebih mungkin tercipta jika ada kebebasan individu—kebebasan berbicara, kebebasan berkumpul, kebebasan menganut kepercayaan, kebebasan memilih berkaitan dengan kehidupan, tubuh dan milik seseorang. Menghapus undang-undang yang mencegah kebebasan membuat pilihan-pilihan itu akan menghasilkan kebutuhan untuk sebuah pemerintahan administratif yang kecil. Dan, seperti pemerintahan di Swiss, Hongkong dan Selandia Baru, hanya dibutuhkan beberapa departemen pemerintah untuk polisi, pengadilan, dan pertahanan. Semakin sedikit jumlah

departemen semakin sedikit jumlah pegawai negeri. Semakin sedikit jumlah pegawai negeri, semakin sedikit korupsi dan pajak dan semakin banyak kekayaan untuk rakyat, dan perekonomian akan semakin bergairah.

Kandidat dari setiap partai politik mungkin membaca ini dengan perasaan gentar. Mereka mungkin akan kehilangan hak-hak khusus mereka, mobil, rumah, perjalanan ke luar negeri, dan makan malam yang dibiayai dengan uang pajak. Tak heran mereka “sibuk luar biasa” melakukan kampanye sebelum pemilu. Tak heran kandidat semua partai mengatakan kepada para pemilih bahwa mereka adalah orang-orang yang menyenangkan. Tak heran kalau mereka semua mengatakan bahwa pemilih punya kemampuan untuk membuat keputusan. Namun, setelah pemilu, kandidat akan memperlakukan pemilih seperti orang dungu yang tidak mampu membuat keputusan moral atau membuat pilihan finansial demi kebaikan mereka sendiri.

Sebesar apa pun tingkat demokrasi di tempat kita tinggal, kita memiliki satu kesempatan untuk menggunakan hak suara kita untuk memastikan bahwa kita mencegah partai paling kuat dan berkuasa menjadi diktator.

Sekali pilihan dibuat, pemilih tidak punya cara untuk mengubah keputusan mereka sampai pemilu berikut dan mereka tidak punya cara untuk memaksakan agar janji-janji pemilu dilaksanakan. Seperti pil generik, setiap partai menjanjikan hal sama. Seperti pil generik, sekali Anda menelannya, pil itu akan berada dalam sistem tubuh Anda, dan tidak ada cara untuk mengontrol apa yang akan terjadi.

Latar Belakang

Ken: Tidak ada alasan khusus memakai “Elihu Root” di sini, kecuali sebagai permainan kata-kata (kembali ke asal usul seseorang). Sebenarnya saya sedang mencari nama seseorang

dalam sejarah Amerika yang merupakan kekuatan di balik seorang politisi, dalam hal ini Presiden Theodore Roosevelt.

Ivan Pavlov melakukan percobaan untuk mengondisikan perilaku anjing agar mengeluarkan air liur saat lonceng dibunyikan dan dengan demikian berarti makanan. Suara juga bisa digunakan untuk melatih manusia—suara marah atau ramah, suara bising, musik, dsb. Ide Pavlov memegang peranan penting dalam teori perilaku dalam psikologi manusia.

Referensi

Dalam *The Law*, Frederic Bastiat dengan fasihnya membahas masalah pemungutan suara. Isi lengkap buku ini dapat dilihat di: <http://www.bastiat.org/thelaw.html>.

PENGIKUT SEJATI

Ketika suara tepukan reda, Joe Sang Kandidat berdiri memematung. Tak sabar ingin acara berlanjut, Phil si Pembawa Acara menepuk lengan Joe dan mendorongnya ke pintu keluar. Joe hanya tersenyum dan menolak untuk beranjak dari tempat itu. Phil lalu mengangkat tangannya untuk minta agar hadirin tenang.

Joe berbicara. “Saya ingin memperkenalkan seseorang kepada Anda.”

“Tentu, Joe, tentu, tapi kita tidak punya banyak waktu.”

“Hanya sebentar. Saya hanya ingin bercerita tentang pemilih generik kami—pemilih generik nomor satu kami.” Joe menoleh ke sisi panggung dan memberi isyarat pada seseorang di luar panggung. Tak seorang pun muncul tapi Joe terus memberi isyarat dengan lembut, seolah-olah membujuk anak kecil yang pemalu. Akhirnya, seorang wanita tua berumur yang pucat muncul. Awalnya ia berpegang kuat pada tirai, namun akhirnya maju ke muka dengan ragu-ragu.

Phil bergegas menyambut mahluk kecil itu dan menariknya ke depan. “Tuan-tuan dan nyonya-nyonya,” kata Phil dengan gugup. Wanita yang malu-malu itu membuat antusiasmenya terlihat dibuat-buat, “bukankah kita beruntung mendapat bonus hari ini? Dan siapa yang bersama kita di sini?”

Wanita tua itu, memakai baju kotak-kotak hitam-putih

sederhana, membuat Joe terlihat seperti karikatur. Wajahnya yang pucat nyaris tanpa ekspresi, tatapan matanya kosong. Rambutnya yang berwarna abu-abu campur putih disisir rapi ke belakang telinganya. Ia menggenggam tas hitam-putihnya erat-erat, seolah-olah benda itu miliknya yang paling berharga.

Ketika ia sampai di dekat Joe, pria mulai berbicara dengan mantap, “Seperti Anda ketahui, Phil, catatan pemungutan suara pulau ini selama bertahun-tahun sangat menyedihkan, tapi hal itu tidak membuat tamu kita, Phoebe, kecil hati. Phoebe adalah pemecah rekor pemilih di Corrumpto!”

Phil membelalak karena terpesona. “Oh, saya tahu Anda! Saya telah mendengar banyak hal tentang Anda, Nyonya. Ini tak lain pemilih nomor satu sepanjang masa; pemegang rekor pemungutan suara; pendukung mandat pulau. Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, kita benar-benar mendapat anugerah dengan kehadiran Phoebe Simon!”

Sekali lagi pengunjung memberikan tepuk tangan meriah, meskipun sebagian diam-diam keluar lewat pintu belakang. Beberapa pengunjung yang menguap menyembunyikan mulut mereka di balik program yang mereka pegang.

“Phoebe,” Phil si pembawa acara berkata, “Saya punya pertanyaan yang saya yakin juga ingin ditanyakan semua orang?” Ia berhenti sejenak. Keheningan memenuhi aula itu. Mengatur suaranya agar terdengar oleh semua orang, ia berkata, “Mengapa Anda selalu memilih dengan begitu konsisten?”

Dengan wajah polos, Phoebe menjawab dengan suaranya yang lembut dan manis, “Begini, Tuan, adalah tugas saya untuk memilih—itu yang dikatakan Dewan kepada saya. Mereka mengatakan tidak penting siapa yang saya pilih, yang penting saya memilih. Jadi, saya memilih. Saya selalu memilih di setiap pemilu sejak saya berhak memilih lima puluh tahun lalu.”

“Wow!” jawab Phil. “Lima puluh tahun! Bukankah itu luar biasa, hadirin!” Sekali lagi hadirin bertepuk tangan. “Tapi saya

ingin mengajukan pertanyaan paling penting yang diajukan pemilih, Phoebe. Ada pepatah, 'Kejahatan tetap kejahatan meskipun tidak seburuk kejahatan lain'. Nah, sekarang katakan sejujurnya Nona Simon, apakah Anda tetap memilih meskipun Anda tidak suka pada kandidat yang Anda pilih?"

"Selalu, Tuan. Ayah saya pernah mengatakan pada saya bahwa kalau saya tidak memilih, maka saya tidak punya hak untuk mengeluh tentang pejabat yang terpilih. Saya memilih untuk melindungi hak saya untuk mengeluh."

"Bukan main, hadirin! Nah, sekarang katakan sejujurnya, Nona Simon, apakah Anda percaya pada janji Joe?"

"Tentu saya percaya. Saya selalu percaya. Kalau tidak, kenapa saya memilihnya?"

"Tahukah Anda apa yang dikatakan para pakar tentang Anda? Mereka mengatakan Anda adalah orang terakhir yang benar-benar percaya di Corrupsi?"

"Ya, Tuan, saya pernah mendengar tentang mereka." Phoebe menjawab dengan suara halus nyaris tak terdengar. "Saya juga percaya pada mereka. Saya percaya pada Anda. Saya percaya pada semua orang."

Phil menoleh ke arah khalayak seraya meletakkan tangannya di dadanya dan berseru, "Tuan-tuan dan nyonya-nyonya, pernahkah Anda mendengar pernyataan selembut, seperti pernyataan seorang anak kecil? Betapa indahnya mengetahui bahwa kepolosan masih ada di pulau yang penuh kesinisan ini?" Lalu ia berpaling lagi ke tamunya dan bertanya, "Phoebe Simon, apakah wakil-wakil Anda pernah mengecewakan Anda?"

"Oh, tentu," Phoebe menjawab sambil bergidik. "Dia selalu mengecewakan. Berulang kali. Dia begitu sering menyakiti saya. Tapi saya tetap setia pada wakil saya, apa pun yang terjadi." Wanita itu meraih tangan Joe dan menekannya ke tubuhnya erat-erat. "Dan saya akan selalu setia. Saya tidak bisa membayangkan hidup tanpa Joe dan semua mantan wakil-wakil saya sebelumnya."

Lalu seseorang dari khalayak itu berteriak, “Mengapa percaya setelah semua sakit hati yang Anda alami?”

Wanita itu menatap Joe dengan pandangan terluka dan menjawab, “Saya percaya bahwa pada dasarnya ia orang baik. Ia bermaksud baik. Saya percaya ia bisa berubah—saya bisa membantunya berubah. Saya percaya bahwa jauh di lubuk hatinya ia benar-benar peduli pada saya. Masalahnya ia tidak memahami saya.”

“Aaah!” serentak khalayak menghela nafas.

“Hadirin, saya terharu sampai mengeluarkan air mata. Tapi, Phoebe, ini adalah air mata keprihatinan sekaligus air mata bahagia. Ada anggota keluarga Anda yang berusaha agar Anda bergabung dengan *Voters Anonymous*.”

“Oh, tidak, Tuan!” wanita itu berkata, terhenyak. “*Voters Anonymous* untuk orang-orang bermasalah. Saya tidak punya masalah. Apakah Anda mengira saya bermasalah?”

“Phoebe, ada pakar yang mengatakan bahwa pemilih yang dimanfaatkan selalu berpaling ke wakil mereka sebesar apa pun penderitaan mereka.”

Sambil melihat ke arah Joe wanita itu berkata, “Apakah saya bermasalah, Joe? Saya kira tidak.” Melihat Joe tersenyum, wajah wanita itu berubah lembut, “Saya setia pada wakil saya.”

Bel yang berbunyi di luar panggung membuat Phil tersadar bahwa waktu mereka sudah habis. Phil berteriak agar terdengar oleh semua orang. “Apa yang akan terjadi pada kita bila tidak ada lagi orang yang percaya seperti Phoebe Simon? Baiklah, tuan-tuan dan nyonya-nyonya, waktu kita sudah habis. Terima kasih banyak telah bergabung dengan kami. Mari kita beri Phoebe Simon dan Joe Sang Kandidat tepuk tangan meriah agar mereka tahu betapa kita mencintainya!”

Khalayak berteriak dan bertepuk tangan meriah. Mereka senang karena pertunjukan sebenarnya akan segera mulai.

Renungan

- Mengapa ada kebiasaan di antara pemilih untuk memilih mereka yang berkuasa?
- Apakah politisi dapat dipercaya?
- Apakah orang berhak mengeluh tentang politik kalau mereka tidak ikut memilih?
- Adakah persamaan antara perilaku pasangan yang disiksa dan pemilih yang dimanfaatkan?
- Masalah etis?

Ulasan

Kerancuan mungkin timbul tentang “hak untuk memilih” dan “kewajiban memilih”. Setiap warga negara berhak untuk memilih tapi tidak punya kewajiban untuk memilih.

Mengapa orang memilih kandidat atau partai yang sama di setiap pemilu? Kadang-kadang karena orangtua mereka melakukan hal itu (tradisional), atau karena “semua orang” di komunitas itu melakukannya (kecenderungan). Sebagian orang terlalu sibuk dengan hidup mereka masing-masing mereka tidak “peduli” dengan politik (tidak tertarik).

Ada kalanya partai menjadi demikian berkuasa sehingga membuat orang takut. Orang-orang yang tidak suka membuat keputusan untuk diri mereka sendiri atau yang tidak suka perubahan (bahkan jika perubahan itu berarti perbaikan) akan memilih partai terkuat untuk mempertahankan ketertiban yang ada. Di beberapa masyarakat konflik dianggap tidak pantas sehingga memilih partai terkuat merupakan cara untuk menjaga agar kedamaian di masyarakat itu.

Memilih atau tidak memilih merupakan pilihan pribadi. Tidak ada kewajiban untuk memilih. Pemilih yang merasa dikekang atau

tidak suka dengan pilihan mereka, atau merasa memilih sudah kehilangan makna, mungkin akan memutuskan untuk tidak memilih. Akan tetapi, meskipun Anda tidak memilih, Anda tetap berhak mengajukan keberatan. Keputusan untuk tidak memilih juga merupakan pernyataan sah. Akan tetapi, keputusan itu bisa merupakan protes atau sikap apatis, sesuatu yang kadang-kadang diharapkan penguasa.

Karena putus asa, ada juga orang yang mengekspresikan ketidaksetujuan mereka dengan cara memakai hak suara mereka dan merusak kertas suara mereka secara sengaja. Akan tetapi, para politisi bisa menganggap hal ini sebagai bentuk ketidaktahuan tentang prosedur memilih.

Sebagian orang memilih karena itu merupakan satu-satunya mekanisme pertahanan mereka terhadap pemaksaan oleh negara. Hanya sedikit dari orang-orang ini percaya bahwa orang atau partai yang mereka pilih akan benar-benar memenuhi janji mereka. Mengingat poster-poster berisi janji dari pemilu yang telah lalu jelas bahwa janji-janji itu tidak pernah dipenuhi. Terlepas dari janji-janji yang menyakitkan, seringkali pemilih yang dimanfaatkan, seperti halnya pasangan yang disiksa, kembali memilih partai terbesar dan terkuat.

Hampir semua orang suka membuat keputusan mereka sendiri, akan tetapi hal ini mungkin sulit kalau pemerintah memakai kekuasaannya mengontrol dan mengintimidasi untuk mempengaruhi laporan, radio, televisi, dan universitas. Orang-orang di media yang dimiliki atau disubsidi pemerintah seringkali mempromosikan propaganda pemerintah karena pemerintah adalah sumber kehidupan mereka.

Sebagian pemilih memutuskan untuk mencegah penyalahgunaan di masa depan dengan cara memilih partai di luar partai (atau partai-partai) terkuat. Meningkatkan pengaruh partai-partai kecil bisa merusak taktik kolusi antara politisi berpengaruh dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu.

Ini mencegah “keteraturan lama” yang sudah ada berakar. Melalui opsi ini, pemilih mungkin bisa mencegah pemerintahan diktator oleh individu atau partai. Persaingan politik mungkin akan mengurangi korupsi, undang-undang yang mengekang, dan menjamin kebebasan individu yang lebih besar.

Latar Belakang

Simon dari permainan “Kata Simon”.

Referensi

Untuk psikologi pemilih, lihat *A Liberty Primer* karya Alan Burris.

SESUAI KEBUTUHAN

Suara gemuruh terompet dan gendang yang ditabuh membungkam penonton. Phil si Pembawa Acara mengangkat tangannya ke arah penonton. “Anda, para orangtua di luar sana sudah menunggu cukup lama. Sekarang giliran acara puncak kita. Perjalanan dua-belas tahun anak Anda akan segera berakhir. Inilah Permainan Kelulusan!”

Musik yang berasal dari organ memenuhi aula besar itu dan pintu-pintu samping di sepanjang gang mendadak terbuka. Dari pintu itu berbaris murid-murid dengan topi mahasiswa dan jubah hitam panjang. Kembali penonton memberikan sambutan meriah yang sesekali ditimpali teriakan dan yel-yel.

Jonathan berbisik kepada seorang wanita yang berdiri di sampingnya. “Apa itu Permainan Kelulusan?”

Sambil memiringkan kepalanya ke arah Jonathan wanita itu menjawab, “Ini kontes untuk murid-murid di sekolah Dewan.” Ia berhenti sejenak untuk mendengarkan pengumuman lalu melanjutkan sambil menyondongkan tubuhnya agar bisa mendengar lebih baik. “Ini puncak dari pendidikan formal. Sampai saat ini, tujuan pendidikan formal adalah untuk memperlihatkan pentingnya kerja keras dan usaha gigih dalam meraih ilmu. Malam ini kami memberi penghargaan kepada murid-murid yang berhasil dalam persaingan dan memiliki prestasi di atas rata-rata. Tapi hadiah utama, yang belum diserahkan, adalah Piala

Valedictory yang akan diberikan kepada pemenang Permainan Kelulusan.”

Jonathan memicingkan matanya ke arah panggung dan melihat sosok besar yang terlihat tak asing lagi. “Siapa itu yang menyalami murid-murid saat mereka maju ke depan?”

“Oh, itu Lady Bess Tweed. Apakah Anda tidak mengenalinya dari koran-koran? Dia adalah juru bicara kami yang terhormat. Sebagai anggota Dewan Bangsawan dan ratu para politisi, dia adalah tamu kehormatan, seperti biasa, dan dia sangat menyukai publisitas. Profesinya adalah profesi paling mulia sekaligus paling tidak dihormati di pulau ini. Jadi, dia sempurna untuk Permainan Kelulusan.”

“Bagaimana permainan itu dimainkan?” tanya Jonathan.

“Seperti ini,” kata wanita itu, sambil mendekat ke telinga Jonathan. “Lady Tweed mengucapkan pidato yang sudah disiapkan sebelumnya. Murid-murid mencatat semua paragraf yang bertentangan dengan apa yang telah mereka pelajari di sekolah. Murid yang menemukan kontradiksi paling banyak dinyatakan sebagai pemenang Piala Valedictory yang bergengsi itu. Ssst, Lady Tweed sudah mulai. Dengar.”

“...dengan demikian kita telah mempelajari manfaat kebebasan,” Lady Tweed berkata lantang. “Kita tahu bagaimana kemauan bebas dan tanggung jawab pribadi menciptakan kedewasaan dan pertumbuhan. Hanya itu dan ini adalah masalah mendesak di masyarakat kita yang menyenangkan ini. Sepanjang sejarah orang selalu mencari kebebasan. Betapa menyenangkan kita bisa hidup di pulau merdeka ini...”

Wanita itu menunjuk ke murid-murid di belakang Lady Tweed di panggung. “Lihat mereka sibuk mencatat? Oh, begitu banyak nilai yang harus dikumpulkan!”

“Apakah Lady Tweed mempertentangkan apa yang telah dipelajari murid-murid itu di sekolah?” tanya Jonathan.

Wanita itu tertawa geli. “Kemauan bebas? Omong kosong.

Sekolah itu wajib. Anak-anak diharuskan bersekolah dan semua orang diwajibkan membayar untuk pendidikan mereka. Sekarang diam!”

“...dan kita beruntung memiliki...sekolah terbaik yang bisa kita bayangkan, terutama saat kita berada dalam situasi sangat sulit seperti diramalkan para ekonom terbaik kita,” kata Lady Tweed dengan suara lantang. “Guru-guru kita merupakan teladan bagi murid-murid kita dalam hal perilaku, menyinari jalan menuju demokrasi dan kemakmuran dengan cahaya kebenaran dan pengetahuan...”

Wanita yang berdiri di sebelah Jonathan menarik lengan bajunya dengan penuh semangat. Dia berteriak, “Anak perempuan saya ketiga dari kanan di baris kedua. Dia sedang menulis; saya yakin dia berhasil mengumpulkan semua angka.”

“Saya tidak mengerti,” tanya Jonathan. “Angka apa?”

“Sekolah terbaik? Mustahil melakukan perbandingan tanpa pilihan. Lady Tweed mengirim anak-anaknya ke luar kota untuk menerima pelajaran, tapi pihak yang berwenang mengirim anak-anak kita ke sekolah Dewan terdekat. Guru teladan? Hah! Murid-murid harus duduk diam dan menerima perintah selama dua belas tahun. Sebagai imbalannya, mereka menerima nilai dan bintang kertas. Kalau seorang guru mendapat bintang kertas dan bukan cek gajinya, ia akan mengatakan hal itu perbudakan dan mogok kerja! ‘Menyinari jalan menuju demokrasi’? Tak mungkin! Apa yang mereka praktekan di kelas adalah otokrasi.”

Lady Tweed menundukkan kepalanya dengan merendah, “...Anda telah tiba di tonggak sejarah dalam kehidupan Anda. Masing-masing di antara kita menyadari bahwa kita hanyalah suara kecil di paduan suara manusia yang akbar. Kita tahu bahwa persaingan ketat dan perjuangan tak kenal ampun dan tamak untuk mencapai puncak tidak cocok untuk dunia masa kini. Untuk kita, kebajikan paling mulia adalah pengorbanan. Pengorbanan untuk memenuhi kebutuhan orang lain, orang-

orang yang kurang beruntung...”

Wanita itu nyaris berteriak karena senang. “Lihat murid-murid itu! Benar-benar penuh kontradiksi! ‘Paduan suara manusia akbar’? ‘Pengorbanan’? Di sekolah, mereka diajarkan untuk memiliki prestasi di atas rata-rata dan menjadi yang terbaik. Dan Tweed sendiri bukan orang lemah. Dia orang paling berisik, paling banyak menuntut dan paling licin dari yang lain. Dia berhasil meraih posisi pemimpin melalui berbagai trik yang bisa kita bayangkan. Murid-murid ini tahu bahwa mereka tidak berada di panggung ini dengan mengorbankan nilai mereka untuk murid-murid yang tidak memiliki kemampuan.”

Jonathan benar-benar tidak mengerti apa yang dikatakan wanita itu. “Maksud Anda, di sekolah murid-murid diajarkan untuk memiliki prestasi di atas rata-rata. Tapi, saat mereka lulus, Lady Tweed minta agar mereka berkorban untuk orang lain?”

“Rupanya sekarang Anda paham,” jawab wanita itu. “Lady Tweed berkhotbah tentang dunia yang berubah pada murid-murid yang baru lulus ini. Dari setiap orang sesuai kemampuan masing-masing untuk semua orang sesuai kebutuhan. Itulah masa depan mereka.”

“Tidakkah mereka mencoba untuk konsisten dan mengajarkan hal sama sebelum dan sesudah mereka lulus?” tanya Jonathan.

“Pihak yang berwenang sedang mengusahakan hal itu,” kata wanita itu. “Sekolah mengikui tradisi kuno yang memberikan nilai tinggi untuk prestasi terbaik. Tahun depan mereka merencanakan untuk mengubah sistem penilaian mereka. Mereka merencanakan memakai insentif dan hadiah untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi realitas baru. Nilai akan diberikan berdasarkan kebutuhan dan bukan prestasi. Murid terburuk akan mendapat nilai A dan murid terbaik akan mendapat nilai F. Menurut mereka murid terburuk lebih membutuhkan nilai baik dari murid terbaik.”

Sambil menggelengkan kepalanya Jonathan mengulangi

perkataannya untuk memastikan ia tidak salah dengar. “Murid terburuk mendapat nilai A dan murid terbaik mendapat nilai F?”

“Tepat,” wanita itu mengangguk.

“Tapi, apa yang akan terjadi pada prestasi? Bukankah dengan demikian semua orang akan menjadi lebih miskin dan tidak berdaya?”

“Yang penting, menurut Tweed, ini merupakan tindakan kemanusiaan yang berani. Murid-murid terbaik akan belajar tentang kebajikan dari pengorbanan manusia dan murid-murid terburuk akan diajari tentang kebajikan sikap tegas. Pejabat sekolah juga telah diminta untuk menerapkan rencana serupa untuk promosi guru.”

“Bagaimana tanggapan para guru?” tanya Jonathan.

“Sebagian menyukainya dan sebagian membencinya. Anak perempuan saya mengatakan pada saya bahwa guru-guru yang lebih baik mengancam akan keluar kalau rencana itu dilaksanakan. Tidak seperti para murid, guru-guru punya pilihan itu—sampai saat ini.”

Renungan

- Apakah prestasi murid akan berubah kalau angka buruk mendapat nilai tinggi dan sebaliknya?
- Dapatkah sistem ekonomi dijalankan seperti itu?
- Apakah guru contoh terbaik yang ditiru murid saat mereka tumbuh menjadi dewasa?
- Haruskah semua orang dipaksa membayar gaji guru?
- Apakah sekolah merupakan kontradiksi kehidupan dalam dunia nyata?
- Bersediakah guru menerima insentif yang ditawarkan kepada siswa?
- Apa yang terjadi kalau mereka yang paling kurang

menerima paling banyak penghargaan?

- Apa masalah etis yang muncul dalam bab ini?

Ulasan

Mengapa orang diundang untuk berpidato pada upacara kelulusan? Kadang-kadang pembicara adalah orang-orang dengan prestasi luar biasa, dengan prestasi teladan di bidang bisnis, seni, olahraga, atau ilmu pengetahuan. Akan tetapi seringkali politisi diundang untuk berpidato di upacara itu. Ini merupakan pilihan aneh karena penelitian tentang pendapat masyarakat seringkali menunjukkan rendahnya rasa hormat terhadap kejujuran dan integritas politisi. Akan tetapi, politisi juga dikagumi karena status mereka sebagai pesohor dan karena kemampuan mereka untuk menyediakan dana pajak atau bantuan politis untuk lembaga-lembaga pendidikan.

Politisi adalah contoh kontradiksi karena ucapan mereka seringkali bertolak belakang dengan perbuatan mereka atau sistem yang mereka wakili. Politisi mengatakan bahwa mereka menyiapkan orang-orang muda untuk demokrasi, akan tetapi hal ini bertolak belakang dengan suasana otoriter di kelas. Mereka mengatakan bahwa pendidikan menyiapkan orang muda untuk kehidupan di masyarakat yang dikendalikan oleh kemerdekaan dan kebebasan berpikir. Akan tetapi biaya dan kehadiran diwajibkan.

Politisi membanggakan dedikasi mereka pada pendidikan berkualitas, akan tetapi tidak ada cara untuk mengetahui atau mencapai kualitas tanpa perbandingan dan kebebasan untuk memilih. Orang-orang muda ditegur karena kurang motivasi, tapi “nilai dan bintang kertas” tidak memberi cukup alasan untuk memiliki motivasi. Tidak ada insentif bermakna di satu jenis sekolah untuk semua yang dimonopoli pemerintah. Nilai dan bintang kertas tidak cukup untuk memotivasi guru dan politisi

untuk bekerja tiap hari.

Adalah berbahaya hanya memiliki satu sumber pendidikan—di mana pemerintah merupakan tuan dan orangtua dan siswa diperlakukan sebagai pelayan. Konsumen layanan pendidikan perlu diberikan kebebasan untuk memilih. Kalau toleransi berarti pengakuan akan keragaman, maka toleransi terhadap variasi penting untuk pendidikan.

Dalam sistem pendidikan sukarela, orang hanya membayar untuk sekolah, guru dan buku yang mempunyai nilai. Insentif kompetitif antarsekolah menjamin beragam pendidikan ditawarkan dengan harga bersaing dan layanan konsumen dan inovasi terbaik. Ini akan menjadi landasan belajar yang sesuai dengan minat murid.

Kehidupan seperti apa yang menanti siswa saat mereka lulus sekolah? Sistem politik memajaki penghasilan orang-orang produktif untuk membuat kaya orang-orang tidak produktif. Ini sesuai dengan diktum Marxis, “Dari setiap orang sesuai kemampuan masing-masing untuk semua orang sesuai kebutuhannya.”

Belajar efektif tidak berarti mahal. Akan tetapi, tanpa pilihan dan dengan indoktrinasi negara yang terus menerus, semua siswa, termasuk yang buruk, dirugikan.

Catatan

Bab-bab tentang sistem pendidikan seringkali termasuk dalam daftar favorit siswa!

Referensi

Salah satu buku terbaik tentang sejarah pendidikan di Amerika adalah *Separating School and State* oleh Sheldon Richman. Buku ini mengungkapkan motif terselubung di balik penerapan wajib belajar di sekolah-sekolah pemerintah.

Dalam novel klasik *Atlas Shrugged*, Ayn Rand bercerita tentang The Twentieth Century Motor Company, dan apa yang terjadi ketika perusahaan itu mencoba menerapkan prinsip “Dari setiap orang sesuai kemampuan masing-masing untuk semua orang sesuai kebutuhannya” dalam menggaji karyawannya. Filosofi Obyektivisme-nya Rand menegaskan bahwa setiap orang berhak mengejar impiannya. Upaya memenuhi kebutuhan individu ini meningkatkan kehidupan semua orang di pasar.

Mary Ruwart menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak mampu bisa dididik dalam *Healing Our World in an Age of Aggression*.

Di Afrika Selatan—*The Solition*, Leon Louw dan Frances Kendall yang dicalonkan untuk hadiah Nobel menawarkan ide tentang sistem *voucher* dalam pendidikan.

Buku Doug Thorburn, *Drunsk, Drugs & Debits: How to Recognise Addicts and Avoid Financial Abuse*, menyoroti tanggung jawab individu. Buku itu mengungkapkan kesia-siaan pengorbanan perilaku bertanggung jawab individu untuk perilaku tidak bertanggung jawab.

Shogun's Ghost: The Dark Side of Japanese Education oleh Ken Schoolland secara khusus menyoroti pendidikan, seperti halnya artikelnya: <http://www.jonathangullible.com/Shounize>. Untuk kebijakan pendidikan dan anak-anak lihat: http://www.cato.org/research/#domestic_issues.

UPAH DOSA

Jonathan meninggalkan penonton yang gegap gempita di aula Istana itu dan menelusuri sebuah lorong panjang. Di ujung lorong orang duduk di barisan bangku, kaki mereka dibelenggu pasung besi. Apakah mereka penjahat yang sedang menanti giliran untuk diadili? Barangkali pejabat di situ bisa membantunya memperoleh uangnya.

Di sebelah kiri sebuah bangku ada pintu dengan tulisan kecil, “Biro Kerja Keras.” Di ujung paling kanan bangku itu penjaga berseragam berdiri sambil berbicara dengan suara pelan, tanpa menghiraukan tahanan mereka yang pasif. Rantai kokoh yang melilit tahanan itu memastikan kecil kemungkinan mereka bisa melarikan diri.

Jonathan menghampiri seorang tahanan yang paling dekat dengannya, seorang anak laki-laki berusia kira-kira sepuluh tahun yang sama sekali tidak kelihatan seperti seorang penjahat. “Kenapa kamu di sini?” tanya Jonathan dengan polos.

Anak laki-laki itu menengadah menatap Jonathan dan mencuri pandang ke arah para penjaga sebelum menjawab, “Saya tertangkap sedang bekerja.”

“Pekerjaan apa yang membuat kamu terlibat dalam masalah seperti ini?” tanya Jonathan, matanya terbuka lebar karena kaget.

“Saya menyusun barang di Toko Kelontong Jack,” jawab anak

itu. Nampak ia ingin mengatakan lebih banyak, namun ragu-ragu dan melihat ke arah seorang laki-laki dengan rambut beruban yang duduk di sebelahnya.

“Saya mempekerjakan dia,” kata Jack, seorang pria separuh baya dengan tubuh kekar dan suara berat. Pedagang itu masih mengenakan celemek kotornya—dan belunggu besi yang dihubungkan ke kaki anak laki-laki itu. “Anak itu bilang dia ingin tumbuh seperti ayahnya, seorang manajer di gudang pabrik. Tidak ada yang lebih alamiah dari hal itu. Ketika pabrik itu tutup, ayahnya kesulitan mendapatkan pekerjaan, Jadi, saya pikir pekerjaan untuk anak ini bisa membantu keluarga mereka. Harus saya akui bahwa itu juga menguntungkan saya. Toko-toko besar itu membuat saya bangkrut dan saya membutuhkan pegawai yang mau digaji rendah. Yah, sekarang semua sudah berakhir.” Wajahnya terlihat pasrah.

Anak laki-laki itu melanjutkan. “Di sekolah mereka tidak pernah membayar saya untuk membaca dan berhitung. Jack mengupah saya untuk melakukan hal itu. Saya menangani inventaris dan pembukuan—dan Jack berjanji kalau kerja saya bagus dia akan mengizinkan saya menangani pemesanan. Jadi, saya mulai membaca jurnal dan pengumuman perdagangan. Dan saya bertemu orang-orang, bukan hanya anak-anak di sekolah. Jack mempromosikan saya dan saya membantu ayah membayar sewa—bahkan saya mengumpulkan cukup uang untuk membeli sepeda. Kalau saya tidak digaji, saya akan menerima pujian karena telah bekerja sebagai relawan. Tapi saya menerima gaji, jadi saya ditangkap,” ia menatap ke lantai, suaranya semakin pelan, “dan saya harus berkhayal.”

“Berkhayal tidak terlalu parah, nak, kalau kamu pikirkan alternatifnya,” kata seorang pria kokoh dan riang yang membawa sekeranjang bunga gardenia putih yang sudah layu. Rantai di kakinya dihubungkan ke salah satu kaki anak laki-laki itu. “Sulit mencari nafkah. Saya tidak pernah suka bekerja untuk orang lain.

Akhirnya, saya pikir saya berhasil dengan gerobak bunga saya. Saya cukup berhasil dengan menjual bunga di alun-alun Kota. Orang-orang menyukai bunga saya—pelanggan, maksud saya. Tapi para pemilik toko tidak suka persaingan. Mereka berhasil membujuk Dewan Bangsawan untuk melarang ‘pedagang keliling’. Pedagang keliling! Ya, itu sebutan mereka untuk saya karena saya tidak mampu memiliki toko. Kalau tidak, saya akan menjadi ‘pemilik toko’ atau ‘pedagang’. Saya tidak bermaksud menyinggung perasaanmu, Jack, tapi cara berjualan saya sudah lama ada sebelum tokomu ada. Pokoknya, mereka mengatakan saya mengganggu, merusak pemandangan, gelandangan, dan sekarang di luar hukum! Bisakah Anda membayangkan saya dan bunga-bunga saya seperti yang mereka katakan? Paling tidak saya tidak hidup dari belas kasihan.”

“Tapi kamu berjualan di kaki lima,” jawab Jack. “Kamu harus menjaga kaki lima tetap kosong untuk pelanggan saya.”

“Pelangganmu? Apakah pelanggan itu milikmu, Jack? Ya, tentu, saya berjualan di lahan Dewan. Seharusnya lahan itu milik semua orang, tapi kenyataannya tidak, benar bukan, Jack? Lahan itu milik mereka yang mendapat perlakuan khusus dari para Bangsawan.”

Jack menegurnya, “Tapi kamu tidak membayar pajak bangunan yang mahal yang kami bayar sebagai pemilik toko!”

“Siapa yang salah kalau begitu? Bukan saya!” pedagang kaki lima itu menggerutu, kesal.

Jonathan memotong dengan sebuah pertanyaan dengan maksud mendinginkan perdebatan itu. “Jadi, mereka menangkap Anda di tempat?”

“Oh, sebelumnya saya mendapat beberapa peringatan. Tapi saya tidak suka mengikuti keinginan mereka. Mereka pikir mereka siapa—majikan saya? Saya mencoba bekerja untuk diri saya sendiri, bukan untuk majikan yang nyinyir. Sebenarnya, kebun binatang tidak terlalu buruk. Saya tidak harus bekerja

dan saya mendapat makanan tiga kali sehari dan sebuah kamar yang dibiayai pemilik toko. Anehnya, penjaga penjara mengira dia membantu saya. Dia bilang dia akan merehabilitasi saya sehingga saya bisa memberi sumbangan pada masyarakat. Yang dia maksud pajak, bukan bunga.”

Anak laki-laki itu mulai merintih. “Menurutmu mereka juga akan mengirim saya ke kebun binatang?”

“Jangan khawatir, nak,” penjual bunga itu menenangkan. “Seandainya mereka mengirim kamu ke sana, kamu pasti akan mempelajari keahlian yang benar-benar berguna.”

Jonathan berpaling ke sekelompok wanita yang memakai pakaian kerja yang duduk di barisan sebelah. “Kenapa kalian di sini?”

“Kami memiliki sebuah perahu nelayan kecil. Beberapa orang petugas menghentikan saya ketika saya mengangkat beberapa peti berat ke dok,” kata seorang wanita kurus dan kasar dengan mata biru tajam. “Ia bilang saya melanggar peraturan keselamatan untuk wanita.” Ia menunjuk ke rekan-rekannya dan berkata, “Seharusnya peraturan melindungi kami dari pelecehan di tempat kerja. Sudah dua kali petugas menutup usaha kami, tapi kami diam-diam kembali ke dok untuk menyiapkan tali temali untuk musim mendatang. Mereka menangkap kami lagi, dan mengatakan kali ini mereka benar-benar akan melindungi kami—di balik jeruji.”

Wanita itu berpikir keras, “Apa yang akan mereka lakukan terhadap anak laki-laki saya? Umurnya baru tiga tahun dan dia lebih berat dari semua kotak yang saya angkat. Tak seorang pun keberatan ketika saya menggendongnya ke sana ke mari!” Wanita itu berusaha menahan air matanya dan menambahkan, “Sekarang mereka harus mencari orang lain untuk menggendongnya.”

“Mencari orang tidak mudah,” kata seorang pria yang jenggotnya tidak mampu menutupi wajah bopengnya. Sambil menyikuk seorang anak muda di sebelahnya, ia berkata, “George bekerja

paruh waktu untuk saya dalam dua musim dingin bertutur-turut, seperti magang. Dia membantu menjaga tempat cukur rambut saya tetap bersih dan menyiapkan pelanggan. Ketika saya mencoba mengajarnya cara memotong rambut, kami mendapat masalah karena dia bukan anggota serikat.” Ia mengangkat tangannya ke atas dengan putus asa.

George muda, dengan wajah sedih, meratap, “Dengan cara ini, ditambah catatan pengadilan, saya tidak akan pernah bisa memperoleh ijin saya.”

Renungan

- Apa alasan orang ditangkap?
- Bagaimana penangkapan mereka membantu atau mencelakakan orang lain?
- Kapan bekerja itu perbuatan salah?
- Apakah bekerja sebagai relawan melanggar undang-undang upah minimum?
- Apakah sekolah atau penjara lebih baik dari tempat kerja?
- Masalah etis?

Ulasan

Siapa yang memiliki hidup kita? Apakah kita bisa membuat keputusan untuk hidup kita atau haruskah orang lain membuat keputusan itu untuk kita?

Kita terbiasa mendengar para politisi mengagung-agungkan kebijakan kerja, akan tetapi dalam banyak hal mereka membuat undang-undang yang mencegah orang bekerja. Wajar bagi orang muda untuk meniru orangtua mereka. Sementara ada anak muda yang belajar dengan baik di kelas, yang lain lebih termotivasi oleh imbalan uang yang juga memotivasi guru dan orangtua mereka.

Kalau begitu, mengapa politisi mengatakan kepada anak-anak muda bahwa bekerja itu tidak baik dan ilegal saat mereka remaja, lalu, pada saat mereka mencapai “usia ajaib” bekerja tiba-tiba berubah dari kejahatan menjadi kebajikan?

Di sekitar usia sama beberapa negara memaksa anak-anak muda bekerja secara “patriotis” untuk negara mereka untuk masa tertentu. Wajib kerja, baik di bidang kesehatan atau industri, mengisyaratkan bahwa orang adalah milik negara. Lebih parah lagi adalah wajib militer yang mewajibkan anak-anak muda berperang di peperangan yang ditentukan para politisi. Orang-orang muda diberitahu bahwa kepatuhan kepada penguasa merupakan persiapan bagus untuk kehidupan demokrasi. Tidak ada yang lebih menyesatkan dari pernyataan itu.

Undang-undang yang membuat kerja sebuah tindakan kriminal diciptakan oleh kelompok-kelompok kepentingan yang berpengaruh, yang memakai dalih demi menghapus persaingan di tempat kerja. Ini merupakan asal usul undang-undang yang dinyatakan dibuat untuk “melindungi” wanita, dan dengan demikian mengecualikan mereka dari persaingan dengan pria. Ini juga merupakan asal usul undang-undang yang melarang pedagang kaki lima berjualan di kaki lima di depan toko. Selain itu, ini juga merupakan asal-usul undang-undang tentang perijinan yang mengecualikan pekerja dengan keahlian khusus yang bukan anggota serikat yang eksklusif.

Kebebasan untuk memilih merupakan perlindungan terbaik bagi pekerja. Majikan yang sudi dan pekerja yang sudi berhak membuat keputusan terbaik untuk diri mereka.

Catatan

Ekonom Walter Williams mengatakan bahwa undang-undang tentang upah minimum memiliki dampak sama dengan undang-undang Jim Crow: menghilangkan kesempatan kerja orang-orang kulit hitam di Afrika Selatan. Ia mengatakan itu sebabnya serikat-serikat yang hanya beranggotakan orang-orang kulit putih minta upah minimum lebih tinggi untuk orang-orang kulit hitam—dengan demikian orang-orang kulit hitam kehilangan daya saing di pasar dan orang kulit putih pasti mendapat pekerjaan. Undang-undang tentang upah minimum memotong anak tangga paling bawah dari tangga ekonomi sehingga majikan harus membayar biaya pelatihan dan bukannya membayar pekerja untuk mendapatkan pelatihan selama bekerja.

Apakah lebih baik bagi seseorang untuk menganggur dari pada bekerja dengan upah di bawah upah minimum?

Referensi

Mary Ruwart, dalam bukunya *Healing Our World*, menyoroti bagaimana kita menciptakan kemiskinan di dunia yang berkelimpahan ini dengan menghancurkan pekerjaan. Kita melakukan hal ini saat kita menggunakan agresi. Upaya sesat untuk meningkatkan kekayaan pekerja yang dirugikan melalui undang-undang biasanya hanya berhasil membuat mereka semakin miskin.

A Liberty Primer karya Alan Burris merupakan referensi bagus. *Free to Choose* oleh Milton dan Rose Friedman juga membahas hal ini.

Artikel oleh Ken tentang masalah ini antara lain:

<http://www.jonathangullible.com/REBELS>

<http://www.jonathangullible.com/KidStrike>

PENDATANG BARU

“ANDA pikir Anda dalam masalah?” kata seorang wanita angkuh yang terlihat benar-benar stres karena dirantai bersama orang-orang yang ia anggap lebih rendah darinya. Ia nyaris mengucurkan air mata. Seraya mengusap matanya dengan sapu tangan renda yang indah ia berkata, “Kalau pers tahu bahwa saya, Nyonya Ins, ditahan, karir suami saya akan tamat. Saya tidak pernah berpikir bahwa apa yang saya lakukan itu salah. Seandainya Anda saya, apa yang akan Anda lakukan?”

Sambil memeluk sepasang anak muda yang dirantai di sebelahnya, Nyonya Ins melanjutkan, “Dulu, saya punya rumah besar, tiga anak-anak yang beranjak dewasa, dan saya ingin kembali ke karir lama saya. Tetangga saya sering bepergian jadi saya minta ia mencari orang yang mungkin bisa membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah. Ia sangat memuji Jiyo dan Shar, jadi saya langsung mempekerjakan mereka. Shar luar biasa dalam menangani kebun dan kereta kuda. Dia bisa memperbaiki apa saja yang ada di rumah dan tak henti mengerjakan berbagai pekerjaan.”

“Dan Jiyo, benar-benar berharga, adalah juru selamat saya. Dia sangat cocok dengan anak-anak. Dia selalu ada saat saya membutuhkannya. Dia masak, membersihkan rumah, memotong rambut—mengerjakan seribu satu macam pekerjaan lebih baik dari saya. Semua anak laki-laki saya tergila-gila pada

masakannya. Kalau saya pulang saya bisa bersantai dengan suami saya dan bermain dengan anak-anak saya.”

“Kedengarannya seperti pembantu yang ingin dimiliki semua orang,” kata Jonathan. “Lalu, apa yang terjadi?”

“Awalnya semua berjalan lancar. Lalu suami saya mendengar kabar bahwa dia diangkat menjadi kepala Biro Niat Baik. Lawan-lawannya menyelidiki keuangan kami dan menemukan bahwa kami tidak pernah membayar pajak pensiun untuk Jiyo dan Shar.”

“Kenapa?” tanya Jonathan.

“Dengan pajak tinggi dan penghasilan saya yang rendah saat itu kami tidak mampu. Lagi pula mereka tidak diijinkan menerima jaminan pensiun.”

Jiyo angkat bicara dan berkata, “Laporan sangat menyusahkan kami.”

Shar menyikut Jiyo dan berbisik, “Hati-hati, Jiyo. Terlalu riskan.”

Jiyo berkata kepada istrinya dengan gagah berani, “Nyonya membantu kita. Sekarang kita membantu dia.” Lalu kepada Nyonya Ins dia berkata, “Anda menyelamatkan hidup kami. Kami datang dari kampung halaman kami pulau El Saddamadore. Kelaparan dan perang berkecamuk hebat. Kami tidak punya pilihan—pergi, kelaparan atau terbunuh. Jadi kami pergi ke Corrumpto. Kalau Nyonya tidak membantu kami, kami mati.”

Nyonya Ins menarik nafas panjang dan berkata, “Suami saya akan kehilangan promosinya ke Biro Niat Baik dan mungkin juga pekerjaannya yang lama. Dia adalah kepala Komisi Kami Dulu yang mempromosikan kebanggaan nasional. Lawan-lawannya akan menuduh dia hipokrit.”

“Hipokrit?” tanya Jonathan.

“Ya. Komisi Kami Dulu tidak menganjurkan pendatang baru.”

“Pendatang baru?” kata Jonathan. “Siapa pendatang lama?”

“Pendatang lama? Kita semua,” kata Nyonya Ins. “Ini pulau. Selama bertahun-tahun nenek moyang kami datang dari tempat lain sebagai pendatang, melarikan diri dari penindasan atau mencoba memperbaiki hidup mereka. Tapi pendatang baru adalah mereka yang datang baru-baru ini. Mereka dilarang oleh undang-undang Tarik Tangganya.”

Jonathan kesulitan menelan ludahnya. Ia tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi kalau pihak berwenang mengetahui bahwa ia juga seorang pendatang baru. Mencoba untuk tidak terdengar terlalu tertarik, ia bertanya, “Mengapa mereka menolak pendatang baru?”

Wanita nelayan itu memotong, “Pendatang baru diijinkan kalau mereka membelanjakan uang mereka dan langsung pergi. Mereka wisatawan atau pengusaha. Tapi Dewan Bangsawan khawatir tentang pendatang baru yang miskin, yang mungkin akan menetap. Banyak dari antara mereka bekerja keras, lebih lama, lebih murah, lebih cerdas, dan menghadapi resiko lebih besar dari pada penduduk setempat. Mereka melakukan pekerjaan yang tidak akan disentuh oleh Nyonya Ins.”

“Tunggu sebentar!” kata Jack. “Ada banyak keluhan berdasar mengenai pendatang baru. Tidak semua pendatang baru mengetahui bahasa, kebudayaan atau sopan santun dan kebiasaan di pulau kita. Saya mengagumi semangat mereka—mereka berani karena mempertaruhkan nyawa mereka untuk datang ke sini sebagai orang asing—tapi butuh waktu untuk mempelajari semuanya dan tidak ada cukup tempat. Ini lebih rumit dari pada waktu nenek moyang kita melarikan diri dari pulau-pulau yang jauh.”

Jonathan teringat pada semua lahan yang ia lihat di Crrumpo, semua hutan yang tidak dihuni dan ladang-ladang terbuka. Hampir semua orang menghindari alam terbuka dan memilih hidup berdesak-desakan di kota dengan segala kegiatannya.

Lalu Nyonya Ins menjawab Jack, “Suami saya mengajukan

alasan sama tentang pendatang baru. Dia selalu berkata bahwa pendatang baru harus mempelajari bahasa dan kebiasaan kita terlebih dulu sebelum diijinkan menetap. Mereka juga harus punya uang, keahlian, mampu mandiri, dan tidak boleh mengambil lahan. Suami saya membuat rancangan undang-undang baru untuk mengidentifikasi dan memulangkan orang-orang yang tidak memenuhi persyaratan, tapi ada kekurangannya. Deskripsi pendatang baru ilegal lebih tepat untuk anak-anak kita dari pada orang-orang berbakat seperti Jiyo dan Shar.”

Dua orang dalam seragam kaku menerobos masuk lewat pintu, terseret seekor anjing besar hitam yang ganas yang diikat tali. Mereka langsung berbaris ke arah Nyonya Ins, yang meringkuk ketakutan melihat anjing besar itu tersengal-sengal, liur keluar dari sela-sela taringnya. Salah satu dari pria itu memberi tanda pada penjaga agar membuka rantai di kakinya. Dengan suara monoton yang berat ia membaca dari sebuah dokumen, “Yang terhormat Nyonya Ins, Kami ingin...” Ia berhenti sejenak untuk memperlihatkan surat itu kepada pria yang datang bersamanya, berbisik, lalu mulai dari awal. “Yang terhormat Nyonya Ins, kami ingin menyampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya atas kesalahpahaman yang tidak menyenangkan ini. Nyonya Ins, kami menjamin bahwa masalah ini sedang ditangani di tingkat tertinggi.”

Nyonya Ins terlihat benar-benar lega dan bergegas mengikuti pengawalnya di sepanjang aula yang panjang itu tanpa berani menoleh ke Jiyo atau Shar. Tahanan lain melihat tanpa bersuara sedikit pun. Hanya bunyi rantai memecah keheningan. Setelah Nyonya Ins lenyap dari pandangan, penjaga berpaling ke Jiyo dan Shar, membuka rantai mereka dan memisahkan mereka dari kelompoknya dan dari pasangannya. Dengan kasar penjaga itu mendorong mereka ke arah berlawanan sambil berteriak, “Ayo pergi dari sini, sampah. Kembali ke tempat asalmu.”

“Kami tidak bermaksud jahat!” Shar memohon. “Kami akan

mati!”

“Bukan urusanku,” penjaga itu mengomel.

Wanita nelayan itu menunggu sampai mereka mencapai tangga dan pintu ditutup keras di belakang mereka. Lalu ia bergumam perlahan,

“Itu urusan kalian.”

Jonathan gemetar memikirkan nasib yang menghadang pasangan itu dan mungkin yang akan ia hadapi. Ia menengadahkan dan bertanya pada wanita itu, “Jadi, semua orang yang dirantai di sini karena mereka tidak diijinkan bekerja?”

Sambil menunjuk ke seorang anak muda di deretan itu yang wajahnya terbenam di tangannya, wanita itu menjawab, “Kalau Anda melihat dari sisi ini, dia merupakan pengecualian. Pihak yang berwenang memaksa agar ia mendaftar menjadi tentara. Ia menolak—jadi dia dirantai di sini bersama yang lain.”

Jonathan tidak bisa melihat wajah anak muda itu dengan jelas, tapi ia ingin tahu mengapa para tetua kota mewajibkan orang muda itu berperang untuk mereka. “Mengapa mereka memaksanya menjadi tentara?”

Wanita nelayan itu menjawab pertanyaan Jonathan, “Mereka bilang itu satu-satunya cara untuk melindungi masyarakat bebas kami.” Kata-katanya berkumandang di telinga Jonathan di tengah bising suara rantai.

“Melindungi dari siapa?” tanya Jonathan.

Wanita itu melihatnya dengan tatapan marah. “Dari mereka yang ingin merantai kami.”

Renungan

- Apakah penjaga perbatasan bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada pengungsi yang diusir?
- Apa perbedaan antara pendatang dan pendatang baru?
- Mengapa?
- Haruskah orang-orang muda diwajibkan bekerja untuk militer?
- Apakah ada contoh lain?
- Apa masalah etis dalam hal ini?

Ulasan

Orang berpindah tempat. Setiap kali mereka pindah mereka disebut sebagai “pendatang” sampai, sejalan dengan waktu, mereka menetap. Ketika orang lain datang mereka disebut pendatang “baru”. Ini merupakan pola yang dialami orang di seluruh dunia. Sebenarnya, nenek moyang kita semua pindah dari satu tempat ke tempat lain karena rasa takut atau untuk memanfaatkan peluang.

Karena ini merupakan pengalaman semua orang, menyedihkan dan tragis bahwa orang-orang yang berpindah dewasa ini menjadi sasaran kebencian mereka yang sudah menetap terlebih dulu. Orang-orang dengan wawasan memiliki empati dan menyambut pendatang. Orang-orang yang ketakutan mengucilkan dan mencaci pendatang.

Tidak semua pendatang ditolak. Wisatawan kaya dan pengusaha disambut karena mereka diharapkan meninggalkan uang mereka saat mereka pulang. Orang-orang berkuasa selalu disambut, meskipun mereka memperoleh kekayaan mereka dengan cara brutal dan kotor.

Bayi yang baru lahir selalu disambut sebagai warga negara

baru, meskipun mereka akan menjadi beban selama bertahun-tahun dan belum memiliki ketrampilan, bahasa, dan kebiasaan. Anak-anak yang baru lahir tidak ditolak meskipun sebagian dari mereka mungkin akan menjadi penjahat atau terlibat dalam masalah, atau “merampas” pekerjaan warga lain. Tidak, masalah yang mungkin terjadi dianggap kurang penting dibandingkan dengan keuntungan yang mungkin diraih. Selain itu, anak-anak yang baru lahir “sama seperti kita”.

Orang takut pada pendatang karena merasa tidak aman. Mereka takut majikan mereka lebih memilih pendatang. Mereka takut anak-anak mereka lebih suka berteman, berasosiasi dan menikah dengan pendatang. Mereka takut akan perubahan yang mungkin dibawa pendatang. Semua ketakutan ini cukup besar, tapi tidak sebesar atau justified, rasa takut yang dihadapi pendatang di tempat asal mereka dari mana mereka melarikan diri.

Di jaman perbudakan, mereka yang membantu para budak melarikan diri mencari kemerdekaan melanggar undang-undang. Undang-undang mewajibkan para budak itu dikembalikan ke tuan mereka. Dewasa ini orang umumnya sependapat bahwa pada abad ke-19 tidaklah manusiawi mengembalikan orang-orang itu ke tuan mereka. Kini, ada banyak negara-negara tirani. Bukankah tidak manusiawi mengembalikan orang-orang itu ke pemerintah yang menjadi tuan mereka?

Cara manusiawi menolong orang-orang yang berada di bawah penguasa yang penindas adalah dengan menyambut mereka di negara kita dan untuk membatasi masuknya penguasa mereka yang penindas.

Latar Belakang

Sebagian dari tulisan di “Patung Liberty” Amerika, pemandangan pertama para imigran yang menuju Amerika Serikat, berbunyi:

“...Dan ia bernama Ibu Kaum yang Terbuang...Serahkan padaku keletihan, kemiskinanmu, rakyatmu yang merindukan kebebasan. Sampah menyedihkan yang memenuhi pantaimu. Kirim mereka, orang-orang yang tidak memiliki rumah, yang diombang-ambingkan prahara kepadaku : Aku mengangkat lenteraku di sisi pintu emas.”

“Jumlah pengungsi Yahudi yang diterima negara Swiss yang mungil jauh lebih banyak dari semua jumlah pengungsi yang diterima Amerika Serikat,” kata Dr Stephen P. Halbrook pada acara penandatanganan bukunya, *Target Switzerland: Swiss Armed Neutrality in World War II*.

Di Amerika Serikat, Departemen Imigrasi dikenal sebagai Kantor Imigrasi dan Naturalisasi (INS).

Referensi

Healing Our World karya Mary Ruwart, Bab 4, “Eliminating Small Businesses”: “...hanya di Amerika imigran tak bermodal sesen pun bisa menjadi kaya raya dengan memulai usaha mereka. Kini agresi kita mencegah orang-orang yang malang mengikuti jejak mereka.”

Dalam “Why Open Immigration?”, sebuah presentasi di International Society of Individual Liberty World Conference, Meksiko 2002, Ken Schoolland berargumentasi: “Mereka yang menentang imigrasi mengungkapkan ketakutan bahwa orang akan melepaskan semua hal yang telah menjadi kebiasaan mereka, mengambil resiko perjalanan, dan menghadapi permusuhan sebuah kebudayaan baru karena mereka terlalu

malas untuk bekerja. Ada beberapa pengecualian tingkat tinggi, tapi hampir semua migrasi muncul dari hasrat untuk mencari kesempatan, bukan untuk mencari kesejahteraan. Orang yang terlalu malas untuk bekerja juga malas meninggalkan semua hal yang telah menjadi kebiasaan mereka untuk pergi ke tempat asing dan mungkin tidak bersahabat.”

Presentasi Ken Schoolland tentang imigrasi/migrasi yang dibawakan di konferensi dunia ISIL bisa dibaca di:

<http://www.jonathangullible.com/Immigration>

<http://www.jonathangullible.com/Candlemakes>

SUGUHAN ATAU HUKUMAN?

Jumlah kamar dan aula di Istana Bangsawan lebih banyak dari jumlah ruangan di sebuah labirin. Jonathan mencium bau harum-kopi dan roti yang baru dipanggang! Bau itu menuntunnya ke sepanjang lorong sampai ia tiba di ruang pertemuan besar di mana beberapa pria dan wanita berumur berdebat sengit sambil mengepalkan tangan mereka, sementara yang lain memegang tangan mereka yang terisak tanpa suara.

“Ada apa?” tanya Jonathan sambil memperhatikan sebuah keranjang besar di tengah-tengah ruangan. Keranjang itu begitu besar hingga hampir menyentuh langit-langit. “Mengapa kalian semua kelihatan begitu susah?”

Nyaris tak seorang pun di situ mengindahkan Jonathan dan terus merintih dan mengeluh. Tapi seorang pria berwajah serius perlahan berdiri dan menghampiri Jonathan. “Bangsawan angkuh itu,” ia mengomel, “telah memperdaya kami! Ia telah memperdaya kami!”

“Apa yang dia lakukan?” tanya Jonathan.

“Dulu,” laki-laki tua itu berkata dengan nada sarkastik, “Bangsawan Tinggi Ponzi menyampaikan kepada kami sebuah rencana akbar untuk mencegah orang kelaparan di hari tua mereka. Kedengarannya bagus, bukan?”

Jonathan mengangguk setuju.

“Yah, kami juga berpikir begitu. Huh!” ia mendengus geram. “Dengan ancaman kematian, semua orang, kecuali Carlo Ponzi

yang maha tinggi dan maha kuasa itu dan Dewannya, menerima perintah untuk menyumbangkan roti dan memasukkannya ke keranjang ini setiap minggu. Mereka menyebutnya Keranjang Jaminan Hari Tua. Mereka yang berusia enam-puluh lima tahun dan sudah pensiun boleh mengambil roti dari keranjang ini.”

“Semua orang kecuali Lord Ponzi dan Dewannya ikut menyumbang?” tanya Jonathan, mengulangi ucapan pria tua itu.

“Yah, mereka , mendapat perlakuan khusus,” jawab laki-laki tua itu. “Kami harus memasukkan lebih banyak roti di keranjang terpisah yang khusus diperuntukkan bagi mereka. Sekarang saya tahu mengapa mereka ingin roti mereka dipisahkan.”

“Pasti menyenangkan punya roti di usia tua,” kata Jonathan.

“Kami juga berpikir begitu. Kelihatannya itu ide bagus karena selalu ada roti untuk para orang tua. Karena kami bisa mengandalkan keranjang besar itu, kami berhenti menyisihkan roti untuk masa depan kami. Kami juga beranggapan kami tidak harus menolong keluarga dan tetangga kami karena Dewan akan merawat kami semua.”

Bahu laki-laki tua itu membungkuk seakan menahan beban berat yang telah dipikulnya seumur hidupnya. Pandangan laki-laki tua itu menyapu kelompok berumur dan ringkih itu. Ia menunjuk ke seorang pria tua yang duduk di bangku tak jauh dari situ. “Suatu hari, teman saya, Alan, melihat orang menaruh dan mengambil roti dari keranjang besar itu. Berdasarkan perhitungannya, Keranjang Jaminan Hari Tua itu akan kosong dalam waktu singkat. Dulu ia seorang akuntan. Nah, Alan membunyikan alarm tanda bahaya.” Alan mengangguk gemetar.

“Kami langsung pergi dan melihat isi keranjang dengan cara memanjatnya. Tidak mudah, tapi kami tidak lemah atau sebuta seperti dugaan para Bangsawan yang muda-muda itu. Pokoknya, kami melihat isi keranjang dan ternyata keranjang makanan itu nyaris kosong. Berita tentang hal itu menimbulkan kehebohan. Kami langsung mengatakan kepada Bangsawan Tinggi Ponzi

bahwa ia harus melakukan sesuatu secepatnya atau kami akan mengulitinya di pemilu mendatang!”

“Wow, pasti dia ketakutan,” kata Jonathan.

“Takut? Saya tidak pernah melihat orang secemas dia. Dia tahu kami punya banyak pengaruh kalau kami marah. Mula-mula dia mengusulkan agar para orang tua diberi lebih banyak roti, tepat sebelum pemilu. Lalu dia mengambil lebih banyak roti dari pekerja muda, tepat setelah pemilu. Tapi para pekerja mengetahui akalinya dan mereka juga marah. Para pekerja muda itu menuntut roti mereka sekarang juga. Mereka bilang dapur mereka melindungi roti mereka dari jamur dan tikus lebih baik dari keranjang besar milik Dewan. Dan mereka tidak percaya para Bangsawan tidak menyentuh roti itu sebelum mereka pensiun.”

“Apa yang dia lakukan?” tanya Jonathan.

“Ponzi itu selalu punya akal. Dia lalu berkata bahwa semua orang harus menunggu lima tahun lagi, sampai mereka berumur tujuh puluh tahun sebelum mereka bisa mengambil roti dari keranjang. Nah, ini membuat marah mereka yang hampir pensiun, yang sudah berharap bisa mendapatkan roti mereka pada usia enam puluh lima seperti dijanjikan. Akhirnya Ponzi muncul dengan ide cemerlang.”

“Tepat pada waktunya!” Jonathan berseru.

“Tepat sebelum pemilu. Ponzi menjanjikan banyak hal untuk semua orang! Dia akan memberi lebih banyak kepada para orang tua dan mengambil lebih sedikit dari orang-orang muda. Sempurna! Beri lebih banyak dan ambil lebih sedikit dan semua orang senang!” Laki-laki tua itu berhenti sejenak untuk melihat apakah Jonathan memahami apa yang sedang terjadi. “Masalahnya, setiap tahun roti bertambah kecil. Ya. Roti menjadi begitu kecil sehingga kami bisa makan seratus buah roti dan tetap merasa lapar.”

“Bajingan brengsek!” Alan meledak. “Ketika semua roti itu sudah habis mereka akan menyuruh kita makan gambar roti!”

Renungan

- Mengapa mereka menaruh roti di keranjang?
- Mengapa persediaan roti menipis?
- Apa jalan keluar yang ditawarkan untuk mengatasi masalah itu?
- Apa jalan keluar lebih baik?
- Bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku manusia?
- Masalah etis dalam kasus ini?

Ulasan

Bukan hal aneh kalau sekelompok orang secara sukarela bersedia menanam dana mereka untuk keuntungan di masa depan. Himpunan bantuan sosial bersama, perhimpunan pensiun, asuransi dan dana investasi telah melakukan hal itu selama berabad-abad. Kadang-kadang keuntungan dibagi tidak sama rata, tergantung kesepakatan. Kelompok lain, seperti keluarga, organisasi keagamaan, dan kelompok-kelompok persaudaraan juga sepakat membayar sejumlah uang untuk pendidikan, pengobatan dan keadaan darurat. Kelompok-kelompok ini sering membentuk badan amal untuk kepentingan orang-orang di luar organisasi mereka. Hal ini sudah merupakan bagian alamiah sebuah masyarakat.

Akan tetapi, secara moral dapatkah dibenarkan memaksa orang untuk menyumbang ke dana-dana itu? Sayang, hal ini sudah menjadi norma di banyak negara yang menerapkan sistem tabungan negara untuk pensiun, pengangguran dan perawatan kesehatan, di mana mereka yang membayar tidak punya hak untuk memilih atau mengawasi. Politisi menentukan siapa yang berhak dan dengan cara bagaimana. Politisi menyedot dana itu untuk proyek-proyek kesayangan mereka, dan seringkali mereka

membuat sistem pembayaran yang menguntungkan mereka.

Umumnya orang patuh pada pola tak masuk akal seperti itu karena paksaan pemerintah. Ada berbagai nama untuk pola-pola seperti itu, misalnya “Skema Pensiun Nasional”, “Sistem Jaminan Sosial”, “Skema Kesehatan Nasional”, “Dana Pengangguran”, atau “Skema Bantuan Pengobatan Pemerintah”. Tidak salah kalau semua rencana itu kadang-kadang disebut “skema”. Arti lain kata “skema” adalah untuk berkomplot, berkonspirasi, melakukan intrik, atau mendorong perbuatan ilegal.

Semua skema itu merupakan “tragedi keuangan rakyat biasa” dan merusak.

Logika mengatakan bahwa sistem seperti ini tidak akan bertahan. Satu-satunya cara mereka bisa bertahan adalah dengan memaksa orang memberi lebih banyak atau memberikan lebih sedikit kepada “mereka yang membutuhkan”. Jaminan sosial tidak seperti manna dari langit—harus ada yang membayar.

Kalau uang diambil secara paksa dari produsen dan diberikan kepada non produsen, produksi akan anjlok dan semakin sedikit yang tersedia untuk semua orang. Kalau uang dibiarkan tetap menjadi milik mereka yang berhak memilikinya, yaitu produsen dan pencari nafkah, uang itu akan digunakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan lebih banyak kekayaan dan lapangan pekerjaan.

Kalau orang menabung untuk masa depan mereka, mereka menjadi mandiri. Akan tetapi, kalau pemerintah berpura-pura melakukan hal itu untuk rakyat, orang menjadi tergantung pada pemerintah—sebuah kondisi yang disukai para politisi.

Orang yang punya kebebasan memilih lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan orang lain dari pada orang yang tidak merdeka.

Latar Belakang

“Roti” adalah *slang* Amerika untuk uang.

Bab ini berisi tentang Suguhan atau Hukuman versi politisi. Pada hari Halloween, anak-anak memakai kostum seram dan pergi dari rumah ke rumah untuk minta suguhan. Kalau mereka tidak mendapatkan suguhan mereka mengancam akan melakukan “tipuan” mengerikan di rumah yang menolak memberikan suguhan.

Ada skema-skema “Jaminan Sosial” tertentu yang bisa dibandingkan dengan Skema Piramid Ponzi. (Lihat situs Charles K. Ponzi di: <http://www.mark-knutson.com>.)

Alan Greenspan adalah ketua Bank Sentral AS—pemegang buku yang hebat! Greenspan pernah berteman dengan filsuf Ayn Rand, pengarang *Atlas Shrugged*, namun ia lalu mencampakkan prinsip-prinsip keuangan yang baik yang mereka usung. Dengan menciptakan uang baru pemerintah dalam jumlah luar biasa besar, Greenspan ikut bertanggung jawab atas gelembung ekonomi yang kemudian pecah. Dengan cara ini, dan dengan menggelembungkan mata uang, ia memotong nilai tabungan rakyat. Ini bisa disamakan dengan roti berukuran lebih kecil di Keranjang Roti Besar.

Sejak akhir abad ke-20 Irlandia mengucurkan lebih sedikit dana untuk kesejahteraan sosial dibandingkan dengan negara-negara lain dalam Uni Eropa. Mengucurkan lebih banyak dana untuk kesejahteraan sosial akan menurunkan pertumbuhan Irlandia yang dramatis. Pertumbuhan menguntungkan semua orang Irlandia— “air pasang mengangkat semua perahu”.

Referensi

Capitalism: the Unknown Ideal oleh Ayn Rand, dengan artikel tambahan oleh Nathaniel Branden, dan Robert Hessen (1966).

Penelitian Jaminan Sosial (pensiun yang dipaksakan pemerintah) bisa dilihat di Cato Institute:
http://www.cato.org/research#domestic_issues.

IDE CEMERLANG MILIK SIAPA?

“HORE? Hore!” seorang pria berteriak sekuat tenaga. Terkejut, semua orang di situ menoleh dengan takjub ke arah suara itu. Pengacau itu ternyata pria perlente berkumis rapi dan memakai pakaian model terakhir. Ia menerobos masuk, diikuti serombongan pria berpakaian setelan warna gelap yang licin, masing-masing membawa tas kerja. Mereka menghamba kepada pria itu seakan-akan nyawa mereka sepenuhnya tergantung padanya. Pemimpin mereka melangkah ke arah meja untuk mengambil secangkir kopi, dan dengan tak sabar menghalau pengikutnya dengan gerakan tangan yang angkuh. Bak domba, mereka mundur ke sudut ruangan untuk menanti panggilannya.

“Selamat,” kata Jonathan, “untuk apa pun yang sedang Anda rayakan.” Jonathan merasa berkewajiban menuangkan kopi untuk pria perlente itu sambil mengamati pakaiannya yang berpotongan rapi pas di badan. “Bolehkah saya bertanya mengapa Anda begitu gembira?”

“Tentu,” jawab pria itu dengan bangga. “Terima kasih untuk kopinya. Au! Panas! Catat itu, Nomor Dua,” katanya pada salah seorang pengiringnya yang bergegas menghampiri sambil mengeluarkan buku catatan dari sakunya. Setelah meletakkan kopinya, pria itu mengulurkan tangannya pada Jonathan. “Nama saya George Selden. Anda?”

“Jonathan. Jonathan Gullible. Senang berkenalan dengan

Anda.”

George mengguncang tangan Jonathan kuat-kuat. “Jonathan, hari ini kekayaan saya menjadi kenyataan. Saya baru saja memenangkan suara yang menentukan.”

“Suara apa?”

“Dengan suara tiga lawan dua, Pengadilan Tinggi mengukuhkan surat paten saya untuk *sharpmetalonestick*.”

“Apa itu surat paten?” tanya Jonathan.

Sambil membusungkan dadanya dengan bangga George berkata, “Tidak lain dari surat paling berharga di Corrupo. Dewan menerbitkan surat yang memberikan hak eksklusif pada saya untuk memanfaatkan ide baru revolusioner dalam memotong kayu. Tak seorang pun bisa memakai *sharpmetalonestick* tanpa seijin saya. Saya akan kaya raya!”

“Kapan Anda menemukan benda itu?”

“Oh, bukan saya yang menemukan ide itu. Charlie Good-year, semoga arwahnya beristirahat dengan tenang, yang menemukannya dan mengajukan permohonan kepada Biro Pengawasan Ide. Ia wafat sebelum permohonannya dikabulkan dan saya membayar istrinya sejumlah kecil uang untuk memperoleh hak atas klaimnya. Tak lama lagi itu akan membuahkan hasil!” Sambil mengangguk lewat bahunya ke arah para pria yang berkerumun di sudut, George menambahkan, “Charlie tidak mampu menyewa pengacara.”

“Jadi, siapa yang kalah suara?” tanya Jonathan.

“Banyak!” George mengernyitkan matanya ke arah langit-langit sambil menghitung dalam hati. “Yang pasti paling tidak tiga puluh empat orang lain mengaku bahwa mereka telah memikirkan hal itu sebelum saya, eh, maksud saya Charlie. Ada yang berdalih bahwa hal itu merupakan penemuan logis setelah ditemukannya *stoneonestick*. Ha! Bahkan nenek Charlie mengajukan klaim tandingan dan mengatakan ia memungkinkan penemuan Charlie. Dan ada juga penulis fiksi ilmiah yang tiba-

tiba muncul dan mengatakan bahwa Charlie mencuri ide itu darinya.”

George berhenti untuk meniup kopinya. “Tapi sidang terakhir ini merupakan tantangan terbesar buat kami. Pihak yang menuntut mengaku ayahnya yang pertama memasang logam di kayu. Saya bahkan tidak ingat namanya sekarang.”

Jonathan menahan nafasnya, teringat pertemuannya dengan para pekerja pohon. “Apakah wanita itu bernama Drawbaugh?” Ia teringat insiden pertama di pulau itu dengan wanita pekerja pohon itu.

“Sebenarnya tak soal. Siapa-itu-namanya punya lebih dari dua puluh saksi palsu yang bersaksi bahwa dia memiliki ide itu sejak lama. Mengaku bahwa ayahnya terlahir sebagai pemikir. Mengaku bahwa dia dan ayahnya hanya mencoba membuat pekerjaannya lebih mudah. Lalu dia mencoba menarik simpati para hakim dengan mengatakan bahwa sebagai pekerja pohon miskin dia tidak punya uang untuk membayar biaya paten dan pengacara. Tapi saya mematahkan argumentasinya dengan mengungkapkan catatan penangkapannya yang terakhir. Kredibilitasnya di mata hakim hancur. Nasib buruk, hah?”

“Nasib?” tanya Jonathan.

“Saya rasa dia ingin dicatat dalam buku sejarah. Sekarang bahkan tak seorang pun pernah mendengar namanya.” Setelah menaruh kopinya di meja George bersandar di dinding dan mengamati kuku jari tangan kanannya yang terawat sempurna. Ia benar-benar menikmati kemenangannya. “Semua tantangan ini punya akhir berbeda,” George melanjutkan. “Ada yang mengatakan saya tidak bisa memanfaatkan sebuah ide—bahwa itu merampas kebebasan orang lain. Tapi pengadilan mengatakan saya bisa, karena Charlie orang pertama yang mengajukan permohonan dan tidak ada tempat untuk mereka yang datang belakangan. Saya pemiliknya selama tujuh belas tahun.”

“Tujuh belas tahun? Mengapa tujuh belas tahun?” tanya

Jonathan.

“Siapa yang tahu?” ia mendecak. “Angka ajaib, mungkin.”

“Tapi kalau Anda memiliki hak untuk memanfaatkan sebuah ide, lalu mengapa hak itu berakhir setelah tujuh belas tahun? Apakah Anda akan kehilangan semua milik Anda setelah tujuh belas tahun?”

“Hmmm,” George berhenti dan mengambil kopinya. Ia mengaduk minumannya sambil termenung. “Pertanyaan bagus. Biasanya tidak ada batas waktu untuk kepemilikan, kecuali kalau Dewan mengambilnya untuk kepentingan sosial. Barangkali ada kepentingan sosial lebih besar. Tunggu.” Ia mengangkat tangannya dan Nomor Dua langsung berlari menghampirinya dari sudut ruangan. Seperti anak anjing, ia melompat ke sisi George.

“Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, pak?”

“Nomor Dua, katakan pada kawan saya ini mengapa saya tidak bisa memgang surat paten lebih dari tujuh belas tahun.”

“Ya, pak. Sebenarnya begini. Dulu, surat paten memberikan monopoli pada rekan-rekan kerajaan. Tapi, sekarang, fungsi surat paten,” kata Nomor Dua dengan suaranya yang monoton, “adalah untuk memotivasi penemu yang, jika tidak, tidak punya alasan untuk menemukan hal-hal bermanfaat atau mengungkapkan rahasia mereka. Seabad yang lalu, seorang penemu yang percaya takhayul meyakinkan Dewan Bangsawan bahwa enam bulan kurang dari dua setengah kali magang selama tujuh tahun memberikan hak monopoli memadai untuk memotivasi para penemu.”

“Tolong katakan kalau saya salah,” kata Jonathan, sambil berusaha keras untuk memahami penjelasan itu. “Anda bilang bahwa para penemu dimotivasi semata-mata oleh keinginan untuk menjadi kaya dengan cara mencegah orang lain memanfaatkan ide-ide?”

George dan Nomor Dua saling berpandangan dengan raut

wajah tak mengerti. George menjawab, “Memang ada motivasi lain?”

Jonathan merasa sedikit kesal karena mereka miskin imajinasi. “Jadi setiap pembuat *sharpmetalonnastick* harus membayar Anda?”

“Ya, kalau tidak saya yang akan membuatnya—dalam jumlah kecil dalam setiap produksi dan dengan biaya tinggi,” kata George.

Nomor Dua tertawa gelisah seraya melirik ke arah Jonathan. “Ahem, sebenarnya itu masih belum pasti, pak. Staf kami sekarang sedang menyelidiki hal itu. Anda ingat bahwa pertama-tama kita harus berhadapan dengan Undang-Undang Pekerja Pohon yang memusingkan itu yang melarang penggunaan peralatan baru. Sebuah pertemuan dengan Lady Tweed dijadwalkan hari ini. Kalau kita berhasil mendapatkan pengecualian dari undang-undang itu, mungkin para pekerja pohon akan membuat penawaran untuk mempertimbangkan ide itu selama tujuh belas tahun.”

Sambil berpaling ke arah Jonathan, Nomor Dua menjelaskan, “Para pekerja pohon punya pemikiran kuno tapi menarik bahwa ide lama yang mereka gunakan harus dilindungi dari ide baru kami. Menurut mereka, kami adalah orang yang datang belakangan.”

George asyik dengan pikirannya sendiri. Ia berkata dengan linglung, “Undang-undang Pekerja Pohon benar-benar anti kemajuan, bukankah Anda sependapat, Nomor Dua? Saya tahu saya bisa mengandalkan Anda. Anda selalu berada di depan yang lain.”

“Tapi, pak,” Jonathan berkeras, “bagaimana kalau hari ini Anda tidak memenangkan paten Anda di pengadilan?”

Dengan gerakan anggun George merangkul Nomor Dua dan Jonathan dan menggiring mereka ke arah pintu. “Anak muda, tanpa paten, Anda boleh bertaruh saya tidak akan membuang-

buang waktu mengoceh di depan Anda. Saya akan mencari pabrik terbaik yang bisa menghasilkan *sharpmetalonastick* terbaik lebih cepat dari siapa pun. Dan Nomor Dua akan mencari pekerjaan baru. Benar bukan, Nomor Dua? Barangkali di bagian produksi, pemasaran, atau penelitian dan bukan hukum. Semua *sharpmetalonastick* baru harus mengandung sedikit inovasi supaya tetap unggul dari yang lain!”

“Uh! Kedengarannya mengerikan!” Nomor Dua mendengus.

“Tidak. Saya akan mencari bidang lain di wilayah hukum—mungkin kontrak atau penipuan.”

Renungan

- Bisakah orang memiliki hak untuk memanfaatkan ide?
- Apakah paten menjamin bahwa penemu mendapat imbalan?
- Imbalan apa yang memotivasi penemu?
- Dapatkah paten menghambat inovasi atau kebebasan?
- Tanpa paten, bagaimana perilaku berubah?
- Dapatkah Anda memberi contoh mutakhir?
- Masalah etis?

Ulasan

Ketika seseorang menemukan sebuah “alat pertama” yang berguna orang pasti mau membeli alat itu dan penemunya akan meraih keuntungan. Pada akhirnya ada orang lain yang membuat “alat nomor 2” yang lebih murah atau lebih baik. Sekarang semua orang menginginkan versi “nomor 2” dan orang yang menemukan “alat pertama” akan kehilangan sebagian keuntungannya kecuali kalau ia membuat alat yang lebih menarik. Tentu saja tak ada satu pun yang bisa menghentikan penemu “alat pertama” untuk memperbaiki “alat nomor 2” dan menjual “alat nomor 3”.

Dengan cara ini dunia mengalami kemajuan dan hidup menjadi lebih baik untuk kita semua. Kemajuan tergantung pada apa yang terjadi setelah “alat pertama” ditemukan.

Penemu “alat pertama” tidak memiliki kewajiban untuk membagi penemuannya untuk “memperbaiki dunia”. Tak seorang pun bisa memaksanya untuk membagi idenya itu. Ia bisa menyimpan ide itu untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, kalau ia mengungkapkan pengetahuannya kepada dunia, maka orang lain akan memanfaatkan pengetahuan itu.

Apakah orang mau membagi pengetahuan mereka kalau orang lain bisa meraih keuntungan lebih besar dari sebuah penemuan yang mereka buat? Itu tergantung motivasi penemu. Orang membuat penemuan untuk berbagai alasan, dan imbalan finansial hanya salah satu di antaranya. Semua motif memuaskan orang yang merdeka. Rasa ingin tahu, hobi, kemurahan hati, ketenaran, kekayaan, dsb, dsb, adalah motif sah.

Apakah imbalan untuk sebuah penemuan hanya diberikan kepada penemu? Kalau penemu “alat pertama” tidak menghalangi pengembangannya, semua inovasi yang dilakukan atas penemuan itu akan disodorkan ke konsumen tanpa ditunda-tunda. Ini bisa menjadi dorongan lebih kuat bagi penemuan dibandingkan dengan sistem monopoli paten yang saat ini berlaku.

Penemu “alat pertama” mungkin berharap pemerintah memakai undang-undang untuk mencegah orang lain meniru atau membuat improvisasi “alat pertamanya”. Ia lalu mendapatkan paten untuk “alat pertama” dan tak seorang pun bisa menjualnya atau membuat improvisasi tanpa membayarnya.

Masalahnya adalah tidak mungkin menemukan sesuatu tanpa memanfaatkan ide-ide orang lain yang telah ada sebelumnya. Setiap penemu membuat sesuatu berdasarkan ide yang bermula dari sebuah ide, pengamatan, buku, atau penemuan yang menggugahnya. Jika ini yang terjadi, bagaimana mungkin penemu “alat pertama” diijinkan membatasi kebebasan orang lain untuk

memanfaatkan penemuannya dan membuat penemuan baru?

Bagaimana dengan hal intelektual—hak untuk menguasai pemanfaatan ide? Apakah aturan yang berlaku untuk penemuan “alat pertama” berlaku untuk “lagu pertama”, “film pertama”, “program komputer pertama”? Bukankah semua itu berasal dari ide-ide orang lain dan menemukan musik, alat musik, fotografi, komputer dan program?

Tanpa paten, mungkinkah keharmonisan akan bertambah dan agresi berkurang, semangat kerjasama dan berkurangnya sengketa?

Catatan

Ken: Ini perdebatan sehat dan menarik. Saya terbuka pada semua argumentasi dan bersedia mencari solusi pasar bebas.

Bab ini dimasukkan terutama untuk membuka perspektif baru di kalangan pembaca tentang monopoli yang diberikan pemerintah yang sebenarnya bisa mengganggu kebebasan pribadi. Tanpa hak cipta dan paten yang dipaksakan pemerintah, ada cukup jaminan dan imbalan untuk penerapan undang-undang tentang kontrak dan penipuan.

Latar Belakang

George Selden adalah pakar hukum paten yang membeli paten untuk kereta tak berkuda (mobil) dan mengancam akan menuntut siapa pun yang mencoba membuat mobil tanpa lisensi darinya. Akhirnya, Henry Ford menantanginya, kalah dalam perkara pertama, tapi pada akhirnya menang melawan Selden di pengadilan banding.

Paten tidak memberikan jaminan keuntungan untuk para penemu. Charles Goodyear, setelah berbagai eksperimen, menemukan manfaat karet yang divulkanisasi. Akan tetapi, orang

menganggap idenya gila dan mencoba menghancurkannya. Patennya dijual dan ia mati dalam kemiskinan.

Leonardo da Vinci mencatat berbagai penemuannya sedemikian rupa sehingga pihak yang berwenang saat itu tidak bisa membacanya.

Referensi

Satu bagian dari buku Alan Burris, *A Liberty Primer*, mengusulkan perlindungan ide-ide pasar bebas.

Monopoly oleh Joseph Goulden adalah buku bagus lain tentang paten dalam komunikasi. Buku ini memberikan contoh bagaimana sistem hukum dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan untuk memperoleh keuntungan dari paten.

Dalam “Liberty on Copyrights”, artikel dalam *The Agorist Quarterly*, Wendy McElroy membahas pro dan kontra tentang masalah ini yang telah menjadi perdebatan di penerbitan itu selama bertahun-tahun.

Hak milik intelektual: <http://www.iprnetwork.net>.

Artikel Ken tentang masalah ini: “An Open Marketplace of Ideas is the Best Mechanism for Reaching the Truth: Exercising the Mind” di <http://www.starbulletin.com/2002/11/03/business/bizcol.html>.

GUGATAN

Melihat pemimpin mereka, George, menuju pintu, para pengikutnya yang berkumpul di sudut ruangan mengangkat tas mereka dan mengikutinya dari belakang. “Nomor Dua,” kata George, “tolong jelaskan sekali lagi soal kewajiban itu.” George ingin menunjukkan pada Jonathan kehebatan para pengacaranya.

Rombongan itu bergegas menuruni tangga mengikuti George, yang kedua tangannya tetap merangkul Nomor Dua dan Jonathan. “Anda tahu,” kata Nomor Dua, “potongan besi itu bisa lepas dari tongkatnya dan melukai pejalan kaki. Jadi, kami harus melindungi Anda dan investor lain.”

“Melindungi saya kalau besi melukai orang lain? Apa maksudmu?” tanya George.

“Orang yang terluka itu mungkin akan menuntut Anda di pengadilan, mencoba membuat Anda membayar ganti rugi—penghasilan yang hilang, trauma, biaya pengacara, dll, dll.” Orang-orang itu praktis menginjak tumit Jonathan karena mereka mencoba merapat ke George. Mereka yang berjalan di atas lututnya kesulitan mengikuti langkah rekan-rekan mereka, tapi mereka berusaha meredam raungan kesakitan mereka dan menghibur diri dengan bayangan tentang pengembalian pajak akhir tahun.

“Tuntutan hukum akan menghancurkan saya!” kata George,

berpura-pura terkejut melihat reaksi Jonathan melalui sudut matanya.

Nomor Dua melanjutkan tanpa menyadari ia bertindak sesuai petunjuk. “Jadi Dewan Bangsawan menerapkan ide baru yang luar biasa cerdas untuk membebaskan Anda dari kewajiban terhadap kerugian yang dialami orang lain.”

“Ide baru lagi? Siapa yang memiliki paten untuk ide itu?” tanya Jonathan dengan polos.

Nomor Dua menaikkan alisnya, lalu melanjutkan kata-katanya tanpa menghiraukan pertanyaan Jonathan. “Kami mendaftarkan formulir ini dan menulis ‘Tpt’ setelah nama perusahaan Anda.” Sambil tetap berjalan dengan susah payah Nomor Dua membuka sebuah map dan mengeluarkan setumpuk kertas. “Saya jadi ingat, Tuan Selden, tolong tandatangani di bagian bawah.”

Jonathan terpana. “Apa itu ‘Tpt?’” ia bertanya, langkahnya terbata mencoba mengikuti irama cepat rombongan itu.

“‘Tpt’ berarti ‘Tanggung jawab pribadi terbatas,’” kata Nomor Dua. “Kalau Tuan Selden mendaftarkan perusahaannya, kerugian terbesar yang mungkin ia alami kalau ia menghadapi tuntutan hukum adalah kehilangan uang yang ia investasikan. Kekayaannya yang lain aman dari para korban. Itu semacam asuransi yang dijual Dewan sebagai pajak tambahan. Karena Dewan membatasi risiko kerugian finansial, semakin banyak orang menanam uangnya di perusahaan kami. Dan mereka mereka tidak akan terlalu peduli dengan apa yang kita lakukan.”

“Yang terburuk,” sambung George, “kita bisa menutup perusahaan dan pergi. Lalu kita mulai perusahaan lain dengan nama baru. Cerdik, bukan?”

Tepat pada saat itu George melihat seorang wanita muda memukau datang dari arah aula. Tubuhnya penuh lekukan sehingga orang bertanya-tanya barangkali lekukan sebanyak itu harus dilarang di jalan umum. Ketika ia berpaling untuk mengamati wanita itu berlalu, George tersandung dan jatuh jungkir

balik, jari-jarinya yang terawat rapi terhujam ke tembok. “Aduh!” ia berteriak kesakitan, kaki dan tangannya centang-perentang. Ia mencoba bangun dari lantai dan mengeluh bahwa tangan dan punggung bawahnya sakit bukan main. Para pengacaranya mengerumuninya dengan cemas, semua berbicara bersamaan. Sebagian memunguti barang-barang yang jatuh dari saku George sementara yang lain sibuk mencatat dan membuat diagram tempat kejadian.

“Saya akan menuntut!” teriak George sambil membungkus jarinya yang lebam berdarah dengan sapu tangan sutera. “Saya akan menghancurkan orang gila tolol yang bertanggung jawab atas penghalang di lantai ini! Dan Anda, gadis muda, saya akan berjumpa dengan Anda di pengadilan karena membuat perhatian saya terpecah!” Secepat kilat beberapa pengacaranya berlari ke arah wanita itu untuk mendapatkan nama dan alamatnya.

Dalam keadaan terkejut setengah mati, wanita muda yang itu menggeram dengan angkuh, “Menuntut saya? Anda tahu siapa saya?”

“Saya tidak peduli,” kata George sambil mendelik. “Semakin penting, semakin baik. Saya akan menuntut!”

Gemetar karena berusaha menahan amarah, wanita itu membalas, “Anda tidak bisa menuntut saya! Kekasih saya, Carlo, dari *Carlo Ponzi*,” ia mengulangi ucapannya untuk menekankan pesannya, “ bilang kecantikan saya bermanfaat bagi semua orang—kecantikan saya milik masyarakat. Ia bilang begitu—tadi malam!” Tak sadar, ia meraih ke dalam tasnya untuk mengambil kaca. Ia tidak suka dengan apa yang dilihatnya. Riasan matanya terlihat berantakan. “Lihat apa yang telah Anda lakukan terhadap milik masyarakat! Carlo bilang semua orang harus membayar untuk milik masyarakat. Ia selalu memasukkan kosmetik saya ke dalam tagihannya. Wah, Anda akan menyesal! Pajak Anda akan bertambah karena ini!” Ia memasukkan kaca ke tasnya dan bergegas mencari kamar rias.

Jonathan, yang merasa simpati pada wanita itu, bertanya, “Anda benar-benar akan menuntutnya? Bagaimana ia bisa disalahkan?”

Tanpa memedulikan Jonathan, George merangkak di lantai mencari dengan teliti sesuatu yang menonjol keluar, bukti telah terjadi kelalaian. Ia berhenti ketika menemukan cekungan dan berteriak, “Ini penyebabnya Nomor Dua! Cari siapa yang bertanggung jawab. Saya akan mengambil pekerjaannya dan setiap sen yang ia miliki. Dan siapa nama wanita itu?”

“Tenang, George,” kata Nomor Dua. “Itu kekasih Ponzi. Lupakan dia kalau Anda mau menghapus Undang-Undang Pekerja Pohon. Akan tetapi, bangunan ini milik Istana. Dengan ijin Bangsawan, kita akan menuntut para pembayar pajak.”

George tersenyum lebar dan berteriak, “Nomor Dua, kamu memang jenius. Masukkan itu ke agenda Tweed! Tentu saja para anggota Dewan tidak peduli kalau kita menuntut Istana. Uang ganti ruginya tidak diambil dari kantong mereka. Kita pastikan mereka mendapat bagian.” Ia penasaran berapa banyak yang akan diminta Lady Tweed untuk membantunya. Rasa sakitnya berangsur hilang. “Ini kesempatan buat saya mengambil dari kantong yang paling tebal”

“Anda akan minta para Bangsawan membayar ganti rugi untuk cedera yang Anda derita?” tanya Jonathan.

“Tidak, sinting,” George membentak. “Para Bangsawan memiliki Tpt paling besar. Tidak, mereka akan menyerahkan para pembayar pajak kepada saya di atas piring perak. Saya akan mendapat imbalan luar biasa besar!”

Renungan

- Apa yang dimaksud dengan kewajiban?
- Etiskah membatasi kewajiban?
- Bagaimana pembatasan kewajiban bisa mengubah

perilaku?

- Dapatkah “milik masyarakat” berakibat buruk pada masyarakat?
- Apakah pemerintah memberikan subsidi pada orang-orang yang menumpang?
- Masalah etis?

Ulasan

Sistem peradilan dimaksudkan membuat orang bertanggung jawab atas perbuatannya yang merugikan orang lain. Sayangnya, hukum tidak selalu berjalan seperti itu.

Jelas bahwa semua koneksi politis mempengaruhi sistem peradilan. Dibutuhkan orang yang punya nyali untuk mengajukan seorang politisi atau kekasihnya ke pengadilan. Bisakah Anda bayangkan seorang petugas lalu lintas dan rombongannya memberikan surat tilang pada mereka? Seandainya seorang politisi mendapat surat tilang, kemungkinan besar ia punya orang dalam untuk membersihkan catatannya.

Ada kecenderungan hukum mengabaikan tanggung jawab pribadi dan memungkinkan orang menerima ganti rugi hanya karena rasa simpati atau persepsi tentang kekayaan.

Seorang wanita memesan kopi panas di McDonald's. Ketika ia menerima kopinya, ia menumpahkannya ke pangkuannya. Pengadilan memaksa McDonald's membayar ganti rugi sebesar \$2 juta kepada wanita itu karena kopi itu terlalu panas. Dalam kasus-kasus seperti itu, orang tidak menerima tanggung jawab pribadi atau dianjurkan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Sebaliknya, institusi yang dianggap kaya dieksploitasi.

Orang yang berniat mendapatkan banyak uang bisa melihat kesempatan untuk menuntut mereka yang dinilai paling mampu membayar. Sebagian besar para korban adalah perusahaan besar atau negara. Ketika menuntut perusahaan karena tuduhan

sembrono, orang tidak memikirkan akibat buruk yang dialami para pegawai, pelanggan atau pemegang saham. Demikian pula halnya ketika menuntut negara, bukan para pejabat yang membayar dari kantong mereka. Negara membayar memakai uang para pembayar pajak yang tidak bersalah. Orang-orang yang mengajukan tuntutan karena alasan sembrono sebenarnya mencuri dari sesama pembayar pajak sementara para politisi tidak terpengaruh.

Semua orang bertanggung jawab secara pribadi untuk semua akibat dari tindakan kita.

Latar Belakang

“*The Suit*” (setelan) adalah pelesetan dari kata “*suit*”, istilah hukum untuk tindakan menuntut di pengadilan. Selain itu, seorang pengusaha atau pengacara, seperti George Selden atau Nomor Dua, juga disebut “*suit*” dalam bahasa *slang* Amerika.

Referensi

Buku-buku tentang pencemaran dan kewajiban ditulis oleh Murray Rothbard, *The Ethics of Liberty*, dan Alan Burris, *A Liberty Primer*.

Jika Anda ingin mengetahui beberapa kasus sembrono lain yang mencengangkan, lihat “Stella Awards”, termasuk kasus “kopi di pangkuannya” di <http://www.stellaawards.com>

Untuk video *The Blame Game and Greed*, lihat John Stossel di the Classroom: <http://www.intheclassroom.org>.

Juga The Palmer R. Chitester Fund: <http://www.prcfund.org>.

BAB 33

TIDAK PRAKTIS

Jonathan mengikuti rombongan George keluar Istana Bangsawan untuk mencari pertolongan medis. Di seberang Istana sebuah bangunan putih panjang menyita hampir seluruh blok. Rombongan itu masuk dari pintu terdekat. Tiba-tiba teriakan kesakitan terdengar dari sebuah jendela terbuka di tengah-tengah blok itu. Jonathan berlari di sepanjang trotoar dan tiba di bawah jendela itu tepat pada saat penutupnya diturunkan. Ia meraih salah satu penutup itu dan menahannya.

“Pergi,” seorang wanita keibuan bertubuh besar berteriak dari dalam. Wajahnya merah karena marah, kontras dengan seragam putih yang menutupi tubuhnya dari kepala hingga kaki.

“Ada apa?” Jonathan memaksa. “Siapa itu yang menjerit-jerit?”

“Bukan urusanmu. Cepat lepaskan!”

Dengan nekat Jonathan memperkuat cengkeramannya. “Saya tidak akan melepaskan sampai Anda memberitahu apa yang sedang Anda lakukan! Anda sedang menyiksa orang!”

“Memang itu yang kami lakukan,” kata wanita itu. “Kalau tidak, bagaimana mungkin kami menyembuhkan mereka? Percayalah, saya dokter.” Betul saja. Jonathan melihat nama dan gelar wanita itu disulam di seragamnya—Dr. Abigail Flexner.

Jonathan terperangah, “Anda meyakiti orang untuk menyembuhkan mereka? Kenapa Anda tidak membiarkan mereka saja?”

“Kami harus membunuh iblis-iblis itu. Kadang-kadang kami terpaksa membuat pasien menderita dalam melakukan hal itu,” kata dokter itu singkat. Frustrasi menghadapi sikap Jonathan yang keras kepala, ia melihat berkeliling untuk mencari bantuan menghadapi anak muda yang sebetulnya tak ada sangkut-pautnya dengannya. “Kalau begitu, baiklah,” akhirnya ia menyerah. “Saya akan membuktikan bahwa kami berusaha menolong orang. Masuklah lewat pintu samping dan saya akan mengantarmu berkeliling untuk memberi penjelasan.”

Ragu-ragu, Jonathan akhirnya melepas penutup jendela itu dan mengikuti petunjuk dokter itu. George dan rombongannya juga masuk lewat pintu itu tapi sekarang mereka tidak kelihatan. Ia masuk ke sebuah ruangan kecil penuh orang segala usia. Ada yang duduk, ada juga yang berdiri berhimpitan di sepanjang tembok. Beberapa di antara mereka meraung kesakitan dan menjulurkan tangan dan kaki mereka yang dibalut dan diikat dengan belat. Yang lain bergumam, hilir-mudik dengan gelisah, atau dihibur orang-orang dekat mereka. Banyak dari antara mereka membawa alas tidur dan peralatan memasak yang mereka tumpuk dekat mereka, pertanda mereka telah lama berada di situ. Jonathan penasaran, berapa lama mereka harus menunggu.

Dr. Flexner membuka sebuah pintu dan memberi tanda pada Jonathan agar ia masuk. Kerumunan itu segera menghentikan semua kegiatan mereka dan suasana menjadi senyap. Mereka menatap Jonathan dengan pandangan iri saat ia melintas di hadapan mereka. Dokter itu menerimanya di sebuah ruangan tanpa jendela penuh dengan meja, karyawan, dan tumpukan kertas yang disusun hingga mencapai langit-langit. Ia membawanya ke pintu lain yang menuju sebuah panggung amphiteater kecil yang dikelilingi balkon berisi deretan kursi. Bau bahan kimia dan bau busuk menyengat hidung Jonathan.

Sejumlah besar penonton bersandar di pagar balkon. Di bawah, beberapa pria dan wanita dalam pakaian putih-putih—

kelihatannya dokter dan perawat—mengerumuni seorang pasien yang diikat ke meja rendah.

“Untuk menyembuhkan pasien ini,” dokter itu berbisik dengan nada muram, “para praktisi ortodoks membedah nadi untuk mengeluarkan setan bersama aliran darah. Ada kalanya kami menggunakan lintah.” Ia menunjuk ke sebuah meja dekat pasien itu yang penuh dengan pisau, gerjaji, lilin dan botol berbagai ukuran dan bentuk. Lintah berlendir berukuran sebesar ibu jari manusia menggeliat mengeluarkan darah ke sebuah baskom logam besar. Jonathan merasa perutnya mulas karena mual.

“Usaha itu gagal, jadi para ilmuwan kami meracuni iblis dengan bahan-bahan kimia. Kami lebih suka menggunakan arsenik, *antimony* dan campuran merkuri. Kami benar-benar telah membuat kemajuan di bidang ilmu pengobatan! Ingat perkataan saya, seabad dari sekarang para dokter akan mengagumi keberhasilan kami.”

“Bukankah racun-racun itu mematikan?” tanya Jonathan. Ia teringat pada pamannya yang menjual berbagai campuran seperti itu untuk membunuh tikus di rumah. Samar-samar ia teringat orang-orang dulu bercerita betapa berbahaya zat-zat yang digunakan dalam praktek pengobatan jaman dulu. Tapi, bukankah praktek seperti itu sudah berhenti sejak lama?

“Tak bisa dihindari,” ia menjawab menenangkan. “Bedah, keluarkan, dan racun adalah satu-satunya cara aman dan efektif untuk mengobati penyakit.”

“Berapa tingkat keberhasilannya?”

“Tindakan itu seratus persen berhasil memusnahkan iblis! Dan,” ia berkata dengan wajah berseri, “dua puluh tujuh persen dari pasien kami selamat. Itu angka yang mencengangkan.”

Jonathan terpana. Salah seorang dokter mengiris perut pasien itu dan darah menyembrot ke luar. “Apa penyakitnya?”

“Pembusukan *opsonin* di kantong *nuciform*,” jawab Dr. Flener. “Kami yakin akan hal itu.”

“Tidakkah ada cara lain untuk menyembuhkannya?”

“Ha!” dokter itu mendengar. “Ada yang mengaku begitu. Tapi untunglah para dukun itu tidak punya ijin untuk mengobati. Tidak cukup hanya sekadar memberi sertifikat untuk menjamin kualitas para dokter kami sebagai pilihan bagi masyarakat. Kami harus larang dokter-dokter gadungan yang berpura-pura mengobati dengan obat-obatan tidak sah, diit yang tidak masuk akal, jamur, tanaman, jarum, sentuhan, doa, udara bersih, olahraga, dan kadang-kadang, percaya atau tidak,” ia menggerutu, “tertawa! Kalau mereka tertangkap, kami melempar mereka ke kebun binatang dan menyekap mereka di sana selamanya!”

“Apakah pengobatan itu berhasil?” Jonathan bertanya lembut.

“Puih! Kalaupun berhasil, pasti hanya karena kebetulan,” jawab dokter itu. Jonathan memperhatikan wajahnya yang membengkak. Warna merah di hidungnya yang penuh bisul adalah satu-satunya warna di kulitnya yang keabu-abuan seperti warna langit akan hujan. Nafasnya bisa membunuh.

“Tapi, bagaimana kalau seorang pasien memilih pengobatan itu?” tanya Jonathan. “Hidup siapa itu?”

“Tepat!” ia berseru. Jonathan baru saja menanyakan pertanyaan favorit. Dokter itu menarik Jonathan dari pagar balkon dan menyilangkan tangannya yang gemuk di mukanya sehingga salah satu tangannya menyentuh dagunya. “Hidup siapa itu? Sebagian pasien yang hanya mementingkan diri mereka sendiri benar-benar mengira bahwa hidup mereka adalah milik mereka! Mereka lupa bahwa hidup seseorang milik semua. Kita semua membentuk garis tak terputus dari nenek moyang ke keturunan mereka, semua terhubung menjadi satu kesatuan besar. Demi kebaikan masyarakat, para profesional terlatih harus melindungi pasien dari penilaian buruk yang mereka buat. Bayangkan! Ada pasien yang sebenarnya mau bunuh diri! Kami lebih siap dalam memutuskan kapan dan bagaimana mereka dirawat.”

Ia berhenti untuk merenungkan kata-katanya, lalu melanjutkan, “Selain itu, Dewan Bangsawan sangat murah hati dalam membayar semua biaya pengobatan di pulau ini. Pekerja yang sehat wajib membayar pajak, berdasarkan peringkat kemampuan mereka seperti ditetapkan oleh Dewan. Suatu hari kedua jalur itu pasti bertemu, jadi kami tidak bisa membiarkan pasien membuat kesalahan mahal yang dibiayai dana masyarakat.”

Sebuah rintihan kesakitan bergema di seluruh ruangan dan semakin banyak darah disemprotkan ke baskom di lantai. Petugas meneruskan perintah. Dokter bedah yang bertugas menerima lebih banyak peralatan dan spons. Dokter itu berdiri di sebelah Jonathan, wajahnya menunjukkan rasa khawatir. “Saya merasakan penderitaannya.”

“Bagaimana Anda mendapatkan ijin Anda,” tanya Jonathan, “agar Anda bisa memutuskan hidup atau mati seseorang?”

“Dibutuhkan persiapan selama bertahun-tahun melalui sekolah kedokteran ortodoks dan tes yang luar biasa banyak. Seperti diwajibkan oleh teman-teman kami di Dewan Bangsawan, kami menutup satu dari dua sekolah kedokteran di Corrumpo untuk menegakkan standar ortodoks yang tinggi. Penelitian ilmiah selama bertahun-tahun dan tradisi yang dijunjung tinggi menghasilkan standar seperti itu. Serikat Perlindungan Kebajikan Kedokteran Ortodoks mengeluarkan ijin dan menjamin imbalan untuk para praktisi sesuai kedudukan mereka di masyarakat. “

“Gaji tinggi?” kata Jonathan.

“Sekian dulu.” Dokter itu kelihatan tak sabar dan mengantar Jonathan keluar. Tapi Jonathan tidak mau berhenti bertanya. “Bagaimana Anda tahu dokter mana yang bagus dan mana yang jelek?”

“Tidak ada dokter jelek,” ia menegaskan. “Semua dokter yang memiliki ijin memiliki kualifikasi sama. Tentu saja ada berbagai isu—kami tidak bisa mencegah gosip tentang dokter baik dan buruk. Tapi kontrol kami atas semua laporan menjamin bahwa

tak satu pun dari isu itu berdasar.”

Secepat kilat ia mendorong Jonathan keluar dari pintu belakang, membanting pintu itu lalu memasang gerendelnya.

Renungan

- Siapa yang berhak atas hidup Anda?
- Apakah penting siapa yang memilih atau membayar dokter?
- Apa perbedaan antara ijin dan sertifikat?
- Siapa yang memutuskan apakah Anda menjalani pengobatan berisiko atau tidak?
- Apakah persaingan dan informasi penting untuk pengobatan yang baik?
- Contoh?
- Isu etis?

Ulasan

Di abad ke -21 ini komunitas kedokteran perlahan beranjak dari pandangan picik serikat kedokteran dan menelusuri bidang kedokteran baru dan kuno yang bermanfaat. Malang, pemerintah nasional dan internasional tetap mendukung ide bahwa pemerintah berhak atas hidup orang dan oleh karena itu harus membuat keputusan berkaitan dengan nyawa orang.

Kalau orang berhak atas hidup mereka, maka mereka harus memiliki kebebasan untuk memilih penasehat mereka berkaitan dengan masalah kesehatan.

Bukankah itu berlaku sekarang? Tidak. Pejabat pemerintah melarang bermacam-macam pakar pengobatan yang tidak diakui lembaga kedokteran ortodoks. Anggota lembaga dengan pengaruh politis berharap membatasi pilihan dan dengan demikian mengarahkan orang ke para praktisi yang menjadi

anggota lembaga mereka sehingga mereka bisa mendapatkan undang-undang yang melarang falsafah pendidikan dan praktek kedokteran yang tidak mereka setujui.

Bukankah masyarakat perlu dilindungi dari dukun gadungan? Benar, tapi cara terbaik melindungi masyarakat dari dukun gadungan adalah melalui persaingan dan pilihan, bukan dengan cara monopoli dan paksaan politik gadungan. Lagi pula, di kalangan pengobatan ortodoks pun ada dokter jujur dan tidak jujur.

Kalau satu jenis pengobatan memiliki monopoli terhadap jenis pengobatan lain, para praktisi kedokteran ortodoks tidak memiliki cukup insentif untuk melakukan inovasi dan kemampuan lebih baik untuk menutupi kekurangan mereka. Melalui persaingan, ada cukup insentif untuk melakukan inovasi, untuk membuktikan pengobatan yang berhasil, dan untuk mengungkapkan kesalahan saingan mereka.

Memang benar bahwa umumnya pasien tidak tahu banyak tentang kecanggihan dan masalah teknis profesional, sehingga mereka minta bantuan para agen resmi yang akan melakukan penyelidikan. Akan tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan pasien, bukan politisi.

Bagaimana kalau seorang pasien membuat keputusan salah? Itu mungkin. Akan tetapi, politisi juga membuat keputusan salah, terutama karena mereka tidak memiliki kepentingan sama terhadap hidup orang lain yang bukan milik mereka. Seandainya seorang pasien, atau penasihat yang ditunjuk, membuat keputusan tidak bijaksana, itu adalah hak pasien tersebut karena hal itu menyangkut nyawanya sendiri.

Bukankah orang akan menjadi beban masyarakat kalau ia membuat keputusan tidak bijak mengenai masalah kesehatannya? Itu hanya akan menjadi beban kalau pemerintah memaksa orang membayar biaya kesehatan orang lain. Kalau tidak ada paksaan untuk membayar biaya kesehatan, maka setiap orang harus: 1)

membayar biaya kesehatan mereka sendiri; atau 2) meyakinkan orang lain untuk secara sukarela membayar melalui lembaga bantuan, badan amal, atau asuransi. Cara apa pun yang ditempuh, kerja sukarela menawarkan insentif lebih besar untuk tanggung jawab pribadi dalam merawat kesehatan masing-masing.

Bukankah biaya kesehatan menjadi terlalu tinggi untuk setiap individu? Biaya perawatan kesehatan tinggi karena hak-hak monopoli yang diberikan politisi kepada lobi-lobi kesehatan yang kuat selama lebih dari seratus tahun. Cara terbaik untuk menurunkan biaya kesehatan secara drastis adalah melalui persaingan dalam pasar bebas. Seperti biasa, persaingan membuat harga turun dan meningkatkan inovasi serta layanan.

Latar Belakang

Hippokrates dikenal sebagai Bapak Kedokteran. Ia sangat bersemangat membagi dan bertukar pengetahuan dengan siapa pun yang berminat pada masalah pengobatan. Sekolah kedokterannya yang terkenal menarik banyak dokter dan murid-murid yang bersedia membayar. Berkat pertukaran pengetahuan ini penemuan dan pengamatan baru disebarluaskan.

Orang mengira Hippokrates menulis Sumpah Hippokrates, tapi sumpah itu ditulis dua puluh tahun setelah ia wafat. Baru setelah kematiannya beberapa dokter mulai merasa terancam oleh persaingan untuk mendapatkan pasien. Mereka memutuskan untuk menghilangkan pilihan pasien dengan membuat kode etik profesi yang mereka akui sebagai upaya melindungi pasien.

Meskipun Sumpah Hippokrates mengandung sentimen mulia, sumpah itu menuntut dokter tidak berhubungan dengan dokter di luar lingkungan yang diakui. Secara cerdas sumpah itu mengandung frasa berbunyi, "...untuk mengajari mereka seni ini, seandainya mereka berminat mempelajarinya, tanpa biaya atau ketentuan; dan dengan petunjuk, kuliah, dan cara pengajaran lain,

saya akan membagi pengetahuan tentang Seni ini kepada anak-anak saya, and anak-anak guru-guru saya, dan murid-murid yang terikat pada ketentuan dan sesuai dengan hukum kedokteran, tapi tidak pada orang lain...” Sangat tidak mungkin Hippokrates setuju pada ide ini yang membatasi pertukaran pengetahuan.

Ini merupakan awal upaya sepanjang sejarah untuk membatasi pengetahuan dan praktek kedokteran, seperti serikat-serikat Eropa yang dilindungi. Ketika Amerika memperoleh kemerdekaannya dari Eropa, negara itu melepaskan diri dari sistem serikat dan pasar menghasilkan dua kali lebih banyak dokter per kapita dibandingkan dengan negara mana pun di Eropa. Bersamaan dengan itu, terjadi diversifikasi dan inovasi dan biaya yang lebih rendah. Semua itu menguntungkan konsumen.

Di awal abad ke-20, Asosiasi Kedokteran Amerika tumbuh menjadi sangat berkuasa dan meniru serikat kedokteran Eropa. Asosiasi itu berhasil membuat praktek-praktek kedokteran saingan mereka dilarang menutup sekolah-sekolah kedokteran, dan mengurangi jumlah dokter secara drastis melalui perijinan yang sangat kaku. Biaya pengobatan meroket dan pilihan yang tersedia untuk pasien menjadi sangat terbatas.

Politisi Kanada dewasa ini sangat berhati-hati mengenai sistem kesehatan nasional mereka sehingga mereka mendirikan sebuah klinik khusus untuk mereka sendiri. Pada 1743, Dr. Robert James menerbitkan buku yang menganjurkan penggunaan lintah untuk menyedot darah pasien, (seperti digambarkan oleh Jane Austin dalam *Pride and Prejudice*). Francois Quesney (1696-1774) menganjurkan “*laissez faire*”, untuk tidak mencampuri, sebagai pilihan untuk perawatan kesehatan dan sangat berhasil. Ia lalu menerapkan ide serupa, “*laissez faire*”, untuk kesehatan ekonomi.

Referensi

Buku John Goodman, *Patient Power*, dan buku Milton Friedman, *Free to Choose*, merupakan referensi bagus. Dr. Mary Ruwart adalah ilmuwan senior di sebuah perusahaan farmasi besar dan mantan asisten profesor bedah di Fakultas Kedokteran Universitas St. Louis. Bukunya, *Healing Our World in an Age of Aggression*, membahas perkembangan obat kedokteran. Buku itu bisa dilihat di: <http://www.ruwarts.com/Pages/Home>.

DEMIKIAN SEBALIKNYA

Begitu ia keluar dari bangunan itu Jonathan nyaris tersandung Mices yang sedang menunggu di luar, seekor tikus mati tergeletak di kakinya. Melihat pemandangan yang menjijikkan itu Jonathan merenung, “Aku bisa bayangkan dari mana kamu mendapatkannya, Mices. Terima kasih, tapi tidak.” Kucing kuning itu menggaruk telinganya yang koyak, tak peduli dengan penolakan Jonathan atas hidangan yang menggiurkan itu.

Di seberang jalan Jonathan menihat seorang wanita memakai riasan wajah tebal dan baju merah terang ketat. Ketika seorang pria lewat di dekatnya, wanita itu tersenyum dan mencoba mengajaknya berbicara. Ia tidak kelihatan seperti pengemis. Tidak, Jonathan berpikir dia mencoba menjual sesuatu. Ketika upayanya gagal, wanita itu berpaling untuk mencari calon pembeli lain. Jonathan ingin tahu apakah Lord Ponzi akan menganggap wanita seronok itu milik umum.

Lalu, ia melihat seorang wanita lain berpakaian tak pantas menghampirinya. Wanita itu juga memakai riasan wajah menyolok dan blus dengan potongan leher sangat rendah sehingga belahan dadanya terlihat jelas. Roknya yang pendek memperlihatkan kaki yang lentur dan lutut yang kelihatan tidak pernah dipakai berjalan. Wanita itu hampir saja berbicara ketika kereta polisi muncul dari tikungan dan berhenti mendadak di antara kedua wanita itu.

Beberapa orang berpakaian hitam-hitam melompat dari kereta, menarik kedua wanita itu, mengerling dan menyubit sambil menghela wanita itu, yang menjerit-jerit dan menendang-nendang, ke dalam kereta. Polisi itu membanting pintu kereta dan pengemudinya memecut cambuknya, lalu mereka berlalu dari situ. Salah seorang dari polisi itu tetap di sana, membuat catatan di buku kecil hitam yang ia keluarkan dari sakunya.

“Maaf, pak,” kata Jonathan, “Saya mau melaporkan perampokan.”

“Bukan bagian saya,” jawab polisi itu tanpa mengangkat mukanya dari catatannya.

Jonathan tersentak. Sambil melirik ke nama di lencananya, Jonathan bertanya, “Anda dari bagian apa, Petugas Stuart?”

“Asusila,” jawab pria itu.

“Maaf?”

“Bagian Asusila. Kami menangani perilaku asusila.”

“Tentunya perampokan juga perbuatan asusila.” Karena tidak memperoleh tanggapan, Jonathan bertanya, “Mengapa wanita itu ditangkap?”

Petugas Stuart akhirnya berhenti mencatat dan melihat pandangan bingung Jonathan. “Anda tidak bisa lihat dari pakaian mereka? Wanita itu bersalah karena memberikan kepuasan seksual kepada pria dengan imbalan uang. Lebih baik kalau mereka melakukan barter untuk layanan itu.”

“Barter? Apa maksud Anda ‘barter’?” tanya Jonathan, yang tidak begitu peduli dengan nasibnya dan semakin tertarik dengan nasib kedua wanita itu.

“Maksud saya,” kata polisi itu sambil menekankan tiap kata, “kedua wanita itu seharusnya menghibur rekan mereka setelah ditraktir makan malam, minum, berdansa dan mendapat karcis bioskop dan bukan uang. Itu lebih baik untuk bisnis lingkungan dan sah secara hukum.”

Jonathan semakin bingung. “Jadi, layanan seks tidak bisa

dibayar dengan uang?”

“Tentu saja ada pengecualian. Misalnya, uang bisa digunakan kalau kegiatan itu difilmkan dan dipertontonkan ke semua penduduk kota. Itu menjadi peristiwa umum, bukan pribadi, dan diperbolehkan. Bukannya ditangkap, pelaku bahkan bisa menjadi selebriti dan mendapat untung besar dari pertunjukan laris.”

“Jadi, menggunakan uang untuk kegiatan seksual dianggap perbuatan asusila?” tanya Jonathan.

“Ada pengecualian untuk transaksi uang yang tidak dilakukan di muka umum, terutama kalau pihak wanita memakai pakaian lebih sopan dari pelacur jalanan tadi,” kata Petugas Stuart dengan nada merendahkan. “Kesepakatan jangka pendek, untuk sejam atau semalam, dilarang. Tapi untuk kontrak permanen, seumur hidup antara pasangan, pemakaian uang diperbolehkan. Bahkan, para orang tua kadang-kadang menganjurkan anak-anak mereka untuk membuat kesepakatan semacam itu. Calon bangsawan sering dikagumi karena perilaku seperti ini. Kalau dilakukan dengan benar, kontrak semacam itu memberikan legitimasi untuk meningkatkan status dan jaminan sosial.”

Polisi itu selesai mencatat dan meraih isi tasnya. Ia mengeluarkan sebuah *stoneonastcik* dan beberapa buah paku. “Bisa bantu saya?”

“Tentu,” jawab Jonathan dengan perasaan tidak enak. Ia mencoba menerima standar moral yang aneh itu.

Petugas Stuart berpaling dan berjalan ke toko yang terletak tak jauh dari situ. Ia mengambil beberapa lembar papan yang ditumpuk di trotoar dan menggamit Jonathan. “Tolong pegang ujungnya. Saya harus memasang papan ini di jendela toko.”

“Mengapa Anda menutup toko ini dengan papan?”

“Toko ditutup,” katanya menggumam karena mulutnya penuh paku. “Pemiliknya dinyatakan bersalah menjual foto-foto tak senonoh dan sekarang ia mendekam di kebun binatang.”

“Apa itu foto tak senonoh?” Jonathan bertanya dengan polos.

“Sebenarnya foto tak senonoh adalah foto tentang kegiatan kotor dan menjijikkan.”

“Apakah pemilik toko melakukan kegiatan ‘menjijikkan’ itu?”

“Tidak, dia hanya menjual foto-fotonya.”

Jonathan merenungkan hal itu dengan seksama sementara polisi itu memaku bagian atas papan di pintu. “Jadi menjual foto-foto kegiatan tak senonoh sama dengan melakukan perbuatan tak senonoh?”

Sekarang giliran polisi itu berhenti dan menyimak. “Sebenarnya bisa dikatakan begitu. Orang yang menjual foto-foto seperti itu bersalah karena mempromosikan kegiatan itu. Anda tahu bahwa konsumen sangat mudah dipengaruhi.”

Jonathan menepuk dahinya. “Sekarang saya mengerti! Ini pasti kantor surat kabar. Anda menangkap fotografer koran karena membuat foto-foto perang dan pembunuhan! Tapi apakah koran Anda bersalah karena memromosikan perang dan pembunuhan hanya karena mereka memuat dan menjual foto-fotonya?”

“Tidak, tidak. Aduh!” polisi itu menjerit kesakitan sambil mengibaskan ibu jarinya dan memaki. Tanpa sengaja ia memukul ibu jarinya dengan palu. Petugas Stuart melihat berkeliling dengan perasaan malu karena takut ada yang mendengarnya menyumpah. Sambil mengambil perkakasnyanya, ia mulai lagi. “Perbuatan cabul adalah kegiatan seks—hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kelainan! Orang-orang sopan mengutuk perilaku seperti itu. Sebaliknya,” katanya, “perang dan pembunuhan adalah peristiwa yang dibaca dan dilakukan baik oleh orang-orang dengan kelainan dan orang-orang sopan. Sesungguhnya, laporan lengkap dan jelas tentang hal tersebut bisa menghasilkan hadiah jurnalistik.”

“Orang mengutuk kegiatan seksual?” kata Jonathan.

Petugas Stuart mendengus. “Tentu! Kegiatan semacam itu harus dilakukan secara tertutup. Tidak boleh dipertontonkan ke

masyarakat. Semua foto telanjang dilarang.”

“Semua foto telanjang dilarang?” tanya Jonathan.

“Ya,” kata Petugas Stuart sambil terus memasang paku, ”meskipun lukisan-lukisan dan patung-patung tua dibutuhkan. Dalam hal itu kami menuntut pembayar pajak untuk membiayai pameran telanjang.”

Setelah papan terakhir selesai dipaku, Petugas Stuart mengumpulkan perkakasnya dan meninggalkan tempat itu. Jonathan menoleh ke arah Mices. “Aku rasa dia terlalu sibuk mengurus masalah asusila untuk bisa menangani kasus perampokanku.”

Renungan

- Apakah dalam episode ini ada yang dirugikan?
- Siapa dan mengapa?
- Apakah undang-undang tentang semua kegiatan ini saling bertentangan?
- Apa perbedaan antara mencela dan melarang perilaku tersebut?
- Haruskah negara mengontrol radio, TV dan pers?
- Apa masalah etis dalam kasus penggunaan kekerasan ini?

Ulasan

Sebuah tindakan hanya bisa dikatakan sebagai tindak kriminal kalau tindakan itu merugikan orang lain. Kalau undang-undang menyatakan sebuah kegiatan sebagai perbuatan kriminal, maka itu harus berlaku untuk semua orang.

Kejahatan yang tidak merugikan orang lain disebut “kejahatan tanpa korban”. Di hampir semua masyarakat memukul kepala orang lain dianggap kejahatan. Akan tetapi, kalau Anda memukul kepala Anda sendiri, maka perbuatan itu disebut kejahatan tanpa

korban. Sama halnya dengan apabila saya memberikan atau menjual ijin kepada Anda untuk memukul kepala saya. Dalam kasus ini, seperti halnya pertandingan tinju, tak seorang pun (baik pembeli atau penjual) dianggap korban yang enggan.

Sebuah pertandingan tinju bisa membuat orang takut dan mereka bisa menganggap kegiatan itu tidak bermoral. Kalau para penonton itu menuntut undang-undang yang melarang tinju, maka peserta, baik pembeli dan penjual, memiliki kesetaraan sebagai peserta.

Hukum keagamaan tentang perilaku susila berbeda dari hukum negara. Hukum keagamaan hanya berlaku untuk penganut agama tertentu. Hukum agama berada di luar wilayah hukum negara. Akan tetapi, sering terjadi orang merasa moralitas agama mereka berlaku untuk semua orang di negara itu. Mereka punya dua cara untuk memastikan hal itu: 1) melalui bujukan dan 2) melalui paksaan. Memaksa negara menerapkan nilai-nilai keagamaan pada orang lain merupakan pelanggaran hak-hak pribadi untuk menjalani hidup sesuai keinginan mereka. Dasar dari kebebasan beragama adalah memberikan orang kebebasan untuk memilih panduan moral mereka.

Hanya ada satu dasar legitimasi hukum negara: mencegah orang memakai kekerasan atau tipu daya terhadap orang lain. Di luar hal ini, orang harus bebas memilih panduan moralnya. Ini merupakan dasar dari kebebasan beragama.

Orang yang secara *sukarela* memberikan layanan seks tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, negara tidak boleh ikut campur dalam hal ini. Akan tetapi, mereka bisa dianggap melanggar kode etik moral dalam beberapa agama, meskipun mereka tidak melakukan tindak kejahatan terhadap orang lain. Dalam hal ini, orang lain bisa mengucilkan mereka atau membujuk mereka, tapi mereka tidak punya hak untuk memakai negara untuk memaksa mereka mengubah perilakunya.

Kalau orang sepakat untuk melakukan hubungan seks, apakah

uang yang dibayar menentukan apakah mereka melanggar hukum? Apakah menjual seks untuk sepotong roti merupakan kejahatan? Apakah menjual seks untuk menikmati makan malam di hotel mewah merupakan kejahatan? Dalam kedua kasus itu, apakah penjual mau pun pembeli ditangkap karena pelacuran?

Penelitian menunjukkan bahwa polisi menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan uang pajak untuk menangani kejahatan tanpa korban. Waktu dan uang itu bisa digunakan untuk hal-hal lebih membangun dalam menangani pemerkosa yang melibatkan korban dan oleh karena itu merupakan kejahatan *nyata*.

Referensi

Defending the Undefendable oleh Walter Block, selain bacaan menghibur, juga membahas aspek ekonomi dari “hal-hal yang secara moral tidak bisa diterima”. Situs tentang masalah ini: The Sex Workers Education and Advocacy Task-force’s: <http://www.swweat.org.za>.

MERRYBERRY

Selagi Jonathan memikirkan tujuan berikutnya, seorang wanita bundar berpakaian serampangan menghampirinya dengan takut-takut. Rambutnya yang berminyak dan acak-acakan membuat Jonathan merasa jijik. Baunya busuk seperti bau rawa. Mices melompat menjauh. “Ssst! Apakah kamu mau bersenang-senang?” wanita itu berbisik dengan gelisah. Jonathan bergidik karena jijik. Ia mengulangi pertanyaannya dengan suara tegang. “Apakah kamu mau bersenang-senang?”

Setelah mendengar penjelasan polisi tentang masalah asusila, Jonathan tak tahu apa yang harus ia katakan. Akan tetapi, ia yakin wanita yang menjijikkan itu pasti tidak sedang berusaha menjual seks. Jadi, sebagai pria jujur dan berakal sehat, Jonathan menjawab dengan jujur, “Bukankah semua orang ingin merasa senang?”

“Ikut aku,” kata wanita itu sambil mencengkeram tangannya kuat-kuat. Ia menuntun Jonathan ke sebuah gang, melewati sebuah pintu kecil yang gelap dan kotor. Jonathan teringat perampokan yang menyimpannya dan berusaha bertahan seraya menahan nafas agar tidak mencium bau busuk wanita itu. Sebelum ia sempat protes, wanita itu menutup pintu itu dan menguncinya. Ia lalu menyuruh Jonathan duduk di meja. Dari tasnya ia mengeluarkan sebuah kotak kecil berisi cerutu. Ia mengambil sebuah, menggigit ujungnya, menyalakannya dengan

sebatang korek api, mengisapnya, lalu menghembuskan asapnya dengan nikmat.

Jonathan merasa tak nyaman di kursinya dan bertanya, “Apa yang Anda inginkan?”

Ia menghembuskan asap cerutnya kuat-kuat dan berkata dengan kasar, “Kamu mau—merryberry?”

“Apa itu merryberry?” tanya Jonathan.

Mata wanita itu menyipit curiga. “Kamu tidak tahu apa itu merryberry?”

“Tidak,” kata Jonathan sambil bangkit dari kursinya, “dan saya benar-benar tidak tertarik.”

Wanita itu menyuruhnya duduk kembali dan dengan enggan ia mengikuti perintahnya. Setelah mengisap cerutnya dan mengamatnya, ia berkata, “Kamu bukan orang sini ya?”

Jonathan tidak langsung menjawab, khawatir wanita itu bisa menebak ia seorang pendatang. Tapi, sebelum ia sempat menjawab, wanita itu berteriak, “Tanda bahaya palsu! Keluar, Doobie.”

Sebuah pintu yang tersembunyi di balik cermin tinggi kecil tiba-tiba terbuka dan seorang perwira polisi berseragam melompat keluar. “Apa kabar?” katanya sambil mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Jonathan. “Saya Doobie dan ini mitra saya, Mary Jane. Maaf telah mengganggu Anda tapi kami adalah agen yang sedang menyamar untuk membasmi perdagangan merryberry.” Ia menoleh ke Mary Jane dan menambahkan, “Aku lapar. Ayo kita menebus kesalahan kita pada anak muda ini dengan minum-minum.”

Dari lemari di kamar itu mereka mengeluarkan kardus-kardus, bungkusan, botol dan toples berbagai ukuran dan bentuk. Makanan! Jonathan menarik nafas lega dan air liurnya terbit melihat sajian itu. Kedua orang itu mulai mengambil makanan yang tersedia di meja. Segala macam roti tersedia—roti yang baru dipanggang, mentega dan selai, keju, coklat, dan berbagai

kue-kue lezat lain. Doobie menyambar sepotong besar biskuit dan dengan jarinya mengolesinya tebal-tebal dengan mentega dan selai. “Ayo, anak muda,” katanya dengan mulut penuh makanan. Ia menyapu tangannya ke arah meja. “Tidak ada kafe politik untuk Regu Merryberry, bukan begitu Mary Jane?” Mary Jane hanya mengangguk, pipinya yang montok gembung karena permen coklat di mulutnya.

Jonathan mengambil sepotong roti dengan selai dan makan dengan lahap. Ia berhenti untuk bertanya, “Apa itu merryberry?”

Mary Jane menuang secangkir kopi dan memasukkan tiga sendok gula ke dalamnya. Sambil menambahkan krim kental ke cangkirnya, ia berkata, “Kamu benar-benar tidak tahu? Merryberry itu buah terlarang. Kalau kamu mencoba membelinya dari saya, kamu akan dikurung di kebun binatang selama sepuluh atau dua puluh tahun.”

Jonathan tersedak keras hingga suaranya terdengar ke seluruh ruangan. Ia baru saja lolos dari kebun binatang! Mary Jane dan Doobie melihat ekspresi wajahnya dan keduanya langsung tertawa terbahak-bahak.

“Tapi, apa yang salah dengan merryberry?” tanya Jonathan. “Apakah buah itu membuat orang sakit? Atau garang?”

“Lebih parah dari itu,” kata Doobie sambil menghapus noda mentega dan selai dari pipinya dengan lengan kemejanya. “Merryberry membuat orang merasa senang. Mereka cuma duduk diam dan bermimpi.”

“Menjijikkan,” Mary Jane menimpali sambil menyalakan sebatang cerutu panjang gemuk dan memberikannya kepada Doobie. Ia mengambil biskuit mentega dan mengolesinya tebal-tebal dengan krim keju sambil bergumam, “Melarikan diri dari kenyataan.”

“Benar,” kata Doobie sambil memperbaiki gantungan senjatanya dan bergumam dengan mulut penuh biskuit.

Jonathan tidak pernah melihat orang menjejalkan begitu banyak makanan ke mulut mereka secepat itu. “Anak-anak muda jaman sekarang tidak memiliki tanggung jawab atas hidup mereka. Jadi, ketika mereka berpaling ke merryberry sebagai pelarian, kami mengembalikan mereka ke realitas kehidupan. Kami menangkap dan memenjarakan mereka.”

“Apakah itu lebih baik buat mereka?” tanya Jonathan sambil menyodorkan sehelai serbet kertas ke Doobie.

“Tentu,” jawab Mary Jane. “Mau whiskey, Doobie?” Doobie tersenyum lebar dan menyodorkan sebuah gelas yang kelihatan kotor ke Mary Jane. Ia mengisinya dengan cairan coklat dari wadah tanpa label. Kembali ke pertanyaan Jonathan, ia menjawab, “Kamu tahu, merryberry menyebabkan kecanduan.”

“Apa maksud anda?”

“Artinya kamu akan selalu minta lebih. Kamu merasa kamu harus mendapatkannya untuk tetap hidup.”

Jonathan menyimak keterangan itu. “Maksud Anda, seperti makanan?” katanya nyaris tak terdengar karena suaranya tertelan bunyi sendawa yang keluar dari mulut Doobie.

Doobie mendecak puas lalu meneguk gelas kedua minuman kerasnya dan mengisap cerutunya dalam-dalam. “Tidak, tidak. Merryberry tidak punya nilai gizi dan bahkan mungkin tidak baik untuk kesehatan. Tolong asbaknya, Mary Jane.”

“Dan kalau semua merryberry tidak baik untuk kesehatan,” kata Mary Jane sambil mengaduk kopinya dengan sepotong permen, “maka kita semua harus membayar untuk pengobatan orang-orang terbuang yang menyedihkan itu tak peduli betapa tololnya kelakuan dan kebiasaan mereka. Pemakaian merryberry yang tidak terkontrol akan menjadi beban kita semua.”

Jonathan menimpali, “Kalau orang mencelakakan diri mereka sendiri, kenapa Anda harus mengeluarkan uang akibat ketololan mereka?”

“Itu satu-satunya cara manusiawi yang bisa dilakukan,” kata

Doobie yang mulai teler. Tangannya menggapai-gapai dan meninju udara mengikuti isi kepalanya. “Kami menyelesaikan masalah manusia. Para Bangsawan harus mengeluarkan uang untuk berbagai masalah seperti gaji kami dan kebun-binatang yang besar-besar itu. Dan jangan lupa, tahun lalu Dewan harus menolong petani tembakau dan gula melalui tahun yang buruk. Kamu tahu kan bahwa mereka harus memberi makan rakyat? Berbagai macam pajak untuk menyelesaikan semua masalah itu dan masih banyak lagi. Pajak untuk mengurus orang sakit. Itu satu-satunya hal baik dan beradab yang bisa dilakukan. Tolong whiskeynya, Mary Jane.”

Mary Jane menyodorkan botol whiskey itu dan mengangguk setuju. Ia menyalakan cerutu yang diambilnya dari kotaknya memakai cerutu yang sudah diisapnya. Doobie sedang menikmati dirinya. “Karena kami harus menolong semua orang, kami harus mengontrol apa yang mereka lakukan.”

“Kami?” tanya Jonathan.

“Eee!” Doobie bersendawa. “Maaf!” Ia mengeluarkan botol obat dari saku bajunya. “Yang saya maksudkan dengan ‘kami’ bukan kamu dan saya pribadi. Yang saya maksud adalah para Bangsawan memutuskan perilaku seperti apa yang baik dan siapa yang harus membayar akibat perilaku buruk. Sebenarnya, membayar akibat perilaku buruk merupakan perilaku baik. Apakah itu masuk akal, Mary Jane? Terlepas dari masalah itu, para Bangsawan, tidak seperti kami semua, tidak pernah salah dalam membuat keputusan.” Doobie berhenti bicara untuk menelan dua butir pil merah kecil. Suaranya mulai tidak jelas karena mabuk. “Lucu juga cara saya mengatakan ‘kami’ setiap kali membicarakan mereka. Mary Jane, mau pil ini untuk menghilangkan ketegangan?”

“Tidak, terima kasih,” ia menjawab dengan sopan. Mary Jane menyodorkan sebuah kotak besi bagus dan menambahkan, “Penenang saya yang berwarna merah muda cantik semakin cepat bekerja. Saya nyaris tidak bisa memulai kegiatan saya tanpa kopi

dan salah satu dari pil-pil ini. Ini, coba satu kalau mau. Ini produk kimia terbaru yang hanya bisa didapat dengan resep dokter.”

Jonathan mengingat-ingat para politisi yang pernah bersinggungan dengannya sejauh ini. “Apakah para Bangsawan cukup bijaksana untuk menunjukkan pada masyarakat perilaku yang benar?”

“Harus ada yang melakukan hal itu!” Doobie berteriak sambil sedikit terhuyung di kursinya. Ia meneguk whiskeynya untuk mendorong kue dan pil-pil berwarna merah muda yang menjejali mulutnya seraya melihat garang pada Jonathan. “Kalau orang tidak berperilaku benar, kami akan mengajarkan pada mereka tentang tanggung jawab begitu mereka sampai di kebun binatang!” Doobie minta agar Mary Jane dan Jonathan ikut minum bersamanya.

“Tidak, terima kasih,” kata Jonathan. “Apa yang Anda maksudkan dengan ‘tanggung jawab’?”

Mary Jane menuang sedikit whiskey ke kopinya sebelum menambahkan gula dan krim. “Aku tidak tahu bagaimana...wah, Doobie, coba kamu jelaskan.”

“Hmm. Coba aku pikirkan dulu.” Doobie mengangkat kaki kursinya ke belakang dan mengisap cerutunya. Ia nyaris terlihat bijak kalau saja ia tidak kehilangan keseimbangannya. Setelah pulih, ia berkata, “Tanggung jawab berarti menerima akibat dari perbuatanmu sendiri. Ya, itu jawabannya! Kamu tahu bukan bahwa itu satu-satunya cara untuk tumbuh, untuk belajar?” Asap di sekeliling Doobie semakin tebal sementara ia semakin gencar mengisap cerutunya, mencoba berpikir keras tentang tanggung jawab.

“Bukan, bukan,” Mary Jane memotong. “Itu terlalu mementingkan diri sendiri. Tanggung jawab adalah mengurus orang lain. Misalnya—melindungi orang lain dari bahaya, dengan cara melindungi mereka dari diri mereka sendiri.”

Jonathan bertanya, “Mana yang lebih mementingkan diri

sendiri? Bertanggung jawab atas diri kita sendiri atau bertanggung jawab untuk orang lain?”

“Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya,” kata Doobie. Ia melompat berdiri sehingga kursinya jatuh ke lantai. “Ayo kita ajak dia ke Penyelidik Agung. Kalau ada orang yang bisa menjelaskan tentang tanggung jawab, dialah orngnya!”

Renungan

- Apakah orang boleh melakukan sesuatu yang tidak baik bagi kesehatan atau mengandung resiko?
- Haruskah orang diminta membayar untuk kesalahan yang dilakukan orang lain?
- Kapan orang belajar atau tidak belajar dari kesalahan?

Ulasan

Pemerintah sering memperlakukan warga mereka seperti anak kecil yang tidak cukup dewasa untuk mengatur hidup mereka sendiri. Politisi memutuskan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk warga. Mereka begitu percaya akan keunggulan pendapat mereka sehingga mereka mengeluarkan berbagai undang-undang tanpa memedulikan masalah konsistensi.

Pemerintah berjanji menyediakan air bersih, lalu menuntut agar kita minum air yang mengandung fluorida. Mereka mengatakan judi itu buruk, tapi berjudi di kasino milik negara atau yang diijinkan negara dan pacuan kuda diperbolehkan. Pemerintah melarang kita mengisap mariyuana, tapi mendorong kita untuk minum minuman keras dengan menggunakan uang pajak untuk memberikan subsidi pada ladang-ladang anggur.

Aneh bahwa mariyuana memiliki dampak menenangkan sementara alkohol sering membuat orang menjadi agresif. Anggota militer sering mendapat pasokan alkohol dan tembakau

mudah di pangkalan militer. Ketika orang jatuh sakit karena tembakau atau alkohol yang disubsidi pemerintah, pembayar pajak sering diwajibkan membiayai perawatan mereka.

Kalau produksi anggur dan alkohol menguntungkan, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan standar hidup masyarakat, maka sudah barang tentu produksi mariyuana, rokok, krim dan cairan pembersih juga berdampak sama? Dengan melarang penggunaan mariyuana, ribuan orang yang tidak agresif dipenjarakan di berbagai tempat di seluruh dunia. Ini menyebabkan beban ekonomi karena orang-orang itu dibuat menjadi tidak produktif namun harus diberi makan dan pakaian oleh masyarakat. Ketika para pemakai mariyuana ini keluar penjara mereka telah menguasai metode kejahatan agresif.

Pemerintah mengatakan mereka akan menciptakan lapangan pekerjaan. Bukankah dengan cara mengizinkan pertanian mariyuana dan ganja dan pembuatan produk-produk sampingannya akan membantu mengurangi masalah ketenagakerjaan dan meningkatkan standar hidup? Di negara-negara di mana mariyuana diperbolehkan, mariyuana diketahui membantu mengatasi masalah glukoma dan rasa sakit dan muntah-muntah yang disebabkan beberapa terapi kanker.

Jadi, dari pada membantu pemerintah menolong orang miskin dan sakit, dan dari pada mengizinkan warga menikmati saat-saat santai dan tenang di rumah tanpa gangguan orang lain, para politisi menciptakan korban dengan menjebloskan orang-orang tak bersalah ke penjara dan dengan demikian menciptakan penjahat kawakan.

Semua waktu dan uang yang digunakan untuk memburu para pemakai mariyuana yang tidak merepotkan bisa lebih bermanfaat kalau digunakan untuk mengatasi masalah kekerasan sebenarnya.

Latar Belakang

Kanada mereformasi undang-undang mariyuana kedokterannya pada 1999. Penderita kanker di sepanjang perbatasan Amerika masih harus lari ke Kanada untuk mendapatkan bantuan medis itu dari dokter-dokter Kanada. Warga Kanada bisa menekan tagihan kesehatan mereka dengan menanam sendiri mariyuana.

Di Belgia orang berusia di atas 18 tahun boleh mengisap mariyuana di tempat tertutup selama mereka tidak mengganggu ketertiban umum.

Selama bertahun-tahun para dokter di Belanda telah merekomendasi mariyuana untuk pasien kanker, mendorong nafsu makan dan mengatasi rasa sakit dan mual.

Pasien sudah terbiasa membeli mariyuana di salah satu dari ratusan “kedai kopi” Belanda yang menjualnya secara terbuka. Sekarang undang-undang Belanda membolehkan apotik melayani resep mariyuana untuk kepentingan medis. Departemen Kesehatan Belanda mengatakan undang-undang itu dimaksudkan untuk menciptakan standar mariyuana untuk pengobatan dan untuk mendorong pengembangan mariyuana sebagai obat. Pemerintah Belanda merencanakan untuk memberi ijin kepada beberapa petani untuk memasok mariyuana ke apotik.

Mary Jane adalah istilah umum untuk mariyuana di AS dan doobie adalah rokok mariyuana.

Referensi

Dalam bab berjudul “Dealing in Death” di buku *Healing Our World* oleh Mary Ruwart ada statistik menarik tentang obat-obatan, pilihan dan penegakan hukum.

Buku bagus lain adalah *On the Duty of Civil Disobedience* karya Henry David Thoreau. Salah satu bentuk pembangkangan

sipilnya adalah memilih dipenjara dari pada membayar pajak yang menurutnya dipakai untuk membiayai perang dengan Meksiko dan penerapan sistem perbudakan di perkebunan. Berapa banyak orang dewasa ini yang memilih membayar pajak mereka dari pada mengambil resiko di penjara karena tindakan tak bermoral pemerintah?

Buku Doug Thorburn, *Drunks, Drugs & Debits: How to Recognise Addicts and Avoid Financial Abuse*, menjelaskan bagaimana para pecandu mengeksploitasi nurani dan kekayaan orang-orang yang membantu mereka.

Situs Mark Emery mengenai upaya mengakhiri larangan terhadap mariyuana bisa dilihat di: <http://www.emeryseeds.com>.

Untuk organisasi reformasi kebijakan obat lihat: <http://www.dpfhi.org/brochure>.

Pembaca yang cukup beruntung memiliki pemerintah yang menyediakan sambungan Internet murah bisa menikmati *A Drug War Carol*, buku komik oleh Susan Wells dan Scott Bieser, di: <http://adrugwarcarol.com>.

PENYELIDIK AGUNG

Bayang-bayang memanjang di cahaya senja. Jonathan dan kedua teman barunya, Mary Jane dan Doobie, keluar dari gang. Di suatu tempat di jalan, Mices kembali bergabung saat mereka berjalan menuju taman berumput. Orang-orang dari berbagai jurusan pergi ke taman, sebagian berjalan kaki dan sebagian berjalan di atas lutut mereka, lalu berkumpul mengelilingi bukit kecil di tengah-tengah.

“Bagus,” kata Mary Jane, “kita sampai lebih dulu. Sebentar lagi tempat ini penuh dengan para pengikut yang datang untuk mendengarkan kebenaran dari Penyelidik Agung. Semua pertanyaan akan dijawab.” Mereka duduk di atas tumpukan rumput. Doobie, kekenyangan oleh makanan dan whiskey, langsung roboh, teler. Mary Jane berubah menjadi pendiam. Rombongan keluarga mencari tempat di bawah pohon dan menanti penuh harap.

Jonathan mendengar seorang pria di belakangnya berkata, “Hebat! Saya tidak mengharapkan Penyelidik Agung hari ini.”

Temannya menjawab, “Tak seorang pun mengharapkan Penyelidik Agung, yang semua bukti utamanya...”

Tepat pada saat itu seorang pria tinggi cekung berpakaian hitam bergegas ke tengah-tengah kerumunan. Perlahan matanya menyapu wajah-wajah yang menatapnya. Kerumunan itu menjadi senyap, semua orang berhenti bicara.

Suara keras laki-laki itu itu seperti keluar langsung dari dalam tanah dan menembus tubuh Jonathan. “Damai itu perang! Kebijakan adalah ketidaktahuan! Kemerdekaan adalah perbudakan!”

Jonathan menatap ke sekelilingnya, melihat kerumunan itu terdiam kagum. Penyelidik Agung memukau penontonnya. Tapi Jonathan si anak muda menyeletuk, “Kenapa Anda bilang kemerdekaan itu perbudakan?”

Kaget oleh kelancangan Jonathan, Mary Jane berbisik untuk menegurnya, “Aku bilang semua pertanyaanmu akan dijawab—aku tidak bilang kamu boleh bertanya.”

Penyelidik Agung menatap tajam ke arah orang muda yang mempertanyakan pernyataannya. Sebelumnya tak seorang pun berani menantanginya. Hanya suara daun yang berdesir di tiup angin yang terdengar di taman itu. Lalu Penyelidik Agung menggeram ke arah Jonathan dan kerumunan. “Kemerdekaan merupakan beban paling besar yang bisa ditanggung umat manusia.” Sambil berteriak sekuat tenaga, ia mengangkat tangannya dan menyilangkan pergelangan tangannya di atas kepalanya. “Kemerdekaan adalah belunggu paling kuat!”

“Kenapa?” Jonathan mendesak, merasa berani karena sebagai seorang pendatang ia tidak perlu khawatir tentang pendapat orang lain.

Penyelidik Agung langsung berjalan ke depan Jonathan dan berbicara dengan nada serius, “Kemerdekaan adalah beban monumental di bahu pria dan wanita karena kemerdekaan menuntut pikiran dan kemauan.” Dengan raungan kesakitan dan ketakutan, Penyelidik Agung memperingatkan, “Kemauan bebas membuat kalian semua bertanggung jawab atas tindakan kalian!” Kerumunan itu gemetar mendengar kata-katanya; sebagian menutup telinga mereka dengan kedua tangan mereka.

“Apa yang Anda maksudkan dengan ‘tanggung jawab?’” tanya Jonathan dengan suara mantap.

Penyelidik itu mundur selangkah dan wajahnya berubah lembut dan penuh kasih sayang. Ia membungkuk untuk memetik sebatang ranting yang tumbuh dekat kakinya. “Saudara-saudaraku yang aku sayangi, kalian mungkin tidak menyadari bahaya yang aku singgung tadi. Pejamkan matamu dan bayangkan hidup tanpa pohon kecil ini.” Suaranya lembut menyapu kerumunan.

Semua orang, kecuali Jonathan, menutup mata mereka rapat-rapat dan memusatkan pikiran mereka. Dengan kekuatan hipnotisnya, Penyelidik Agung mulai menggambarkan sebuah deskripsi kepada kerumunan itu. “Pohon kecil ini hanyalah semak lemah yang berakar di tanah dan tertancap di bumi. Tanaman ini tidak bertanggung jawab atas perbuatannya karena semua perbuatannya telah ditentukan terlebih dulu. Ah, betapa bahagianya belukar ini!”

“Nah, hadirin yang tercinta, bayangkan seekor binatang. Seekor tikus kecil yang sibuk ke sana ke mari mencari makan di antara tanaman. Binatang berbulu ini tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Semua yang dilakukan seekor tikus telah ditentukan oleh alam. Ah, alam. Binatang yang berbahagia! Baik tumbuhan maupun binatang tidak mengalami penderitaan akibat kehendak bebas karena mereka tidak dihadapkan pada pilihan. Mereka tidak akan pernah salah!”

Sebagian dari antara kerumunan itu bergumam, “Ya, Penyelidik Agung, ya ya, itu benar.”

Pemimpin karismatik itu menegakkan tubuhnya dan tiba-tiba terlihat lebih tinggi, lalu melanjutkan, “Buka matamu dan lihat ke sekelilingmu! Saya tekankan, seorang manusia, yang dikuasai nilai-nilai dan pilihan, bisa salah! Nilai-nilai dan pilihan-pilihan salah bisa mencelakakan kamu dan orang lain! Bahkan pengetahuan tentang pilihan bisa menyebabkan penderitaan. Penderitaan karena tanggung jawab.”

Orang-orang bergidik dan merapat. Seorang anak laki-laki yang duduk di sebelah Jonathan tiba-tiba berteriak, “Tolong,

tuan. Bagaimana kami bisa terhindar dari nasib buruk ini?”

“Tolong katakan bagaimana kami bisa melepaskan diri dari beban buruk ini,” pinta yang lain.

“Tidak mudah, tapi bersama kita bisa mengatasi ancaman menakutkan ini.” Ia lalu berbicara dengan suara begitu lembut sehingga Jonathan harus mencondongkan tubuhnya ke depan untuk mendengarnya. “Percayalah padaku. Aku akan membuat keputusan untuk kalian. Kalian akan dibebaskan dari rasa bersalah dan tanggung jawab yang menyertai kemerdekaan. Sebagai pembuat keputusan, aku akan menanggung semua penderitaan itu.”

Kemudian penyidik itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan berseru, “Sekarang, kalian semua pergi dari sini. Sisir jalan-jalan dan gang-gang, ketuk semua pintu. Cari semua pemilih seperti telah kuperintahkan! Kemenangan telah berada di tanganku, pembuat keputusan untuk kalian di Dewan Bangsawan!” Dan orang-orang meneriakkan dukungan mereka, dan bersama bangkit dan meninggalkan tempat itu ke berbagai jurusan. Mereka saling mendorong dan menyodok, tak sabar ingin menjadi orang pertama yang tiba di jalan.

Hanya Jonathan dan Penyidik Agung yang tersisa di tempat itu—dan Doobie, yang mendengkur pelan di rumput. Jonathan duduk dengan rasa tak percaya menyelimuti dirinya. Ia melihat bagaimana kerumunan itu bergegas bak edan lalu mengintip ke wajah pria berpakaian hitam-hitam itu. Pandangan penyidik itu melewati Jonathan, seakan sedang mengamati sebuah penglihatan di kejauhan. Jonathan memecah kesunyian yang mencekam itu dengan sebuah pertanyaan, “Apa nilai kebajikan dari membuat semua keputusan di tangan Anda?”

“Tidak ada,” jawab penyidik dengan cibiran menghina. “Kebajikan hanya ada di mana ada kebebasan memilih. Pengikut saya lebih suka kedamaian dari pada kebajikan. Dan kamu, anak kecil dengan terlalu banyak pertanyaan, apa pilihanmu? Biarkan

aku membuat keputusan untukmu juga. Lalu pertanyaanmu menjadi tidak berarti.”

Jonathan bungkam seribu bahasa lalu pergi meninggalkan taman kosong itu. Tawa Penyelidik Agung mengiringi langkahnya.

Renungan

- Apa yang dimaksud dengan tanggung jawab?
- Apakah orang menginginkan tanggung jawab?
- Apakah orang menginginkan pemimpin mereka membuat keputusan untuk mereka?
- Berbahayakah membiarkan politisi membuat keputusan untuk Anda?
- Haruskah orang dewasa menerima keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka?
- Apakah pilihan penting untuk menghasilkan kebajikan?
- Apakah pilihan dan kebajikan penting untuk masyarakat?
- Mengapa?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Memang, kebebasan untuk memilih dan memutuskan nilai-nilai yang dianut seseorang merupakan beban. Kemauan bebas menuntun orang memakai akal mereka. Kemauan bebas berarti berpikir untuk diri sendiri dan bertanggung jawab atas akibatnya.

Sebagian orang menganggap kebebasan memilih beban yang terlalu berat untuk dipikul—terutama kalau mereka tidak pernah

mendapatkan kesempatan untuk melakukan hal itu. Mereka lebih suka mengalihkan beban yang berasal dari tanggung jawab itu. Mereka lebih suka orang lain membuat keputusan untuk mereka, mempercayai keputusan orang lain dan percaya bahwa semua akan tersedia untuk mereka. Dengan cara ini mereka bisa menyalahkan seseorang ketika terjadi kesalahan. Kalau semua berjalan baik, mereka akan semakin berutang kepada para pembuat keputusan. Mereka yakin mereka tidak akan pernah mampu membuat semua keputusan cerdas itu. Orang-orang ini biasanya merasa nyaman hanya dengan membuat satu keputusan—untuk hidup di bawah sistem di mana semua keputusan dibuat untuk mereka—dari buaian hingga liang kubur.

Figur-figur karismatik memanfaatkan kelemahan ini. Mereka mengecoh kebebasan pribadi melalui pidato-pidato yang telah dipersiapkan dengan seksama dan dibumbui pemikiran misterius. Secara tidak langsung mereka menyatakan bahwa kalau pemikiran mereka tidak bisa dipahami, maka orang lain pasti tidak cerdas, tidak punya pengetahuan, dan tidak mampu memutuskan apa yang baik untuk mereka. Oleh karena itu, secara tidak langsung mereka menyatakan bahwa semua keputusan berkaitan dengan nasib dan kesejahteraan kita harus diserahkan kepada mereka.

Bila hal ini dipertanyakan, tokoh-tokoh karismatik itu akan menjawab bahwa orang lain tidak mengetahui tentang semua isu-isu “sensitif” terkait, atau mereka tidak peduli, tidak patriotik, atau bias. Dibutuhkan keberanian seorang wartawan untuk terus mempertanyakan para pemimpin bersemangat ini.

Dengan menggunakan argumentasi membingungkan dan dengan cara menghindari politisi karismatik mengikis kebebasan individu kita dengan “dengan ijin kalian”. Sekali kebebasan hilang, jarang kebebasan itu kembali. Kehilangan kebebasan kita untuk memilih menempatkan kita di posisi wayang yang berada di bawah kendali dan kekuasaan seorang penguasa. Dengan sentuhan penanya, seorang penguasa menentukan kapan kita

harus bekerja (jumlah jam dan hari kerja yang diijinkan), kapan harus bergembira (hari libur umum yang ditentukan), apa yang bisa kita lakukan di rumah kita sendiri, apa yang bisa masuk ke tubuh kita, kapan kita boleh protes, dan kapan kita harus emngorbankan nyawa kita dalam perang mereka. Sebagai imbalan, mereka akan membuat kita merasa sebagai warga yang “baik”, “setia” dan “patriotik”.

Orang yang betul-betul peduli pada orang lain tidak akan merampas kemerdekaan orang-orang itu. Mereka yang benar-benar peduli pada tetangganya akan memberikan kebebasan—kebebasan untuk gagal dan kebebasan untuk berhasil, kebebasan untuk bertanya dan untuk mencari jalan keluar independen. Dengan demikian, semua orang akan memperbaiki dirinya demi kepentingan masing-masing. Setiap orang menjadi mandiri dan memiliki martabat.

Latar Belakang

Penyelidik Agung di *The Brothers Karamazov* karya Dostoyevsky merupakan dialog mencekam antara keputusan kembali ke Yesus atau ke Penyelidik Agung yang akan membuat ia dipenjara. Mereka membahas apakah orang mau memiliki tanggung jawab pribadi, pilihan dan keputusan.

Buku *1984* karya George Orwell berisi kata-kata “Perang adalah perdamaian, kemerdekaan adalah perebudakan, ketidaktahuan adalah kekuatan”.

Referensi

Free to Choose oleh Milton dan Rose Friedman.

Dalam *The Law*, Frederic Bastiat mengatakan:

Ini tidak akan berubah selama umat manusia yang memiliki perasaan bersikap pasif; selama mereka menganggap diri

mereka tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kebahagiaan mereka dengan memakai kecerdasan dan kekuatan mereka sendiri; selama mereka berharap hukum menyelesaikan semua hal; singkat kata, selama mereka membayangkan bahwa hubungan mereka dengan negara sama dengan hubungan antara domba dengan gembalanya.

Buku Doug Thorburn, *Drunks, Drugs & Debits: How to Recognise Addicts and Avoid Financial Abuse*, menunjukkan bagaimana tanggung jawab pribadi tak terpisahkan dari pilihan hidup.

Untuk mengetahui sistem yang Anda pilih lihat “The World’s Smallest Political Quiz” di situs The Advocates for Self Government di: <http://www.self-gov.org/quiz.html>.

UNDANG-UNDANG PECUNDANG

Jonathan berharap sudah waktunya bertemu dengan Alisa. Ia sering memikirkan gadis itu. Terlebih, ia tak sabar menceritakan pengalamannya. Langkahnya di trotoar bertambah cepat memikirkan pertemuannya dengan gadis itu.

Selagi ia berjalan Jonathan mendengar teriakan dan seruan dari sebuah kerumunan besar. Di tanah kosong di seberang BLOK A, BLOK B dan BLOK C telah didirikan sebuah panggung persegi yang dikelilingi tali. Dengan bersemangat kerumunan itu merangsek ke batas panggung. Ia melihat semua orang memakai tali besar atau penyangga di panggung mereka.

Di tengah-tengah panggung seorang pria berteriak sekuat tenaga. “Di sudut ini—dengan berat 256 pon—selama lima bulan tak terkalahkan sebagai juara Kompetisi Internasional Para Pekerja—Macan Ganas—Karl ‘si Pelumat’ Marlow!” Penonton berteriak histeris.

Di sisi lain, seorang pria dengan bekas luka di wajahnya duduk di meja reyot sambil mengais-ngais dari tumpukan kertas dan uang. Ia mengangkat wajahnya dan melihat Jonathan, lalu membentak, “Ayo, pasang taruhanmu, nak. Hanya tinggal beberapa detik sebelum ronde berikut.”

Seorang wanita tua menyikut Jonathan dengan tak sabar dan membanting setumpuk uang di meja. “Lima puluh untuk sang juara, cepat!” perintahnya.

“Baik, nyonya,” kata petugas itu. Ia mencap sebuah karcis, mengoyaknya dari buku karcis dan menyerahkannya pada wanita itu.

Pembawa acara membuat pengumuman dari panggung, “Dan di sudut sana—penantang—dengan berat 270 pon, otot semua—kuli pelabuhan yang bisa menghancurkan buku-buku jari...”

Jonathan menoleh ke laki-laki yang duduk di meja itu dan bertanya, “Ada masalah? Apakah akan ada perkelahian?”

“Perkelahian, ya, tapi sama sekali bukan masalah,” jawab orang itu dengan sebuah senyum lebar. “Tidak pernah sebaik ini.” Lonceng berbunyi dan orang itu berteriak pada penonton, “Taruhan ditutup!” Kedua pria itu melompat maju, saling meninju dan menghindari pukulan masing-masing.

“Dengar, nak, tidak perlu cemas,” petugas itu menenangkan. “Baik yang menang maupun yang kalah akan pulang membawa banyak uang.”

Tiba-tiba salah seorang petarung itu tersungkur ke lantai setelah menerima pukulan keras di punggungnya. Penonton berteriak-teriak seru sementara petugas itu menghitung uang dan memasukkannya ke kotak besi.

“Keduanya mendapat hadiah?” tanya Jonathan.

“...lima ratus, enam ratus...tentu,” katanya dan berhenti menghitung sejenak. “Ini pertarungan paling populer di pulau ini. Kadang-kadang nasib petarung yang kalah lebih baik dari yang menang...tujuh ratus...delapan ratus...”

Jonathan membelalak. “Siapa pun bisa kaya karena kalah?”

“Tidak semua orang. Anda harus memiliki pekerjaan bagus yang dapat Anda lepaskan sebelum bisa menantang sang juara.”

“Saya tidak mengerti,” kata Jonathan. “Kenapa seorang pekerja mengambil resiko kehilangan pekerjaannya untuk menghancurkan sang juara?” Lonceng berbunyi menandakan akhir sebuah ronde dan penonton kembali tenang.

“...sembilan ratus, seribu. Itu maksud dari semua ini. Belum

pernah dengar tentang Undang-undang Pecundang?” orang itu bertanya sambil menyusun uang menjadi tumpukan rapi. “Undang-undang Pecundang menghilangkan resiko itu. Mereka yang kalah tidak perlu khawatir tentang apa pun—gaji, rekening dokter, pokoknya tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Kenapa begitu?” tanya Jonathan.

“Setelah pertarungan, pihak yang kalah tidak akan pernah bekerja lagi dan majikannya membayar semuanya.”

Jonathan menjulurkan lehernya untuk melihat dari balik penonton dan menyaksikan seorang laki-laki terjatuh di sudut sementara seorang asisten menyeka wajahnya. “Apa kaitan majikan dengan pertarungan ini?”

“Sebenarnya tidak ada,” pria itu berkata. “Pekerja menyatakan ia cedera saat bekerja dan tidak bisa kembali bekerja, benar tidak?”

“Oke,” jawab Jonathan, yang kesulitan memahami orang itu. “Maksud Anda, orang yang kalah boleh berbohong supaya bisa dapat uang?”

“Itu sudah pernah terjadi,” kata orang itu sambil mengedipkan matanya dengan licik. “Jangan berpikir yang bukan-bukan, tidak semua pekerja mau berbohong untuk mendapatkan sesuatu dengan gratis. Tapi Undang-undang Pecundang menyediakan imbalan untuk mereka yang berbohong. Jadi, setiap hari jumlah pemain bertambah. Itu merupakan kesepakatan menarik. Tak seorang pun menolak klaim dalam kurun empat puluh tahun.”

Akhirnya Jonathan mengerti mengapa semua orang memakai tali dan penyangga khusus di punggung mereka. “Apa yang dilakukan Dewan tentang hal itu?”

Pria itu berdecak, “Mereka mendukung kami dalam segala hal—dan kami setia di Hari Pemilihan.”

“Polisi!” teriak seseorang di antara penonton. Belasan orang berlutut. Cepat-cepat petugas itu menutup kotak uangnya, melipat meja dan bersiul seakan tak terjadi apa pun.

Pandangan Jonathan menyapu jalanan untuk melihat kalau-kalau ada polisi. Melihat Petugas Stuart dan beberapa polisi lain mendekat ke arena, Jonathan bertanya, “Kenapa? Apa pertandingan ini ilegal?”

“Tentu saja tidak,” pria itu menjawab santai. “Sama seperti semua orang, polisi menikmati pertarungan yang baik. Yang dilarang adalah judi sampingan. Dewan Bangsawan bilang judi itu tidak bermoral—kecuali di Karnaval Kepentingan Khusus di mana mereka menerima bagian dari setiap kemenangan. Kalau Tweed, yah, dia percaya lebih baik kami menyimpan uang taruhan kami untuk pemilu.”

Tepat pada saat itu lonceng berbunyi dan penonton berteriak senang. Jonathan merasa bahunya disentuh orang dan berpaling. Ternyata Alisa. Gadis itu tersenyum dan berkata, “Mana kucingmu?”

Renungan

- Kalau orang yang tidak bersalah harus membayar nasib buruk yang menimpa orang lain, bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku semua orang?
- Apakah orang akan semakin ceroboh atau semakin hati-hati kalau mereka tahu bahwa orang lain harus membayar akibat cedera yang mereka derita dan hilangnya penghasilan mereka?
- Mengapa orang termotivasi untuk berbohong tentang cedera mereka?
- Apakah itu salah?
- Kapan judi diperbolehkan dan kapan dilarang?
- Mengapa?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Kejahatan kertas kerja dikenal sebagai kejahatan “kerah putih” karena biasanya dilakukan di kantor-kantor oleh orang berpakaian setelan dan kemeja putih. Karena kejahatan kerah putih bukan kekerasan fisik, hal itu tidak dianggap “benar-benar” jahat. Selain itu, korbannya yang tidak kelihatan nampaknya tidak terlalu dirugikan. Penjahat kerah putih, yang tidak akan mencuri 10 kayn dari teman yang sedang kesusahan, meyakinkan diri mereka bahwa mereka tidak bersalah kalau mencuri 10 kayn dari seorang milyuner atau sekelompok orang yang tidak mereka kenal. Keduanya mungkin telah bekerja keras atau bahkan bekerja lebih keras dari rekan mereka yang kesulitan. Penipuan terhadap seseorang atau sekelompok orang tetap penipuan.

Memanfaatkan kecurangan sebuah program asuransi sama dengan mencuri sedikit dari sejumlah besar orang. Pencuri mengambil tidak saja dari pemegang saham tapi juga dari setiap peserta yang seharusnya mendapat manfaat dari program tersebut. Ini membuat setiap peserta bertambah miskin. Peserta bertambah miskin tidak saja oleh jumlah yang dicuri, tapi juga oleh nilai ekstra yang harus dibayar setiap orang agar program tetap mendatangkan keuntungan. Kalau orang melihat seseorang mengambil keuntungan dari kecurangan itu, banyak yang ingin menikmati bagian dari “kebiasaan” itu. Semakin banyak uang diambil melalui kecurangan, semakin tinggi premium yang harus dibayar agar keuntungan berlanjut. Semua orang menjadi pecundang.

Demikian pula halnya bila organisasi dipusatkan ke dalam birokrasi. Para pejabat tidak bersentuhan dengan anggota sehingga anggota menjadi “orang-orang tak terlihat” yang jauh. Uang yang mereka kelola *seperti* bukan milik siapa-siapa. Dengan demikian, mengambil beberapa ribu kayn nampak, bagi

para penjahat itu, *seperti* kejahatan kecil dibandingkan dengan mencuri sepotong roti.

Kedua jenis kecurangan ini lebih mungkin terjadi di organisasi yang terpusat. Semakin dekat uang dengan pemiliknya, semakin kecil kemungkinan kecurangan terjadi.

Ini salah satu sebab mengapa penting bagi pemerintah untuk tetap kecil dan ramping. Pejabat pemerintah harus bisa dijangkau dengan mudah oleh rakyat yang membayar segala macam pajak, perijinan atau pungutan pemerintah.

Fakta terpenting adalah bahwa skema “kepentingan sosial” yang diselenggarakan pemerintah seringkali berakhir sebagai “tragedi keuangan rakyat”. Program-program itu terlihat seperti milik semua orang akan tetapi sebenarnya bukan milik siapa-siapa dan orang berpikir “sebaiknya aku mengambil bagianku sebelum orang lain mengambilnya—dengan cara jujur atau dengan tipu muslihat”.

Latar Belakang

Dalam pasar bebas, pilihan merupakan manfaat terbesar untuk pekerja. Saat kepentingan tidak diserahkan kepada dan dikelola pemerintah, tersedia lebih banyak pilihan. Majikan memiliki lebih banyak pilihan dalam hal manfaat asuransi dan jasa, atau mereka tidak memberikan manfaat. Pekerja bisa memilih bekerja untuk perusahaan yang menawarkan keuntungan lebih besar dan gaji lebih rendah, atau untuk perusahaan yang membayar gaji lebih tinggi dan membiarkan mereka memilih asuransi mereka sendiri melalui tabungan pribadi atau kebijakan independen.

Catatan

Di Hawaii, pekerja harus membayar sejumlah besar uang untuk sistem kompensasi karyawan yang dikelola negara. Akan tetapi jelas bahwa banyak orang memanfaatkan sistem tersebut dan berbohong tentang cedera mereka agar bisa berhenti bekerja dan hidup dari skema asuransi wajib. Klaim termudah adalah sakit punggung, yang tidak bisa dibuktikan. Meski negara mewajibkan majikan membayar sistem tersebut, pengadilan menghambat upaya mereka untuk menyaring klaim palsu, bahkan ketika ada banyak bukti telah terjadi kecurangan. Itu sebabnya pajak melangit.

Referensi

The Machinery of Freedom oleh David Friedman.

Free to Choose oleh Milton dan Rose Friedman.

The Incredible Bread Machine oleh R.W. Grant.

Cato Institute: http://www.cato.org/research/#domestic_issues.

KELOMPOK DEMOKRASI

Jonathan tidak sempat menyalaminya. Seseorang menjerit, “Itu mereka! Kelompok Demokrasi! Sembunyi!”

“Lari, lari,” teriak seorang anak, yang melesat melewati Jonathan.

Wajah Alisa menjadi pucat pasi. “Kita harus pergi dari sini—cepat!”

Yang pertama menghilang adalah para polisi. Kerumunan itu berpencar ke segala penjuru—banyak dari antara mereka melepaskan penyangga punggung mereka agar bisa berlari lebih cepat. Tiga keluarga, termasuk anak-anak mereka, berlari menuruni tangga BLOK B, sementara sebagian melempar barang-barang mereka lewat jendela ke teman mereka di bawah. Semua membawa apa yang bisa mereka bawa dan langsung berlari ke jalan.

Beberapa saat kemudian jalanan nyaris kosong. Hanya mereka yang paling lamban, tangan mereka dibebani buntelan atau anak, masih terlihat menghindari dari ancaman yang semakin dekat. Api membakar sebuah bangunan di ujung jalan. Terpaku oleh rasa takut, Jonathan menangkap tangan Alisa dan bertanya, “Ada apa? Kenapa orang-orang begitu ketakutan?”

Sambil mencoba melepaskan cengkeramannya, Alisa menarik Jonathan berdiri dan berteriak, “Itu Kelompok Demokrasi! Kita harus pergi dari sini secepatnya!”

“Kenapa?”

“Tak ada waktu untuk pertanyaan, ayo kita pergi!” dia berteriak. Tapi Jonathan menolak beranjak dari tempat itu. Rasa takut luar biasa membuat Alisa berteriak, “Ayo pergi, kalau tidak mereka akan menangkap kita!”

“Siapa?”

“Kelompok Demokrasi! Mereka mengepung siapa pun yang mereka temukan lalu mereka mengambil suara untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan terhadap orang itu. Mereka mengambil uangnya, mengurungnya di kerangkeng, atau memaksanya bergabung dengan kelompok mereka. Tak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikan mereka!”

Kepala Jonathan serasa berputar karena pening. Di mana para polisi yang sebelumnya berkeliaran di mana-mana? “Tidak bisakah hukum melindungi kita dari kelompok itu?”

“Dengar,” kata Alisa sambil terus berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Jonathan, “sekarang lari dulu, baru kita bahas kemudian.”

“Masih sempat. Cepat katakan.”

Gadis itu menoleh melalui bahunya. Ia menelan ludah dan dengan panik menjawab, “Waktu kelompok itu pertama kali menyerang orang, polisi menggiring mereka ke pengadilan karena kejahatan yang mereka lakukan. Kelompok itu berdalih bahwa mereka hanya mengikuti aturan mayoritas, sama seperti hukum. Suara menentukan segalanya—legalitas, moralitas, semuanya!”

“Apakah mereka dijatuhi hukuman?” tanya Jonathan. Saat itu jalanan telah benar-benar kosong.

“Perlukah saya lari sekarang kalau mereka dihukum? Tidak, para hakim memutuskan tiga lawan dua bahwa kelompok itu tidak bersalah. Mereka menyebutnya ‘Hak Mayoritas yang berasal dari Tuhan’. Sejak saat itu kelompok itu bebas menyerang siapa saja yang jumlahnya lebih sedikit dari mereka.”

Jonathan akhirnya memahami aturan dan cara yang tidak

masuk akal yang berlaku di pulau itu. “Bagaimana mungkin orang hidup di tempat seperti ini? Harus ada cara untuk mempertahankan diri!”

“Tanpa senjata, kamu hanya bisa lari atau bergabung dengan kelompok lain yang lebih besar.”

Jonathan mengendurkan cengkeramannya dan mereka berdua lari. Mereka lari tanpa henti menyusuri gang, melewati gerbang, mengikuti tikungan dan menyeberangi plaza-plaza. Alisa mengenal kota itu seperti telapak tangannya sendiri.

Keduanya terus berlari sampai kelelahan. Akhirnya, setelah jauh dari jalanan dan perumahan, mereka mendaki tebing curam, berharap menemukan tempat aman jauh di atas kota. Sisa-sisa cahaya matahari memudar di barat dan Jonathan melihat api membara di kota di bawahnya. Dari jauh sesekali terdengar jeritan dan teriakan dari tempat mereka bersembunyi.

“Aku tidak bisa lari lagi,” Alisa berkata terengah-engah, rambutnya yang coklat panjang dan kusut menutupi bahunya. Ia bersandar di sebuah pohon, terengah-engah, berusaha bernafas lebih teratur. Jonathan duduk kelelahan dan bersandar di sebuah batu. Saat lari terbirit-birit rok Alisa sobek dan sepatunya hilang. “Bagaimana nasib keluargaku?” ia berkata dengan cemas.

Jonathan ikut cemas. Ia teringat pada pasangan tua yang telah menerimanya dengan sangat baik malam sebelumnya—dan cucu mereka yang masih kecil, Davy. Setiap orang kelihatan tidak berdaya di dunia yang aneh itu. “Alisa, sayang sekali kalian tidak punya Dewan yang bagus untuk menjaga ketenteraman.”

Alisa menatap Jonathan dan duduk di sebelahnya. “Kamu keliru,” katanya. Sambil terus berusaha mengatur nafasnya, ia menunjuk ke arah kerusuhan. “Seingat orang, orang belajar mengambil milik orang lain dengan kekerasan. Menurut kamu siapa yang mengajarkan hal itu pada mereka?”

Jonathan mengerutkan keningnya dan menjawab, “Maksud kamu, ada yang mengajari mereka menggunakan kekerasan

terhadap orang lain?”

“Hampir semua orang meniru dari apa yang mereka lihat setiap hari.”

“Kenapa Dewan Bangsawan tidak menghentikan mereka?” kata Jonathan.

“Dewan *adalah* kekuatan,” kata Alisa dengan tegas, “dan nyaris setiap waktu kekuatan itu digunakan *terhadap* rakyat dan bukan untuk melindungi rakyat.” Ia melihat kebingungan di wajah Jonathan. Jelas ia sama sekali tidak punya gambaran tentang apa yang ia katakan. Ia membidik bahu Jonathan dengan telunjuknya dan berkata, “Begini, kalau kamu menginginkan sesuatu dari orang lain, bagaimana kamu mendapatkannya?”

Teringat akan perampokan yang melukai perasaannya, Jonathan menjawab, “Maksudmu, tanpa senjata?”

“Ya.”

“Yah, sebenarnya aku bisa membujuk mereka,” jawab Jonathan.

“Benar. Atau?”

“Atau—atau, aku bisa membayar mereka?”

“Ya, itu semacam bujukan. Apa lagi?”

“Hmmm. Minta agar Dewan Bangsawan mengeluarkan undang-undang?”

“Tepat,” kata Alisa. “Dengan pemerintah kamu tidak perlu membujuk orang. Kalau Dewan Bangsawan berada di pihakmu, baik melalui pemungutan suara maupun sogokan, kamu bisa memaksa orang lain untuk memenuhi keinginan kamu. Kalau ada orang yang memberi lebih banyak ke Dewan, maka ia bisa memaksa kamu melakukan apa pun yang ia minta. Dan para Bangsawan selalu keluar sebagai pemenang.”

“Tapi, saya pikir pemerintah mendorong kerjasama,” kata Jonathan.

“Tidak pernah! Siapa yang perlu kerjasama kalau kamu bisa menggunakan kekerasan?” jawab Alisa. “Setiap orang yang

memiliki kekuasaan bisa mendapatkan apa pun yang mereka inginkan—dan orang lain harus menerima kenyataan itu. Itu legal, tapi pecundang tetap tidak bisa diyakinkan, merasa kecewa, dan menunjukkan sikap bermusuhan.”

Alisa mengarahkan pandangan Jonathan ke api di bawah. “Lihat kerusakan di bawah sana,” katanya. “Masyarakat terpecah oleh perebutan kekuasaan yang tak pernah berhenti. Di seluruh penjuru pulau, kelompok-kelompok yang kehilangan terlalu banyak suara akhirnya meledak karena frustrasi.”

Ia duduk diam cukup lama. Air mata mulai mengalir di pipinya. “Aku dan ayah telah mengatur sebuah tempat khusus untuk bertemu seandainya ini terjadi. Tapi aku akan menunggu sampai api padam.”

Lama Jonathan duduk terdiam, merasa bingung oleh peristiwa selama dua hari sejak badai berlalu. Ketika ia menoleh ke Alisa, gadis itu sudah tidur nyenyak. Ia sangat terkesan oleh gadis itu—segala sesuatu tentangnya. Sambil membuat dirinya nyaman, ia berpikir, “Dia tidak seperti Phoebe Simon yang sederhana.”

Renungan

- Bolehkan menggunakan kekerasan untuk mengambil milik orang lain?
- Apakah bujukan lebih baik dari kekerasan dalam memecahkan masalah sosial?
- Bolehkah kelompok mayoritas mengambil milik, nyawa atau kebebasan kelompok minoritas dengan menggunakan kekerasan?
- Apa yang mungkin dilakukan kelompok mayoritas yang tidak mungkin dilakukan oleh individu?
- Bagaimana bisa politik menyebabkan kerusakan?
- Contoh?
- Masalah etis dalam kasus ini?

Ulasan

Kebebasan dan demokrasi tidak sama. Demokrasi kini berarti kekuasaan pemimpin yang dipilih oleh mayoritas penduduk. Dengan kata lain, pemimpin mayoritas memimpin semua orang, bahkan mereka yang tidak memilihnya. Di negara di mana orang telah patah hati dengan sistem pemilihan yang didominasi elit yang berpengaruh, keikutsertaan pemilih turun secara dramatis dan hanya sejumlah kecil orang memilih pemimpin untuk semua orang.

Bahkan negara-negara yang dipimpin diktator biasanya mengaku mereka “demokratis” dengan menyelenggarakan pemilu “bohong-bohongan” di mana oposisi tidak diperkenankan. Akan tetapi, pemilu tidak menjamin kemerdekaan bagi individu. Kebebasan individu tercipta ketika orang memiliki hak untuk menentukan pilihan mereka, bahkan ketika 99 persen tidak sepakat dengan mereka. Begitu pemilih menentukan pilihannya, kekuasaan beralih ke penguasa yang dianggap mahluk “unggul”.

Begitu mencapai kekuasaan, sulit menggusur “kelompok” yang terpilih dari posisi mereka karena mereka menegakkan aturan yang menguntungkan mereka di pemilu berikut.

Demokrasi membuat tindakan para pemimpin legal; demokrasi tidak membuat tindakan mereka adil. Sebuah kelompok tidak memiliki hak untuk memulai penggunaan kekerasan terhadap kelompok lain yang lebih kecil.

Berikut sekilas faktor-faktor dalam masyarakat yang bisa memberikan indikasi bagus tentang derajat kebebasan dalam sebuah negara:

Para pemimpin: Berapa jumlah penjaga yang mengelilingi mereka? Bagaimana mereka bersikap terhadap orang-orang yang tidak memilih mereka? Apakah mereka memberikan jasa baik kepada pendukung mereka? Seberapa jauh korupsi dibiarkan?

Apa hak-hak istimewa yang mereka miliki yang tidak dimiliki rakyat biasa? Apakah ada upaya memusatkan pemerintahan yang terkucil dari rakyatnya? Berapa jumlah orang di penjara? Seberapa sesak penjara? Berapa jumlah program pemerintah akan bertahan kalau masyarakat bisa menentukan secara langsung uang yang digunakan untuk membayar semua itu?

Kebebasan pribadi: Berapa besar kebebasan untuk menentukan pendidikan anak-anak? Apakah orang bisa menikah tanpa surat izin? Apakah mereka bisa mencari nafkah sesuai keinginan mereka? Apakah mereka boleh berdagang (ekspor, impor dan dalam negeri) tanpa campur tangan pemerintah?

Budaya kebebasan: Sejauh mana media dibebaskan mengkritik pemerintah? Apakah ada kebebasan penyiaran tanpa izin atau campur tangan pemerintah?

Sikap rakyat: Apakah warga bertanggung jawab atas kehidupan, kesehatan, dan masa depan mereka setelah pensiun? Apakah orang percaya bahwa persaingan lebih baik dari monopoli pemerintah dan perencanaan pemerintah yang dipusatkan? Apakah orang ikut senang melihat keberhasilan ekonomi orang lain?

Kebebasan individu dan tanggung jawab merupakan hal mendasar yang menjamin bersinarnya peradaban.

Apa yang lebih dahsyat dari demokrasi?

Latar Belakang

Di Abad Pertengahan orang percaya bahwa Tuhan memilih satu orang, Raja, untuk memerintah mereka—“Hak Raja yang berasal dari Tuhan”. John Locke menggugat hal ini dan mengatakan semua orang memiliki hak sama—“Hak Alamiah”. Akan tetapi, selama bertahun-tahun hak-hak individu terus digugat oleh para penguasa (partai yang berkuasa), yang bertindak atas nama suara mayoritas. Ini bisa disebut “Hak Mayoritas yang berasal dari Tuhan”.

Referensi

Novel Ayn Rand, *Atlas Shrugged*, menggambarkan apa yang terjadi ketika suara mayoritas memaksakan kehendaknya pada kelompok minoritas di Twentieth Century Motor Company.

A Liberty Primer karya Alan Burris penuh dengan informasi tentang “membebaskan rakyat”.

On the Duty of Civil Disobedience, oleh Henry David Thoreau, memberikan contoh sangat bagus tentang hak-hak individu dalam melawan mayoritas.

Index of Economic Freedom dari The Fraser Institute adalah hasil penelitian mendalam yang dilakukan setiap tahun. Untuk mengetahui seberapa besar kebebasan ekonomi di negara Anda, klik: <http://www.freetheworld.com/cgi-bin/freetheworld/getinfo2002.cgi>

Untuk mencapai sesuatu yang lebih besar dari demokrasi, lihat artikel Christian Michel yang mengundang pemikiran provokatif, *Why I Am Not A Democrat (I Prefer Freedom)* di: http://www.liberia.com/html/cm_not_democrat.htm.

Untuk inspirasi tentang rencana wilayah yang benar-benar bebas dari berbagai larangan di Costa Rica lihat: <http://www.limonreal.com>.

BURUNG HERING, PENGEMIS, PENIPU, DAN RAJA

Keesokan harinya, cahaya matahari pagi membangunkan Jonathan. Ia mendengar suara dengkur kucing; rupanya Mices sedang berbaring nikmat—cakarnya menghujam tanah. Jonathan menggosok matanya dan melihat ke sekelilingnya dengan waspada. Selain asap yang membubung di beberapa tempat, kota nampak senyap. Merasa lapar, ia memeriksa kantongnya dan menemukan sisa dua potong roti. Ia makan sebuah dan, mencoba tidak membangunkan Alisa, perlahan menaruh sepotong roti di tangannya. Tapi gadis itu terbangun lalu duduk.

“Aku ingin melihat-lihat dari puncak gunung ini,” kata Jonathan. Ia setuju dan mereka segera mendaki tebing curam itu. Tak lama kemudian jalan setapak itu berganti menjadi jalan berbatu sehingga mereka harus merangkak dan berpegangan pada ujung batu atau akar. Jauh di depan Alisa, tapi di belakang Mices, Jonathan tiba sebuah tempat datar dekat puncak. Ia mengamati kota jauh di bawahnya. Puncak sudah dekat, jadi ia terus mendaki melewati sekumpulan pohon kerdil dan miring.

“Orang!” katanya pada dirinya sendiri dengan gusar. “Selalu memperlakukan orang. Saling mengancam. Saling menangkap. Saling merampok dan melukai.”

Akhirnya kumpulan pohon itu menipis dan hanya tersisa

beberapa semak belukar. Lalu, ada setumpuk batu-batu besar. Samar-samar bulan penuh terlihat memudar ke arah cakrawala bersama datangnya fajar. Udara sejuk dan menyenangkan. Jonathan terus melangkah. Di puncak ada sebatang pohon berdaun jarang. Seekor burung hering besar buruk rupa bertengger di salah satu cabangnya yang gundul. “Oh, tidak,” Jonathan merintih. Ia berharap tempat itu benar-benar sunyi. “Sudah nasib. Aku pergi meninggalkan lembah burung hering untuk mencari ketenangan dan lihat apa yang kutemukan. Burung hering sungguhan!”

“Aku burung kondor!” terdengar suara dalam dan kasar.

Jonathan membeku. Mices meloncat, tubuhnya melengkung dan ia menggeram. Mata Jonathan terbelalak, lebih besar dari bulan. Perlahan ia maju mengamati sekelilingnya. Degup jantungnya terdengar keras di telinganya. Dengan bibir gemetar ia bertanya, “Siapa itu?”

“Siapa itu?” suara itu meniru ucapannya. Kelihatannya suara itu datang dari satu-satunya pohon di tempat itu.

Jonathan mengamati burung yang mirip buring hering itu. Keduanya diam, tidak bergerak. Ia berkata, “Kamu bisa bicara? Burung kan tidak bisa bicara!”

Dengan mengumpulkan keberaniannya dan sambil menarik nafas panjang Jonathan berjalan perlahan ke arah pohon itu. Burung itu tidak bergerak sedikit pun, meskipun Jonathan merasakan tatapannya yang tajam.

Sekali lagi Jonathan berbicara, mencoba membuat suaranya terdengar mantap, “Kamu bisa bicara?”

“Tentu!” burung kondor itu menjawab dengan angkuh. “Aku burung kondor, burung terbesar dari keluarga pemakan bangkai yang membanggakan hati.” Lutut Jonathan lemas dan ia nyaris terjatuh. Cepat-cepat ia menguasai dirinya dan berjongkok dekat pohon itu. “Kamu—kamu bisa bicara?”

“Ahem,” burung itu berkata sambil menghembuskan nafas kuat-kuat. “Kamu sendiri? Kelihatannya kamu tidak tahu harus

bilang apa. Cuma membeo, kurasa.” Burung itu memutar kepalanya sedikit dan berkata dengan nada menuduh, “Apa maksudmu tadi waktu kamu bilang kamu meninggalkan lembah burung hering?”

“Aku—aku—maaf. Aku tidak bermaksud menghina,” Jonathan terbata, merasa konyol karena berbicara dengan seekor burung. “Semua orang di bawah sana begitu kejam dan brutal terhadap sesamanya. Itu cuma kiasan tentang burung pemakan bangkai dan sejenisnya. Orang-orang itu mengingatkanku akan maksudku...”

“Burung hering?” Burung itu mengembangkan bulu di bawah kepala dan lehernya yang gundul. Jonathan mengangguk lemah.

Alisa muncul dari balik pepohonan, terpukau oleh percakapan yang didengarnya. “Dia benar-benar ada!” ia berseru. Ia bergegas ke sisi Jonathan dan mencengkeram tangannya seraya berbisik, “Penyair Agung yang termasyhur itu benar-benar ada! Kukira itu hanya mitos. Aku tidak pernah membayangkan—begitu besar dan jelek!”

Burung kondor itu menggerutu dan mengepakkan sayapnya yang besar sebelum bersantai lagi di dahannya. “Terima kasih untuk perkenalan yang manis itu, Alisa.”

Melihat gadis itu terkejut karena namanya disebut, Penyair Agung berkata, “Kamu tahu aku. Kenapa aku tidak boleh tahu kamu dan temanmu, Jonathan?”

Alisa dan Jonathan menatap burung kondor itu, terpesona.

“Aku telah mengamati kalian selama beberapa lama, terutama cobaan mengerikan yang dihadapi Jonathan di laut,” kata Penyair Agung. “Kamu pemberani dan cerdas, anak muda, tapi mudah terkecoh. Alisa punya pengetahuan lebih dalam dan lebih percaya pada perbuatan dari pada kata-kata.”

“Aku tidak mengerti,” kata Jonathan.

“Untukmu, tanah ini tidak lebih dari tanah burung hering. Hm! Kalau betul begitu, maka pulau ini jauh lebih baik dari

saat ini.” Burung itu mengangkat kepalanya yang gundul dan buruk itu. “Kamu datang ke pulau yang berisi bermacam-macam mahluk—burung hering, pengemis, penipu, dan raja-raja. Tapi kamu tidak mengenali siapa yang patut dihormati karena kamu tertipu oleh gelar dan kata-kata. Kamu korban tipuan tertua dan pemuja kejahatan.”

Jonathan membela diri. “Tidak ada tipuan. Burung hering, pengemis, dan lain sebagainya mudah dimengerti. Di tempat asal saya, burung hering makan bangkai. Menjijikkan!” Jonathan mengernyitkan hidungnya untuk menekankan kata-katanya. “Pengemis orang sederhana dan tak berdosa. Penipu adalah orang cerdas dan lucu—agak nakal memang.”

“Dan raja-raja serta kaum bangsawan,” Jonathan cepat-cepat menambahkan, matanya berbinar, “yah, aku tidak pernah bertemu raja dan bangsawan sungguhan, tapi dari yang kubaca mereka tinggal di istana indah dan memakai pakaian menawan. Semua orang ingin seperti mereka. Raja-raja dan menteri-menteri mereka memerintah negeri dan melindungi rakyat mereka. Itu bukan tipuan.”

“Bukan tipuan?” tanya Penyair Agung, geli akan jawaban Jonathan. “Coba pertimbangkan burung hering. Dari keempatnya, burung hering adalah satu-satunya yang berjiwa ningrat. Hanya burung hering yang melakukan sesuatu yang bernilai.”

Sekali lagi burung besar itu menjulurkan lehernya yang kurus dan menatap Jonathan dengan garang. “Setiap kali seekor tikus mati di lumbung, aku harus bersih-bersih. Ketika seekor kuda mati di ladang, aku harus bersih-bersih. Ketika orang miskin mati di hutan, aku harus bersih-bersih. Aku mendapatkan makanan dan semua orang menjadi lebih baik. Tak seorang pun membutuhkan senapan atau kandang untuk membuatku melaksanakan tugasku. Apakah ada yang berterima kasih? Tidak. Perbuatanku dianggap kotor dan menjijikkan. Jadi, burung hering yang ‘jelek’ harus menghadapi pelecehan lisan dan tidak menerima penghargaan.”

“Lalu ada pengemis,” burung kondor itu melanjutkan percakapannya. “Mereka tidak menghasilkan apa-apa. Mereka tidak membantu orang lain, kecuali diri mereka sendiri. Tapi mereka juga tidak merugikan orang lain. Tentu saja mereka mencoba tidak mati di hutan. Dan bisa dikatakan mereka membuat para dermawan merasa nyaman. Jadi, mereka bisa ditolelir.”

“Penipu adalah yang terpandai dari semuanya dan mendapat tempat terhormat dalam puisi dan legenda. Mereka menipu dan memperdaya orang lain dengan rangkaian kata-kata mereka. Penipu tidak melakukan hal yang berguna, kecuali mengajarkan rasa tidak percaya dan seni menipu.”

Sambil mengangkat ekornya dan membuka sayapnya lebar-lebar, burung kondor itu menghela nafas panjang. Samar-samar tercium bau daging busuk bersama aliran udara pagi.

“Yang terendah dari mereka adalah kaum ningrat. Raja-raja tidak perlu mengemis atau menipu; meskipun mereka sering melakukan kedua hal itu. Seperti perampok, mereka mencuri hasil produksi orang lain dengan kejam memakai kekuatan yang bisa mereka kerahkan setiap saat. Mereka tidak menghasilkan apa pun, tapi menguasai semuanya. Dan kamu, pengelana polos, memuliakan ‘kaum ningrat’ ini sementara kamu merendahkan burung hering? Kalau kamu melihat monumen purbakala,” Penyair Agung berkata, “kamu akan mengatakan bahwa raja termasyhur karena namanya terukir di tempat paling atas. Tapi, kamu sama sekali tidak memikirkan bangkai yang harus kami bersihkan selagi monumen itu dibangun.”

Jonathan menjawab, “Benar, dulu ada raja-raja yang jahat. Tapi sekarang orang memilih pemimpin mereka di Dewan Bangsawan. Mereka berbeda karena—yah, karena mereka dipilih.”

“Bangsawan yang dipilih berbeda? Hah!” burung kondor itu berteriak keras. “Anak-anak masih mendengar cerita khayalan tentang kaum ningrat dan, ketika mereka tumbuh, mereka tetap mengharapkan kebangsawanan. Para Bangsawan yang kalian

pilih tidak lebih dari raja selama empat tahun dan pangeran untuk dua tahun. Sebenarnya, mereka merupakan gabungan dari pengemis, penipu dan kebangsawanan! Mereka mengemis atau menyusun rencana untuk sumbangan dan suara, mereka merayu dan menipu di setiap kesempatan; mereka berjingkrak-jingkrak di seantero pulau sebagai penguasa. Dan, ketika mereka berhasil mendapatkan jarahan, bagian untuk kita semua yang benar-benar menghasilkan dan melayani semakin lama semakin kecil.”

Jonathan terdiam. Ia memandang ke lembah di bawahnya dan menggugukan kepalanya dengan pasrah. “Aku ingin ke tempat di mana semua hal itu tidak ada. Mungkinkah tempat seperti itu ada?”

Sambil mengangkat sayapnya tinggi-tinggi, burung kondor itu loncat dari pohon dan mendarat dengan suara keras di dekat Jonathan dan Alisa. Mereka melompat mundur, terperangah oleh ukuran burung itu. Penyair Agung mencondongkan tubuhnya ke kedua orang itu, tinggi badannya hampir dua kali tinggi mereka, dan sayapnya berukuran raksasa.

“Kamu mau ke tempat di mana orang merdeka? Di mana kekerasan hanya dipakai untuk melindungi? Kamu mau ke tempat di mana pejabat tunduk pada aturan tentang perilaku yang berlaku untuk semua orang?”

“Oh, ya!” Jonathan berkata dengan tak sabar.

Penyair Agung mengamati keduanya dengan seksama. Matanya menembus ke dalam jiwa Jonathan, melihat apakah ia benar-benar tulus. Lalu ia berkata, “Jonathan, naiklah ke punggungku.” Burung itu memalingkan badannya sedikit dan menurunkan bulu-bulu ekornya yang kaku ke tanah.

Rasa ingin tahu Jonathan mengalihkan rasa takutnya. Ia berpijak pada sebuah takik di pohon dan dengan berhati-hati meraih tubuh burung itu lalu duduk di celah empuk di antara kedua sayapnya. Ia menoleh ke arah Alisa dengan penuh harap.

“Aku tidak bisa ikut,” katanya kepada keduanya. “Keluargaku

mencariku. Aku ingin pergi bersamamu lain kali, tapi tidak sekarang.”

Jonathan tersipu-sipu. Dengan tersenyum lebar ia berkata, “Aku belum mendapatkan makan siang gratis itu.”

Begitu Jonathan mengalungkan tangannya di sekeliling leher burung itu ia merasakan otot-otot di leher perkasa itu menegang. Burung kondor itu berjalan dengan langkah-langkah panjang dan kaku. Jonathan merasa tubuh mereka seperti terlontar ke depan dan kemudian mereka melayang di udara. Ia menoleh ke belakang dan melihat Alisa melambaikan tangannya, Mices di dekat kakinya.

Melayang tinggi di atas pulau, angin menerpa wajahnya, Jonathan merasa gembira luar biasa. Kecuali kehilangan beberapa orang teman, ia meninggalkan pulau itu dengan perasaan senang. Pegunungan menghilang di balik awan dan burung kondor itu melayang menembus cahaya matahari pagi yang gemilang. Di bawah mereka terlihat lautan awan dan air membentang luas dan Jonathan bertanya-tanya dalam hati, “Ke mana?”

Renungan

- Apa makna simbol-simbol ini: burung hering, pengemis, penipu dan raja?
- Tugas bermanfaat seperti apa yang mereka lakukan?
- Siapa dari antara mereka yang paling tidak berguna bagi masyarakat?
- Apakah lebih penting memercayai tindakan dari pada perkataan?
- Mengapa?
- Apakah pihak yang berwenang harus patuh pada aturan tentang perilaku yang berlaku untuk orang lain?

Ulasan

Raja-raja: Semua orang harus dianggap memiliki hak dan kewajiban sama. Hal ini tidak berubah dengan gelar seseorang. Bolehkah “raja” berbohong, mencuri atau membunuh? Tidak. Mereka harus bertanggung jawab atas perbuatan mereka, sama seperti orang lain.

Pertimbangkan sejenak Aleksander yang Agung. Apa yang hebat dari dirinya? Apakah membunuh ribuan orang membuat ia “hebat”? Apakah ia melindungi atau mengeksploitasi rakyatnya? Apakah penaklukannya menciptakan perdamaian dan kesepakatan yang langgeng? Tanpa Aleksander, mungkin orang-orang di daerah-daerah itu akan mampu saling mengenal dan memahami lebih baik melalui perniagaan dan perdagangan, korespondensi, penelitian, cinta dan perkawinan. Apakah itu semua akan berakhir dengan perdamaian, pemahaman dan penerimaan di bagian dunia itu dewasa ini? Apakah Aleksander membuat orang-orang lebih sehat, kaya, dan bijaksana, atau lebih cacat, miskin dan bodoh? Aleksander yang Agung? Siapa yang pertama kali memuja pembunuh itu? Mengapa itu berlanjut?

Apakah dewasa ini orang memiliki kepatuhan seperti di jaman purba? Apakah para penguasa sekarang berbeda karena mereka dipilih untuk melakukan tugas mereka sebagai “raja” atau pangeran selama dua atau lima tahun? Apakah orang-orang dengan gelar “akbar” baru menipu kita sehingga kita berperang untuk mereka? Dewasa ini, segelintir pejabat pemerintah memutuskan apakah bangsa itu akan berperang. Para pejabat itu seringkali berutang budi pada kelompok-kelompok kepentingan khusus yang mengambil keuntungan dari perang. Mereka memilih perang sementara orang pada umumnya memilih perdamaian. Pemerintah di abad ke-20 membunuh lebih banyak rakyat (170 juta) dari semua pemerintah sebelumnya sepanjang sejarah.

Berapa orang pejabat yang memutuskan perang mati karena perang itu? Apakah kepala negara harus mendapat perlindungan lebih baik dari rakyat biasa?

Pengemis: Siapa yang mengambil keuntungan dari sumbangan politik—yang memberi atau yang menerima? Apakah kepala negara donor menyumbangkan uang yang dicari dengan susah payah oleh rakyatnya untuk mendapatkan dukungan bagi dirinya? Apakah sumbangan membuat rakyat negara donor merasa lebih ulung? Apakah rakyat negara yang menerima bantuan merasa lebih rendah? Apakah orang-orang di negara itu menjadi tidak berdaya karena kekayaan yang diberikan ke partai yang berkuasa? Apakah negara donor menyebabkan kemiskinan dengan mendukung pemerintah yang korup dan menindas rakyatnya? Apakah para penguasa di negara-negara yang menerima bantuan itu secara langsung bertanggung jawab atas kondisi buruk rakyat mereka?

Penipu: Seperti penipu, para pejabat merayu pemilih menggunakan kata-kata yang dirangkai dengan cermat oleh staf hubungan masyarakat mereka. Seperti penipu, mereka benar-benar yakin akan ucapan mereka. Apakah itu sebabnya mereka berjalan dengan gaya angkuh bak majikan ketimbang bergaya rendah hati layaknya pelayan masyarakat?

Adakah sistem yang sempurna? Mungkinkah ada tempat di mana orang hanya menggunakan kekerasan untuk mempertahankan diri dari agresi? Mungkinkah ada tempat di mana orang saling menghormati kebebasan orang lain?

Apa jawaban pertanyaan itu?

Catatan

Burung kondor dewasa makan tiga pon daging per hari dan dengan menyingkirkan bangkai mereka menjamin keamanan manusia dan binatang lain. Banyak orang heran bahwa burung

kondor menjaga kebersihan tubuh mereka. Mereka harus membersihkan paruh mereka dari sisa-sisa daging untuk mengurangi resiko penyakit. Setelah makan, mereka mencari air untuk mandi dan mencuci sisa-sisa makanan. Mereka juga menghabiskan berjam-jam bersolek dan merawat bulu mereka.

Burung kondor menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka sehingga masyarakat menjadi lebih baik. Seorang pengusaha berada dalam posisi serupa. Meskipun sering direndahkan, pengusaha mencukupi kebutuhannya sendiri. Ia melakukan hal itu dengan cara mencari cukup uang untuk dirinya. Dengan begitu ia memberikan layanan berguna bagi masyarakat. Ia tidak memaksakan jasanya kepada siapa pun, tapi jasa yang ia sediakan bermanfaat bagi semua orang. Pengusaha memperoleh nafkahnya dan semua orang menjadi lebih baik.

Referensi

Death by Government karya Rudy Rummel menceritakan secara terperinci pembunuhan oleh pemerintah di abad ke-20. Lihat: <http://www.hawaii.edu/powerkills/20TH.HTM>.

For a New Liberty oleh Murray Rothbard.

Lord Peter Bauer menunjukkan, dalam buku-bukunya *From Subsistence to Exchange and Reality and Rhetoric*, bahwa yang disebut dengan Dunia Ketiga mampu mencapai kemakmuran melalui pasar bebas dan bahwa bantuan asing, pembatasan imigrasi, dan hambatan perdagangan menghambat pertumbuhan ekonomi. Lihat buku-bukunya di: <http://www.ato.org.special/friedman>.

Artikel Ken Schoolland, *Time Bomb, a brief history of how we got into this particular mess*, bisa dilihat di bawah judul Guest Commentary di: <http://www.jonathangullible.com/MiddleEast>.

TANAH YANG MERDEKA

Angin menerpa wajah Jonathan. Sudah berjam-jam mereka terbang dan irama kepak sayap burung kondor itu membuat Jonathan mengantuk. Ia bermimpi sedang berlari menyusuri jalan sempit, dikejar penjaga yang membawa anjing dan bergerak seperti bayang-bayang. “Berhenti, bajingan...pendatang baru!” mereka berteriak. Rasa takut luar biasa mencekam Jonathan dan ia berusaha sekuat tenaga berlari lebih cepat. Salah satu sosok itu terlihat lebih besar dari yang lain—Lady Tweed. Ia mendengar hembusan nafas wanita itu di lehernya ketika wanita itu meraih dengan jari-jarinya yang gemuk, berusaha menangkapnya.

Jonathan terbangun kaget karena sebuah hentakan. “Apa?” ia bergumam sambil tetap mencengkeram bulu burung yang tebal itu.

Mereka telah mendarat di sebuah pantai yang kelihatan tak asing. Penyair Agung memberikan instruksi. “Ikuti pantai ini. Lalu pergilah sejauh sekitar satu mil ke arah utara dan kamu akan menemukan tempatmu yang sejati.” Rumput garam yang tumbuh rimbun menari-nari dengan gemulai di sepanjang bukit pasir keemasan. Laut terlihat kelabu dan dingin. Dengan hati-hati ia turun dari punggung burung itu.

Tiba-tiba Jonathan sadar di mana ia berada. “Aku pulang!” ia berseru riang. Ia berlari mendaki gunung pasir di pantai lalu berhenti dan menoleh ke arah burung kondor itu. “Tapi, kamu

bilang kamu akan membawaku ke tempat di mana semua hal dikerjakan dengan benar,” kata Jonathan.

“Itu yang kulakukan,” kata Bard.

“Tapi itu tidak berlaku di sini,” Jonathan membantah.

“Mungkin belum, tapi itu akan terjadi kalau kamu berusaha. Di mana pun, bahkan di Corrumpto, surga tercipta kalau semua penghuninya benar-benar merdeka.”

“Corrumpto?” Jonathan terperangah. “Hampir semua orang percaya bahwa mereka cukup merdeka. Lady Tweed bilang begitu. Dan yang lain terlalu takut pada kemerdekaan sehingga mereka sangat bersemangat menyerahkan diri mereka kepada Penyelidik Agung.”

“Tak lebih dari sekadar kata-kata!” kata Penyair Agung. “Kemerdekaan diuji melalui tindakan.”

Jonathan merasa sangat hijau. Ia menarik sebatang rumput dari tanah dan menatap pasir sambil merenung. “Seperti apa seharusnya? Aku telah melihat berbagai persoalan—tapi, mana jalan keluarnya?”

Burung kondor itu tidak menjawab pertanyaan Jonathan. Ia sibuk merapikan bulunya. Setelah bulunya bersih dan rapi ia menatap ke laut dan berkata, “Kamu mencari visi masa depan?”

“Kurasa begitu,” kata Jonathan.

“Itu masalah. Para penguasa selalu memiliki visi dan memaksa orang lain mengikuti visi mereka. Ingat, para penguasa tidak berhak melakukan apa pun yang kamu sendiri tidak punya hak melakukannya. Kalau kamu tidak mau melakukan sesuatu, kamu tidak boleh minta orang lain melakukan hal itu untukmu.”

“Tapi, bukankah visi bagus untuk mengetahui tujuan kita?”

“Untuk kamu sendiri, tapi tidak untuk dipaksakan pada orang lain.” Sang Penyair menoleh kembali ke Jonathan, cakarnya menggenggam dan menghujam pasir.”Di tanah yang merdeka orang percaya pada kebajikan dan penemuan. Ribuan mahluk mencari tujuan mereka, semua berupaya menciptakan dunia

yang lebih baik dari yang bisa mereka bayangkan. Pertama-tama perhatikan caranya, maka tujuan mulia akan dicapai. Orang-orang yang merdeka menemukan jalan keluar tak terduga dan mereka yang tidak merdeka menemukan masalah tak terduga.

Jonathan merintih putus asa. “Tapi tak seorang pun mau mendengarkan aku.”

“Apakah orang mau atau tidak mau mendengarkan, kamu menjadi semakin kuat dengan terus berbicara dan bertindak. Mereka yang mendengarkan kamu mendapat kekuatan untuk menjadi berani.” Burung kondor itu berpaling ke laut, siap untuk pergi.

Jonathan berteriak, “Tunggu! Apakah aku akan bertemu lagi dengan teman-temanku?”

“Kalau surgamu sudah siap, aku akan membawanya kemari.”

Jonathan melihat burung raksasa itu bersiap-siap, tubuhnya yang besar meluncur di udara. Beberapa saat kemudian ia menghilang di balik awan.

Jonathan mulai berjalan. Tidak banyak yang ia ingat tentang jalur yang ditempuhnya kecuali bunyi pasir yang diinjaknya dan deru angin di tubuhnya. Jonathan mengenali terowongan bebatuan yang menandai jalan masuk ke desanya. Tak lama kemudian ia tiba di sebuah rumah dan warung di ujung pelabuhan—rumahnya.

Ayah Jonathan yang bertubuh ramping dan berwajah sedih berdiri menggulung tali di beranda depan. Matanya terbelalak melihat anaknya berjalan ke arahnya. “Jon,” teriaknya. “Jon—anakku, kamu dari mana?” Suaranya terbata, ia lalu berteriak pada istrinya yang sedang sibuk membersihkan rumah. “Rita, lihat –Jon pulang!”

“Ada apa ini ribut-ribut?” ibu Jonathan bertanya. Ia terlihat sedikit lebih letih dari terakhir kali ia melihatnya. Ia keluar ke beranda dan berteriak senang melihat anaknya. Ia langsung memeluk Jonathan dan mendekapnya lama. Lalu, ia mendorong

Jonathan dari pelukannya dan menatapnya lekat-lekat. Ia menyeka matanya dengan lengan bajunya untuk menghentikan airmata bahagia yang mengalir deras. “Kamu dari mana, anak muda? Kamu lapar?” Lalu dengan bersemangat ia berkata pada suaminya, “Nyalakan api, Hubert, dan jerang airnya!”

Mereka merayakan reuni itu dan Jonathan menceritakan pengalamannya, sesekali membuat gambar sederhana untuk menggambarkan apa telah terjadi. Orangtuanya tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala mereka dengan rasa tak percaya dan bahagia. Setelah menghabiskan sepotong *pie* hangat buatan ibunya, Jonathan menghela nafas dan bersandar di kursinya. Warung tua dan tempat tinggal mereka di bagian belakang warung diterangi cahaya perapian. “Nak, kamu kelihatan lebih tua,” kata ayahnya. Ia menatap Jonathan lekat-lekat dan bertanya dengan nada bercanda, “Apakah kamu akan berlayar lagi?”

“Tidak, Yah,” kata Jonathan. “Aku akan menetap. Ada banyak hal yang harus kulakukan.”

Renungan

- Haruskah pejabat hidup sesuai standar orang lain?
- Apakah masyarakat yang bebas dari tekanan dan kecurangan sesuatu yang diinginkan atau mungkin?
- Bisakah sebuah visi utopia dipaksakan ke orang lain?
- Bagaimana proses penemuan dalam sebuah masyarakat yang merdeka?
- Bolehkah tujuan menghalalkan cara?
- Contoh?
- Masalah etis?

Ulasan

Apa alternatif politik, ekonomi dan sistem sosial yang mungkin bisa dicapai? Apa kemungkinan perjuangan kita?

Kemungkinan besar negara Anda tidak akan menjadi negara seperti yang Anda inginkan. Tapi, ke mana pun Anda pergi tempat itu bisa menjadi tempat di mana orang memiliki kebebasan memilih tujuan hidup mereka yang membuatnya jauh lebih baik dari bisa dibayangkan saat ini.

Tempat itu berada di luar sistem politik yang didasarkan atas kekuasaan mayoritas. Itu adalah sistem yang mendorong kebebasan individu, menghargai diri sendiri dan orang lain ke tingkat paling maksimal. Seperti apa sistem itu? Bagaimana menjalankannya? Kita hanya bisa berspekulasi mengenai jalan yang mungkin ditempuh oleh jutaan orang bebas yang menemukan jalan keluar baru setiap hari.

Negeri seperti itu mungkin hanya memiliki sebuah badan administrasi kecil tanpa kekuasaan, yang dilarang ikut campur mengenai pilihan pribadi. Mungkin masih ada keinginan untuk administrator (bukan penguasa) sebagai perwakilan yang lingkup tugasnya dibatasi. Komunitas-komunitas kecil mungkin memilih administrator mereka untuk menjalankan keinginan mereka, dan dengan demikian memungkinkan setiap individu bekerja untuk mencari nafkah dan mengurus keluarga mereka. Para administrator ini mungkin menerima gaji sesuai kebijakan orang-orang yang mereka wakili. Atau mereka bisa bekerja secara sukarela. Kelompok-kelompok relawan membuat keputusan lebih baik mengenai komunitas di mana mereka tinggal dan paling berdedikasi. Administrator bisa dipecat setiap waktu kalau mereka tidak menunjukkan kinerja batik. Kedengaran tidak asing? Benar, cara itu sama dengan metode perniagaan. Itu adalah cara kerja berbagai lembaga donor, organisasi keagamaan dan klub.

Negara yang berada di luar sistem demokrasi mungkin memiliki sistem ekonomi bebas yang didasarkan atas persaingan usaha yang sehat. Ini membuat harga rendah, pelayanan dan kualitas bagus, dan memberikan inspirasi untuk inovasi. Ini adalah sistem di mana orang membuat kesepakatan tanpa hambatan perdagangan, negosiasi, atau kontrak. Perdagangan yang tidak dibatasi memiliki kekuatan untuk melenyapkan batasan-batasan rasial, agama, wilayah dan prasangka. Dengan kebebasan kita mampu meningkatkan diri kita dan bekerjasama dengan orang lain. Kebebasan individu memberikan kesempatan terbaik kepada si miskin untuk meningkatkan standar hidup mereka. Sebuah sistem yang didasarkan atas kebebasan individu memberi imbalan untuk resiko ekonomi yang diambil, menghilangkan pemborosan, dan menjamin pemanfaatan terbaik dari sumber-sumber daya manusia dan alam. Pilihan individu dihormati dan setiap orang bisa, sesuai dengan kepentingan mereka, memikul tanggung jawab atas perilaku mereka. Orang ikut senang dengan keberhasilan orang lain, karena mereka tahu keberhasilan itu juga akan membawa manfaat bagi mereka. Dari sini akan muncul langkah terbesar kesejahteraan.

Negara di luar demokrasi memungkinkan setiap individu membuat pilihan moral dan keagamaan mereka sendiri. Keputusan untuk membuat pengorbanan dan memberikan derma merupakan pilihan pribadi.

Orang bisa melakukan apa pun selama tidak mengganggu hak-hak orang lain. Di negeri seperti itu, kekerasan hanya digunakan untuk mempertahankan hal-hal yang sangat dihargai para penduduknya.

Ada yang takut pada pilihan atau percaya bahwa mereka sudah cukup merdeka. Akan tetapi orang yang menginginkan kebebasan individu lebih besar akan berpaling pada Anda untuk mendapatkan keberanian. Banyak yang harus dilakukan!

Latar Belakang

Hubert dan Rita Jongen merealisasi ide membuat Jonathan Gullible mendunia dengan menerbitkan edisi internasional pertama dalam bahasa Belanda. Hubert adalah Ketua Libertarian International: <http://www.libertarian.to>.

Ada tokoh-tokoh terkenal yang percaya pada prinsip-prinsip ini. Anda bisa melihat daftar panjang (dan sebagian) dari para tokoh ini di: <http://www.theadvocates.org/celebrities.html>.

Ken: Lanjutan dari *Adventures of Jonathan Gullible—A Free Market Odyssey* bisa menampilkan Jonathan membuat pasar bebas di negaranya berhasil. Karena di edisi ini ia berteman dengan Alisa, kemungkinan dia akan datang dan memberi komentar tentang masyarakat merdeka, sesuatu yang baru untuknya. Ini baru berupa ide.

Referensi

Dalam *The Making of Modern Economics: The Lives and Ideas of the Great Thinkers* karya Mark Skousen, seorang ekonom pasar bebas membahas pemikiran-pemikiran besar ekonomi dari perspektif pasar bebas dengan gaya hidup dan jenaka.

Untuk pertanyaan yang sering diajukan berkaitan dengan topik ini, lihat: <http://www.theadvocates.org>.

Limon Real karya Rigoberto Stewart adalah inspirasi praktis tentang bagaimana sebuah negeri di luar demokrasi bisa menjadi kenyataan. Lihat di: <http://www.limonreal.com>.

A Liberty Primer karya Alan Burris adalah buku acuan mudah yang merumuskan berbagai segi kemerdekaan.

EPILOG

Tuan Gullible, pria bijak yang beberapa tahun lebih tua dari saya, memberikan lebih dari sekadar kisah perjalanan. Dalam percakapan selama berbulan-bulan ia menjelaskan kepada saya garis besar falsafah hidupnya yang menggugah minat. Di tahun-tahun belakangan falsafah hidupnya itu mengantar Tuan Gullible ke kegiatan bermakna di tanah kelahirannya. Itu cerita lain. Meski demikian, saya tinggalkan bagian dari kesimpulan di buku hariannya.

Prinsip-prinsip yang Membimbing Saya

FALSAFAH saya didasarkan atas prinsip kepemilikan pribadi. Hidup Anda adalah milik Anda. Mengingkari ini sama dengan menyatakan secara tidak langsung bahwa orang lain lebih berhak atas hidup Anda dari pada Anda sendiri. Tak seorang pun, atau kelompok orang, berhak atas hidup Anda seperti halnya Anda tidak berhak atas hidup orang lain.

Anda hadir dalam batas-batas waktu: masa depan, saat ini, dulu. Ini nyata dalam hidup, kebebasan, dan produk kehidupan dan kebebasan Anda. Membuat pilihan dalam hidup dan kebebasan menjamin kemakmuran Anda. Kehilangan hidup Anda sama dengan kehilangan masa

depan Anda. Kehilangan kebebasan Anda sama dengan kehilangan masa kini Anda. Dan kehilangan produk kehidupan dan kebebasan Anda sama dengan kehilangan sebagian dari masa lalu Anda yang menghasilkan produk tersebut.

Produk yang dihasilkan hidup dan kebebasan Anda adalah milik Anda. Kepemilikan adalah buah dari kerja Anda, produk dari waktu, tenaga dan bakat Anda. Produk itu adalah bagian dari alam yang Anda ubah sehingga bermanfaat. Dan produk itu adalah milik orang lain yang diberikan kepada Anda melalui pertukaran sukarela dan kesepakatan bersama. Dua orang yang saling bertukar milik secara sukarela akan menikmati keadaan yang lebih baik, karena, kalau tidak mereka tidak akan melakukan hal itu. Hanya mereka yang berhak membuat keputusan tersebut.

Ada saat di mana orang menggunakan kekerasan atau tipu daya untuk mengambil dari orang lain tanpa keinginan dan persetujuan yang diberikan secara sukarela. Biasanya, awal kekerasan untuk mengambil nyawa adalah pembunuhan, untuk merampas kemerdekaan adalah perbudakan dan untuk mengambil milik orang lain adalah pencurian. Ini juga berlaku untuk tindakan yang dilakukan oleh satu orang, oleh banyak orang, terhadap segelintir orang, atau bahkan oleh pejabat yang memakai topi bagus dan gelar fantastis.

Anda berhak melindungi nyawa, kebebasan dan hak milik Anda yang Anda peroleh dengan jujur dari agresi orang lain. Dengan demikian Anda berhak minta bantuan orang lain untuk melindungi diri Anda. Akan tetapi Anda tidak berhak memulai penggunaan kekerasan terhadap hidup, kebebasan atau milik orang lain. Jadi, Anda tidak berhak menugaskan orang untuk memulai tindak kekerasan terhadap orang lain atas nama Anda.

Anda berhak mencari pemimpin Anda, tapi tidak berhak memaksakan pemimpin Anda pada orang lain. Dengan cara apa pun pejabat dipilih, mereka hanyalah manusia biasa dan mereka tidak memiliki hak atau klaim yang lebih tinggi atas makhluk mana pun. Terlepas dari label imajinatif untuk perilaku mereka atau jumlah orang yang mendukung mereka, pejabat tidak berhak membunuh, memperbudak, atau mencuri. Anda tidak boleh memberikan kepada mereka hak yang tidak Anda miliki.

Karena hidup Anda adalah milik Anda, maka Anda bertanggung jawab atas hidup Anda. Anda tidak menyewa hidup Anda dari orang lain yang menuntut kepatuhan Anda. Anda juga bukan budak orang lain yang menuntut pengorbanan Anda.

Anda memilih tujuan Anda sendiri berdasarkan nilai-nilai yang Anda anut. Keberhasilan dan kegagalan merupakan insentif yang diperlukan untuk belajar dan tumbuh. Perbuatan Anda yang Anda lakukan untuk orang lain, atau perbuatan orang lain atas nama Anda, merupakan perbuatan luhur hanya kalau itu dilakukan secara sukarela berdasarkan kesepakatan bersama. Kebajikan hanya mungkin bila ada kebebasan memilih.

Ini merupakan dasar dari sebuah masyarakat yang benar-benar merdeka. Ini tidak saja merupakan landasan paling praktis dan manusiawi bagi tindakan manusia, tapi juga merupakan landasan paling etis.

Masalah muncul ketika pemerintah memulai penggunaan kekerasan untuk mencari jalan keluar. Solusinya adalah semua orang di seluruh dunia harus berhenti meminta pejabat memulai tindak kekerasan untuk kepentingan mereka. Kejahatan tidak muncul hanya dari orang jahat, tapi juga dari orang baik yang membiarkan dimulainya tindak kekerasan sebagai cara mencapai tujuan mereka.

Dengan demikian, orang-orang baik memberdayakan kejahatan sepanjang sejarah.

Memiliki keyakinan terhadap masyarakat merdeka berarti memusatkan perhatian pada proses penemuan nilai-nilai di masyarakat ketimbang memusatkan perhatian pada visi atau sasaran yang dipaksakan. Menggunakan kekuasaan pemerintah untuk memaksakan sebuah visi pada orang lain sama dengan kemalasan intelektual dan umumnya berakhir dengan hasil berlawanan yang tidak diinginkan. Menciptakan masyarakat bebas menuntut keberanian berpikir, berbicara, dan bertindak—terutama ketika lebih mudah untuk tidak melakukan sesuatu.

JONATHAN GULLIBLE

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya berterima kasih kepada banyak orang atas bantuan mereka untuk proyek ini. Sam Slom dan Small Business Hawaii bertanggung jawab menghidupkan kembali versi asli Inggris Amerika. Flora Ling memberi sumbangan editorial penting pada gaya penulisan dan keseluruhan penyajian kisah ini. Lucile Schoollan, Nicolai Heering, Fred James, Harry Harrison, Scott Kishimori, Ralph Lavarias, David Friedman, Tiffany Catalano, dan Orlando Valdez menyediakan karya seni luar bagus untuk edisi-edisi terdahulu. Gerhard “Geo” Olsson dan Stuart Hayashi menyumbang banyak wawasan falsafah. Geo memperkenalkan buku ini ke Milton Friedman. Vince Miller dan Jim Elwood melakukan promosi di seluruh dunia; Louk Jongen, Louis van Gils, Reg Jacklin, Pelle Jensen, Jeff Mallan. Dan tim HPU SIFE telah melakukan promosi intensif lewat Internet.

Hubert & Rita Jongen, S Wimmie Albada, dan Ton Haggenburg membuat edisi Belanda. Dmitrii Costygin dan William Milonof menerbitkan edisi Rusia pertama dan Kenneth DeGraaf dan Elena Mamontova bertanggung jawab untuk terjemahan baru ke dalam bahasa Rusia, yang telah dimuat secara online oleh Jaroslav Romanchuk dan Elena Rakova. Linda Tjelta, Jon Henrik Gilhus, dan Bent Johan Mosfjell bertanggung jawab untuk edisi-edisi Norwegia. Virgis Daukas menyusun edisi Lithuania dan memakainya secara teratur untuk program

khusus bahasa Inggrisnya bersama Monika Lukasiewicz dan Stephen Browne. Tomislav Krsmanovic adalah pendukung kebebasan yang hebat dan berani yang menyusun edisi-edisi Serbia, Masedonia, Kroasia, Slovenia, Albania dan Romani. Trifun Dimic menerjemahkan dan menerbitkan edisi Romani. Valentina Buxar menerjemahkan kedua edisi Romani dan, bersama Cris Comanescu, bertanggung jawab untuk edisi online Romani yang kedua yang akan segera terbit. Valdis Bbluzma menerbitkan edisi Latvia. Arlo dan Gundega Pignotti sedang menyiapkan edisi baru Latvia. Margaret Tse, Wilson Ling, dan Carlos Fernando Souto membuat edisi Portugis. Toshio Murata, Yoko Otsuji, Toyoko Nishimura, Mariko Nakatani, Kayoko Shimpo, dan Hiroko Takahashi bertanggung jawab untuk penerjemahan dan penerbitan edisi Jepang oleh Nippon Hyoron Sha. Alex Heil bekerja keras untuk sebuah terjemahan dan Stefan Kopp menerbitkan edisi Jerman. Jonas Ekebom, Carl Henningsson, Christer Olsson, dan Mats Hinze bersama-sama mengerjakan terjemahan bahasa Swedia dan John-Henri Holmberg sedang menyiapkannya untuk penerbitan elektronik. Jan Jacek Szymona, Jacek Sierpinski, dan Andrzej Zwawa membuat edisi-edisi Polandia. Andras Szijarto bertanggung jawab untuk edisi Hongaria. Judy Nagy menerjemahkan dan menerbitkan edisi Spanyol. Joy-Shan Lam terutama bertanggung jawab untuk edisi Cina di *The Hong Kong Economic Journal*; Dean Peng dan Jerome Ma, untuk buku di Republik Rakyat Cina. Kozeta Cuadari menerjemahkan edisi Albania yang diterbitkan oleh Dr. Zef Preci dan Pusat Penelitian Ekonomi Albania. Dan terima kasih sebesar-besarnya kepada kakak-beradik Dulmaa Baatar dan Hurelbaatar untuk penerbitan di Mongolia, kepada K-mee Jung untuk penerbitan di Korea, dan kepada Zarina Osmonalieva dan tim SIFE-nya untuk penerbitan di Kyrgystan. Louise Zizka telah membuat terjemahan Perancis dan memuatnya secara online bersama Sieg Pedde. Shikwati James Shikuku telah

menerjemahkan edisi Kiswahili dan memuatnya secara online. Bojidar Marinov dan Assen Kanev telah membuat terjemahan Bulgaria. Paul Vahur sedang mengerjakan terjemahan Estonia dan Dean Peng mengerjakan terjemahan baru Cina. Penerbitan Somalia dimungkinkan oleh Faissal Hassan. Dan edisi Urdu telah diterjemahkan dan diterbitkan berkat usaha dan kerja keras Dr. Kahlil Ahmad dan Paul Lindberg. Dimitrios Malamoulis dan Neos Typos dari Magnesia bertanggung jawab untuk penerbitan Yunani. Dan banyak lagi yang bisa saya tambahkan.

Kevin Tuma sedang menyiapkan novel bergambar buku ini. Andrew Sullivan dan Tim Skousen bekerjasama dengan Kerry Pearson dalam membuat sebuah DVD tentang Falsafah Kebebasan. Shahram Sadeghi, Henry dan Roya Weyerhaeuser, dan Paman Reza bekerja keras menyiapkan edisi Persia. Anggota tim SIFE@HPU Mary Disbrow menyiapkan powerpoint untuk kuis di kelas, dibantu Andy Jacob, Claes Insulander, dan Benedikt Goetz. Simone Knobel terutama bertanggung jawab untuk menyiapkan Kontes Mengarang Esei Internasional SIFE. Edgar Peña dan Tomislav Krsmanovic menyelenggarakan kontes mengarang esei masing-masing di Meksiko dan Serbia. Pemenang kontes itu adalah Valerija Dasic dan Carlos Francisco Mendoza.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih untuk dukungan luar biasa terhadap buku ini kepada: Mark Adamo, Mike Beasley, Glenn Boyer, Charles Branz, Rodger Cosgrove, John Dalhoff, Jean Frissell, Henry Haller III, Thomas Hanlin III, Frank Heemstra, Dave Hoesly, Doug Hoiles, Michael J. LeCompte, Paul Lundberg, Jim McIntosh, William & Denise Murley, Roger Norris, Tom Payne, Richard Riemann, Jim Rongstad, Lucile Schoolland, Dagny Sharon, Mark dan JoAnn Skousen, Cliff dan Bobbie Slater, David Steigelman, Rudy & Pat Tietze, Howard Thomsom, Doug Thorburn, Susan Wells, dan Louise Zizka.

Untuk semua karya online saya berterima kasih kepada Ginger Warbis, pengelola situs Internet yang menakjubkan. Kerry

Pearson membuat animasi Flash yang luar biasa dalam berbagai bahasa (Inggris, Spanyol, Portugis, Perancis, dan Jerman) dengan bantuan yang lain. Raul Costales mengatur penayangan mingguan animasi ini di televisi nasional Costa Rica. Dan Dick Morris, Ryan Segawa, Ron Corpus, dan Geo Olsson membuat iklan radio yang disiarkan setiap minggu di stasiun KXEM di Phoenix.

REKOMENDASI BACAAN DAN WEBSITE

Buku bacaan

- Frederic Bastiat, *The Law* – Meskipun sudah berusia 160 tahun yang lalu (pertama kali terbit pada tahun 1850), isi buku setebal 70 halaman ini masih tetap masih relevan dibaca sekarang. Sudah diterbitkan Freedom Institute dalam bahasa Indonesia dengan judul *Hukum* (Freedom Institute dan Akademi Merdeka, 2010).
- Alan Burris, *A Liberty Primer* – Berbagai referensi singkat tentang berbagai aspek kebebasan.
- David Friedman, *The Machinery of Freedom* – Analisis bagus atas berbagai solusi pasar terhadap beragam masalah pelik, mulai dari masalah jalan raya hingga pertahanan.
- Milton and Rose Friedman, *Free to Choose* – Penjelasan populer tentang berbagai manfaat kebebasan.
- R.W. Grant, *The Incredible Bread Machine* – Menjelaskan mengapa peran pemerintah seharusnya terbatas.
- Henry Hazlitt, *Economics in One Lesson* – Bacaan sederhana dan menghibur bagi orang awam.
- Ayn Rand, *Atlas Shrugged* – Mahakarya yang menyajikan filsafatnya dalam bentuk novel yang seru.
- Murray Rothbard, *For a New Liberty* – Buku klasik tentang kebebasan.
- Mary Ruwart, *Healing Our World, The Other Piece of the Puzzle* – Menunjukkan berbagai kemungkinan praktis bagaimana suatu bangsa individu menggapai kebebasan.
- Linda and Morris Tannehill, *The Market for Liberty* – Analisis bagus

tentang bagaimana pasar menjadi alternatif solusi bagi peran tradisional pemerintah.

- Henry David Thoreau, *On the Duty of Civil Disobedience* – Bibel suci bagi perjuangan non-kekerasan yang dipakai Gandhi dan banyak tokoh lainnya. Tebalnya hanya 19 halaman.
- Publikasi elektronik *The Adventures of Jonathan Gullible – A Free Market Odyssey* – <http://www.jonathangullible.com/languages.htm>

Website lembaga dan organisasi

Adam Smith Institute	www.adamsmith.org
Advocates for Self-Government	www.self-gov.org
Atlas Research Foundation	www.atlasusa.org
Cato Institute	www.cato.org
Foundation for Economic Education	www.fee.org
Fraser Institute	www.fraserinstitute.ca
Freedoms Foundation at Valley Forge	www.ffvf.org
Free Market Foundation	www.freemarketfoundation.com
Independent Institute	www.independent.org
Institute for Economic Affairs	www.iea.org.uk
Institute for Humane Studies	www.TheIHS.org
International Society for Individual Liberty	www.isil.org
Laissez Faire Books	www.lfb.com
Liberty Tree: Review and Catalogue	www.liberty-tree.org
Libertarian Alliance	www.la-articles.org.uk
Libertarian International	www.libertarian.to
Ludwig von Mises Institute	www.mises.org
Makinac Center	www.mackinac.org
Reason Magazine and Reason Foundation	www.reason.org
Stossel in the Classroom	www.intheclassroom.org

Artikel-artikel Ken Schoolland

<http://www.jonathangullible.com/Shogunize>

<http://www.jonathangullible.com/RentControl>

<http://www.jonathangullible.com/REBELS>

<http://www.jonathangullible.com/KidStrike>

<http://www.jonathangullible.com/Immigration>

<http://www.jonathangullible.com/Candlemakers>

<http://www.jonathangullible.com/MiddleEast>

Filosofi Jonathan dalam bentuk animasi flash

<http://www.isil.org/resources/introduction.swf>

Website Jonathan Gullible: <http://www./jonathangullible.com>

TENTANG PENULIS



KEN SCHOOLLAND saat ini adalah dosen ilmu ekonomi politik di Universitas Hawaii Pasifik. Sebelum berkarir di dunia akademik, Ken pernah bekerja di Departemen Perdagangan Amerika Serikat. Setelah itu, dia pernah menjabat sebagai Direktur Program Pasca-Sarjana Studi Bisnis Jepang Universitas Chaminade Honolulu dan sebagai kepala Program Bisnis dan Ilmu Ekonomi di Hawaii Loa College. Dia pernah pula mengajar di Universitas Hakodate di Jepang dan menulis buku *Shogun's Ghost: The Dark Side of Japanese Education*, yang terbit dalam bahasa Inggris dan Jepang.